



UNIVERSITAS INDONESIA

**IDEOLOGI ANAK IDEAL
DALAM LIMA FIKSI ANAK UNGGULAN INDONESIA
AKHIR MASA ORDE BARU
(Studi Kasus tentang Fiksi-fiksi
Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan
Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996-2001)**

DISERTASI

Widyastuti Purbani

NPM: 8704120042

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI SUSASTRA

DEPOK

JULI 2009





UNIVERSITAS INDONESIA

**IDEOLOGI ANAK IDEAL
DALAM LIMA FIKSI ANAK UNGGULAN INDONESIA
AKHIR MASA ORDE BARU
(Studi Kasus tentang Fiksi-fiksi
Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan
Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996-2001)**

DISERTASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor
dalam bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, kekhususan Susastra**

Widyastuti Purbani

NPM: 8704120042

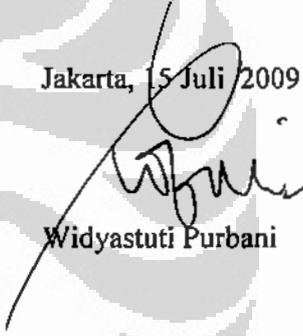
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SUSASTRA
DEPOK
JULI 2009**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, dengan sebenarnya menyadari bahwa disertasi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya terbukti melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 15 Juli 2009



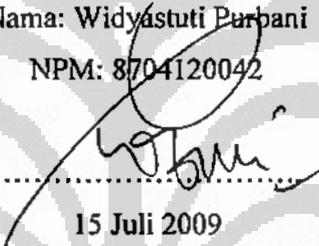
Widyastuti Purbani

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama: Widyastuti Purbani

NPM: 8704120042



.....
15 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi yang diajukan oleh,

Nama: Widyastuti Purbani
NPM: 8704120042
Program Studi: Ilmu Susastra
Judul: Ideologi Anak Ideal dalam Lima Fiksi Anak Unggulan Indonesia Akhir Masa Orde Baru (Studi Kasus Tentang Fiksi-fiksi Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996-2001)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Promotor: Prof. Riris K. Toha Sarumpaet, Ph. D.

Kopromotor: Prof. Dr. Okke K. S. Zaimar

Tim Penguji: Dr. Titik Pudjiastuti (Ketua)

Prof. Dr. Suminto A Sayuti (Anggota)

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono (Anggota)

Prof. Melani Budianta, Ph. D. (Anggota)

Dr. Lilawati Kurnia (Anggota)

Ditetapkan di Depok, Jakarta
pada tanggal 15 Juli 2009

oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

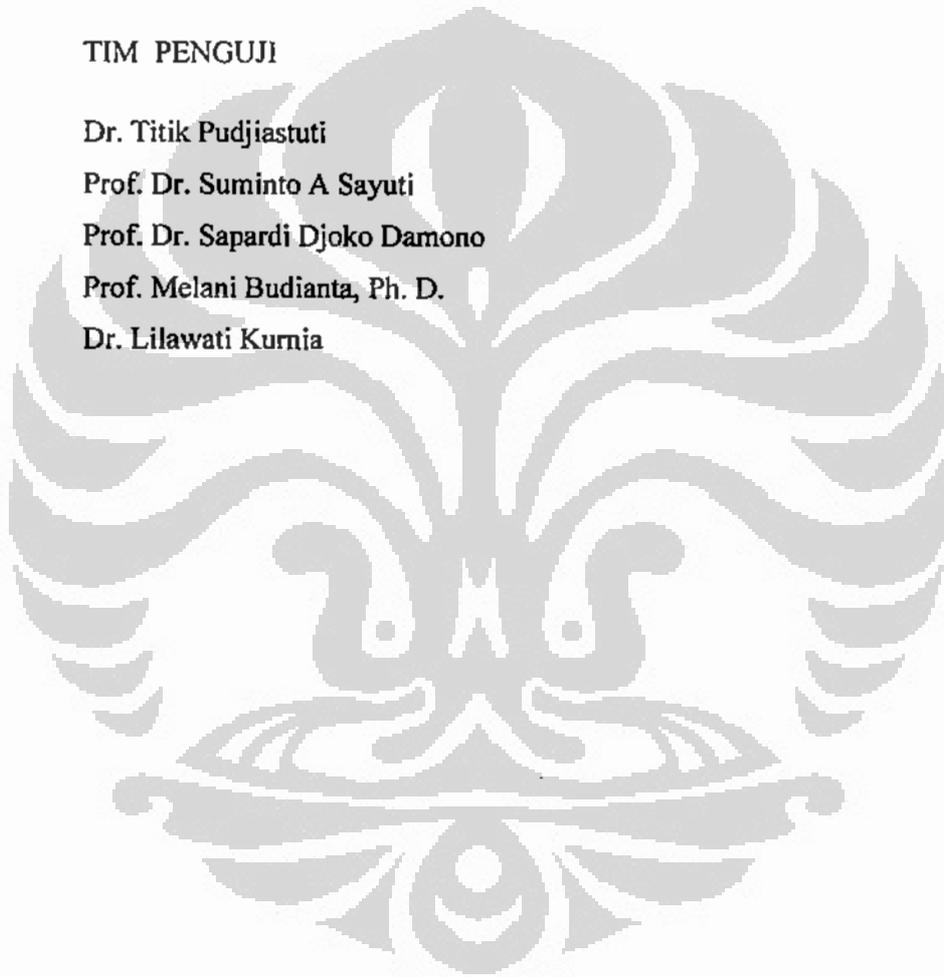

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 131882265

TIM PEMBIMBING

Promotor: Prof. Riris K. Toha Sarumpaet, Ph. D.
Kopromotor: Prof. Dr. Okke K. S. Zaimar

TIM PENGUJI

Dr. Titik Pudjiastuti
Prof. Dr. Suminto A Sayuti
Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono
Prof. Melani Budianta, Ph. D.
Dr. Lilawati Kurnia



UCAPAN TERIMAKASIH

Disertasi ini sungguh telah membawa saya pada keyakinan yang gejalanya sudah saya rasakan sejak puluhan tahun lalu, yakni bahwa sastra anak sekilas tampak bagai semak-semak tepian jalan, namun semakin kita masuk ke dalamnya, semakin kita tahu bahwa ia adalah sebuah rimba raya yang liar namun elok, yang mengandung berjuta harapan, tantangan sekaligus misteri. Disertasi ini adalah penjelajahan yang tak jua tiba pada suatu titik sampai.

Terimakasih tak terhingga saya sampaikan kepada promotor saya Prof. Riris K Toha Sarumpaet, Ph. D., yang telah menjadi sumber inspirasi saya, yang senantiasa membesarkan hati saya tatkala pekerjaan ini dicibirkan, yang tak kenal lelah memompakan semangat dan energi baru ketika saya tampak putus asa. Terimakasih yang setara saya haturkan kepada Prof. Dr. Okke K.S. Zaimar, yang kesabaran, ketelatenan dan kecermatan beliau menyisir setiap jengkal kalimat dan logika pikir saya sungguh tak terbantahkan.

Disertasi ini mungkin telah terhenti di tengah jalan, dan tinggal onggokan sampah tanpa motivasi tiada henti dari Prof. Melani Budianta, Ph. D. yang selalu mengingatkan saya untuk tidak menyerah, dan mencerahkan saya manakala dalam kebuntuan. Terimakasih yang tulus juga ingin saya sampaikan kepada para anggota tim penguji disertasi ini yakni Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Prof. Dr. Suminto A Sayuti, Dr. Lilawati Kurnia, dan Dr. Titik Pudjiastuti yang telah menyediakan waktu untuk membaca seraya memberi kritikan-kritikan berharga serta masukan-masukan penting bagi disertasi ini.

Saya tak akan pernah melupakan bantuan dan dukungan sahabat-sahabat seangkatan saya di FIB UI, khususnya Jenny Mochtar, Lee Yeon, Riani Inkiriwang, Restu, Abe, dan Iwan yang telah membantu saya dalam suka dan duka dan menorehkan kenangan manis selama menimba ilmu di kampus tercinta ini. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Mbak Nur, Mbak Rita, Mas Nanang

serta para staf perpustakaan FIB yang selalu setia dan dengan sigap membantu kami selama berkuliah dan menyelesaikan disertasi ini.

Saya berhutang budi kepada sivitas akademika Universitas Negeri Yogyakarta terutama para pimpinan, senior serta kolega saya di Fakultas Bahasa dan Seni; Program Pascasarjana; Kantor Kerjasama, Humas dan Protokol; dan CV Multi UNY yang telah memberi saya kepercayaan, kesempatan, dukungan moral/material serta kerelaan untuk saya tinggalkan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Kepada sahabat-sahabat saya di Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris terutama Erna Andriyanti, Ari Nurhayati, Siti Mukminatun, Niken Anggraini, Sugi Iswalono, Asih Sigit, Andi Bayu, dan Rahmat Nurcahyo semoga kalian dapat memetik pelajaran dari saya bahwa kuliah S3 di usia ambang senja sungguh kurang strategis, maka bersegeralah selagi kalian muda! Para mahasiswa saya adalah bagian dari keluarga UNY yang menjadi penyumbang penting disertasi ini lewat diskusi-diskusi, baik di dalam maupun luar kelas.

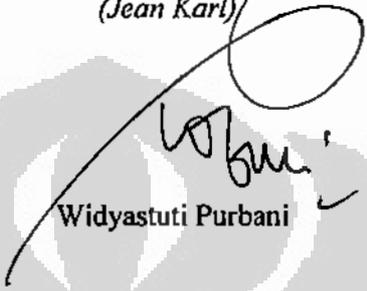
Kepada ayah saya Sunaryo dan almarhumah Ibu saya Sulikah, rasa terimakasih saya tak kan cukup sekadar dirangkaikan lewat kata-kata, karena Bapak dan Ibu telah menyemaikan arti penting menuntut ilmu semenjak saya ingusan. Kepada adik-adikku Tata, Agung, Arif, Anto, Bowo, Kunto, Nina, dan Bayu serta segenap keluarga masing-masing, terimakasih atas doa, dukungan serta kesediaan kalian untuk berbagi.

Untuk anak-anakku Tiara Brahmarani dan Pujangga Rahseta, gagasan untuk menulis disertasi ini sesungguhnya telah berkecambah dari kalian, tatkala sebagai ibu saya sangat kesulitan membendung kecintaan kalian membaca dan membaca lagi seri-seri *Doraemon*, *Shinchan*, *Conan*, *Lima Sekawan*, atau *Narnia*, entah hingga berapa puluh kali. Jadi, kalian adalah bagian penting dari disertasi ini, dan untuk kalian tulisan ini dipersembahkan. Rasa terima kasih dan permohonan maaf kusimpulkan kepada suami dan sahabat jiwaku Putut Wiryawan yang telah menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anakku, menjadi penggelora semangatku. Ia pula yang telah merelakan aku mengembara ke ruang-ruang yang memesona,

hingga aku menyadari betapa penuh pesona dunia sastra anak ini, hingga aku bersetuju terhadap simpulan Jean Karl di bawah ini,

A book for a child is a serious business. It is not a place to begin writing, a practical ground. A children's book is designed for an important person. It needs not be a serious book, it can certainly be a book of humor, but it must be taken seriously, written seriously and dealt with seriously.

(Jean Karl)


Widyastuti Purbani



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Widyastuti Purbani
NPM: 8704120042
Program Studi: Susastra
Departemen: Susastra
Fakultas: Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya: Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya berjudul:

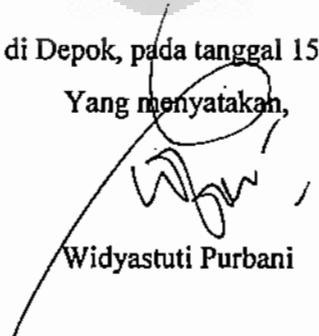
“Ideologi Anak Ideal dalam Lima Fiksi Anak Unggulan Indonesia Akhir Masa Orde Baru (Studi Kasus Tentang Fiksi-fiksi Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996-2001)”

beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok, pada tanggal 15 Juli 2009

Yang menyatakan,


Widyastuti Purbani

ABSTRAK

Nama: Widyastuti Purbani
Program Studi: Susastra
Judul: "Ideologi Anak Ideal dalam Lima Fiksi Anak Unggulan Indonesia Akhir Masa Orde Baru (Studi Kasus Tentang Fiksi-fiksi Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996-2001)"

Disertasi ini ditulis berdasarkan hasil penelitian terhadap lima fiksi anak unggulan Indonesia yang lahir pada masa akhir Orde Baru berjudul *Pulau Sangia Penuh Misteri*, *Kabut Murungkayu*, *Si Perung*, *Tiga Sekawan di Rimba Belantara* dan *Raja Kate Dikepung Asap*. Kelima fiksi tersebut merupakan pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas sekaligus penerima penghargaan buku bacaan anak nasional tahun 1996-2001. Penelitian tekstual dan kontekstual ini bertujuan mengungkap ideologi anak ideal yang mengada dalam kelima fiksi yang diperiksa, termasuk bagaimana level dan cara ideologi-ideologi tersebut beroperasi, serta relasi kekuasaan yang terbangun. Penelitian ini juga memeriksa wacana tentang pendidikan, tentang anak dan sastra anak yang berkembang pada masa Orde Baru.

Penelitian kajian budaya yang dilakukan menggunakan teknik kajian ideologi/relasi kekuasaan Hollindale, John Thompson dan Nodelman ini menemukan bahwa lima teks yang diperiksa mengandung ideologi perfeksionisme, yakni ideologi yang menempatkan anak-anak sebagai *the perfect hero* yang ditunjukkan dengan penggambaran anak-anak yang memiliki watak-watak bertakwa, pandai, berbudi pekerti, berjiwa kebangsaan, pemberani, cinta alam dan lingkungan, berjiwa kepemimpinan, dan pada akhirnya dinobatkan menjadi pahlawan. Anak-anak yang diidealkan dalam teks ini juga hidup dalam ideologi-ideologi paternalisme, patriarki dan instanisme yang menempatkan anak-anak dalam perlindungan kaum dewasa, merayakan kebebasan anak laki-laki, meminggirkan anak perempuan dan membiarkan anak-anak tanpa proses menjadi. Ideologi-ideologi tersebut pada umumnya beroperasi secara eksplisit melalui narator dan focalisator dewasa yang otoritatif dengan menggunakan strategi-strategi legitimasi, fragmentasi dan disimulasi yang semakin menampakkan pesan serta memperkuat didaktisisme teks. Teks-teks ini membangun relasi kekuasaan yang timpang yang mengerdilkan anak-anak, memahami mereka secara keliru dan menempatkan mereka sebagai objek. Ideologi-ideologi tersebut mengada melalui cara sedemikian karena teks-teks tersebut lahir pada masa Orba yang sangat menekankan pembangunan manusia seutuhnya. Kecuali itu, sayembara penulisan fiksi yang diselenggarakan dengan tatanan yang ketat merupakan kepanjangan tangan dari insititusi ideologis Orba untuk mencetak anak didik sebagai manusia yang utuh sesuai cita-cita pemerintah. Teks-teks itu lahir dalam masa yang mempercayai bahwa anak merupakan tabula rasa yang wajib dibina dan ditumbuhkembangkan secara baik oleh orang tua. Teks-teks tersebut lahir pada konteks yang percaya bahwa astra anak merupakan wadah serta sarana pembelajaran tentang nilai-nilai luhur serta suri teladan bagi anak didik sehingga didaktisisme dianggap sebagai sesuatu yang lumrah.

Kata kunci: ideologi, sastra anak, relasi kekuasaan

ABSTRACT

Name: Widyastuti Purbani
Study Program: Literature
Title: "The Ideology of the Idealized Child in Five Best Indonesian Fictions Written in the New Order Era (A Case Study on Winners of Children's Fiction Writing Competition and Award Winners of National Children's Books in the Year of 1996-2001)."

This dissertation is based on a study on five best Indonesian children's fictions written in the late New Order era. The five fictions entitled *Pulau Sangia Penuh Misteri*, *Kabut Murungkayu*, *Si Perung*, *Tiga Sekawan di Rimba Belantara* and *Raja Kate Dikepung Asap* are winners of Children's Fiction Writing Competition and Award Winners of National Children's Books in the year of 1996-2001. This textual and contextual study aims at revealing the idealized child ideology existing in the texts, including the kinds of ideology, the level, the mode of operation and the power relation established. This study also examined the discourses of education, children and children's literature that operate in the time the texts were written.

This cultural study employing Hollindale's, John Thompson's and Perry Nodelman's theories of ideology finds out that the five texts under study embody perfectionism, paternalism, patriarchy and instant ideologies. The texts worship perfect heroes with the following traits: religious, intelligent, well-mannered, nationalist, brave, environmentalist, and leading. The texts place children under the control and protection of adults; celebrate freedom for boys, marginalize girls, and hinder children from the process of becoming. The dominant ideologies operate explicitly employing adult narrator and focalizer authoritatively. The ideologies operate using legitimation, fragmentation, dissimulation strategies making the ideologies more explicit and strengthening the didacticism. The texts establish in-equal power relation which see children as inferior beings, and treat them more as objects rather than subjects. The texts were written when *manusia seutuhnya* or perfect individual ideology was entitled as an important agenda by the New Order government. In this era children were seen as *tabula rasa* or blank sheet, therefore always in need of parental guidance. Children's literature was considered to be the source of wisdom in which didacticism was viewed as a common sense.

Keywords: ideology, children's literature, power relation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DAFTAR TIM PEMBIMBING	v
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMAKASIH	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.1.1. Sastra Anak “Unggulan” dalam Miskinnya Kajian Akademis	1
1.1.2. Sastra Anak Indonesia dan Problem Generalisasi	5
1.1.3. Tokoh Sebagai Situs Ideologi	9
1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	12
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Manfaat Penelitian	14
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	14
1.6. Penelitian Terdahulu	15
1.7. Metode Penelitian	20
1.8. Kerangka Konsep dan Teori	22
1.8.1. Konsep Sastra Anak	22
1.8.2. Tokoh dan Penokohan	28
1.8.3. Ideologi dalam Sastra Anak	31
1.8.3.1. Level Ideologi dalam Sastra Anak	36
1.8.3.2. Sudut Pandang	38
1.8.3.2. a. Narasi	38
1.8.3.2. b. Fokalisasi	41
1.8.3.3. Cara Ideologi Beroperasi dalam Sastra Anak	42
1.8.4. Relasi Kekuasaan dalam Sastra Anak	49
1.8.5. Identitas	55
1.8.6. Wacana (<i>Discourse</i>)	55
1.9. Korpus dan Cara Penelitian	58
1.9.1. Korpus Penelitian/Sumber Data	58
1.9.2. Cara Penelitian	60
1.10. Sistematika Penulisan	62

BAB 2 IDEOLOGI ANAK IDEAL DALAM LIMA FIKSI PEMENANG SAYEMBARA PENULISAN NASKAH FIKSI ANAK DEPDIKNAS	63
2.1. Anak-anak dalam Ideologi Manusia Seutuhnya atau ' <i>The Perfect Hero</i> '	63
2.1.1. Anak-anak yang Rajin dan Taat Beribadah	67
2.1.2. Anak-anak yang Pandai	70
2.1.3. Anak-anak yang Berbudi Pekerti	73
2.1.4. Anak-anak yang Berjiwa Kebangsaan	74
2.1.5. Anak-anak Pemberani yang Menjadi Pahlawan	76
2.1.6. Anak-anak yang Mencintai Alam dan Lingkungan	80
2.1.7. Anak-anak yang Menjadi Pemimpin	83
2.1.8. Anak-anak yang Tertib Berbahasa	87
2.2. Anak-anak dalam Ideologi Paternalisme	89
2.2.1. Anak-anak yang Tiada dalam Jiwa	90
2.2.1. Anak-anak yang Berpikiran Dewasa	92
2.2.2. Anak-anak dalam Tambatan Keluarga	93
2.2.3. Anak-anak yang Sopan pada Orang Tua	95
2.2.4. Anak-anak dalam Hubungan Sosial Kemasyarakatan yang Kuat	100
2.3. Anak-anak dalam Ideologi Patriarki	102
2.3.1. Dominasi Anak Laki-laki	103
2.3.2. Peminggiran Anak Perempuan	106
2.4. Anak-anak dalam Ideologi/Budaya Instan	110
2.5. Simpulan	112
BAB 3 LEVEL DAN CARA IDEOLOGI BEROPERASI DALAM LIMA FIKSI PEMENANG SAYEMBARA PENULISAN NASKAH FIKSI ANAK DEPDIKNAS	116
3.1. Level ideologi: Eksplisit	117
3.2. Sudut Pandang: Narasi, Fokalisasi, dan Dominasi Narator	124
3.2.1. Narasi	125
3.2.2. Fokalisasi	127
3.2.3. Memberitahu (<i>Telling</i>) vs Menunjukkan (<i>Showing</i>)	129
3.2.4. Dominasi Narator	132
3.3. Modus/Cara dan Strategi Ideologi Beroperasi	138
3.2.1. Dalam <i>Pulau Sangia Penuh Misteri</i>	138
3.2.2. Dalam <i>Tiga Sekawan di Rimba Belantara</i>	142
3.2.3. Dalam <i>Kabut Murungkayu</i>	147
3.2.4. Dalam <i>Raja Kate Dikepung Asap</i>	149
3.2.5. Dalam <i>Si Perung</i>	150
3.4. Simpulan	151

BAB 4 RELASI KEKUASAAN DALAM LIMA FIKSI PEMENANG SAYEMBARA PENULISAN NASKAH FIKSI ANAK DEPDIKNAS	156
4.1. Pengerdilan Kemampuan Anak	156
4.2. Distorsi (Pemahaman yang Keliru) tentang Konsep Anak	160
4.3. Penempatan Orang Dewasa sebagai Pusat dan Anak sebagai Objek	162
4.4. Penyembunyian/Pensunyian Persoalan-persoalan Tertentu	166
4.5. Pengetahuan sebagai Kekuasaan	168
4.6. Simpulan	168
BAB 5 KONTEKS LAHIRNYA TEKS DAN WACANA TENTANG ANAK DAN SASTRA ANAK YANG BERKEMBANG	170
5.1. Konteks Lahirnya Teks	171
5.1.1. Pendidikan Masa Orba	171
5.1.1.1. Ideologi Pancasila	171
5.1.1.2. Pemusatan dan Keseragaman	178
5.1.1.3. Pendidikan Manusia Seutuhnya	179
5.1.2. Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak	180
5.1.2.1. Tujuan dan Kebijakan Sayembara	181
5.1.2.2. Ketentuan-ketentuan Sayembara	182
5.1.2.3. Penilaian dan Penjurian	187
5.1.2.4. Editing Naskah dan Penerbitan	187
5.1.2.5. Persebaran Buku Ke Sekolah	188
5.2. Wacana tentang Anak dan Sastra Anak yang Berkembang	189
5.2.1. Wacana tentang Anak	189
5.2.1.1. Anak sebagai <i>Tabula Rasa</i>	190
5.2.1.2. Anak sebagai Amanah	191
5.2.1.3. Anak yang Wajib Dibina dan Ditumbuhkembangkan	193
5.2.1.4. Idealisme terhadap Anak	194
5.2.2. Wacana tentang Sastra Anak	197
5.2.2.1. Sastra Anak sebagai Sumber Nilai-nilai Luhur	197
5.2.2.2. Sastra Anak sebagai Sarana Pembelajaran	198
5.3. Simpulan	199
BAB 6 KESIMPULAN	202
6.1. Kesimpulan	202
6.2. Implikasi	207
6.3. Keterbatasan Penelitian	210
6.4. Saran Penelitian Selanjutnya	210
DAFTAR REFERENSI	212

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.1.	Jenis Narasi	40
Tabel 1.2.	Jenis Fokalisasi	42
Tabel 1.3.	Cara Ideologi Beroperasi Menurut John Thompson	47
Tabel 1.4.	Daftar Lima Karya Sastra Anak yang Dijadikan Subjek Penelitian	60
Tabel 3.1.	Pengakhiran Cerita dalam Lima Fiksi yang Diteliti	122
Tabel 3.2.	Contoh Narasi dalam <i>Tiga Sekawan di Rimba Belantara</i>	130
Tabel 3.3.	Contoh Narasi dalam <i>Si Perung</i>	130
Tabel 3.4.	Perbandingan proporsi narator vs tokoh dalam fiksi <i>Tiga Sekawan di Rimba Belantara</i>	133
Tabel 3.4.	Perbandingan proporsi narator vs tokoh dalam fiksi <i>Si Perung</i>	134
Tabel 3.6.	Perbandingan proporsi narator vs tokoh dalam fiksi <i>Raja Kate Dikepung Asap</i>	135
Tabel 3.7.	Perbandingan proporsi narator vs tokoh dalam fiksi <i>Pulau Sangia Penuh Misteri</i>	135
Tabel 3.8.	Perbandingan proporsi narator vs tokoh dalam fiksi <i>Kabut Murungkayu</i>	136

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Hal
Gambar 2.1.	Sampul depan <i>Si Perung</i> .	66
Gambar 2.2.	Dengan gagah berani dr. Siswoyo berusaha menaklukkan ular sanca yang melilit tubuh Pak Tunagal.	79
Gambar 2.3.	Perung dielu-elukan karena keberhasilannya meringkus penjahat.	80
Gamba. 2.4.	Beny dan beberapa polisi berada di perahu karet terdepan menjadi penunjuk jalan dalam penangkapan penjahat.	84
Gambar 2.5.	Ilustrasi yang menampilkan Suparta memimpin rakyat menyerang kerajaan Ateh Bukik.	86
Gambar 2.6.	Salah satu ilustrasi yang menampilkan sang tokoh dewasa tengah berbicara pada forum rapat RT yang dihadiri para kepala keluarga.	91
Gambar 2.7.	Sampul depan <i>Pulau Sangia Penuh Misteri</i> .	94
Gambar 2.8.	Para tokoh menerima penghargaan dari polisi, disaksikan peserta upacara bendera di sekolah.	97
Gambar 2.9.	Sampul depan <i>Kabut Murungkayu</i> .	98
Gambar 2.10.	Sampul depan <i>Tiga Sekawan di Rimba Belantara</i> .	104
Gambar 2.11.	Sampul depan <i>Raja Kate Dikepung Asap</i> .	104
Gambar 2.12.	Pembagian tugas antara anak laki-laki dan anak perempuan tampak jelas.	106
Gambar 2.13.	Para lelaki sibuk mengatur strategi pencarian anak-anak yang hilang, sementara kaum ibu menangis meratapi keadaan.	107
Gambar 3.1.	Salah satu kawan penyekap digambarkan seperti raksasa yang bengis.	141
Gambar 3.2.	Tiga sekawan tengah berhadapan dengan para pembalak yang bertubuh tinggi besar.	145
Gambar 3.3.	Dokter Siswoyo tengah dihajar oleh dua orang suruhan Bos Kalang.	149

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1. Sastra Anak “Unggulan” dalam Miskinnya Kajian Akademis

Sastra anak merupakan jenis sastra yang paling banyak mempengaruhi kehidupan manusia,¹ tetapi yang secara ironis paling sedikit mendapat kajian akademis.² Setidaknya itulah yang terjadi di Indonesia, negara yang karya sastra anaknya telah lahir dua ratus sembilan belas tahun sebelum republik ini ada, yakni tahun 1726.³ Jika di banyak negara, sastra anak sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri,⁴ di Indonesia kajian terhadap sastra anak masih dianggap sebagai karya yang remeh, kurang bergengsi bahkan dipertanyakan kepentingannya.⁵ Sastra anak sebagai mata kuliah minor atau pilihan baru ditawarkan di beberapa universitas, dan sebuah Prodi Pendidikan Sastra Anak terpaksa ditutup karena tidak mendapatkan dukungan serta peminat yang cukup.⁶

¹ Maurice Saxby menyatakan pentingnya pengaruh sastra anak dalam kehidupan manusia dalam bukunya *Give them Wings*. (Melbourne: Macmillan, 1989).

² Lisa Paul dalam “Engima Variations: What Feminist Theory Knows about Children’s Literature” tahun 1999 menyatakan bahwa sastra anak tidak dihargai dan menduduki posisi marginal dalam ranah literasi dan pendidikan.

³ Christantiowati dalam *Bacaan Anak Indonesia Tempoe Dolo* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) menyebut bahwa bacaan anak Indonesia telah muncul sebelum tahun 1726 dengan judul *Hikayat Isma Yatim*.

⁴ Di Inggris, USA, Kanada, Australia dan New Zealand, sastra anak sudah menjadi disiplin ilmu yang kuat sehingga seseorang dapat dengan mudah menekuni bidang kekhususan atau spesialis ilmu sastra anak dalam sebuah program studi hingga ke jenjang S3.

⁵ Lihat tulisan Murti Bunanta, Widyastuti Purbani, Sugihastuti dalam “Sastra yang Terpinggirkan”, makalah seminar sastra anak tahun 2000. Ketiga pembicara dalam seminar ini sepakat untuk menyatakan bahwa hingga saat tersebut sastra anak masih merupakan ranah yang terpinggirkan dari sentuhan akademis.

⁶ Universitas Negeri Yogyakarta mendirikan Program Studi Pendidikan Sastra Anak pada tahun 2004 tetapi 5 tahun kemudian yakni pada tahun 2009 Prodi yang baru menghasilkan 1 angkatan (enam orang) tersebut terpaksa ditutup karena dianggap sepi peminat.

Sementara itu, dalam kurun dua dasa warsa terakhir ini, perkembangan penerbitan buku bacaan dan sastra anak dapat dikatakan meningkat cukup pesat.⁷ Harus diakui bahwa peningkatan tersebut masih cenderung pada tataran kuantitas daripada kualitas. Peningkatan ini ditandai dengan semakin banyaknya *genre*, ragam atau seri dan jumlah karya sastra anak yang dapat ditemukan di perpustakaan maupun toko-toko buku. Jika pada tahun 1980-an sastra anak Indonesia hanya didominasi oleh *genre* cerita rakyat, dongeng dan cerita terjemahan, kini berbagai *genre* sastra anak seperti cerita bergambar, cerita realis, cerita keagamaan, cerita para nabi, biografi tokoh, cerita hasil karya anak, komik, semakin banyak dijumpai. Jumlah edisi atau seri dari masing-masing *genre* juga tampak meningkat. Sekarang muncul seri-seri baru seperti *Pustaka Kecil*, *Superhero*, *Putri*, *Dua Bahasa*, *Dongeng Klasik*, *Novel Islami*, *Cerita Teladan Sebelum Tidur*, *Amazing Stories for Moslem Kids*, *Character Building for Kids*, *Amazing Fables for Moslem Kids*, *Thank You Allah*, *Kecil-Kecil Punya Karya*, *Membentuk Karakter*, *Komik Islami*, *100 Kisah Islam Pilihan untuk Anak*, *Amalan Shaleh untuk Balita* dan sebagainya. Jumlah tiap-tiap seri beragam mulai 5 judul hingga 85 judul. Dalam jenis sastra anak lisan, peningkatan ditandai dengan maraknya kegiatan mendongeng, lomba dan festival dongeng anak, dan munculnya semakin banyak pelatihan atau *workshop* mendongeng. Kesadaran menggunakan sarana mendongeng untuk menanamkan nilai-nilai, tidak luruh dalam gempita modernitas.

Tak hanya kalangan swasta, pemerintah pun melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan jumlah karya sastra anak melalui berbagai cara. Salah satu di antara upaya-upaya tersebut adalah penyelenggaraan sayembara penulisan buku bacaan anak yang mengakomodasi sayembara penulisan naskah fiksi anak. Seperti diketahui, fiksi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Dari kegiatan sayembara yang dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 1975 ini, per tahunnya bisa ditambahkan sekitar 30 judul fiksi anak baru. Fiksi-fiksi serta buku bacaan nonfiksi hasil

⁷ Simpulan diambil berdasarkan pengamatan peneliti terhadap jumlah bacaan anak yang tersedia di toko buku, penerbit bacaan anak dan perpustakaan sekolah di lima kota di Indonesia dalam dasawarsa terakhir.

sayembara ini juga diterbitkan secara massal dalam partai besar sehingga menambah jumlah eksemplar yang ada. Persebaran karya-karya ini juga cukup luas karena mendapat dukungan pemerintah melalui Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, sehingga karya-karya ini dengan mudah dijumpai di sekolah-sekolah di hampir semua provinsi di Indonesia.

Kecuali melalui sayembara, usaha peningkatan bacaan anak termasuk fiksi juga dilakukan melalui pemberian penghargaan. Menurut Cook (1969), pemberian penghargaan dalam sastra anak merupakan upaya penting untuk lebih mengenali aspek-aspek utama dari suatu karya. Banyak kalangan seperti orang tua, guru, pengamat, kritikus dan pembaca sendiri yang dapat belajar dari karya-karya yang mendapat penghargaan. Di samping itu seperti penulis buku yang lain, penulis-penulis buku anak pun perlu mendapatkan penghargaan atas karya-karya yang sudah mereka ciptakan, sehingga lebih memicu daya kreasi mereka.

Sebagai ilustrasi, di Amerika Serikat saja, penghargaan terhadap karya sastra anak diberikan setiap tahun oleh paling tidak 45 lembaga atau asosiasi; di Inggris ada paling tidak 10 jenis penghargaan khusus terhadap karya sastra anak.⁸ Hal yang hampir sama juga terjadi di Kanada, Australia, New Zealand dan Jepang. Pemberian penghargaan ini di Amerika Serikat sudah dilakukan sejak tahun 1922 (Newbery) dan tahun 1938 (Caldecott), sedangkan di Inggris sejak 1937 (Carnegie). Penghargaan terhadap karya sastra anak yang dilakukan secara internasional, diberikan oleh HC Andersen Medal sejak tahun 1956, dan Phoenix Award sejak tahun 1985. Di samping penghargaan yang diberikan atas pilihan juri, juga terdapat penghargaan yang pemenangnya ditentukan oleh anak-anak, yakni *Young Reader Choice Award* yang dilaksanakan sejak tahun 1940. Karya-karya sastra anak yang mendapat penghargaan

⁸ Lihat *Database of Award Winning in Children's Literature* oleh Bartle, Lisa di <http://www.dawcl.com/> diunduh Maret 2008 atau di *The Children's Literature Web Guide: Children's Book Awards* oleh Brown, David di <http://www.ucalgary.ca/~dKbrown/awards.html> diunduh Maret 2008.

atau medali ini, pada umumnya dijadikan acuan oleh sekolah dan orang tua untuk memilih karya-karya terbaik bagi murid atau anak-anak mereka.

Di Indonesia, penghargaan terhadap sastra anak tak banyak dilakukan. Hingga sekarang hanya ada tak lebih dari 3 lembaga yang setiap tahun memberikan penghargaan terhadap karya-karya sastra anak yang dipandang baik. Itu pun tidak dilakukan secara khusus. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Yayasan Buku Utama, Yayasan Adikarya IKAPI, dan Yayasan Citra Lestari Kehati. Kegiatan pemberian penghargaan terhadap karya sastra anak ini baru dimulai sekitar tahun 1979 oleh Yayasan Buku Utama dan tahun 1997 oleh Yayasan Adikarya IKAPI. Kecuali diberikan dalam bentuk hadiah uang, buku-buku tersebut juga mendapatkan label di halaman depan sebagai buku terbaik dan mendapat prioritas dalam persebarannya.

Sebagai pemenang sayembara dan penerima penghargaan cukup bergengsi, tentunya karya-karya ini diasumsikan memiliki keistimewaan-keistimewaan dibandingkan dengan karya-karya sastra anak lainnya. Dengan kata lain, karya ini dapat disebut karya-karya yang diunggulkan.

Di tengah derasnya penerbitan karya sastra anak dan giatnya upaya-upaya untuk meningkatkan kuantitas serta kualitas sastra anak melalui sayembara dan pemberian penghargaan, kajian dan kritik terhadap karya-karya sebagai wujud upaya-upaya tersebut juga mutlak diperlukan. Namun demikian kegiatan kajian dan pencermatan terhadap karya-karya sastra anak belum dapat dikatakan memadai. Antusiasme untuk melakukan kegiatan penelitian dan kajian ilmiah terhadap karya-karya sastra anak tidak sebanding dengan antusiasme untuk menciptakan dan memproduksi karya-karya tersebut.

Peneliti merasa tertarik untuk mendalami lebih jauh fiksi-fiksi pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas karena beberapa hal. Salah satu di antaranya

Universitas Indonesia

adalah karena fiksi-fiksi ini diasumsikan atau dianggap sebagai fiksi yang unggul. Keunggulan tersebut dikarenakan fiksi-fiksi tersebut ditulis oleh penulis-penulis yang dianggap memiliki kemampuan untuk menulis fiksi bagi anak-anak. Kecuali itu, karena fiksi-fiksi tersebut telah dipilih melalui seleksi cukup ketat di antara ratusan karya yang masuk ke meja panitia. Terhadap teks-teks ini, telah dilakukan seleksi oleh juri-juri yang dianggap ahli dalam bidangnya. Naskah fiksi-fiksi ini, sebelum diterbitkan telah mengalami 'penggodokan' dalam suatu *workshop* editing naskah, dengan bimbingan para penulis fiksi anak yang dianggap memiliki kepiawaian dalam bidangnya.

Kecuali karena diasumsikan sebagai teks unggul, hal lain yang menarik perhatian peneliti untuk mencermati teks-teks tersebut adalah karena *magnitude* publikasi yang besar serta persebaran yang luas. Karena telah memenangkan sayembara penulisan dan mendapat penghargaan, teks-teks ini dicetak dalam jumlah ribuan eksemplar per judul, dan disebarakan secara sistematis ke perpustakaan-perpustakaan sekolah, mendapatkan dukungan finansial dan nonfinansial dari pemerintah, dalam hal ini Pusat Perbukuan Depdiknas.⁹ Pengamatan penulis menunjukkan, rata-rata sekolah di Indonesia memiliki koleksi fiksi-fiksi ini di perpustakaan mereka. Beberapa fiksi bahkan mendapat rekomendasi dari guru dan digunakan sebagai buku pengayaan dalam beberapa mata pelajaran, di antaranya mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS.¹⁰

1.1.2. Sastra Anak Indonesia dan Problem Generalisasi

Penggunaan sastra anak sebagai medium persebaran nilai-nilai, telah dimulai sejak zaman ketika sastra anak mulai ditulis.¹¹ Cerita dan dongeng digunakan untuk

⁹ Informasi ini diperoleh melalui wawancara di antaranya dengan Kepala Pusat Perbukuan Depdiknas RI, Konsultan ahli Pusat Perbukuan, staf Pusat Perbukuan dan Penerbit. Wawancara dilakukan pada bulan Mei-Juni 2007.

¹⁰ Pengamatan dilakukan terhadap 10 sekolah negeri dan swasta di DIY bulan Agustus 2007.

¹¹ Samuel Pickering (1995) menyebut abad 17 sebagai awal dimulainya sastra anak di Inggris, yang kemudian menjadi model bagi sastra anak di berbagai negara seperti Amerika, Australia, dan New

membungkus nasihat dan tata nilai kehidupan yang ingin disampaikan kepada generasi muda. Hingga awal abad ke-18, sastra anak hampir tidak dapat dipisahkan dari ideologi moral keagamaan (Stewig, 1985).

Di Indonesia, sastra anak yang ditulis pada masa awal keberadaannya pun sarat dengan nasihat dan petunjuk untuk hidup baik. Christantiowati dalam *Bacan Anak Indonesia Tempo Doeloe* (1996) menemukan bahwa bacaan anak Nusantara yang ditulis sebelum abad ke-20 sarat dengan nasihat, misalnya dongeng-dongeng teladan, cerita-cerita nasihat untuk kebaikan orang muda, syair peringatan untuk berbakti pada orang tua dan sebagainya. Dalam studinya, Christantiowati tidak memerinci lebih jauh nasihat kebaikan seperti apa yang terkandung dalam karya-karya tersebut.

Kini, dua abad sejak kepercayaan tersebut berkembang, masih relatif banyak pakar dan pengguna sastra anak yang mempercayai kekuatan dan fungsi sastra anak sebagai medium persebaran nilai-nilai yang berguna bagi generasi muda bangsa. Sekalipun kesadaran bahwa didaktisisme dapat menjadi bumerang sudah mulai tumbuh,¹² secara umum sastra anak masih cenderung ditempatkan sebagai sumber ideologi dan medium pencerahan. Lamme et al (1992) misalnya, percaya bahwa sastra anak adalah sumber inspirasi bagi orang tua, guru, pustakawan dalam mendidik moral anak-anak. Baginya, sastra anak mengandung model-model perilaku sosial dan moral yang benar, yang harus diketahui dan dipahami oleh anak-anak. Sastra anak digunakan untuk menyebarkan ideologi yang dianggap penting seperti ideologi gotong royong, keberanian, persahabatan, pertemanan, cinta kasih kepada manusia, cinta kasih kepada binatang, kemanusiaan, kesetiaan, tanggung jawab, percaya diri. Penulis dan pengamat sastra anak Maurice Saxby (1989: 5) menyatakan bahwa pemberian bacaan kepada anak-anak ibarat pemasangan sayap-sayap pada tubuh mereka, agar mereka

Zealand. Pada masa itu sastra anak lebih berisikan *moral lesson* dan instruksi mengenai cara berperilaku yang terpuji.

¹² Tulisan-tulisan Sarumpaet (2002, 2003) dan Sugihastuti (1996), misalnya, secara tegas mengkritik karya-karya sastra yang secara terang-terangan mencekoki pembaca anak dengan nilai-nilai kehidupan yang baik menurut perspektif orang dewasa semata.

Universitas Indonesia

dapat terbang menjelajah dunia luas: “*Give Them Wings!*” “Berikan Mereka Sayap!”. Baginya, sastra anak merupakan hal yang utama dalam pendidikan, karena karya-karya tersebut menawarkan kepada pembaca, pengalaman-pengalaman untuk tumbuh. Pendidikan, yang menurutnya bertugas memandu seseorang untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman, akan sangat terbantu oleh karya-karya sastra. Apa yang dikemukakan Saxby, menyiratkan fungsi karya sastra sebagai medium pembebas.

Sejalan dengan pendapat di atas, di Indonesia Tarigan (1995) dan Nurgiyantoro (2006) yang bukunya cukup banyak dijadikan acuan, juga mempercayai bahwa sastra anak mengandung nilai-nilai yang sangat berguna pada masa awal kehidupan anak-anak. Tarigan menilai, melalui nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang dikandungnya, sastra anak mampu menjalankan fungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran moral. Bagi Nurgiyantoro, sastra anak memiliki kontribusi positif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang penting dalam tahapan awal perkembangan kejiwaan seorang anak.

Dalam beberapa bab bukunya, Tarigan (1995: 1-19) berulang kali menyatakan bahwa sastra anak mengandung 10 nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik. Tanpa memberikan rincian dan contoh yang jelas teks mana yang dimaksud, ia menyatakan bahwa sastra anak memiliki kemampuan untuk membangun kegembiraan, memupuk dan mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman baru, mengembangkan wawasan bagaimana menjadi perilaku insani, memperkenalkan kesemestaan pengalaman, menurunkan harta warisan dari generasi terdahulu, menstimulasi perkembangan bahasa, merangsang perkembangan kognitif, mendorong perkembangan personalitas dan mendorong perkembangan sosial. Ketiadaan contoh, ilustrasi atau penyebutan sastra anak mana yang mengandung nilai-nilai di atas, menyiratkan pandangan bahwa segenap potensi itu muncul dalam setiap karya sastra anak.

Sastra anak di Indonesia pada umumnya masih dipandang sebagai entitas tunggal, yang secara keseluruhan memiliki nilai positif. Penyesalan-penyesalan¹³ serta kekhawatiran akan semakin kurang populernya cerita dan dongeng Indonesia di mata anak-anak sekarang, tanpa memandang atau menyebut cerita atau dongeng yang mana, menyiratkan asumsi dan kepercayaan bahwa setiap cerita atau dongeng mengandung kebaikan dan oleh karenanya berguna bagi anak-anak.

Sebagai akibat dari penempatan sastra anak sebagai suatu entitas tunggal yang positif, terjadi pula generalisasi akan kandungan nilai sastra anak. Sastra anak dipercaya memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik dan penting bagi anak-anak serta kemampuan untuk menjalankan misi edukasi, walaupun sejauh ini belum diketahui secara jelas ideologi apa sajakah yang dianggap ideal oleh para penulis sastra anak Indonesia. Selain itu, pandangan-pandangan tentang kandungan nilai positif pada sastra anak lebih berdasarkan pada asumsi-asumsi dan kepercayaan, bukan berdasarkan pengetahuan yang didukung data-data empiris yang digali melalui penelitian-penelitian atas dasar analisis teoretis, seperti yang dilakukan di beberapa negara yang telah terlebih dahulu mengembangkan sastra anak.¹⁴

Hal lain yang masih menjadi ganjalan hingga saat ini adalah, tingginya keberterimaan sastra anak sebagai medium edukasi, seperti dipaparkan di atas, belum diiringi dengan pemersoalan atau pertanyaan kritis, apakah nilai-nilai yang dibangun dalam karya-karya sastra anak tersebut memang telah menempatkan anak-anak sebagai

¹³ Lihat tulisan-tulisan NH Dini, Janarto dan Sugihastuti pada *Panduan Pesta Buku Anak Jakarta*: Balai Pustaka, 1998. Juga tulisan Lucky Ismail "Indonesian Dongeng, Quo Vadis" 20 April 2007. <<http://www.mommybabydaddy.com/blog/wp/forum.news/>>

¹⁴ Studi Diane Findling (2001) menemukan nilai-nilai kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, pertemanan, kegigihan, keadilan, keberanian merupakan nilai-nilai yang dianggap penting pada karya-karya sastra di Amerika. Sementara studi Lickona (1991) di Inggris menunjukkan bahwa nilai-nilai tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, toleransi, ketelitian, disiplin diri, saling membantu, kerjasama, keberanian, keterbukaan dan demokrasi dianggap sangat penting. Analisis Singh (2002) terhadap karya-karya pemenang lomba penulisan sastra anak di berbagai negara di dunia menunjukkan bahwa nilai-nilai keberanian, kepedulian kepada orang/makhluk lain, keteguhan, kemampuan memecahkan persoalan, rasa percaya diri dan optimisme merupakan nilai-nilai yang dipercaya sebagai nilai ideal.

pusat pemikiran, dan bukan sekadar objek dari keinginan orang dewasa yang secara teknis telah menjadi penulis, ilustrator, penyunting, kritikus, pustakawan, pendongeng, penerbit, distributor dan karenanya memiliki otoritas untuk menentukan.

Pandangan bahwa sastra anak merupakan entitas tunggal yang positif, bahwa penulis sastra anak dipercaya dapat merepresentasikan anak-anak dan dunianya dengan baik karena sudah pernah mengalami masa anak-anak, tanpa memandang pesatnya perkembangan kehidupan anak, merefleksikan simplifikasi terhadap dunia sastra anak yang dapat mengancam tujuan penulisan sastra anak, yakni pemberdayaan anak-anak itu sendiri.

1.1.3. Tokoh sebagai Situs Ideologi

Tokoh merupakan salah satu unsur atau elemen yang dipandang penting dalam sastra anak. Tokoh bahkan dipandang sebagai unsur paling berpengaruh dalam menjalankan fungsi sebagai medium edukasi, sebagai alat persebaran nilai-nilai. Weaver (1994 dalam Brynildssen 2002) menegaskan, bahwa seperti layaknya manusia, tokoh-tokoh (rekaan) dalam sastra anak memiliki potensi kuat dalam mempengaruhi pembacanya: *Literary characters have almost the same potential for influencing the reader as the real people, with whom a reader might share a reading experience.*¹⁵

Pahlawan-pahlawan dan tokoh-tokoh protagonis karya sastra pada umumnya dijadikan suri teladan karena watak-watak serta pengalaman-pengalaman mereka.

¹⁵ Kuatnya kepercayaan bahwa tokoh cerita merupakan model atau suri teladan mendorong lahirnya semacam program pendidikan watak melalui tokoh (*character education*), suatu program yang bertujuan membangun watak-watak positif anak didik melalui pembelajaran terhadap tokoh-tokoh dalam sastra anak. Watak beberapa tokoh ideal dalam karya sastra pilihan diidentifikasi dan didiskusikan oleh guru bersama para siswa, kemudian para siswa diminta untuk bermain peran dan melakukan aktivitas-aktivitas atau layanan-layanan sesuai dengan watak-watak para tokoh dalam karya-karya tersebut. Kegiatan-kegiatan pendidikan melalui watak-watak tokoh dalam sastra anak dikembangkan oleh beberapa lembaga seperti ERIC Digest di Amerika. Lembaga ini menggunakan enam pilar watak terpuji tokoh sastra anak yakni: kepercayaan, penghargaan terhadap orang lain, tanggung jawab, keterbukaan, perhatian terhadap orang lain dan cara menjadi warga negara yang baik untuk membina perilaku anak melalui kegiatan debat, bermain peran, riset, penulisan jurnal dan sebagainya.

Para penulis pun menciptakan tokoh-tokoh identifikasi, yakni tokoh *role model* yang sengaja diciptakan agar mudah diidentifikasi, ditiru dan dijadikan idola oleh anak-anak karena watak dan perbuatan mereka. Tokoh-tokoh identifikasi yang banyak direpresentasikan sebagai tokoh-tokoh protagonis, biasanya merefleksikan idealisasi atau idaman penulisnya terhadap anak-anak. Dengan demikian, tokoh-tokoh idaman tersebut merupakan situs ideologi. Padahal di negara seperti Indonesia, yang masih menjunjung tinggi keteladanan, kehadiran tokoh-tokoh identifikasi dirasa penting. Kondisi ini semakin memperkuat tuntutan untuk memeriksa tokoh-tokoh identifikasi yang biasanya mewujud dalam tokoh-tokoh protagonis.

Seperti dipaparkan di atas, penggunaan sastra anak dan penggunaan tokoh-tokoh dalam sastra anak sebagai medium persebaran nilai, merupakan praktik yang biasa terjadi di kalangan penulis di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Keberterimaan tersebut sudah dapat dikatakan sebagai *common sense*, merupakan praktik yang membudaya. Karena merupakan praktik yang membudaya, sering tidak terlintas untuk mempertanyakan lebih jauh, apakah tokoh-tokoh anak-anak tersebut merupakan tokoh atau anak yang dekat dengan anak-anak sebagai pembaca? Sementara itu, seperti dikatakan Ivan Southall, penulis sastra anak, bahwa kunci sukses penciptaan tokoh dalam karya-karyanya, adalah penciptaan tokoh yang sedekat-dekatnya dengan mereka (anak-anak): "*I am searching for characters that children can identify as human, characters they can understand, with whom they can sympathize, or with whom they can themselves identify*".¹⁶ Berdasarkan pengalamannya sebagai penulis sastra anak, tokoh-tokoh yang memenangkan hati anak-anak adalah tokoh-tokoh yang dikenal, dapat dimengerti dan menarik simpati anak-anak. Dengan kata lain, mereka adalah tokoh-tokoh yang watak-wataknya dapat mereka kenali dan dapat mereka temukan dalam diri anak-anak sendiri.

¹⁶ Lihat Ivan Southall *A Journey of Discovery: On Writing for Children*. (London: Kestrel Book, 1975). Ivan Southall adalah penulis sastra anak Australia. Buku-bukunya seperti *Hills End*, *Bread and Honey*, *Let the Balloon Go* memenangkan beberapa penghargaan dan diterjemahkan dalam 15 bahasa dunia.

Argumen Southall tersebut sangat masuk akal, karena sastra anak memang ditulis bagi anak-anak dan untuk kepentingan anak, sehingga tatkala tokoh-tokoh dalam teks-teks tersebut tidak dekat dengan kehidupan mereka atau tidak dapat mereka identifikasi, agak sulit bagi karya-karya itu memenangkan hati anak-anak sebagai pembaca. Persoalannya adalah, karena karya-karya tersebut ditulis oleh orang dewasa yang belum tentu benar-benar memahami anak-anak dan dunia anak secara baik; tokoh-tokoh yang diciptakan bukan merupakan anak-anak yang alamiah, melainkan anak-anak dalam bayangan dan harapan orang dewasa.

Lebih jauh dari itu, Singh¹⁷ mengingatkan bahwa baik secara sengaja atau tidak, tokoh dalam sastra anak acap digunakan sebagai alat 'kolonialisme', yang justru sedang berusaha ditinggalkan oleh masyarakat pascakolonialisme dewasa ini. Ia menyebut praktik ini sebagai alat 'kolonialisme', karena tokoh-tokoh tersebut sering dijadikan sebagai instrumen indoktrinasi atau penguasaan kaum dewasa, kaum yang sesungguhnya tidak lagi menjadi bagian dari dunia anak-anak, tetapi memiliki kekuasaan atau otoritas atas mereka. Melalui tokoh-tokoh identifikasi atau tokoh-tokoh protagonis, anak-anak dikonstruksi untuk berperilaku baik dan mematuhi perintah kaum dewasa. Pandangan Singh di atas mendukung pendapat Calgary (1998)¹⁸ yang menyatakan bahwa bagaikan negara jajahan di dunia nyata, anak-anak mengalami tekanan dan kendali yang bersifat hegemonik dari kelompok lain, yakni kaum dewasa. Melalui tokoh-tokoh dalam ceritera, anak-anak diajar bagaimana cara berperilaku dan mematuhi perintah orang tua. Tokoh-tokoh identifikasi, pahlawan dan protagonis, yang merepresentasikan anak-anak ideal atau idaman, sering menjadi 'kendaraan' ideologi yang disebarkan orang tua terhadap generasi mudanya. Pemeriksaan sosok anak ideal dalam sastra anak, menjadi perlu dilakukan untuk mendapatkan kejelasan dan data empiris. Di Indonesia, kecurigan itu sudah pernah

¹⁷ Manjari Singh. "Exploring the Function and Heroes and Heroines in Children's Literature From Around the World". England. (New York: Eric Digest, 2006).

¹⁸ Calgary. "Disempowering the Child: A Critique of Children's Literature". Vancouver: A paper seminar. 1998.

dicium oleh Sarumpaet,¹⁹ yang dalam tulisannya antara lain menyatakan bahwa sastra anak melalui tokoh-tokohnya sering dijadikan alat atau kedok untuk menyampaikan keinginan orang dewasa. Jika benar penjajahan tersebut berlangsung, termasuk dalam karya-karya yang diunggulkan, maka perlu penjelasan lebih jauh tentang bentuk penjajahan semacam apa yang terjadi dan dengan cara seperti apa penjajahan melalui tokoh tersebut beroperasi?

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas, dapat diformulasikan beberapa pokok persoalan penelitian disertasi ini. **Pertama** adalah adanya kesenjangan antara derasnya perkembangan kuantitas karya sastra anak dengan pencermatan ilmiah terhadapnya. Geliat usaha-usaha peningkatan melalui penyelenggaraan sayembara serta pemberian penghargaan terhadap karya-karya yang dianggap unggul, belum disertai kajian ilmiah yang cukup, yang dapat membantu melihat kualitas karya-karya yang dipublikasikan dan dikonsumsi secara meluas tersebut. **Kedua**, terdapat rumpang antara kepercayaan bahwa sastra anak merupakan sumber nilai-nilai yang berguna bagi anak, dengan pemahaman akan ideologi yang dikandung oleh karya sastra anak Indonesia. Dengan demikian, tidak ada kepastian apakah karya-karya sastra yang dianggap sebagai sumber nilai-nilai tersebut memang benar-benar positif bagi anak-anak. **Persoalan ketiga** adalah adanya kekaburan antara penggunaan tokoh sebagai *role model* dengan praktik ‘kolonialisasi’ melalui karya-karya tersebut. Penggunaan tokoh identifikasi atau tokoh protagonis, sering ditunggangi kepentingan yang lebih berpihak kepada kepentingan orang dewasa, bukan kepentingan anak-anak.

Dalam konteks karya sastra yang dianggap baik atau unggul (karena memenangkan sayembara dan mendapat rekomendasi untuk digunakan sebagai bahan bacaan anak di sekolah, seperti yang terjadi pada fiksi-fiksi pemenang sayembara penulisan buku bacaan anak Depdiknas), persoalan-persoalan di atas menjadi penting untuk ditelusuri

¹⁹ Riris K. Toha Sarumpaet. “Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya”. (Jakarta: Horizon, 2003).

lebih jauh agar terdapat pemahaman yang baik akan kandungan ideologi sastra anak yang diunggulkan di Indonesia ini.

Dari rumusan permasalahan tersebut, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimanakah tokoh-tokoh utama fiksi-fiksi pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas serta penerima penghargaan buku bacaan anak ini merefleksikan ideologi anak ideal?
- 1.2.2. Bagaimanakah level ideologi dan bagaimana *modus operandi*/strategi ideologi tersebut beroperasi?
- 1.2.3. Bagaimanakah ideologi anak ideal yang ditemukan merefleksikan relasi kekuasaan antara anak dan kaum dewasa?
- 1.2.4. Bagaimanakah konteks lahirnya karya-karya yang diteliti, dan bagaimanakah wacana anak/sastra anak yang ada dapat menjelaskan hadirnya ideologi serta *modus operandi* yang ditemukan dalam bab-bab sebelumnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara ilmiah ideologi-ideologi anak ideal yang mengada pada karya-karya sastra anak yang dianggap “unggul” di Indonesia. Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- 1.3.1. Menemukan ideologi anak ideal yang terdapat dalam lima karya sastra anak pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas sekaligus penerima berbagai penghargaan, yang menjadi subjek penelitian ini;
- 1.3.2. Menemukan level dan *modus operandi*/strategi ideologi-ideologi tersebut beroperasi;
- 1.3.3. Memperlihatkan dan menjelaskan relasi kekuasaan yang terdapat dalam lima karya yang diteliti dalam membangun ideologi anak ideal; dan
- 1.3.4. Mendeskripsikan konteks lahirnya karya-karya tersebut dan wacana anak/sastra anak seperti apa yang menjadi latar munculnya ideologi-ideologi yang ditemukan.

Universitas Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil temuan penelitian ini, diharapkan dapat memberi pemahaman konseptual lebih baik, mengenai ideologi yang mengada serta cara beroperasi ideologi-ideologi tersebut pada sastra anak Indonesia, yang direpresentasikan oleh lima sastra anak, yang masuk ke dalam kategori pilihan. Pemahaman tentang ideologi ini, memiliki signifikansi karena merefleksikan perangkat nilai dan kepercayaan serta mencerminkan cara pandang yang berkembang terhadap anak-anak dan dunia mereka. Manfaat praktis penelitian ini adalah, membuka wawasan para pemerhati sastra anak, penulis sastra anak, pendidik, orang tua dan sebagainya akan eksistensi ideologi anak ideal yang terkandung dalam karya-karya yang mereka geluti, sesuai profesi dan peran masing-masing. Dengan berbekal pengetahuan dan kesadaran akan keberadaan serta modus operandi ideologi-ideologi tersebut, usaha-usaha untuk 'mendekatkan sedekat-dekatnya' kepada anak serta memberdayakan anak, baik dalam mengkaji, meneliti, menulis maupun mendongeng, dapat lebih ditingkatkan secara konstruktif. Manfaat praktis yang lain adalah menyumbangkan pengetahuan berbasis data empiris kepada penyelenggara sayembara penulisan, dan pemberi penghargaan, termasuk para penulis fiksi anak, akan kandungan ideologi dari teks-teks yang dihasilkan melalui kegiatan tersebut, untuk dijadikan acuan guna memperbaiki mutu kegiatan ini ke depan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam perkembangan ilmu sastra anak Indonesia, yang masih berada dalam tahap awal.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tekstual sekaligus kontekstual. Penelitian tentang ideologi anak ideal serta cara beroperasinya, merupakan penelitian tekstual yang memeriksa teks dengan fokus kehidupan, watak, perilaku, cara pandang, ujaran para tokoh protagonis yang terdapat dalam lima teks yang diteliti. Kecuali itu, juga akan diteliti komentar atau pendapat para tokoh lain atau narator tentang mereka. Sumber data penelitian ini adalah, lima fiksi anak pemenang sayembara penulisan naskah

Universitas Indonesia

fiksi anak serta penerima penghargaan buku bacaan anak nasional berjudul: *Pulau Sangia Penuh Misteri (1996)*, *Kabut Murungkayu (1997)*, *Si Perung (1998)*, *Tiga Sekawan di Rimba Belantara (2000)* dan *Raja Kate Dikepung Asap (2001)*.

Sementara itu, penelitian kontekstual dilakukan dengan cara melakukan studi referensi terhadap hal-hal di luar lima fiksi anak tersebut di atas. Fokus penelitian kontekstual ini adalah konteks pendidikan masa Orde Baru, seluk-beluk sayembara penulisan naskah fiksi, serta wacana anak dan wacana sastra anak yang berkembang pada tahun 1995-2001. Wacana dalam pengertian ini dibatasi pada pendapat-pendapat, ujaran-ujaran dan pernyataan-pernyataan yang mengandung pengertian tentang anak dan sastra anak yang berkembang pada masa tersebut. Data diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku-buku referensi, pidato, panduan, cerita anak, artikel, pengantar tulisan dan sebagainya, baik yang bersifat ilmiah maupun populer.

1.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang ideologi dalam sastra anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Lisa Paul,²⁰ yang mengungkap bahwa sejumlah karya sastra anak Amerika, ternyata memuat ideologi gender yang bermasalah. Dalam penelitiannya, Paul menyimpulkan bahwa anak-anak, hampir seperti perempuan, merupakan makhluk yang lumpuh, tak berdaya dan bergantung. Mereka disingkirkan dari panggung aktivitas, sehingga tak tampak dan tak terdengar. Dalam teks-teks yang ditelitinya, perempuan dan anak-anak tidak mungkin dijauhkan dari dapur, rumah dan taman. Mereka tidak mungkin pergi tanpa ditemani, sehingga mengalami pemenjaraan baik fisik maupun psikis. Hal ini sangat mengherankannya, mengingat jumlah kaum perempuan adalah separuh jumlah manusia di dunia, dan seluruh umat manusia pernah mengalami masa kanak-kanak.

²⁰ Lisa Paul. "Enigma Variations: What Feminist Theory Knows About Children's Literature". 1995. Dalam Hunt, Peter. *Children's Literature, The Development and Criticism*. (New York: Routledge, 1999).

Murray Knowles dan Kirsten Malmkjaer²¹ melakukan penelitian yang lebih difokuskan pada cara kerja ideologi-ideologi dalam sastra anak. Penelitian berbasis linguistik yang salah satu metodenya berlandaskan pada teori operasi ideologi John Thompson ini menyimpulkan bahwa sejumlah karya sastra anak di Inggris merupakan pengusung (*carrier*) ideologi. Kecuali itu, karya-karya yang diteliti ini juga sarat dengan kontrol dan instruksi yang berpusat pada orang dewasa. Dalam teks-teks tersebut, secara dominan ideologi beroperasi menggunakan strategi narativisasi rasionalisasi, penyamarataan, disimulasi dan fragmentasi. Hal ini menurut mereka bertentangan dengan fungsi sastra anak sebagai medium pembebas. Akan tetapi tidak diungkapkan secara gamblang, ideologi apa sajakah yang mengada dalam teks-teks tersebut.

Penelitian tentang ideologi anak dalam sastra anak Jepang dilakukan oleh Lizbeth Halliday Piel.²² Melalui pemeriksaan tekstual dan kontekstual, penelitian ini melacak citra (*image*) dan peran anak Jepang yang dibangun dalam sastra anak Jepang dari masa ke masa. Ia menemukan bahwa terdapat perubahan cara pandang penulis, pendidik dan para moralis terhadap anak-anak dan masa kanak-kanak Jepang. Pada masa Meiji, sastra anak Jepang merefleksikan proteksi terhadap anak-anak sekaligus pencarian kebebasan dari keterbelakangan sistem kekeluargaan yang patriarkis. Pada masa Tashio, citra anak Jepang digunakan sebagai alat untuk mengkritik kemandegan dan memperjuangkan hak-hak individu. Pada masa Showa, sastra anak Jepang menemukan kembali nilai-nilai kekeluargaan Tokugawa modern khas Jepang, yang digunakan untuk menghambat masuknya nilai-nilai Barat. Dari penelitian ini bisa terlihat, bahwa kebijakan pemerintah serta masyarakat berangsur berubah menuju kebijakan-kebijakan berorientasi pengasuhan, pendidikan, praktik adopsi, pelibatan anak di dunia kerja dan prostitusi anak.

²¹ Murray Knowles dan Kirsten Malmkjaer. *Language and Control in Children's Literature*. (New York: Routledge, 1996).

²² Lizbeth Halliday Piel. "The Ideology of the Child in Japan" (Manoa: University of Hawaii, 2007).

Diana Griffith Beere²³ memeriksa enam teks sastra remaja kontemporer Australia pemenang *Book of the Year* yang diselenggarakan *Council of Australia* tahun 1992-1994. Peneliti menemukan bahwa teks-teks yang menjadi pilihan guru dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, mengandung ideologi pengasuhan tradisional yang kental. Teks-teks ini juga sarat dan sekaligus menjadi situs reproduksi ideologi keibuan (*motherhood*), yang menurut wawasan peneliti justru melemahkan perjuangan menuju keadilan dan kesetaraan sosial yang tengah tumbuh. Peneliti juga menyadari, bahwa makna keibuan merupakan konstruk sosial yang tidak dibangun oleh teks secara mandiri, melainkan secara bersama-sama dengan anggapan atau wacana mengenai *motherhood* yang berkembang dalam masyarakat. Guna mengungkap hal itu, peneliti sekaligus juga memeriksa pandangan anak-anak mengenai *motherhood* yang tersampaikan lewat percakapan sehari-hari.

Di Malaysia, Rokimin²⁴ meneliti ideologi dalam sastra anak Malaysia zaman sebelum kemerdekaan hingga sekitar tahun 2004. Ia menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ideologi negara yang disebut sebagai Rukunegara yang diperkenalkan oleh pemerintah Malaysia pada tahun 1970 dengan novel-novel anak Malaysia yang ditelitinya. Ideologi mengada dengan cara yang implisit dan eksplisit dalam novel-novel yang masuk dalam kategori keluarga, sejarah dan petualangan. Namun demikian, ia menemukan bahwa tingkat konformitas ideologi-ideologi tersebut berbeda-beda dari jenis ke jenis. Juga terdapat perbedaan antara cara penulis membangun tokoh-tokoh sentral dalam teks. Tidak diungkapkan, apakah ideologi Rukunegara yang mengada dalam teks-teks tersebut masih relevan dengan kebutuhan kehidupan anak-anak Malaysia kontemporer.

²³ Diana Griffith Beere. "Nurturing Ideology: Representations of Motherhood in Contemporary Australian Adolescent Fiction". (Melbourne: La Trobe University, 2000).

²⁴ Misran Rokimin. "State Ideology and Children's Literature in Malaysia" (Kent: Thesis, 1988).

Penelitian tentang konstruksi identitas nasional melalui sastra anak dilakukan oleh Exeter di Kanada²⁵ dengan cara memeriksa sejumlah puisi, lagu, buku bacaan, novel majalah terbitan Kanada awal abad ke-20. Exeter mengungkapkan peran penting karya-karya sastra tersebut dalam menanamkan kebanggaan nasional, kesetiaan kebangsaan dan identitas nasional. Menurut pengamatan peneliti, ideologi-ideologi identitas yang diekspresikan dalam karya-karya tersebut mendapat pengaruh dari penulis-penulis sastra anak Amerika dan Inggris yang menulis karya-karya bertemakan nasionalisme Kanada. Disimpulkannya bahwa ideologi identitas tersebut mencerahkan usaha-usaha negara dalam mendefinisikan jati diri bangsa dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Di Indonesia, penelitian tentang ideologi memang belum banyak dilakukan, sekalipun Sarumpaet²⁶ menemukan fakta-fakta penting, bahwa sejumlah karya sastra anak Indonesia terbitan tahun 1998 merupakan karya yang sarat dengan keinginan menaklukkan. Hampir semua teks yang ditelitinya tidak dapat menyembunyikan misi pendidikan dan pengajaran, dan secara sangat eksplisit menyampaikan moral cerita. Ia menyimpulkan, bahwa karya-karya ini justru merupakan karya yang anti-anak, karena segala pengaturan dan penyesuaian didasarkan pada kebutuhan orang dewasa. Ia mengibaratkan bahwa hubungan orang dewasa dan anak-anak dalam karya-karya yang ditelitinya bagaikan penjajah dan taklukannya. Sebelumnya, Purbani²⁷ melakukan penelitian ideologi terhadap cerita-cerita dalam majalah *Bobo*, namun penelitian ini lebih difokuskan pada ideologi gender. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa cerita-cerita majalah *Bobo* terbitan 1995 melestarikan ideologi gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang pasif, bergantung, dan tidak berdaya. Tidak seperti anak laki-laki yang memiliki wilayah jelajah serta tantangan yang luas di mana saja, termasuk di tengah alam yang liar,

²⁵ Exeter. "From Nursery Rhymes to Nationhood: Constructing Canadian National Identity through Children's Literature. (Galway, 2003)

²⁶ Riris K Toha Sarumpaet. "Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya". (Jakarta: Horison, 2003).

²⁷ Widyastuti Purbani. "Gender Ideology in Bobo Stories". Thesis S2. (Melbourne: Deakin University, 1997).

anak-anak perempuan dalam teks-teks yang diteliti hanya menempati ruang dan merasa nyaman berada dalam wilayah domestik.

Dari paparan di atas tampak bahwa penelitian tentang ideologi dalam sastra anak telah dipandang sebagai penelitian yang penting di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut telah berhasil mengungkap hal-hal yang tersembunyi atau terkubur di balik asumsi-asumsi tentang anak atau hal-hal yang terkait dengan mereka, yang pada awalnya tampak lumrah dan tidak bermasalah. Sebagai contoh, penelitian Paul, Murray Knowles dan Kirsten Malmkjaer, Beere dan Sarumpaet berhasil mengungkap bahwa di balik teks-teks yang dipandang baik atau aman ternyata terdapat pelemahan terhadap anak-anak pada umumnya, dan anak perempuan pada khususnya. Akan tetapi, paling tidak dari penelusuran di atas, tampaknya penelitian yang memeriksa tentang ideologi anak ideal, yakni hal-hal yang diidamkan dalam diri anak-anak yang dijadikan tokoh utama, belum banyak dilakukan. Penelitian yang memeriksa anak ideal menjadi penting dilakukan di Indonesia mengingat dalam banyak cerita anak Indonesia tokoh dituntut menjadi suri teladan sehingga dijadikan panutan. Ideologi yang mengada di balik tokoh-tokoh yang dijadikan suri teladan menjadi penting untuk dicermati, termasuk bagaimana pola naratifnya, untuk mengetahui apakah terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan asumsi-asumsi positif yang terbangun. Paparan di atas juga menyiratkan betapa pentingnya pencermatan mengenai cara operasi ideologi, karena melalui hal ini akan lebih dikenali bagaimana strategi dan modus operandi dari ideologi-ideologi tersebut.

Penelitian ini merupakan pemeriksaan lebih jauh dan lebih mendalam dari apa yang sudah dilakukan Sarumpaet, karena selain menjawab pertanyaan 'apa' penelitian ini juga ingin menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa'. Yang juga berbeda dari penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini dilakukan dengan mengambil fokus karya-karya yang dianggap unggul di Indonesia sehingga temuannya memiliki dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan poststrukturalisme dan bingkai Kajian Budaya (*Cultural Studies*). Pendekatan poststrukturalisme dikenal sebagai pendekatan yang menolak konsep-konsep bersifat totalistik, esensialis, dan fondasionalistik. Ia juga menolak adanya kepercayaan bahwa struktur bersifat stabil, dan bahwa makna berada dalam oposisi biner hitam/putih, buruk/baik, rendah/tinggi.²⁸ Dalam pendekatan ini, manusia terstruktur melalui budaya dan wacana. Dengan kata lain, subjek diciptakan melalui makna dan praktik budayawi.

Cary Nelson et al.²⁹ mendefinisikan Kajian Budaya sebagai suatu bidang kajian yang bersifat multidisiplin, transdisiplin, dan kadang-kadang konter-disiplin yang beroperasi dalam ketegangan antara kecenderungan untuk merangkul konsep budaya antropologis yang luas, dan konsep budaya humanistik yang lebih sempit. Senada dengan yang dikemukakan Nelson di atas, Tony Bennets³⁰ menyatakan bahwa Kajian Budaya merupakan bidang ilmu interdisiplin yang dapat secara selektif memilih perspektif yang sesuai guna memeriksa relasi-relasi budaya dan kekuasaan. Kajian Budaya peduli terhadap praktik-praktik, lembaga-lembaga, dan sistem-sistem klasifikasi yang menjadi pintu masuk dari segenap nilai, kepercayaan, dan kebiasaan hidup suatu kelompok masyarakat. Bentuk-bentuk kekuasaan yang dijelajahi Kajian Budaya antara lain gender, ras, kelas, kolonialisme, diskriminasi.

Sesuai dengan ranah poststrukturalisme, penelitian ini merupakan penelitian kajian tekstual bersifat kualitatif, yang menempatkan fiksi-fiksi yang diteliti sebagai suatu

²⁸ Lihat Chris Barker. *Cultural Studies: Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2000) hal. 18.

²⁹ Cary Nelson, Paula A Treichler dan Lawrence Grossberg. "Cultural Studies: An Introduction" dalam *Cultural Studies Book I*. (New York: Routledge, 1992).

³⁰ Tony Bennets dalam Chris Barker. *Cultural Studies: Theory and Practice*. (London: Sage Publications, 2000).

narasi budaya yang sarat dengan praktik-praktik penanda, dan bahasa teks sebagai medium yang tidak netral,³¹ serta situs bagi pergulatan makna dan ideologi.

Penggunaan Kajian Budaya dipandang strategis, karena sifatnya yang multidisipliner sehingga tidak membatasi peneliti dengan suatu teknik tertentu yang bersifat *rigid*. Dalam bingkai ini, peneliti memiliki kelenturan untuk menggunakan beberapa cara dan teknik analisis secara bersama-sama, di antaranya teknik kajian level ideologi menurut Hollindale, strategi operasi ideologi menurut John Thompson, dan kajian relasi kekuasaan menurut Nodelman.

Di samping alasan yang bersifat teknis, ada beberapa alasan konseptual mengapa peneliti memilih menggunakan bingkai Kajian Budaya. Salah satu di antaranya adalah karena penelitian ini menyangkut persoalan anak-anak, bagian dari anggota masyarakat yang sering berada dalam posisi subordinat. Seperti ditegaskan Bennets,³² Kajian Budaya peduli dengan persoalan-persoalan ras, etnisitas, gender, kolonialisme, diskriminasi, dan subordinasi. Sastra anak, karena tidak selalu ditulis oleh anak sendiri, memiliki potensi untuk menjadi situs pergulatan ideologi dan relasi kekuasaan. Alasan kedua adalah karena inti persoalan yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah persoalan ideologi dan relasi kekuasaan yang merupakan isu- isu yang dinilai penting dalam Kajian Budaya selain nilai, kepercayaan, kebiasaan, gaya hidup, rutinitas, dan sebagainya. Alasan yang ketiga adalah adanya persoalan ideologi anak ideal sebagai identitas, dalam hal ini konstruksi identitas anak. Seperti diketahui, identitas juga merupakan salah satu bagian dalam sirkuit budaya atau *cultural circle*.

Kajian Budaya tidak sekadar melakukan kajian estetis, melainkan memberi ruang yang kondusif untuk melakukan kajian kritis terhadap ideologi teks. Peran kritik terhadap teks diarahkan kepada pemahaman yang mendalam terhadap proses

³¹ Chris Barker, 2000 mengatakan bahwa kajian budaya mempercayai ketidaknetralan bahasa. Menurutnya bahasa merupakan medium yang sama sekali tidak netral dalam membentuk makna dan pengetahuan.

³² Bennets dalam Chris Barker, 2000.

simbolik, terkait dengan kekuasaan politis maupun ekonomis. Melalui perspektif ini, kajian diarahkan untuk mencermati konstruksi ideologis serta konsekuensi politis yang diusung oleh teks.

1.8. Kerangka Konsep dan Teori

Pada bagian ini dipaparkan beberapa konsep dan teori yang digunakan sebagai kerangka pikir dari persoalan-persoalan yang hendak diteliti. Konsep dan teori-teori tersebut, di antaranya konsep mengenai sastra anak, teori penokohan, teori ideologi dalam sastra anak dan teori-teori yang terkait erat dengan persoalan relasi kekuasaan. Kerangka konsep sastra anak diperlukan untuk memberi latar pengetahuan mengenai wilayah kajian ini, serta untuk membangun batasan-batasan yang diperlukan. Kemudian dipaparkan sekilas mengenai teori penokohan, teori ideologi dalam sastra anak, teori level dan cara operasi ideologi serta teori relasi kekuasaan yang kesemuanya akan digunakan sebagai panduan dalam melakukan analisis. Akan disinggung pula, teori identitas dan wacana yang akan digunakan untuk mendukung teori-teori ideologi dan relasi kekuasaan tersebut di atas.

1.8.1. Konsep Sastra Anak

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sastra anak adalah karya sastra lisan maupun tulisan yang ditujukan untuk anak-anak. Karya tersebut dapat ditulis atau diciptakan oleh anak-anak sendiri maupun oleh orang dewasa. Sangat penting untuk menekankan peruntukan dalam konteks ini. Jadi, sekalipun diciptakan oleh orang dewasa, karya sastra anak yang ideal harus diperuntukkan bagi anak-anak, atau dengan target pembaca anak-anak.

Sastra anak pada umumnya dicirikan dengan munculnya tokoh-tokoh anak atau orang-orang yang dekat dengan anak-anak, binatang atau makhluk lain yang dipersonifikasikan seperti anak-anak atau manusia. Namun demikian, dalam genre cerita rakyat atau tradisional, tokoh tidak senantiasa anak-anak. Mereka bisa berupa raja, ratu, atau kaum dewasa yang menjadi *hero* atau pahlawan dalam cerita. Latar

yang digunakan dalam sastra anak biasanya tempat yang dikenal baik oleh anak-anak, atau tempat-tempat imajiner ke mana anak-anak ingin sekali berkunjung, seperti negeri dongeng atau planet lain. Tema sastra anak biasanya berbicara tentang ikhwal kehidupan serta persoalan anak-anak, dan hal-hal yang menjadi perhatian anak. Hal lain yang menjadi ciri utama sastra anak adalah ilustrasi dan gambar yang biasanya cukup menonjol. Pentingnya ilustrasi pada sastra anak, terutama untuk pembaca-pembaca yang lebih muda, sangat ditekankan oleh banyak pakar, di antaranya Richard dan Andersen.³³

Lukens³⁴ menyatakan, bahwa pada tataran ideal, hal yang membedakan sastra (anak) dan bukan sastra (anak) di antaranya adalah adanya unsur-unsur kesenangan, pelepasan diri, pemahaman dan penemuan akan makna hidup yang khas anak-anak. Terdapatnya unsur kesenangan sangat ditekankan baik oleh Lukens maupun Nodelman.³⁵ Dalam bukunya yang khusus ditulis untuk menekankan hal ini Nodelman menyatakan dengan tegas bahwa kesenangan adalah vital dalam sastra anak, dan tanpa kesenangan sulit dikatakan bahwa sebuah teks merupakan karya sastra anak.

Sementara itu Griswold³⁶ mencirikan ada paling tidak lima perasaan yang disukai anak-anak pada umumnya, sehingga sering muncul dalam karya-karya sastra anak, yakni *snuggness*, *scariness*, *smallness*, *lightness* dan *aliveness*. Sementara itu Hollindale (dalam Trites 2000) menegaskan, bahwa sastra anak adalah teks yang mengandung nilai-nilai *childness* yang ia gambarkan sebagai dinamis, imajinatif, eksperimental, interaktif, dan tidak stabil.

³³ Janet Richards dan Nancy Anderson. "What do I see, What do I think? What do I wonder" dalam *The Reading Teacher*. Vol 56 5 Agustus 2005. Newark: <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=285750851&sid=7&Fmt>>

³⁴ Lukens, 1999.

³⁵ Perry Nodelman. *The Pleasures of Children's Literature*. (New York: Longman, 1995)

³⁶ Jerry Griswold. *Feeling Like a Kid: Childhood and Children's Literature*. (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2006).

Di sisi lain, Elaine Moss (dalam Hunt, 1995) memaknai istilah **sastra** pada sastra anak mengacu pada 'teks yang membuat pembaca berkeinginan untuk kembali membaca dan ingin memahaminya lebih jauh, dan yang pada setiap kali ia (pembaca) membaca lagi, ada sesuatu yang baru atau lebih yang ia temukan'. Semua karya yang membuat pembaca ingin kembali membaca, memiliki kualitas susastra, dan ini penting dalam sastra anak. Gagasan yang sama juga ditandaskan Neuman,³⁷ yang menyatakan bahwa bacaan yang tepat bagi anak-anak adalah bacaan yang membuat mereka kembali dan ingin kembali membaca.

Harus diakui bahwa definisi sastra anak tidak dapat, atau tidak mungkin dibakukan secara tegas. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pemaknaan yang tunggal terhadap kata 'anak', sementara bagaimana kita memandang anak-anak akan mempengaruhi definisi yang akan kita buat mengenai sastra anak. Andrews³⁸ mempercayai bahwa citra dominan tentang anak dan pembaca anak dalam masyarakat dewasa ini merupakan konstruksi sosial yang dibangun oleh kepentingan kelompok yang berkuasa. Jadi, definisi kata anak dalam suatu komunitas sangat tergantung pada rezim kebenaran tentang anak yang dibangun dalam komunitas tersebut.

Kata 'anak' dalam istilah 'sastra anak' menurut Oberstein, sering berbeda-beda dari wilayah ke wilayah (1996). Batasan usia anak, misalnya berbeda dari satu komunitas ke komunitas yang lain, sehingga tidak dapat dibangun patokan yang bersifat universal. Jika makna anak adalah plural, maka istilah sastra anak pun dapat dimaknai secara plural pula, tergantung makna anak yang dibangun oleh komunitas tempat sastra anak itu lahir dan dikonsumsi.

³⁷ Susan B Neuman. "Choose the Right Books for Your Child". Scholastic Parent & Child. New York 5 Agustus 2005. <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=489463661&sid=7&Fmt>>.

³⁸ Ian Wokcik Andrews. "Children's Literature Criticism: The Old and the New". Dalam Children's Literature. Storrs Vol 30. 3 Juli 2005. <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did228999111&sid=1&Fmt>>.

Menurut Travers dalam Oberstein,³⁹ jika kita mau jujur, batas yang tegas kapan masa anak-anak berakhir dan kapan masa kematangan dimulai sangatlah kabur. Ia bahkan mengatakan, masa anak-anak tidak akan pernah berakhir dalam hidup kita. Itulah yang barangkali telah menyebabkan dicintainya banyak buku bacaan anak-anak oleh kaum dewasa. Bahwa batas antara anak-anak dan orang dewasa tidak terlampau jelas, juga dapat ditilik dari fakta banyaknya karya spektakuler yang kemudian dikenal sebagai bacaan anak-anak, yang pada mulanya tidak secara sengaja ditujukan kepada mereka. Pemenang penghargaan Newbery karya Madeline L'Engle *A Wrinkle Time*, misalnya, tidak ditulis dengan pembaca target anak-anak. Novel ini bahkan ditolak oleh lebih dari 10 penerbit buku sebelum akhirnya dipandang memiliki potensi disukai pembaca anak-anak. *Harry Potter and the Sorcerer's Stone*, yang kemudian merebut hati jutaan anak dunia itu, menurut Rowling, pada awalnya mengalami kesulitan untuk diterbitkan karena para penerbit menganggap bacaan itu terlalu panjang untuk dikonsumsi anak-anak. Ia mengakui, pada saat menerbitkannya, mereka tidak begitu yakin siapa sesungguhnya target pembaca mereka, apakah anak-anak atau pembaca dewasa.

Namun demikian, sekalipun batas-batas tersebut tidak atau kurang jelas, ada hal yang amat diyakini oleh para ahli, yakni bahwa anak-anak bukanlah miniatur orang dewasa. Anak-anak bukanlah kaum dewasa kecil. Mereka berbeda dari kaum dewasa dalam hal pengalaman hidup, bukan dalam spesies,⁴⁰ mereka berbeda dalam tingkatan usia bukan dalam jenis.⁴¹ Dengan demikian, sama halnya dengan karya sastra untuk orang dewasa, karya sastra anak harus menyediakan kesenangan-kesenangan dan pemahaman-pemahaman, yang walaupun tingkat kesulitan atau kedalamannya berbeda, jenisnya bisa sama dengan yang terdapat dalam sastra orang dewasa. Kematian atau perceraian, misalnya, dapat dijadikan topik dalam karya sastra anak sekalipun tingkat kedalaman persoalannya berbeda dengan yang terjadi dalam sastra

³⁹ Karin L. Oberstein. "Defining Children's Literature and Childhood" in Hunt, Peter (Ed). *International Companion of Children's Literature*. (London: Routledge, 1996).

⁴⁰ Lihat Travers dalam Oberstei, 1996.

⁴¹ Lukens, 1999 hal. 23

dewasa. Memang, anak-anak tertentu mungkin tidak memahami gagasan-gagasan yang rumit, tetapi banyak anak yang lebih terbuka untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk dan jenis karya sastra.

Di samping itu Isobel Jan (dalam Hunt, 1995), mengingatkan bahwa ada hal yang tidak dapat dilupakan dalam pembicaraan tentang sastra anak, yakni bahwa semuanya harus ditujukan untuk anak-anak. Baginya, yang penting bukanlah apakah sebuah karya merupakan sastra anak atau bukan, tetapi apakah ia benar-benar berpihak pada anak-anak. Daya tarik dan kepentingan karya amat tergantung pada keberpihakan ini.

Tapi harus diakui, bahwa sastra atau bacaan anak tidak mungkin benar-benar steril dari pesan-pesan serta nilai moral. Menurut Hastings (1999) sastra anak memang memiliki wilayah di antara dua kutub, yakni kutub ajaran dan kutub kegembiraan. Jika ditinjau dari sejarahnya, sastra anak memang dibangun berdasarkan misi untuk memberi petunjuk. Sejak awal abad 17, orang dewasa menggunakan medium semacam syair atau cerita untuk memberi ajaran-ajaran moral dan keagamaan kepada anak-anak yang merupakan generasi muda bangsanya. Pada masa itu, anak-anak memang masih dianggap sebagai miniatur orang dewasa. Kaum dewasa berharap anak-anak memahami peran dan tanggung jawab mereka (kaum dewasa) untuk membentuk pikiran, sikap, dan perilaku anak-anak. Cerita-cerita rakyat dan segenap cerita tradisional, yang pada awalnya barangkali tidak secara khusus diciptakan untuk anak-anak, digunakan untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Di Filipina dan di Indonesia, kecenderungan untuk senantiasa melestarikan cerita-cerita rakyat tradisional dalam rangka memberi petunjuk dan petunjuk kepada anak-anak bangsa masih amat kuat hingga kurun waktu terakhir ini (Rivera, 2004; Bunanta, 1998).

Gagasan untuk menggunakan sastra atau bacaan anak untuk menghibur dan menyenangkan anak, memang belum berkembang hingga paling tidak awal abad 20, baik di Amerika, Eropa, Australia maupun Asia. Hingga masa itu, tujuan utama karya-karya tersebut lebih untuk 'melakukan misi penyelamatan jiwa' daripada untuk

Universitas Indonesia

membuat anak-anak gembira. Pada awal tahun 1900 beberapa penulis dan pendidik baru menyadari bahwa didaktisisme dalam bacaan anak agak mengganggu, atau bahkan melemahkan selera baca.

Hingga kini, pergulatan untuk membebaskan diri dari kecenderungan mencekoki dan menggurui pembaca anak masih terus berlangsung. Seperti kita ketahui, bacaan anak yang diciptakan atau dipilih untuk anak-anak akan banyak bergantung pada bagaimana kita melihat dan memposisikan diri di hadapan anak-anak. Jika kita melihat anak-anak pada posisi *inferior*, maka kita akan cenderung menciptakan atau memilih bacaan yang menurut kita dapat membuat atau menuntun anak-anak menjadi lebih baik. Kecenderungan menggurui dan menyisipkan ajaran-ajaran moral, sangat mudah terjadi dalam kondisi seperti ini. Itulah sebabnya banyak karya sastra anak yang kental dengan didaktisisme, baik disadari atau tidak oleh penulis atau penciptanya.

Dalam perkembangannya, pakar, penulis, dan pemerhati sastra anak masa kini, berangsur-angsur menyadari terjadinya resistensi pada pembaca anak terhadap didaktisisme dalam sastra atau bacaan anak. John Aiken dan Rosemary Sutcliff (dalam Eberstein, 1996), keduanya penulis sastra anak, paham bahwa tanggung jawab mereka ketika menulis amat besar, dan bahwa anak-anak memiliki resistensi alamiah ketika menghadapi teks yang moralis, terutama teks yang mengandung dakwah-dakwah kosong. Kata Aiken: *'children have strong natural resistance to phoney morality. They can see through the adult with some moral axe to grind almost before he opens his mouth'*. Bahkan ketika kita baru akan membuka mulut kita, anak-anak sudah merasa curiga, bahwa kita akan mendakwahi atau mencekoki mereka dengan omong besar. Dengan demikian, semakin eksplisit didaktisisme tersebut, semakin besar kemungkinan adanya penolakan terhadap teks oleh pembaca. Higonnet (2000) menandakan, bahwa teks-teks yang nampak didaktis biasanya justru bagai bumerang yang menghancurkan dirinya sendiri. Teks-teks tersebut membuka jendela terhadap pembangkangan, kemarahan, dan penolakan dari pembacanya.

Universitas Indonesia

Dari paparan di atas, peneliti mengambil titik pijak sebagai berikut. Sastra anak adalah karya sastra, baik lisan maupun tulisan, yang diciptakan oleh anak-anak sendiri ataupun orang dewasa, dan ditujukan atau diperuntukkan bagi anak-anak. Sastra anak memiliki ciri-ciri antara lain, penggunaan tokoh anak atau orang-orang yang dekat dengan anak-anak, *setting* atau latar tempat yang biasanya disukai anak-anak, penggunaan imajinasi dan fantasi, ilustrasi atau gambar yang menarik, dan unsur kegembiraan atau kesenangan. Kesenangan merupakan unsur yang vital dalam sastra anak. Sastra anak tidak bisa steril dari nilai-nilai kehidupan yang dianggap baik, tetapi sastra anak yang baik akan memperhatikan cara penyampaian nilai-nilai tersebut agar tidak tampil menggurui. Batas usia anak selaku pembaca bukan merupakan sesuatu yang *fixed* atau pasti, dan tidak ada patokan yang bersifat universal. Namun demikian, sebagai ancar-ancar, di Indonesia, anak-anak berada dalam bentang usia antara 0-14 tahun.⁴²

1.8.2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur yang istimewa dalam sastra anak. Peranan tokoh dalam sastra anak dapat dikatakan lebih besar dibandingkan dengan peranan elemen-elemen yang lain. Weaver 1994 (dalam Brynildssen)⁴³ menyatakan, dalam dunia sastra anak tokoh memiliki potensi yang luar biasa besar untuk mempengaruhi pembaca, karena pembaca anak biasanya mudah memiliki anggapan bahwa tokoh-tokoh adalah nyata. *Young readers usually have stronger empathy with literary characters, mainly because they perceive them as "real" living people and judge them accordingly* (Nikolajeva).⁴⁴

⁴² Lihat tulisan Mohammad Farid. "Menggunakan Konvensi Hak Anak". (Yogyakarta: Samin, 1999).

⁴³ Shawna Brynildssen. "Character Education through Children's Literature. 2002. 7 Juli 2006. <http://www.ericdigest.org/2003-3/character.htm>.

⁴⁴ Maria Nikolajeva. *The Rhetoric of Character in Children's Literature*. (Oxford: The Scarecrow Press, 2003).

Pada umumnya, dengan tujuan agar lebih mudah diterima oleh pembaca, tokoh-tokoh dalam sastra anak memang sengaja dibangun sesuai dengan karakter pembaca target (*the implied readers*) dari teks tersebut. Penyesuaian tersebut bisa dalam usia, pendidikan, latar budaya, cara berpikir, perilaku, bahasa yang digunakan dan sebagainya. Penyesuaian tersebut juga dimaksudkan agar pembaca anak dapat mengidentifikasi atau menemukan diri mereka pada karya-karya yang tengah dibaca.

Karena perannya yang strategis, tokoh biasanya dimanfaatkan untuk menjadi motor dalam menjalankan fungsi didaktis teks, yakni dijadikan model atau contoh perbuatan yang dikehendaki oleh teks. Terutama dalam sastra anak genre sastra tradisional, kecenderungan untuk menggunakan tokoh sebagai alat ideologis sangatlah kuat.

In the vast majority of traditional children's literature, child characters are used as models for young readers. They are virtuous beyond measure, good and kind, pious, obedient, and humble. Although it may seem ridiculous or hopelessly sentimental the purpose of such characters is to set a good example for the reader, therefore, the positive traits of these characters are amplified beyond natural proportions. These heroes have no other traits than being heroic.....Another clearly didactic use of characters is as mouthpieces for the authors' ideas and opinions (Nikolajeva, 2003: 33-35).

Dalam karya-karya tersebut, tokoh-tokoh biasanya dibangun dengan watak-watak ideal yang hampir mendekati sempurna untuk dijadikan model bagi pembaca target.

Nikolajeva lebih lanjut menyatakan, penokohan pada sastra anak kontemporer sebetulnya telah cenderung beranjak kepada penggunaan tokoh-tokoh yang lebih alamiah, lebih riil, lebih mendekati kenyataan. Pada karya-karya kontemporer, tokoh-tokoh adalah anak-anak atau manusia biasa yang tidak luput dari cacat dan cela, dan ketika menghadapi tantangan atau kesulitan, belum tentu dapat mengatasinya dengan

Universitas Indonesia

baik, dan bahkan mengalami kegagalan. Penokohan seperti ini memang masih lebih banyak diterapkan untuk karya sastra yang ditujukan bagi anak-anak yang mendekati usia remaja. Menurutnya, bagi pembaca anak usia belia, hal ini dapat menimbulkan frustrasi, kebingungan atau hilangnya harapan.

Sekalipun sudah mengalami perubahan-perubahan, penggunaan tokoh-tokoh yang heroik sebagai model, masih sangat kental dalam dunia sastra anak. Demikian pula dalam hal narasi, Nikolajeva mengamati bahwa kecenderungan penggunaan narator, sudut pandang atau fokusator anak mulai bermunculan, dan meninggalkan penggunaan narasi dewasa yang tahu segalanya, otoritatif, dan lebih didaktis.

We have recently witnessed a radical change in the narrative perspective of children's novels whereby the didactic, authoritative narrator is supplanted (replaced) by character focalization. This enables some contemporary authors to portray the world through the eyes of a naïve and inexperienced child (Nikolajeva, 2003: 38).

Walaupun ada kecenderungan perubahan dalam strategi penokohan serta narasi yang lebih demokratis, kritikus sastra anak pada umumnya masih menengarai dominannya penokohan yang bersifat *high mimetic*, yakni penokohan yang heroik serta narasi yang cenderung mengontrol.

Sekalipun tokoh dipercaya memiliki kekuatan dalam menyebarkan ideologi, Manjari Singh (2006) mengajukan beberapa persyaratan. Menurutnya, tidak semua tokoh utama dapat dikategorisasikan berhasil menjadi suri teladan. Baginya, pahlawan-pahlawan cerita dapat dikatakan berhasil jika mampu menunjukkan diri sebagai individu yang kompleks, yang terdiri dari atas watak positif dan watak negatif. Mereka akan berhasil menjadi suri teladan yang kuat, jika mampu menaklukkan kelemahan dan watak negatifnya sendiri. Mereka akan menjadi sumber inspirasi jika mampu menjawab tantangan atau kesulitan yang berasal dari sisi negatif

Universitas Indonesia

kepribadiannya. Pendapat Singh ini, sesungguhnya merupakan penegasan dari pendapat Lukens (1999), yang mengatakan bahwa tokoh ideal perlu memenuhi syarat dapat dipercaya, dan untuk dapat dipercaya tokoh perlu memiliki watak yang berdimensi banyak.

Sementara itu, pembaca anak dapat dikategorikan dalam *sophisticated readers* atau pembaca yang matang dan *unsophisticated readers* atau pembaca yang kurang matang. Pembaca matang adalah pembaca yang telah memiliki pengalaman membaca yang tinggi, sehingga mampu mencerna teks dengan baik, sedangkan *unsophisticated readers* adalah pembaca yang belum memiliki kemampuan tinggi untuk melawan kontrol dari teks, seperti halnya pembaca dewasa, yang pada umumnya masuk dalam kategori *sophisticated readers*.

Sophisticated readers can detach themselves from the narrative and appreciate a story with unattractive, repulsive, morally depraved (corrupt/wicked), evil, and criminal protagonists. Young readers normally lack this ability; when there is no clearly indicated subject position in the narrative, they may feel frustrated and confused (Nikolajeva, 2003:6).

Karena pengalaman mereka yang belum maksimal, rata-rata anak belum memiliki kemampuan menjaga jarak dari teks. Oleh karenanya, mereka cenderung berada pada posisi sebagai objek.

1.8.3. Ideologi dalam Sastra Anak

Ideologi sering dimaknai sebagai seperangkat gagasan, visi yang komprehensif, cara pandang dan kecenderungan filosofis yang digagas oleh kelas atau kelompok yang dominan dalam suatu masyarakat. Ideologi merupakan sistem pemikiran abstrak yang diterapkan dalam persoalan-persoalan publik. Definisi yang sering digunakan dalam konteks Indonesia adalah yang dikemukakan Ariel Heryanto sebagai berikut.

*a system of knowledge, outlooks, awareness, tastes and values and general attitude, which coincides with the specific interest of a social group, whether or not those articulating this system are conscious of a partisanship (devotion).*⁴⁵

Ideologi merupakan sistem pengetahuan, cara pandang, kesadaran, selera, nilai dan sikap yang dianggap baik dan sesuai dengan kehendak suatu kelompok sosial tertentu. Ideologi dapat dianut oleh masyarakat secara sadar maupun tidak sadar.

Dalam penelitian ini, ideologi dipahami sebagai gagasan, cara pandang, nilai-nilai, sikap yang dipercayai sebagai kebenaran universal oleh masyarakat, dan oleh karenanya menjadi landasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sangat sering ideologi mendapat dukungan dari kelompok elit yang tengah berkuasa secara dominan dalam masyarakat tersebut. Kelompok ini selalu berusaha untuk menanamkan cara-cara pandang mereka dalam melihat dunia. Itulah sebabnya ideologi sering menjadi penyebab pertarungan kelas atau kelompok. Bahasa merupakan situs ideologi, karena ideologi mengejawantah (*inscribed*) dalam bahasa.

Pemahaman soal ideologi dalam penelitian ini berpijak pada pandangan Terry Eagleton. Tidak seperti pemikir-pemikir lain yang menganggap bahwa ideologi mengandung kepalsuan dan pengelabuan belaka, Terry Eagleton⁴⁶ percaya bahwa asumsi-asumsi ideologis memiliki kebenaran pada salah satu sisinya. Tetapi ia mengakui bahwa pada makna yang lebih dalam atau makna esensinya, ideologi amat sering berisi pengelabuan-pengelabuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ideologi tidak secara keseluruhan mencirikan dunia dengan cara yang keliru.

⁴⁵ Lihat Ariel Heryanto dalam Vedy Hadiz and Dakidhae. *Social Science and Power in Indonesia*. (Singapore: Equinox, 2005).

⁴⁶ Terry Eagleton (Ed). *Ideology*. (London: Longman, 1994).

Menurut Eagleton, bagaimanapun, untuk menjadi benar-benar efektif, ideologi harus mengandung pengalaman manusia, dan harus sesuai dengan apa-apa yang diketahui oleh manusia dalam kehidupan sosial mereka. Ia harus dapat memberi penjelasan, terutama terhadap hal-hal yang bersifat kontradiktif, walaupun penjelasan tersebut sedikit banyak mengandung kelemahan, agar orang dapat mempercayainya. Pendek kata, ideologi agar tidak gampang ditolak begitu saja, harus mengandung lebih dari sekadar ilusi-ilusi, dan ketidakkonsistenan. Ia harus mampu menyampaikan kepada subjek, suatu versi realitas sosial yang cukup mudah dikenal. Ideologi tidak bisa tampil sekadar sebagai seperangkat doktrin abstrak, melainkan perangkat yang lebih konkret guna membangun kepercayaan.

Menulis bacaan untuk anak, biasanya dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini diakui oleh banyak penulis karya sastra/bacaan anak seperti Henry Treece, Fred Inglis atau Maurice Sendak. Sekalipun selalu ditekankan bahwa menulis bacaan anak haruslah mengutamakan kesenangan (*pleasure and delight*), tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu niatan sampingannya adalah untuk mendorong pembaca anak memiliki apresiasi positif terhadap nilai-nilai sosial budaya yang dipercayai bersama oleh penulis dan pembaca. Nilai-nilai ini termasuk di antaranya moralitas, etika, aspirasi masa kini dan yang akan datang. Itulah mengapa, sastra atau bacaan anak tidak bisa benar-benar steril dari didaktisisme.

Menurut Stephens,⁴⁷ sebuah kehidupan sosial tidaklah mungkin tanpa ideologi. Ideologi diperlukan dalam menjalankan fungsi-fungsi kehidupan, karena bagaimanapun sebuah masyarakat memerlukan semacam struktur. Jika anak-anak diharapkan menjadi anggota masyarakat yang kompeten, mereka perlu diajak untuk memahami kode-kode atau tatanan yang digunakan dan beroperasi dalam masyarakat tersebut. Kode yang paling utama tentulah bahasa, karena bahasa merupakan bentuk komunikasi sosial yang paling umum digunakan. Karya sastra, biasanya digunakan

⁴⁷ John Stephens. *Language and Ideology in Children's Fiction*. (London: Longman, 1992).

untuk menyampaikan nilai-nilai masyarakat. Penggunaan cerita sebagai agen sosialisasi, merupakan proses yang disadari bersama. Sementara itu, narasi tidak mungkin tanpa ideologi. Ideologi diformulasikan dalam dan oleh bahasa. Persoalannya adalah, karena ideologi tidak selalu merupakan hal yang dirancang oleh penulis, oleh karenanya tidak selalu merupakan hal yang dikehendaki.

Di samping itu, hal yang membuat pembicaraan mengenai ideologi menjadi krusial dalam dunia sastra anak adalah adanya ketidakseimbangan peran dan kekuasaan antara anak-anak (yang menjadi pembaca) dan orang dewasa yang menulis, mempublikasikan, melakukan kajian, mengomentari, menilai, memilih untuk dipajang di perpustakaan dan sebagainya. Hal ini mau tidak mau mendorong munculnya persoalan dan pertanyaan-pertanyaan yang berbau politik dan ideologis (Sarland dalam Hunt, 1996).

Jika harus dilakukan dikotomi agar diperoleh suatu penjelasan yang gamblang, dalam dunia sastra anak dikenal ada dua kelompok pemerhati, yakni kelompok yang berpihak pada buku dan kelompok yang berpihak pada anak-anak. Kelompok yang berpihak pada buku biasanya memandang kualitas buku sangatlah penting. Buku yang baik biasanya dituntut untuk memiliki kualitas-kualitas tertentu seperti penokohan yang baik, tema, yang baik, pesan yang baik, bahasa penuturan yang baik, ilustrasi yang baik dan sebagainya, yang kesemuanya ditentukan berdasarkan standard yang *adult oriented* atau bertumpu pada pemikiran orang dewasa. Anak dalam bayangan kelompok ini adalah anak-anak yang ada dalam pandangan dan visi mereka.

Di sisi lain, kelompok yang berpihak pada anak akan selalu mempertanyakan segala sesuatu berdasarkan kepentingan anak sebagai pembaca yang memang hidup di tengah-tengah masyarakat. Bagi kelompok ini, sebuah buku akan dianggap baik jika teks tersebut disukai oleh lebih banyak pembaca. Bagi mereka, buku atau sastra anak hanya dapat dikatakan eksis jika mendapatkan respon positif dari pembaca. Sebuah

Universitas Indonesia

buku yang tidak diminati oleh pembaca anak, sekalipun telah diupayakan ditulis secara maksimal dan mendapat pujian oleh pemerhati sastra, tidak dapat dinyatakan ada atau setidaknya tidak bisa dimasukkan kategori buku yang baik.

Penulis buku anak yang masuk kategori ini, akan berusaha sedapat yang mereka bisa untuk memahami apa yang anak inginkan dan harapkan ketika membaca. Diktum yang mereka gunakan adalah "*You match story to audience, as far as you can*". Memang, hal ini akan terkendala oleh kenyataan bahwa manakala kita membicarakan tentang anak, kita tidak sedang membicarakan sekelompok manusia yang seragam, tetapi kita sedang mengacu pada beragam anak dengan selera dan keinginan yang berbeda-beda karena latar dan sejarah yang berbeda pula. Dengan demikian, memang tidak mudah untuk menjadikan sebuah tulisan disukai oleh banyak jenis dan kelompok anak yang majemuk tersebut, kecuali dilakukan dengan pengamatan dan penjiwaan tentang dunia anak secara optimal.

Persoalan ideologi akan dipandang secara berbeda oleh kedua kelompok pemerhati ini. Kelompok yang berpihak pada buku, pada umumnya tidak akan terlampaui mempersoalkan ideologi yang ada pada teks, sepanjang instrumen-instrumen yang dijadikan kriteria penilaian sastra atau bacaan anak terpenuhi. Tetapi kelompok yang berpihak pada anak akan mempersoalkan ideologi, mengingat dunia yang akan dimasuki anak-anak ini tengah memiliki agenda perjuangan, untuk menghapuskan atau paling tidak membebaskan diri dari perbedaan-perbedaan atau diskriminasi yang berlandaskan pada jenis kelamin, ras, kelas, agama dan sebagainya. Mereka percaya, pembaca karya sastra atau bacaan anak adalah mereka yang dipersiapkan untuk tidak melakukan diskriminasi berbasis jenis kelamin, ras, kelas, agama dan kepercayaan.

Pemahaman tentang ideologi juga menjadi krusial dalam dunia sastra anak, terutama bagi kelompok yang berpihak pada anak-anak ini, mengingat, seperti yang dikatakan Hollindale (1988:11), ada banyak buku atau karya sastra anak yang secara diam-diam meminjam dan mereproduksi stereotip-stereotip (gender, ras, kelas, agama) yang

Universitas Indonesia

diwariskan secara turun-temurun oleh fiksi-fiksi pendahulunya. Selain pembaca yang memiliki sensitivitas radikal, pembaca pada umumnya, dan apalagi pembaca anak, tidak akan mengenali bersemayamnya ideologi-ideologi seperti itu dalam karya sastra, karena sifat-sifatnya yang mengecoh dan mengaburkan dalam bentuk kelumrahan-kelumrahan yang sepintas tampak alamiah. Apalagi, ideologi biasanya mendapat konfirmasi atau pengiyaan dari pembacaan dominan. Menurut Hollindale, jika tidak diberi latihan untuk menjadi sensitif melihat apa yang ada di balik teks-teks ini, anak-anak akan cenderung menyerap ideologi-ideologi tersebut begitu saja. Oleh karenanya, upaya-upaya untuk membukakan mata anak akan bekerjanya ideologi di dalam karya sastra, atau bacaan anak yang mereka konsumsi, menjadi sesuatu yang urgen untuk dilakukan.

Sekalipun muncul kekhawatiran yang lebih besar terhadap lebih gampangya ideologi diserap oleh pembaca anak (dibandingkan dengan oleh pembaca dewasa), ini tidak mengandung pengertian bahwa anak-anak tidak memiliki filter atau daya tangkal sama sekali. Seperti diakui oleh beberapa pengamat (White, Avery dalam Oberstein, 1996), anak-anak pun bukan penerima pesan berotak kosong yang dengan naifnya mudah diombang-ambingkan oleh teks.

1.8.3.1. Level Ideologi dalam Sastra Anak

Seperti dikatakan di atas, diakui atau tidak, beberapa penulis, terutama penulis sastra anak, menulis karena ia ingin menyampaikan pesan kepada pembacanya. Dengan kata lain, penulis-penulis tersebut ingin menginterpelasi pembaca untuk mengadopsi ideologi mereka. Ideologi pada tataran ini adalah ideologi yang bersifat eksplisit, yang disengaja ada, dan disadari sepenuhnya oleh penulisnya. Ada penulis yang secara sadar ingin mengubah stereotip tentang posisi perempuan, atau posisi kelas tertentu dalam masyarakat. Ada pula penulis yang ingin melihat anak-anak memiliki penghargaan yang tinggi kepada orang tua atau lingkungan hidup mereka. Tetapi ada dilema di sini. Jika penulis ingin membuat ceritanya tampak natural, maka pesan atau ideologi yang ingin disosialisasikannya memiliki potensi untuk tidak efektif, karena

Universitas Indonesia

ada kemungkinan pesan tersebut tidak dapat ditangkap atau dipahami oleh sebagian pembacanya. Tetapi jika pesan atau ideologi tersebut disampaikan dengan cara yang terbuka dan jelas, maka penolakan akibat resistensi akan sangat mudah terjadi. Apalagi dengan pembaca yang memiliki pengalaman membaca lebih banyak. Banyak penulis yang kemudian memilih menempuh jalan menyampaikan ideologi tersebut dengan cara yang *circuitous*, yakni cara yang tidak langsung atau gamblang, tetapi cara yang lebih rumit, sehingga pembaca tidak akan dengan mudah mengenali atau merasa bahwa ia tengah diajak untuk mengadopsi suatu ideologi. Penulis yang lebih piawai memiliki kecenderungan untuk melakukan cara-cara penyelubungan lewat teknik-teknik penyampaian yang tidak sederhana. Lewat tulisan-tulisan yang lebih imajinatif, beban ideologis tersebut akan lebih terasa ringan (Hollindale, 1988:11).⁴⁸

Ideologi juga dapat mengada dengan cara yang Hollindale (1988) sebut sebagai cara pasif. Jenis atau level ini disebut ideologi pasif, karena ia tidak disengaja ada dan muncul dalam ketidaksadaran sang penulis. Inilah yang mendorong timbulnya pernyataan bahwa sastra anak atau sastra apa saja, tidak bisa lepas dari ideologi, karena walaupun tidak hadir secara disengaja, toh penulisnya secara bawah sadar juga memiliki kepercayaan dan *world view* yang akan serta merta ikut mengalir ke dalam tulisan yang diciptakannya. Apa yang dipercaya penulis mengenai kedudukan seorang pembantu di hadapan majikannya, akan terbawa ketika penulis menciptakan tokoh-tokoh tersebut dalam karyanya. Ideologi jenis ini pada umumnya sangat terselubung dan tidak mudah dikenali bahkan oleh penulisnya sendiri, karena merupakan kelumrahan-kelumrahan yang pada umumnya sangat mudah digeneralisasikan. Hanya sebagian orang dewasa yang memiliki pengalaman, keterampilan, dan tingkat kepekaan tertentu yang akan dapat melihat keberadaan ideologi pasif. Itulah sebabnya, ideologi jenis ini tidak dapat diremehkan atau

⁴⁸ Peter Hollindale. "Ideology and the Children's Book" dalam *Signal 55*. (Lockwood: The Timble Press, 1988).

dikesampingkan, karena potensinya untuk mengkonstruksi subjektivitas pembacanya justru lebih besar daripada ideologi eksplisit yang keberadaannya memang disengaja. Dimensi lain dari ideologi yang dikemukakan Hollindale, dan yang banyak disebut-sebut dalam teori ideologi dan kekuasaan pada umumnya, yakni ideologi yang dipercaya memiliki kekuatan untuk mengejawantah dalam kata-kata, sistem aturan, kode-kode yang membangun teks. Ideologi ini dapat dibayangkan memiliki kekuatan untuk menahan kita, manakala kita menyimak karya sastra atau bacaan anak, dengan cara mengingatkan kita ihwal apa yang benar, masuk akal, dan alamiah. Ideologi senantiasa berupaya untuk tampil natural, alamiah. Ia berupaya menutup-nutupi dan mengaburkan usaha-usaha yang tampak menekan pembaca, dengan senantiasa meyakinkan bahwa makna-makna yang disampaikan oleh kekuatan dominan dalam masyarakat adalah satu-satunya makna yang paling benar (Hollindale, 1988:14).

Sebuah karya, dengan demikian dapat mengandung ideologi yang memang disadari dan disengaja kehadirannya oleh penulis, sekalipun dengan cara disembunyikan, sekaligus ideologi yang keberadaannya tidak disadari oleh penciptanya, karena ia mengada bersama dan menyatu dengan pilihan kata, sudut pandang, tema, penyelesaian cerita bersamaan dengan *world view* penulis yang tertuang ke dalam perangkat-perangkat ini.

1.8.3.2. Sudut Pandang

Pemahaman mengenai ideologi dalam teks, tidak bisa dilepaskan dari pemahaman tentang situasi naratif teks atau yang lazim disebut sebagai sudut pandang (*point of view*). Sudut pandang teks memiliki daya menginterpelasi pembaca untuk menyerap ideologi. Situasi naratif atau yang umum disebut sebagai sudut pandang, mempertimbangkan 2 aspek yakni narasi dan focalisasi. Sudut pandang ditentukan oleh jenis narator dan focalisator yang digunakan dalam narasi.

a. Narasi

Narator adalah persona yang diciptakan penulis untuk menyampaikan suatu cerita atau narasi. Perlu diingatkan, bahwa narator tidak identik dengan penulis. Narator dapat memiliki opini yang tidak sama dengan opini penulis, atau dengan kalimat lain, penulis dapat menggunakan narator yang opininya berbeda dengan opininya sendiri. Dalam sastra anak, merupakan hal penting untuk mencermati situasi naratif atau bagaimana narasi disampaikan/diceritakan, karena dari situ dapat dibaca derajat didaktisisme teks, sehingga dapat pula diketahui relasi kekuasaan yang terbentang. Tatkala kita memeriksa suatu narasi, sebetulnya kita memeriksa siapa yang berbicara, atau siapa yang menyampaikan cerita itu. Pada dasarnya, narasi dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar, yakni *heterodiegetic* yaitu ketika narator tidak sama dengan tokoh, dan *homodiegetic* yaitu narator yang sekaligus juga merupakan tokoh (lihat tabel di bawah).

Pada teks dengan *heterodiegetic narrator*, misalnya, dapat dibaca apakah narator memberi komentar, membuat opini, menjelaskan, menginterpretasi, mengadili, atau menyalahkan. Dapat pula diketahui, apakah narator banyak memberi komentar dan membuat opini (*telling*), ataukah sekadar menunjukkan (*showing*) peristiwa atau para tokoh yang pada dasarnya dapat berbicara, atau menjelaskan sendiri melalui apa yang mereka katakan atau perbuat. Dapat pula diketahui, apakah narator lebih banyak berperan sebagai latar yang memberi peluang bagi pembaca untuk membuat inferensi dan simpulan-simpulan sendiri atas apa yang terjadi, ataukah ia mendominasi pembicaraan, memiliki banyak pengetahuan/informasi, dan oleh karenanya bersifat superior. Ketika narator menahan diri untuk memberi penjelasan, sebetulnya ia membiarkan terjadinya ambiguitas dan dengan demikian mendorong atau merangsang pembaca mencari tahu dan membuat inferensi-inferensi untuk melengkapi informasi yang diperolehnya.

Tabel 1.1. Jenis Narasi⁴⁹

	<i>HETERODIEGETIC/IMPERSONAL</i>	<i>HOMODIEGETIC/PERSONAL</i>
Siapa yang bercerita? <i>Who tells the story?</i>	<p>N ≠ C Narator ≠ (tidak sama) dengan Tokoh</p> <p>Narator yang bukan tokoh. Narasi jenis ini sering disebut narasi impersonal karena kurang memberi efek personal terhadap pembaca.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Omniscient/omnipresent</i>: Ia tahu segalanya, dapat masuk ke pikiran orang baik protagonis maupun antagonis, mengetahui kejadian pada waktu dan tempat yang berbeda sekaligus. • <i>Omniscient</i> terbatas: tahu sebagian besar tapi bukan segalanya. Kadang-kadang membatasi pengetahuan atau mengikuti pikiran satu atau beberapa tokoh saja. • <i>Objektif/dramatik</i>: narator yang bisa berada di mana-mana tetapi tidak memasuki pikiran tokoh. Pemahamannya terhadap tokoh bersifat eksternal, mirip narator drama. Narator lebih banyak memperlihatkan daripada menceritakan. • <i>Introspektif</i>: narator yang hanya tahu apa yang diketahui, dipikirkan, dan dirasakan satu tokoh tertentu saja. 	<p>N = C Narator = (sama dengan) Tokoh Narator yang sekaligus merupakan tokoh dalam cerita. Narasi ini sering pula disebut narasi personal karena pembaca dapat mendengarkan suara tokoh secara langsung.</p> <p>Jika narator sekaligus merupakan tokoh protagonis dalam teks, maka ini disebut <i>autodiegetic narrator</i></p> <p>(N = C = P) Narator = Tokoh = Protagonis</p>
Cara penyampaian	<p>Overt = <i>Telling rather than showing</i> Covert = <i>Showing rather than telling</i></p>	<p>Overt = <i>Telling rather than showing</i> Covert = <i>Showing rather than telling</i></p>

⁴⁹ Lihat Nikolajeva, 2005.

Namun demikian, narator bukan satu-satunya penentu derajat didaktisisme dan kontrol melalui teks. Selain narator, focalisasi juga merupakan unsur yang menentukan.

b. Fokalisasi

Jika narator adalah persona yang menyampaikan cerita, maka focalisator adalah persona yang perspektifnya digunakan dalam narasi. Narator menjawab pertanyaan *Who tells the story?*, sedangkan focalisasi menjawab *Who sees the the story?* Atau *Through whose eyes is the story told?* Fokalisasi, dengan demikian bermakna produk atau hasil dari apa yang dilihat oleh focalisator. Jika narator menceritakan kisah seekor anjing misalnya, ia diasumsikan akan menggunakan focalisator anjing yang memiliki persepsi, kesukaan, naluri-naluri seekor anjing yang peka terhadap bau-bau tertentu. Fokalisasi anjing tentu saja amat berbeda dengan focalisasi kucing yang memiliki selera dan persepsi yang amat berbeda dengan anjing. Dua narator *heterodiegetic* yang sama-sama menceritakan anjing dapat menggunakan focalisator yang berbeda. Jika ia tidak menggunakan persepsi anjing maka jelas bahwa focalisatornya bukan anjing, dan efek dari narasinya pun berbeda pula. Dalam sastra anak, sekalipun penulis menggunakan narator yang *heterodiegetic*, idealnya narator memfokalisasikan anak-anak, sehingga terbangun ilusi bahwa segala peristiwa disampaikan melalui mata atau persepsi anak-anak, dan dengan demikian melibatkan anak-anak. Fokalisasi tentu membawa dampak pada pilihan kata, sintaksis, cara berpikir, cara mengemukakan pendapat dari tokoh-tokoh yang diceritakan. Fokalisasi tidak perlu konsisten sepanjang cerita, tergantung pada tokoh mana yang tengah diceritakan. Dengan demikian, suatu karya sastra dapat menggunakan satu jenis narasi (misalnya *heterodiegetic*), tetapi memiliki focalisasi yang beragam. Menurut Nikolajeva, ada 2 jenis focalisasi yakni focalisasi eksternal dan focalisasi internal. Dalam focalisasi eksternal, fokus persepsi adalah narator, sementara dalam focalisasi internal, fokus persepsi adalah tokoh.

Tabel 1.2. Jenis Fokalisasi⁵⁰

Jenis Fokalisasi	Fokus
Fokalisasi eksternal/ <i>Narrator focalizer</i>	Fokus persepsi adalah narator
Fokalisasi internal/ <i>Character focalizer</i>	Fokus persepsi adalah tokoh

1.8.3.3. Cara Ideologi Beroperasi dalam Sastra Anak

Ideologi tidak selalu beroperasi dalam bentuk *event* atau kejadian dalam cerita, melainkan lebih banyak dalam rasa atau *sense* yang dibangun oleh teks. Rasa itu dibentuk oleh beberapa komponen, di antaranya bahasa, persepsi, kesatuan cerita. Komponen bahasa yang dimaksud dalam konteks ini adalah unit-unit bahasa tertentu. Ia jelas merupakan komponen utama pembentuk ideologi. Bahasa ini dapat dikategorikan dalam penggunaan kata, bentuk, kalimat atau unit kebahasaan yang lebih besar lagi, seperti percakapan. Lebih dari itu, ideologi dapat mengada dalam pemilihan bentuk aktif atau pasif, kala waktu/*tenses*, juga jenis pembahasaan yang dipilih. Misalnya, penggunaan bentuk pasif cenderung menghilangkan subjek dan dengan sendirinya meluruhkan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Ia juga memberi kesan lebih rendah atau inferior. Sementara itu, penggunaan bentuk aktif berkesan mengontrol. Contoh lain, ketika seorang penulis menggambarkan seorang tokoh anak yang tengah berbicara, apakah ia menggunakan bahasa khas anak-anak yang cenderung langsung, apa adanya dan segar, sehingga identitas dan karakter anak benar-benar tercerminkan di sana, atautkah ia menggunakan bahasa orang dewasa dan meniadakan jiwa anak-anak.

Komponen lain adalah persepsi. Sebuah teks merupakan representasi. Pertanyaannya, adalah lewat persepsi atau kacamata siapa penggambaran kejadian, latar, tokoh, konflik, atau penyelesaian itu direpresentasikan. Dalam hal ini, perangkat-perangkat seperti *point of view*, fokalisasi, menjadi penting, karena asumsi-asumsi ideologi berada di dalamnya. Sudut pandang secara tidak langsung menyiratkan kendali penulis terhadap strategi membaca dan subjektivitas si pembaca. Jenis sudut pandang

⁵⁰ Nikolajeva, 2005.

yang berbeda, akan membedakan pula tingkat keefektifan ideologi mengejawantah dalam teks: 1) *omniscient narrator* misalnya, melakukan kontrol langsung terhadap kedudukan pembaca dengan menyampaikan asumsi-asumsi sebagai pengetahuan masyarakat umum; 2) *first person narrator*, lebih memberi ruang kepada pembaca untuk memilih bersetuju dengan atau menolak sama sekali pandangan narator; 3) fokusasi tokoh di mana semua kejadian dan pandangan, disajikan menurut perspektif tokoh tertentu, biasanya menarik pembaca untuk menerima *world view* atau ideologi si tokoh (Stephens, 1992). Lewat *point of view*, pembaca dikontrol dan diarahkan secara implisit. Si pembaca, jika tidak waspada, dapat dengan mudah melakukan kompromi-kompromi dan persetujuan serta terseret ke dalam cara pandang tertentu yang dibangun oleh teks lewat sang narator. Itulah sebabnya, pemeriksaan terhadap sudut pandang dianggap amat penting dalam analisis ideologi.

Ideologi juga beroperasi lewat kesatuan cerita yang dibangun melalui plot, ketegangan ataupun *closure/ending*/akhir cerita. Akhir cerita dianggap penting, mengingat perangkat ini sering mengindikasikan kesimpulan cerita, yang sedikit banyak mengandung ideologi teks. Sebuah penyelesaian yang menggantung, biasanya lebih memberikan ruang untuk menentukan alternatif jawaban, sementara penyelesaian yang *fixed* atau pasti dan jelas, mengunci pembaca pada sebuah alternatif saja, yakni jawaban yang dipilihkan penulis. Di sinilah biasanya ideologi beroperasi secara efektif.

Ideologi juga beroperasi lewat gambar atau ilustrasi yang banyak digunakan dalam sastra/bacaan anak, khususnya Buku Cerita Bergambar (BCB) atau *picture book*. Pemilihan warna dan bentuk yang digunakan, menyiratkan ideologi pencipta atau ilustratornya, yang bisa sejalan atau tidak dengan ideologi penulisnya. Warna-warna merah jambu dan warna lembut, serta garis-garis lengkung tipis yang banyak digunakan dalam penggambaran perempuan, misalnya, mencerminkan pandangan pencipta terhadap sifat-sifat perempuan. Warna-warna merah, biru atau warna kuat lainnya serta garis-garis tebal yang banyak digunakan untuk menggambarkan tokoh

Universitas Indonesia

laki-laki, mencerminkan ideologi gender penciptanya. Demikian pula posisi duduk para tokoh, penggambaran jenis mainan atau *item-item* lain ketika mengilustrasikan *setting* kamar tokoh.

Analisis ideologi dalam sastra anak, dapat dilakukan dengan *symptomatic reading*. Pada mulanya metode ini digunakan oleh Louis Althusser dalam *Reading the Capital*, ketika ia membaca ideologi di balik tulisan-tulisan tersebut. Pierre Macherey⁵¹ menggunakan metode ini untuk membaca dan melakukan kajian kritis terhadap karya-karya sastra, seperti karya-karya Lenin, Jules Verne dan Leo Tostoy. Terry Eagleton, kemudian juga menggunakannya dalam kritik-kritik awalnya. *Symptomatic reading* bertujuan menggali problematik yang terkubur di dalam teks, atau yang merupakan bawah sadar teks. Seperti Althusser, Macherey percaya bahwa sebuah tulisan tidaklah *self-sufficient*. Ia tidak hanya terdiri atas apa yang nampak, tapi sekaligus juga apa yang tak tampak atau tak muncul dalam teks, termasuk di dalamnya *lapses* dan *distortions* dan *silences*-nya. Dalam hal ini, Althusser menyatakan bahwa *lapses*, *distortions*, dan *silences* merupakan gejala yang penting untuk dibuka selubungnya. Makna sebuah teks tidak hanya datang dari apa yang dikatakannya (*the spoken*), tapi datang pula dari kebisuan-kebisuan (*the silences*), atau apa yang tidak dikatakan oleh teks (*the unspoken*). Menganalisis sebuah teks, berarti pula membongkar dan mengartikulasikan problematik teks yang mengada pada segenap *lapses*, distorsi, kebisuan yang tidak hadir secara eksplisit pada teks. Dengan penggalian-penggalian terhadap apa yang terkubur tersebut, sebuah pembacaan teks dapat mengungkap ideologi dari teks.

Pada praktiknya, metode ini dilakukan dengan melakukan pembacaan ganda (*double reading*). Pertama-tama, teks yang diteliti dibaca dengan mencermati manifestasinya. Kemudian teks tersebut dibaca kembali dengan pencermatan terhadap *lapses*, distorsi dan kebisuannya.

⁵¹ Pierre Macherey. *A Theory of Literary Production*. (London: Routledge, 1986).

Eagleton mendukung apa yang ditekankan John Thompson (1990: 7),⁵² bahwa ideologi adalah *meaning in the service of power*. Jadi, studi ideologi menurut filsuf ini, menuntut investigasi tentang cara-cara atau *modus operandi* makna dikonstruksi, serta bagaimana makna disampaikan melalui berbagai jenis dan bentuk yang bersifat simbolik. Pembongkaran terhadap ideologi pada suatu teks, adalah pula pembongkaran hubungan kekuasaan yang bersemayam pada teks itu. Dalam hal ini, Eagleton menemukan formulasi mengenai cara atau *modus operandi* ideologi beroperasi melegitimasi kekuasaannya, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut.

*A dominant power may legitimate itself by promoting beliefs and values congenial to it; naturalizing and universalizing such beliefs so as to render them self evident and apparently inevitable; denigrating ideas which might challenge it; excluding rival forms of thought, perhaps by some unspoken but systematic logic; and obscuring social reality in ways convenient to itself. Such 'mystification', as it commonly known, frequently takes the form of masking or suppressing social conflicts, from which arises the conception of ideology as an imaginary resolution of real contradictions. In any actual ideological formation, all six of these strategies are likely to interact in complex ways.*⁵³

Yang diingatkan Eagleton adalah, bahwa strategi-strategi tersebut berinteraksi dengan cara yang rumit, dan dapat saling tumpang tindih. Tantangan analisis ideologi, dengan demikian adalah pada cara mengurai strategi-strategi tersebut, sehingga yang tidak tampak dan terselubung menjadi tampak.

John Thompson (1990) menyatakan, analisis ideologi berkaitan erat dengan cara bagaimana bentuk-bentuk simbolik bertemu dengan relasi kekuasaan. Di samping itu, analisis ideologi juga berkaitan dengan cara-cara makna dimobilisasikan dalam

⁵² John Thompson. *Ideology and Modern Culture*. (Oxford: Polity Press, 1990).

⁵³ Eagleton. 1994. hal. 6.

wilayah sosial, yang mendorong seseorang atau suatu kelompok menduduki posisi kekuasaan tertentu. Melakukan kajian ideologi, berarti mempelajari cara-cara makna membangun dan melestarikan relasi dominasi.

Namun perlu dicatat, dalam pengertian Thompson ini, analisis fenomena simbolik sebagai ideologis tidak selalu harus memaksakan diri untuk menunjukkan kandungan *falsity* atau kesalahannya. Yang lebih ditekankan pada pemahaman ini, bukanlah semata-mata *falsity* dari fenomena tersebut, tetapi lebih pada cara atau *mode of operation*, termasuk di dalamnya strategi, bentuk-bentuk simbolik tersebut membangun dan melestarikan relasi dominasinya. Berbeda dengan apa yang dimengerti Marx, bahwa dominasi dan kekuasaan selalu berasosiasi dengan kelas, dominasi dan kekuasaan menurut Thompson, dapat berarti seks, kelompok etnis, individu-negara, dan sebagainya.

Untuk menjawab pertanyaan mengenai cara ideologi mengada dalam teks, Thompson (1990) menawarkan suatu metode analisis, yang kemudian oleh Knowles dan Malmkjaer, telah pula diterapkan untuk menganalisis bahasa dan kontrol/kendali dalam beberapa karya sastra anak. Thompson percaya, bahwa analisis ideologi sangat terkait dengan cara-cara bentuk-bentuk simbolik bertali-temali dengan relasi kekuasaan. Analisis ideologi, dengan demikian terkait dengan cara-cara makna dimobilisasikan dalam dunia sosial, guna mendukung individu-individu atau kelompok yang berkuasa. Mengkaji ideologi, berarti mengkaji cara-cara makna digunakan untuk membangun dan melestarikan relasi dominasi.

Yang dimaksud Thompson dengan bentuk simbolik dalam konteks ini, adalah segenap tindakan, ujaran, pencitraan dalam teks yang diproduksi dan dimengerti oleh mereka (penulis dan pembaca) sebagai konstruk yang bermakna. *Modes of operation* atau *modus operandi* atau pola operasi ideologi dapat mewujudkan dalam strategi-strategi konstruksi simbolik sebagai berikut.

Universitas Indonesia

**Tabel 1. 3. Cara Ideologi Beroperasi
Menurut John Thompson⁵⁴**

CARA/MODE OPERATION	OF	STRATEGI KONSTRUKSI SIMBOLIK	LINGKUP
<p><i>Legitimation</i> Pelegalan/Pengesahan/Pemasukakalan</p> <p>Suatu relasi dominasi dapat dilestarikan jika ia <i>legitimate</i>, legal, sah atau masuk akal, dan oleh karenanya pantas mendapat dukungan. Biasanya relasi dominasi dianggap sah jika berlandaskan pada dasar-dasar kemasukakalan (mengacu pada aturan legal yang berlaku), dasar-dasar tradisi (mengacu pada kesakralan tradisi yang tak terlupakan), dasar-dasar karismatis (mengacu pada tokoh atau individu yang berkuasa).</p>		<p><i>Rationalization</i>: Yakni mengkonstruksi rantai penalaran dengan mencari pembenaran dari relasi sosial atau lembaga, dan membujuk pembaca untuk berpikir bahwa pemikirannya pantas mendapat dukungan.</p>	Makro
		<p><i>Universalization</i>: Berupa pelegalan konstruksi simbolik sebagai konsep yang mendunia. Dilakukan dengan cara meyakinkan bahwa pemikiran tersebut merupakan kepentingan semua orang (<i>-serving the interest of all</i>). Bahwa jika mendapat dukungan maka pemikiran tersebut akan meningkatkan manfaat bagi banyak orang.</p>	Makro
		<p><i>Narrativization</i>: Klaim terhadap relasi dominasi menyatu atau menjadi bagian dari narasi. Narasi menyediakan lahan yang subur bagi tumbuhnya relasi sosial. Legitimasi dengan strategi ini dilakukan dengan menyatakan dan memperlakukan bahwa masa kini merupakan bagian dari tradisi lama. Dengan mengait pemikiran tersebut dengan narasi-narasi (besar) yang lain, pemikiran tersebut menjadi kuat karena terlegitimasi sebagai bagian dari tradisi yang sudah turun-temurun melalui teks-teks. Sementara tradisi kadang-kadang diciptakan untuk menghadirkan nuansa kepemilikan dan kesejarahan yang transendental.</p>	Makro
<p><i>Dissimulation/Pengaburan</i> Relasi dominasi dikukuhkan dengan cara menyembunyikan, mengingkari atau menutupi untuk mengalihkan perhatian (pembaca) dari sifat negatif konsep atau pemikiran yang dikemukakan. Hal itu juga</p>		<p><i>Displacement</i>: Relasi dominasi dikukuhkan dengan mengacu objek lain sebagai pengganti objek tertentu sehingga konotasi positif atau negatif dari objek yang diacu tersebut ikut tertransfer.</p>	Mikro
		<p><i>Euphemization</i>: Penguatan relasi dominasi dengan menggunakan penghalusan-penghalusan untuk mengaburkan sifat negatif tertentu dan memberi penekanan lebih pada hal atau sifat positif dari konsep yang dipromosikan.</p>	Mikro

⁵⁴ Lihat John Thompson. *Ideology and Modern Culture*. (Oxford: Polity Press, 1990).

dapat dilakukan dengan (<i>glossing over</i>) melewati atau memandangnya sebagai sesuatu yang kurang penting untuk dibicarakan.	<i>Trope</i> , yakni penggunaan <i>synecdoche</i> (penggunaan satu istilah/watak untuk mewakili watak yang lain secara kolektif); metonimi atau metafora dengan tujuan mengaburkan konsep/relasi dominasi yang hendak dipromosikan.	Mikro
<i>Unification</i> /Penyatuan Cara membangun relasi dominasi dengan merangkul individu-individu dalam identitas kolektif, mengabaikan perbedaan dan pembedaan yang ada atau yang memisahkan mereka.	<i>Standardization</i> : Bentuk-bentuk simbolik diadaptasikan sebagai <i>framework</i> yang standar untuk membangun identitas kolektif	Makro
	<i>Symbolization of unity</i> : Berupa penggunaan simbol – simbol seperti bendera, emblem, lagu-lagu untuk menggalang persatuan dan membangun identitas kolektif yang meleburkan perbedaan-perbedaan.	Makro
<i>Fragmentation</i> Relasi dominasi dapat dipertegas dengan memecah individu-individu tersebut dalam kelompok sehingga mampu meningkatkan tantangan yang efektif terhadap kelompok dominan.	<i>Differentiation</i> : Berupa penekanan atau pelebih-lebihan perbedaan-perbedaan atau pemilahan-pemilahan antar-individu atau kelompok, juga watak-watak yang membedakan mereka.	Makro/ Mikro
	<i>Expurgation of the other</i> : Yakni penciptaan musuh, baik di dalam maupun luar. Musuh biasanya digambarkan sebagai jahat, mengancam atau merusak sehingga tercipta alasan untuk melakukan perlawanan.	Makro/ Mikro
<i>Reification</i> Penyajian pemikiran yang seolah-olah tetap 'seperti itulah adanya dari dulu hingga sekarang'.	<i>Naturalization</i> : Yakni penyajian pemikiran sebagai hal yang alamiah.	Makro
	<i>Eternalization</i> : Yakni penyajian pemikiran sebagai hal yang seolah-olah permanen, tetap dan tak berubah/abadi.	Makro
	<i>Nominalization</i> : Yakni penggunaan konstruksi nominal (pembendaan) yang menghilangkan agen/subjek dan menghapus sejarah.	Mikro
	<i>Passivization</i> : Berupa penggunaan konstruksi pasif, yang menghilangkan agen/subjek dan cenderung menekankan proses. Konstruksi ini juga bersifat menegasikan sejarah.	Makro

Membaca ideologi dengan cara ini, dilakukan dengan terlebih dahulu menemutunjukkan strategi-strategi yang digunakan dalam teks, untuk mengetahui *modus operandi* teks. Dari *modus operandi* tersebut, dapat dikenali ideologi seperti apa yang mengada dalam teks, dan dengan demikian bentuk relasi kekuasaan dan dominasi seperti apa dapat pula dilacak.

Universitas Indonesia

Dalam membaca ideologi yang ada pada teks sastra anak, Hollindale (1988) menggunakan strategi problematisasi teks, yakni mempertanyakan beberapa hal yang erat kaitannya dengan ideologi, di antaranya adalah: 1) Apa yang terjadi jika komponen-komponen teks seperti tokoh diubah atau diputarbalikkan?; 2) Apakah *ending* atau penutupnya merupakan semacam kontrak penekanan ulang dari nilai-nilai yang dibangun oleh teks?; 3) Apakah nilai-nilai pada teks tampak sebagai suatu paket yang menalitemalikan bagian-bagian di dalamnya?; 4) Apakah nilai-nilai yang diinginkan tergantung pada kebaikan atau penampilan baik tokoh-tokohnya, dan sebaliknya? Mungkinkah nilai-nilai yang dipromosikan tersebut justru dibangun oleh tokoh-tokoh yang berwatak atau berpenampilan kurang baik?; 5) Apakah ada tokoh yang harus menjatuhkan pilihan yang sulit misalnya tentang perilaku, kesetiaan, nilai-nilai dan sebagainya? Ataukah plot hanya menuju pada satu pilihan, dan kesuksesan ditentukan oleh gagal tidaknya tindakan saja?; 6) Apakah tokoh-tokohnya memainkan beberapa peran sekaligus? Apakah ada tokoh yang dapat secara lentur masuk ke beberapa kelompok sosial/budaya yang ada?; 7) Siapa atau kelompok sosial manakah yang tidak eksis dalam cerita? Apakah mereka tidak termasuk dalam cerita karena tidak penting atau merupakan kelompok yang direndahkan? Strategi Hollindale di atas, khususnya pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penokohan dan konstruksi anak ideal akan digunakan dalam penelitian ini.

1.8.4. Relasi Kekuasaan dalam Sastra Anak

Kecurigaan akan adanya ketimpangan kekuasaan dalam sastra anak, dikemukakan oleh Perry Nodelman melalui esainya berjudul "*The Other: Orientalism and Colonialism in Children's Literature*".⁵⁵ Dugaan yang lama ia simpan itu, menjadi lebih jelas tatkala ia terghag membaca dan memikirkan tulisan seorang pakar poskolonialisme, Edward Said, yang bertajuk *Orientalism*. Nodelman demikian tergerak dengan kemiripan-kemiripan atau paralelisme situasi yang terjadi antara

⁵⁵ Perry Nodelman. "The Other: Orientalism, Colonialism, and Children's Literature" dalam *Children's Literature Association Quarterly*. (New York: Spring 1992 Vol 17 No.1, 1992).

hubungan Barat-Timur dalam penjelasan Edward Said, dan hubungan orang tua-anak-anak dalam konteks sastra anak. Said mengatakan, orientalisme dapat diperbincangkan dan dianalisis sebagai institusi yang terkait dengan Timur (*the Orient*) -- hal-hal yang terkait dengan bagaimana membuat pernyataan tentang Timur, menguasai wawasan tentangnya, menggambarkannya, mengajarnya, dan menguasainya. Pendek kata, orientalisme merupakan gaya kaum Barat mendominasi, merestrukturisasi dan menguasai Timur, yang memunculkan relasi kekuasaan yang timpang (Said, 1978: 3).

Menurut Nodelman, ketimpangan kekuasaan dalam sastra anak bermula dari sikap-sikap orientalis orang dewasa terhadap anak-anak yang mirip dengan sikap pihak Barat terhadap pihak Timur. Ketimpangan kekuasaan terjadi berkaitan dengan bagaimana kaum dewasa membuat definisi-definisi tentang anak dan kehidupan anak, menguasai wawasan tentangnya, menggambarkannya, mengajar mereka (anak-anak), dan pada akhirnya menguasai mereka. Jadi, ketimpangan kekuasaan dalam sastra anak merupakan akibat dari sikap orientalis orang dewasa dalam mendefinisikan, mendominasi, merestrukturisasi dan menguasai anak-anak (Nodelman, 1992:1).

Hal yang membuat Nodelman semakin yakin bahwa ketimpangan kekuasaan yang ia maksud mungkin terjadi, adalah pernyataan Jacqueline Rose⁵⁶ yang menyiratkan bahwa sastra anak merupakan bentuk-bentuk kolonisasi. Kolonisasi yang dimaksud berawal dari fakta bahwa ketika menulis karya sastra anak, orang dewasa tengah berbicara bagi *'the other'*. Bagaimanapun, berbicara bagi *the other* memiliki bahaya-bahaya atau risiko-risiko tertentu, karena melalui bahasa yang digunakan, juru bicara dapat melancarkan kekuasaannya kepada pihak yang dibicarakan.

We realize the danger of speaking for the 'other'. Post-colonialism also recognizes the ability of a dominating group to exert its power over the 'other' by using language (Calgary, 1998).

⁵⁶ Nodelman, 1992 .

Kolonisasi ini menjadi semakin jelas, karena orang dewasa yang bertindak sebagai juru bicara tadi tidak lagi berada dalam dunia anak-anak yang tengah ia gambarkan atau jelaskan melalui teks.

Dengan melakukan eksplorasi sekaligus menganalogkan apa yang dikemukakan Edward Said dalam *Orientalism*, Nodelman menengarai adanya beberapa hal yang ia anggap sebagai praktik-praktik orientalisme dalam sastra anak. Butir-butir orientalisme Nodelman⁵⁷ tersebut dapat disarikan dan dipaparkan sebagai berikut.

Dalam orientalisme Edward Said, Eropa atau Barat merasa bertanggung jawab untuk menggambarkan dan menganalisis *the Orient*, dilandasi anggapan bahwa orang-orang timur tidak memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis diri mereka sendiri. Karena ketidakmampuannya ini, kemudian bangsa timur senantiasa dijadikan objek pembelajaran bagi Eropa. Hal senada terjadi pada sastra anak. Kaum dewasa menganggap bahwa anak-anak tidak atau belum memiliki kemampuan untuk mendefinisikan diri, apalagi berbicara atas nama diri mereka sendiri, dan oleh karenanya mereka (anak-anak) harus ditolong. Orang tua atau kaum dewasa merasa bertanggung jawab untuk mendefinisikan siapa mereka dan sekaligus berbicara atas nama anak-anak. Dalam upaya untuk mendefinisikan tersebut, biasanya kaum dewasa harus memperbandingkan anak-anak dengan mereka (kaum dewasa), dan ada kalanya merasa harus memperlihatkan inferioritas anak-anak tersebut.

Bagi Eropa (Barat), *the orient* sekadar menjadi objek tatapan (*the gaze object*). Dengan sendirinya posisi ini menempatkan Eropa pada posisi penatap. Dalam sastra anak, orang dewasa berada pada posisi penatap, dan memandang anak-anak sebagai objek tatapan. Beranalog dengan bagaimana laki-laki memandang wanita pada komunitas patriarkis, orang dewasa menatap anak-anak seraya berkomentar 'betapa manis, lucu dan menggemaskannya mereka'. Kita (kaum dewasa) memberitahukan

⁵⁷ Perry Nodelman. "The Other: Orientalism, Colonialism, and Children's Literature" dalam *Children's Literature Association Quarterly*, Spring 1992 Vol 17 No.1.1992.

kepada mereka, bahwa kebahagiaan sejati mereka terletak pada bagaimana mereka bersikap manis, membahagiakan kita, menjalankan keinginan kita dan melakukan apa yang kita minta. Kita menanamkan nilai-nilai kearifan dalam diri mereka, dan kita menjadi marah ketika mereka menatap balik kepada kita.

Tidak ada representasi apa pun yang benar-benar objektif, termasuk representasi anak-anak di dalam sastra anak. Mungkin kita dapat mengklaim bahwa kita telah bersikap objektif, namun interpretasi orang dewasa tentang perilaku anak-anak biasanya telah terkontaminasi oleh asumsi-asumsi orang dewasa mengenai anak-anak. Asumsi-asumsi tersebut muncul dari wacana tentang anak-anak yang telah terbangun berabad-abad, yang digunakan untuk mendukung sistem politik dan filosofi yang kita anut. Asumsi-asumsi tersebut, kemudian diambil begitu saja sebagai kebenaran absolut, bahkan oleh mereka yang tidak lagi menjadi bagian dari sistem tersebut.

Mungkin kita mengklaim bahwa mempelajari sastra anak kita lakukan demi kebaikan anak-anak, tetapi yang lebih sering terjadi adalah, kita melakukannya agar kita mengetahui bagaimana menangani anak-anak. Kita menulis cerita untuk anak-anak agar kita dapat mengajarkan nilai-nilai bagi mereka serta citra mengenai mereka yang kita rasa lebih tepat dan lebih baik. Melalui karya yang kita tulis, kita mendorong anak-anak untuk menyerap nilai-nilai yang kita anggap benar. Kita mengajarkan bagaimana cara berperilaku, agar lebih mudah bagi kita untuk mengatur mereka. Manakala mereka sudah terdidik berperilaku sesuai dengan kehendak kita, mereka bisa menjadi lebih pasif dan mudah terkendali, lebih patuh, lebih taat dan dengan demikian lebih membutuhkan petunjuk dari kita.

Pada umumnya, kita memproduksi sastra anak yang nyaris sepi atau terbebas dari persoalan-persoalan yang menurut pemikiran orang dewasa mengkhawatirkan dalam kehidupan, misalnya persoalan seksualitas, kematian, kemiskinan atau keburukan orang dewasa. Semua itu kita lakukan agar kita sendiri percaya, bahwa anak-anak benar-benar polos; bahwa, sesuai dengan kepercayaan kita, hidup mereka memang

jauh dari seksualitas, kematian atau kehidupan yang buruk bersama orang dewasa. Jadi, sekalipun mereka ingin memperbincangkan mengenai seksualitas, kita berusaha untuk menolaknya. Atau, kita tidak ingin mendengarkannya. Kita berusaha meyakinkan diri kita, bahwa anak-anak yang memperbincangkan seksualitas adalah abnormal. Dunia teks yang dibangun kemudian, adalah dunia teks yang sepi dari persoalan-persoalan 'pahit' tersebut di atas. Kita menulis tentang dunia yang aman, demi ketenteraman hati kita sendiri.⁵⁸

Sementara manusia adalah makhluk dinamis yang unik, pemahaman tentang anak yang digunakan dalam tulisan-tulisan cenderung stabil atau tetap, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Sastra anak kontemporer sarat dengan pencitraan tentang anak dan masa kanak-kanak yang dibangun sejak zaman William Wordsworth, yakni anak yang manis, patuh, dan polos. Citra anak-anak modern yang lebih 'liar' dan kehidupan mereka yang rumit, kurang atau jarang digambarkan. Jurnal-jurnal sastra anak pun dipenuhi dengan generalisasi konsep anak dan kehidupan anak yang cenderung bersifat *status quo*. Seolah-olah mereka sama dan serupa dari waktu ke waktu. Anak-anak abad duapuluhan telah dibangun dengan konsep diri anak-anak abad delapan belasan, yang tentu saja memiliki persoalan yang jauh berbeda.

Bagaimanapun, pengetahuan adalah kekuasaan. Melalui karya sastra, kita memperlihatkan pengetahuan kita mengenai anak-anak seraya berharap bahwa mereka akan menerima apa yang kita katakan. Kita berharap mereka akan menjadi seperti tokoh-tokoh yang kita ciptakan dalam cerita tersebut, yang tentu saja merupakan anak-anak yang baik dalam pandangan kita. Dengan pengetahuan dan cara kita memandang dunia, kita juga menyampaikan nilai-nilai moral yang kita harap akan mereka serap dan jadikan panutan bagi mereka. Mereka kita harap melihat dunia dengan cara kita.

⁵⁸ Nodelman, 1992.

Sementara itu, sebetulnya ada beberapa strategi yang dapat ditempuh seorang penulis atau kritikus sastra anak, agar praktik orientalisme dan kolonialisme dapat dihindari. Bagi Hollindale (1988), memilih mengambil posisi sebagai *the child people* merupakan salah satu usaha untuk bersikap non-orientalis. Pada posisi *the child people*, penulis atau pemerhati sastra anak akan senantiasa berusaha untuk mendekati sedekat-dekatnya kepada anak-anak: mendengarkan penilaian (*judgement*) anak-anak, memahami pentingnya penilaian anak-anak, di atas penilaian orang dewasa. Bagi *the child people*, pemenuhan tatanan dan standar-standar sastra anak yang konvensional, tidak lebih penting daripada penjelasan tentang bagaimana nilai-nilai dan ideologi yang beroperasi dalam karya sastra, berdampak sosial maupun politis pada diri anak-anak.

Cara lain untuk menghindari atau paling tidak mengurangi sikap orientalis, adalah menggunakan strategi-strategi naratif tertentu (Nikolajeva, 2003). Strategi-strategi tersebut pada dasarnya diarahkan kepada penyempitan *gap* atau jarak yang ada antara penulis (orang dewasa) dengan anak-anak, baik sebagai tokoh cerita maupun pembaca. Dalam menulis suatu karya, misalnya, penggunaan sudut pandang sangat menentukan bagaimana subjektivitas anak dan tentu saja ideologi bermain. Manakala penulis memilih menggunakan sudut pandang yang *omniscient* atau *heterodiegetic*, di mana narator (orang dewasa) berada pada posisi otoritatif yang tahu segalanya, maka subjektivitas lebih berpihak kepada orang dewasa. Ideologi bersifat eksplisit dan instruktif, dan kontrol atau dominasi orang dewasa atas anak-anak menjadi besar. Sebaliknya, ketika penulis memilih menggunakan sudut pandang orang pertama anak, apalagi jenis *autodiegetic*, di mana narator (anak-anak) sekaligus menjadi tokoh protagonis, maka subjektivitas berada pada sisi anak-anak. Pada jenis yang kedua ini otoritas orang dewasa lebih terbatas, dan ideologi memiliki peluang untuk dinegosiasikan. Penentuan tipologi tokoh, serta apakah suatu karya menggunakan tokoh tunggal atau kolektif, juga menentukan subjektivitas anak dan besar kecilnya kekuasaan narator (Nikolajeva, 2003). Sayangnya, baik menurut Nodelman maupun Nikolajeva, strategi-strategi penulisan seperti tersebut di atas, belum dikembangkan

secara meluas oleh para penulis sastra anak, sehingga perlu adanya upaya-upaya yang serius untuk mensosialisasikannya.

1.8.5. Identitas

Identitas menjawab pertanyaan "*Who am I ?*" atau "Siapakah saya?" Giddens menyatakan, identitas bukanlah suatu kumpulan watak yang melekat pada diri kita, bukan pula sesuatu yang kita miliki atau benda-benda yang bisa kita tunjuk. Identitas adalah cara kita berpikir tentang diri kita, seperti apa kita akan berubah dari masa ke masa, dari suatu tempat ke tempat yang lain. Itulah sebabnya, Giddens mengibaratkan identitas sebagai suatu proyek; sesuatu yang kita kreasikan dan yang senantiasa ada dalam gerakan yang dinamis. Identitas bukanlah titik kedatangan, melainkan proses yang bergerak. Proyek identitas membangun apa yang kita pikirkan tentang diri kita sekarang, dalam cahaya masa lalu dan keadaan masa kini, serta apa yang kita inginkan serta harapkan pada masa mendatang.⁵⁹ Identitas tentang anak adalah apa yang kita pikirkan tentang anak-anak sekarang, dan pada masa yang akan datang.

Walaupun identitas merupakan proyek, dan oleh karenanya dapat diciptakan, harus diingat bahwa ia tidak lahir dalam ruang kosong. Identitas lahir dalam bahasa dan budaya yang sudah ada sebelumnya. Maka, identitas bukan hanya perkara deskripsi personal, melainkan sosial dan kultural. Ia terkait erat dengan hak-hak, kewajiban, dan sanksi normatif yang berlaku dalam masyarakat.

1.8.6. Wacana (*Discourse*)

Istilah wacana (*discourse*) memiliki pengertian yang sangat beragam sehingga tidak mungkin disempitkan hanya dengan satu definisi. Istilah wacana mengandung pengertian yang berbeda-beda dalam bidang ilmu yang berbeda misalnya linguistik,

⁵⁹ Lihat Giddens dalam Chris Barker. *Cultural Studies: Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2000).

sosial-politik, psikologi, atau budaya.⁶⁰ Dalam penelitian ini, wacana ditempatkan di antara pemahaman wacana dalam ranah budaya dan bahasa, sebagai kumpulan ujaran atau pernyataan-pernyataan, baik yang disampaikan secara tertulis maupun lisan dilihat dari segi kepercayaan dan nilai yang dikandungnya. Kepercayaan-kepercayaan tersebut membangun suatu cara pandang terhadap dunia, pengelolaan atau representasi pengalaman-pengalaman, yang kemudian sering disebut sebagai ideologi.⁶¹ Dengan kata lain pernyataan-pernyataan tersebut tidak hanya mencerminkan atau merepresentasikan melainkan juga menkonstruksi dan membentuk entitas dan relasi sosial.

Wacana dapat ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari tatkala sekelompok masyarakat berbicara tentang topik tersebut, misalnya dalam percakapan sehari-hari, wawancara, komentar, pidato, tulisan-tulisan, artikel, pengumuman, bagian dari buku dan sebagainya. Tetapi wacana bukanlah sekadar koleksi pernyataan-pernyataan yang tidak dikemukakan secara terbuka, melainkan sekumpulan ujaran-ujaran, kalimat atau pernyataan yang ada atau terjadi dan ditentukan oleh konteks sosial sebagai hal yang memberi sumbangan bagi keberlangsungan konteks sosial tersebut. Dengan demikian lembaga dan konteks sosial memainkan peran yang penting sekaligus menentukan dalam perkembangan, pemeliharaan serta sirkulasi wacana.

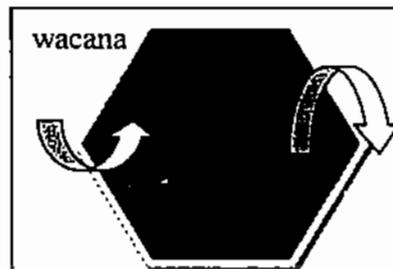
Beberapa pakar tidak membedakan antara ideologi dengan wacana. Namun beberapa yang lain menyatakan bahwa keduanya memiliki perbedaan. Terry Eagleton dan John Stephens yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, misalnya, menyatakan bahwa wacana lebih luas daripada ideologi. Menurut Eagleton dalam suatu wacana bisa terdapat lebih dari satu ideologi.⁶² Sementara menurut Stephens, ideologi

⁶⁰ Lihat Stef Slembrouck "What is Meant by Discourse Analysis" (Belgium: Ghent University, 2006) 1-5. Dalam tulisan ini Slembrouck memaparkan tak kurang dari 8 pendekatan yang digunakan dalam mendefinisikan wacana (*discourse*).

⁶¹ Diambil dari Roger Fowler dalam Sara Mills. *Discourse*. (London: Routledge, 2004).

⁶² Lihat pernyataan Eagleton dalam *Discourse* yang ditulis oleh Sara Mills, 1997 juga Sara Mills dalam *Discourse*, 2004 yang menyatakan bahwa *Not all versions of discourse analysis would share this concern with ideology, but it follows from the post-structuralist understanding of the constructive*

terletak dalam suatu wacana, mirip suatu oktagon yang terletak di dalam papan persegi empat⁶³ seperti digambarkannya sebagai berikut.



Gambar 1: ideologi dalam wacana

Dalam studi ideologi dan relasi kekuasaan, kita sering harus mempersoalkan wacana yang berkembang agar dapat memahami ideologi tersebut secara maksimal. Menurut Van Dijk⁶⁴ ideologi membawa pengaruh terhadap wacana, dan wacana berperan penting dalam pembentukan ideologi, seperti digambarkan oleh anak panah pada ilustrasi di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wacana merupakan pra ideologi. Pemahaman terhadap ideologi dengan demikian harus disertai dengan pemahaman terhadap wacana seperti apa yang telah berperan dalam membangun ideologi tersebut.

Pemeriksaan terhadap wacana berupa pernyataan-pernyataan yang berkembang dalam masyarakat tentang anak dan sastra anak diperlukan dalam penelitian ini guna medudukan dan memaknai ideologi dalam konteksnya.

power of language that discourses or 'discursive practices' (practices arising from particular discursive representations) have political effects, and serve to produce and distribute power in particular ways (see, for instance, Weedon, 1987). This is not to imagine that some discourses are ideological, while others are true, or to accept the idea that some people are victims of false consciousness. Rather it is an important reminder to attend to the power relations and political effects of discourses both within and beyond the interview setting.

⁶³ Lihat John Stephens. *Language and Ideology in Children's Fiction*. (London: Longman, 1992).

⁶⁴ Lihat Teun a van Dijk dalam "Discourse Ideology and Context". (London, MacMillan, 2000) hal. 3-7.

1.9. Korpus dan Cara Penelitian

1.9.1. Korpus Penelitian/Sumber Data

Korpus penelitian ini adalah sastra anak Indonesia yang termasuk dalam kategori unggul yang lahir pada masa akhir Orde Baru. Keunggulan karya-karya yang diteliti dilihat dari prestasinya menjadi pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas, dan penerima penghargaan buku bacaan anak nasional.

Sumber data penelitian ini, adalah lima sastra anak karya penulis Indonesia, pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak yang diterbitkan antara tahun 1996 hingga 2001 dan peraih penghargaan atau anugerah bacaan anak pada kurun tersebut.

Jumlah lima dipilih untuk mendapatkan data yang cukup representatif. Periode 1996-2001 dipilih untuk kepentingan kebaruan data, yang tentu akan berakibat pada kebaruan analisis yang dihasilkan, serta relevansi dengan persoalan yang ingin dijawab oleh penelitian ini.

Periode 1996-2001 merupakan periode akhir Orde Baru dan dapat disebut sebagai masa transisi ke era berikutnya. Tahun 1996-1998 merupakan tahun-tahun terakhir masa pemerintah di bawah rezim Orde Baru. Tahun 1998 merupakan tahun tumbangnya Orde Baru, dan tahun 1998-2001 merupakan masa awal reformasi, yang memberi ruang lebih pada suara-suara lokal. Dalam periode ini, diharapkan terbaca adanya transformasi nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Karena prosa (bukan puisi) merupakan genre yang paling dominan dalam sastra anak Indonesia, maka genre ini dipilih sebagai subjek penelitian. Istilah fiksi digunakan untuk menyebut karya-karya non puisi sebagai istilah yang lazim digunakan dalam konteks sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas. Kelima karya ini diambil secara acak dari fiksi-fiksi pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak-anak yang diselenggarakan oleh Depdiknas RI pada kurun waktu tersebut di atas.

Kelompok karya pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak dipilih untuk merepresentasikan minat dan penilaian terhadap sastra anak dalam perspektif para penguasa, pemerhati sastra anak, dan penulis sastra anak yang tercermin melalui para penyelenggara dan dewan juri. Kecuali itu, karena karya pemenang sayembara ini tidak hanya dijual di pasaran, tetapi juga disebarakan secara sistematis ke perpustakaan-perpustakaan sekolah melalui dinas pendidikan, maka ketersediaan serta keterbacaan karya-karya ini cukup besar potensinya.

Tampak dari tabel karya yang digunakan sebagai subjek penelitian di bawah ini, kelima karya merupakan pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas, dan bahwa empat dari lima fiksi yang diteliti ini, sekaligus juga mendapatkan anugerah/penghargaan yang lain. Misalnya *Pulau Sangia Penuh Misteri* juga memenangkan anugerah Buku Terbaik IKAPI 1998, *Kabut Murungkayu* sekaligus juga memenangkan Adikarya IKAPI 1998/Penghargaan Tertinggi Buku Bacaan Anak Terbaik⁶⁵ dan menjadi Pemenang Kehati Award kategori Citra Lestari Kehati⁶⁶ tahun 2001. *Si Perung* juga sekaligus menjadi Pemenang Bacaan anak terpuji 1999 IKAPI. Dan *Raja Kate Dikepung Asap* menyandang predikat buku bacaan anak terpuji IKAPI. Baik Kehati Awards maupun Adikarya IKAPI dikenal sebagai anugerah yang bergengsi di Indonesia.

⁶⁵ Adikarya IKAPI merupakan suatu penghargaan yang diberikan setiap tahun kepada buku-buku bacaan anak terbaik di Indonesia. Penghargaan ini dianugerahkan oleh Yayasan Adikarya IKAPI semenjak tahun 1997. Kecuali memberikan penghargaan kepada buku-buku anak terbaik, yayasan ini juga menyelenggarakan beberapa kegiatan seperti Program Pusataka yang bertujuan untuk membantu penerbit kecil dan penerbitan buku-buku berkualitas.

⁶⁶ Kehati Awards adalah suatu penghargaan yang diberikan oleh Yayasan KEHATI, suatu organisasi nirlaba pengelola dana hibah mandiri yang memfasilitasi berbagai upaya pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan di Indonesia. Penghargaan ini diberikan sebagai apresiasi kepada individu atau kelompok yang terbukti menunjukkan semangat, keteguhan dan dedikasi dalam melestarikan dan menjaga kekayaan hayati Nusantara. Sejak pertama kali diluncurkan di tahun 2000, KEHATI Awards telah menerima 845 usulan dan menghasilkan 17 penerima penghargaan. Citra Lestari Kehati adalah penghargaan yang diberikan untuk kategori perseorangan atau kelompok/organisasi dari kalangan media dan komunikasi massa (termasuk jurnalis media cetak dan elektronik) serta pelaku seni dan budaya. Salah satu di antara penerima Citra Lestari Kehati adalah fiksi anak yang diteliti ini.

**Tabel 1.4. Daftar Lima Karya Sastra Anak
yang Dijadikan Subjek Penelitian**

N O	PENULIS	TH	JUDUL	PENERBIT	GENRE	PREDIKAT
1	Lukas Atakasi	1996	<i>Pulau Sangia Penuh Misteri</i>	Mitra Gama Widya	Fiksi /Realisme	~Pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas 1996/7 ~Pemenang I Adikarya IKAPI 1998 (Penghargaan Tertinggi Buku Bacaan Anak Terbaik)
2	Iwan Yusi	1997	<i>Kabut Murungkayu</i>	Mitra Gama Widya	Fiksi/ Realisme	~Pemenang II sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas 1997 ~Pemenang II Adikarya IKAPI 1998 (Penghargaan Tertinggi Buku Bacaan Anak Terbaik) ~Pemenang Kehati Award Kategori "Citra Lestari Kehati" 2001
3	Suyana	1998	<i>Si Perung</i>	Mitra Gama Widya	Fiksi/Realisme	~Pemenang I sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas 1998/9 ~Pemenang Pujian Adikarya IKAPI 1999
4.	Thamrin Paelori	2000	<i>Tiga Sekawan di Rimba Belantara</i>	Sasmita Utama	Fiksi/Realisme	Pemenang I sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas 2000
5	Abel Tasman	2001	<i>Raja Kate Dikepung Asap</i>	Adicita	Fiksi/Realisme	~Pemenang I sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas ~Pemenang Pujian Adikarya IKAPI 1999 (Pemenang pertama tidak ada)

1.9.2. Cara Penelitian

Berdasarkan acuan cara membaca ideologi yang telah dipaparkan pada bagian landasan teori dan konsep, penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut. Pertama-tama seluruh teks yang diteliti dibaca dengan fokus utama pada tokoh-tokoh utamanya, yakni tokoh-tokoh protagonis dan tokoh-tokoh identifikasi yang memuat ideologi anak ideal dalam teks. Hal-hal yang diperhatikan dalam diri masing-masing

Universitas Indonesia

tokoh meliputi watak, perilaku, cara pandang, ucapan, perbuatan dan kegiatan-tokoh-tokoh tersebut. Semua data di atas diberi tanda untuk memudahkan interpretasi. Setelah disatukan, data-data tersebut dibaca dengan cara membaca ganda (*double reading*) yang disarankan dalam metode *symptomatic reading*. Pertama, peneliti membaca manifes dari data terlebih dahulu, yakni makna yang hadir (*the presence*) dalam teks. Setelah itu, setiap data dibaca untuk melihat ada tidaknya *lapses*, *distortion* dan *silence*-nya, yakni hal-hal yang terselubung, tersembunyi dan tidak tampak dalam teks (*the absence*). Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengungkap apa yang terkubur dalam teks. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap ideologi anak ideal yang mengada pada tokoh-tokoh protagonis dan tokoh identifikasi dari teks-teks yang diteliti.

Untuk menjawab pertanyaan mengenai cara beroperasinya ideologi anak ideal dalam teks yang diteliti, data-data tersebut diperiksa kembali dengan menggunakan cara yang ditawarkan Hollindale mengenai level ideologi. Ideologi-ideologi yang telah ditemukan pada bab 2 dipilahkan dan dikategorisasikan termasuk dalam level yang mana, bagaimana narasi dan fokalisasinya serta bagaimana cerita diakhiri. Seiring dengan itu, ideologi-ideologi tersebut dilihat pula menggunakan kacamata John Thompson, yakni menengarai setiap data dengan *modus operandi* dan strategi-strategi yang digunakan. Temuan-temuan tersebut dapat digunakan sebagai bahan analisis dan untuk menjelaskan relasi kekuasaan yang mengada dalam teks-teks yang diteliti.

Hal yang kemudian dilakukan, adalah mempelajari wacana yang berkembang pada masa lahirnya teks-teks yang diteliti. Penelusuran ini dimulai dengan pencarian informasi mengenai dunia pendidikan dalam masa Orba, serta seluk beluk sayembara penulisan naskah fiksi. Kemudian ditelusuri pula wacana tentang anak dan sastra anak yang berkembang pada masa tersebut. Data-data ini dirasa penting dalam melakukan pemahaman tentang ideologi-ideologi yang muncul dalam bab 2, cara beroperasi pada bab 3 serta relasi kekuasaan dalam bab 4.

Universitas Indonesia

1.10. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri dari 6 bab, dan disusun dengan sistematika sebagai berikut. **Bab 1** merupakan Bab Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Kerangka Konsep dan Teori, Korpus Penelitian dan Sistematika Penulisan. Kerangka Konsep dan Teori merupakan bagian yang paling dominan pada bab ini, dan memuat tiga hal pokok yang merupakan landasan pikir penelitian ini, yakni Konsep Sastra Anak, Tokoh dan Penokohan, Ideologi dalam Sastra Anak, dan Relasi Kekuasaan dalam Sastra Anak. Pada **Bab 2** diungkap ideologi anak ideal yang mengada dalam lima karya pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas, sekaligus penerima penghargaan buku anak nasional. Pada **Bab 3** diungkap level dan *modus operandi*/strategi ideologi-ideologi anak ideal tersebut beroperasi. **Bab 4** merupakan penelusuran lebih lanjut dari bab 2 dan 3, yakni pengungkapan relasi kekuasaan di balik ideologi anak ideal yang ditemukan. Pada bagian awal dari **Bab 5** dipaparkan konteks lahirnya sayembara penulisan Pusat Perbukuan Depdiknas yakni kebijakan pendidikan masa Orde Baru dan ketentuan-ketentuan mengenai sayembara penulisan. Bagian kedua dari Bab 5 memuat wacana tentang anak dan sastra anak yang berkembang pada masa lahirnya teks-teks yang diteliti. **Bab 6** merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian serta saran penelitian selanjutnya.

BAB 2

IDEOLOGI ANAK IDEAL DALAM LIMA FIKSI PEMENANG SAYEMBARA PENULISAN NASKAH FIKSI ANAK DEPDIKNAS

Bab ini bertujuan mengungkap ideologi anak ideal yang mengada dalam lima fiksi unggulan Indonesia, yakni fiksi-fiksi pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas sekaligus peraih penghargaan buku bacaan anak nasional.

Dalam bab ini, yang dimaksud dengan ideologi adalah gagasan, makna dan praktik yang dianggap sebagai kebenaran universal oleh masyarakat, tetapi yang sekaligus mendukung kelompok yang tengah berkuasa. Dengan kalimat lain, ideologi dimengerti sebagai suatu sistem pengetahuan, cara pandang, kesadaran, rasa, nilai serta sikap yang selaras dengan keinginan suatu kelompok sosial tertentu dalam masyarakat. Pemeluk ideologi bisa bersifat sadar maupun tidak sadar.

Ideologi anak ideal, dengan demikian bermakna sistem pengetahuan, cara pandang, kesadaran, rasa, nilai serta sikap dari atau mengenai anak yang diidealkan atau dianggap baik, seperti yang tercermin melalui peranti-peranti teks. Pemeriksaan ideologi, dengan sendirinya dilakukan melalui pemeriksaan pengetahuan, cara pandang, kesadaran, rasa, nilai serta sikap dari atau tentang tokoh-tokoh tersebut.

Ada paling tidak empat ideologi yang mendominasi kehidupan anak-anak yang diidealisasikan dalam teks-teks yang diteliti ini, di antaranya ideologi perfeksionisme, patriarki, paternalisme dan ideologi/budaya instan.

2.1. Ideologi Manusia Seutuhnya atau 'The Perfect Hero'

Anak-anak yang diidealkan oleh teks-teks yang diteliti, merupakan anak-anak dengan kepribadian yang utuh atau mendekati sempurna (*perfect*). Mereka memiliki segenap sifat baik dalam berbagai dimensi. Dimensi-dimensi tersebut, di antaranya dimensi ketuhanan atau ketakwaan, dimensi intelektualitas, dimensi keterampilan, dimensi

kesantunan dan kepribadian atau yang sering disebut budi pekerti luhur dan dimensi kebangsaan atau nasionalisme. Pada intinya, anak-anak yang diidealkan dalam teks-teks ini bukan sekadar manusia-manusia yang hanya memiliki kecerdasan atau keterampilan semata, melainkan juga memiliki moral keagamaan yang kokoh, keterampilan, budi pekerti dan rasa nasionalisme yang tinggi. Tokoh-tokoh dalam teks-teks ini, kecuali Perung dalam *Si Perung* merupakan *the perfect hero* semenjak awal. Mereka digambarkan hampir seperti malaikat kecil yang memiliki segenap watak-watak yang baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, manusia yang bermoral, religius, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, cakap, dan sehat.

Dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*,⁶⁷ tokoh utama Beny digambarkan sebagai anak yang hampir tanpa cacat (*flawless*). Ia digambarkan sebagai anak yang pandai, sopan, suka menolong, cakap memimpin, adil, tenang, berani, tangguh, tidak mudah menyerah, peduli, rendah hati. Ia tidak memiliki sisi negatif sedikit pun, walaupun keberanian dan rasa ingin tahunya yang besar mengantarkannya pada persoalan, yakni terperangkap di pulau misteri. Karena kecakapannya, ia bahkan dinobatkan menjadi pahlawan oleh komunitasnya. Ia dan temannya Ahmad dikukuhkan sebagai patriot-patriot kecil (hal. 134) oleh polisi yang membantu masyarakat menangkap penjahat. “Mari patriot-patriot kecil,” sapa Kapten Ari.⁶⁸ Ia juga dianggap penting karena berhasil mengambil peran dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat, memecahkan misteri Pulau Sangia yang selama itu menjadi momok masyarakat. “Kalian sangat dibutuhkan untuk membantu operasi penyergapan di Pulau Sangia”.⁶⁹ Mereka juga dihormati oleh anak-anak lain, masyarakat, guru mereka dan para polisi karena watak-watak mereka yang baik. Waktu mereka dinyatakan hilang saat mencari ikan, ‘para guru merasa terpukul karena tiga anak didik mereka yang begitu cerdas tiba-tiba hilang tanpa jejak’.⁷⁰ Dan saat mereka

⁶⁷ Atakasi. *Pulau Sangia Penuh Misteri* (Jakarta: Mitra Gama Widya, 1996).

⁶⁸ Atakasi, 1996 hal. 134.

⁶⁹ Atakasi, 1996 hal. 133.

⁷⁰ Atakasi, 1996 hal. 76.

kembali dengan selamat dan berhasil menemukan jejak penjahat, 'Mereka sungguh kagum pada keberanian anak-anak itu'.⁷¹

Akibat kesempurnaan wataknya ini, Beny hampir tidak pernah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan yang ia hadapi bersama teman-temannya. Kesulitan dan tantangan menjadi hal yang mudah ia selesaikan, karena ia memiliki semua prasarana yang dibutuhkan dalam petualangannya, di antaranya sifat pemberani, gigih dan banyak akal. Semua watak ini melapangkan jalan mereka sewaktu menghadapi masalah.

Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*,⁷² tokoh-tokoh utamanya, terutama Jey dan Ary, merupakan anak-anak yang memiliki berbagai sifat-sifat positif. Jey digambarkan sebagai remaja yang pandai, sopan, gemar membaca, berwawasan luas, gigih, cakap memimpin, cinta alam dan lingkungan, rendah hati, taat beribadah, pantang menyerah. Demikian pula Ary. Ia adalah anak yang pandai, sopan, cermat, berwawasan luas, cakap memimpin, cinta alam. Kombinasi watak tokoh-tokoh ini menjadikan mereka jauh dari kesulitan yang berarti. Tantangan dan hambatan selama bertualang di hutan tidak membuat mereka terlalu lama bergulat dengan persoalan. Mereka memiliki hampir semua sifat-sifat yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dan masalah.

Dalam *Raja Kate Dikepung Asap*,⁷³ Suparta dan Cunding digambarkan sebagai anak-anak yang suka berpetualang, cerdas, ingin tahu, berani, suka menolong, gigih, sadar dan cinta lingkungan. Tetapi, di sisi lain Suparta sekaligus memiliki sifat-sifat sombong, dan kurang bertanggung jawab, yang justru membuat pribadinya lebih hidup. Misalnya, ketika ia muntah-muntah akibat dipaksa makan makanan orang

⁷¹ Atakasi, 1996 hal. 126.

⁷² Thamrin Paelori. *Tiga Sekawan di Rimba Belantara* (Yogyakarta: Sasmita Tama, 2000).

⁷³ Abel Tasman. *Raja Kate Dikepung Asap* (Yogyakarta: Adicita, 2001).

Kate, ia lalu teringat makanan hamburger kesukaannya.⁷⁴ Ia juga digambarkan melarikan diri dari tanggung jawabnya/kesanggupannya menjadi raja Ateh Bukik. Tokoh Suparta dapat dikatakan sebagai tokoh yang memiliki pribadi yang bulat (*round character*).

Dalam *Kabut Murungkayu*,⁷⁵ Siswoyo digambarkan memiliki sifat-sifat kreatif, serba baik. Ia memiliki watak yang pandai, rendah hati, sopan, taat beribadah, patuh pada orang tua, cinta alam dan lingkungan, suka menolong tanpa pamrih, tidak dendam, tegar, hati-hati, berani, bijaksana. Watak-watak itu membuatnya menjadi pribadi yang nyaris sempurna, sehingga ia dapat membantu mengatasi persoalan yang besar dalam kehidupan masyarakatnya. Ia juga hampir tak punya kesulitan dalam menghadapi masalahnya sendiri. Termasuk tatkala ia dijerumuskan dan dicelakakan oleh orang-orang yang tidak menyukai kehadirannya, Siswoyo dapat mengatasi persoalan dengan mudah.



Perung dalam *Si Perung*,⁷⁶ merupakan tokoh yang paling menarik di antara tokoh-tokoh lainnya. Perung adalah tokoh utama yang paling tidak sempurna, tetapi paling dinamis di antara seluruh tokoh dalam lima fiksi yang dijadikan subjek penelitian. Perung digambarkan sebagai tokoh yang pada awal memiliki beberapa kelemahan (*flaw*), seperti penakut, mudah gugup, tidak terlalu pandai, naif, di samping sifat-sifat baik seperti ulet, ramah, sopan, baik hati, suka menolong, mau belajar, jujur dan apa adanya. Sepanjang cerita, ia

⁷⁴ Tasman, 2001 hal. 55.

⁷⁵ Iwan Yusi. *Kabut Murungkayu* (Jakarta: Mitra Gama Widya, 1997).

⁷⁶ Suyana. *Si Perung* (Jakarta: Mitra Gama Widya, 1998).

menghadapi banyak persoalan dan sekaligus pembelajaran. Tapi akibat ketekunan belajar dan optimisme yang tinggi, pada akhirnya ia berubah menjadi pribadi yang lebih matang. Dengan kata lain, Perung adalah tokoh yang mengalami transformasi, atau tokoh yang dinamis. Pada awal cerita ia sangat penakut, sedang pada akhir cerita ia mampu membekuk pelaku kejahatan, dimuat di mass media dan dinobatkan sebagai pahlawan. Pada awal cerita ia penggugup, tetapi pada akhirnya ia merupakan tokoh yang tegas dan penuh percaya diri. Ia bukan lagi remaja yang bodoh, tetapi remaja yang gemar membaca dan belajar dari hal-hal kecil di sekitarnya. Perung juga dapat dikategorikan sebagai pribadi yang bulat.

2.1.1. Anak-anak yang Rajin dan Taat Beribadah

Dimensi ketakwaan atau ketuhanan merupakan dimensi penting dalam perwatakan para tokoh dalam teks ini. Anak-anak dalam fiksi-fiksi pemenang sayembara ini pada umumnya digambarkan sebagai anak-anak yang takwa dalam pengertian taat beribadah. Dengan kata lain, dimensi ketuhanan ditunjukkan dengan kesetiaan dalam menjalankan ritual keagamaan, dalam hal ini menjalankan sholat lima waktu, karena para tokoh rata-rata beragama Islam.

Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*,⁷⁷ ketiga tokoh selalu saling mengingatkan untuk sholat. Bahkan Agy yang terkecil di antara tiga sekawan ini, merupakan anak yang paling rajin mengingatkan kakak dan Jey yang lebih tua, “Oh, iya ya, kalau begitu kita sholat dulu, baru melanjutkan perjalanan,” kata Ary sambil duduk di pasir,⁷⁸ atau “Hei, kita kan belum sholat Isya!”, Agy mengingatkan.⁷⁹ Sekalipun mereka merupakan musafir yang tengah berada dalam perjalanan, anak-anak ini digambarkan tidak pernah melupakan sholat. “Begini saja. Karena hari sudah sore, kita sholat jama’ qosor lohor dan asar dulu”.⁸⁰ Kesulitan untuk mengambil air wudlu tidak menyurutkan mereka untuk tetap menjalankan ibadah. “Tuh, sudah jam lima

⁷⁷ Paelori, 2000.

⁷⁸ Paelori, 2000 hal. 78.

⁷⁹ Paelori, 2000 hal. 90.

⁸⁰ Paelori, 2000 hal. 25.

lewat lima menit, kan? Ayo, kita sholat, sambungnya lagi. Sekitar setengah jam mereka berada di tempat itu untuk mengambil air sungai dengan termos, lalu berwudlu dan menunaikan sholat secara bergantian.⁸¹

Kecuali rajin beribadah, anak-anak ini juga digambarkan memahami dengan baik tata cara peribadatan. Ketika mereka kebingungan mencari air wudlu, Jey menyarankan untuk menggunakan pasir (debu) untuk bertayamum. Ia menjelaskan kepada teman-temannya sebagai berikut, “Bisa jadi pasir ini kotor, tapi kan suci. Di zaman Nabi Muhammad, masjid pun awalnya hanya di atas pasir. Bumi Allah itu kan suci. Kecuali kalau di situ jelas-jelas ada kencing atau tinja. Itu baru najis sehingga kita tidak boleh sholat di situ. Apalagi pasir ini ada di pinggir sungai di tengah hutan”.⁸² Penjelasan yang meluncur dari mulut seorang anak ini, tampak cukup komprehensif dan mencerminkan pengetahuannya yang luas tentang tata cara peribadatan.

Dalam *Kabut Murungkayu*,⁸³ Siswoyo digambarkan sebagai tokoh yang religius dalam pengertian taat beribadah, menjalankan sholat dan berpasrah kepada Tuhan. Ia tidak hanya dilukiskan rajin bersembahyang walaupun tengah berada dalam perjalanan jauh dari Jawa menuju Kalimantan, ‘Sehabis sholat subuh Siswoyo tertidur lelap’;⁸⁴ tetapi juga senantiasa berpasrah diri pada Tuhan jika berada dalam kesulitan. Ia yakin bahwa ‘Yang Maha Kuasa akan menolong makhluknya yang telah berusaha’. Ia merasa yakin bahwa Tuhan ‘berpihak kepada kebenaran’.⁸⁵ Kepasrahan pada Tuhan serta kepercayaan bahwa Tuhan akan membantu makhluknya jika ia berusaha sangat dijiwai oleh Siswoyo, tokoh utama teks ini.

⁸¹ Paelori, 2000 hal. 37.

⁸² Paelori, 2000 hal. 79.

⁸³ Yusi, 1997.

⁸⁴ Yusi, 1997 hal. 6.

⁸⁵ Yusi, 1997 hal. 59.

Dalam *Si Perung*,⁸⁶ Perung digambarkan sebagai anak yang taat beribadah. Ia rajin pergi ke masjid, sekalipun sering diserang rasa takut mencekam ketika pulang dari menunaikan sholat Isya. Pada bulan Ramadhan, Perung rajin berpuasa dan pergi sholat tarawih. Saat sholat berjamaah di masjid, ia lebih memilih berdiri di barisan paling depan untuk menjaga kekhusukan. Ia merasa kurang nyaman sholat di barisan anak-anak karena mereka suka bercanda. 'Oleh karena itu Perung akan lebih tenang jika sholatnya berada di barisan depan karena sholatnya tertib' (hal. 11). Tampak bahwa kesadaran akan pentingnya kekhusukan tatkala menjalankan ibadah sholat sudah dijiwai oleh Perung. Suatu hari ketika ia sakit perut dan terpaksa harus kentut di tengah-tengah ibadah tarawih, secara jujur ia mengulang sholatnya mulai dari mengambil air wudlu. Kejujuran dan pengetahuan tentang tatanan beribadat yang baik dan benar sudah dimiliki oleh tokoh anak ini.

Sebagai musafir dalam perjalanan dari Jawa ke Kalimantan pun, ia tidak pernah lupa beribadah. 'Setelah kantuknya hilang, Perung keluar mengambil air wudlu, kemudian sholat subuh'.⁸⁷

Ketakwaan dan religiusitas dalam tiga teks yang telah disebutkan di atas, ditunjukkan dengan kepatuhan dalam menjalankan praktik beribadah (sholat) secara formal serta pengetahuan yang baik akan tata cara beribadat. Dalam dua teks lainnya, yakni *Raja Kate Dikepung Asap* dan *Pulau Sangia Penuh Misteri*, religiusitas para tokoh dicerminkan melalui kepasrahan mereka kepada Tuhan melalui doa-doa yang dipanjatkan. Dalam tiga teks yang disebutkan di muka, para tokoh menganut agama Islam. Sedangkan dalam dua teks yang lain (*Raja Kate Dikepung Asap* dan *Pulau Sangia Penuh Misteri*) identitas agama para tokoh tidak disebutkan secara jelas.

⁸⁶ Suyana, 1998.

⁸⁷ Suyana, 1998 hal. 115.

2.1.2. Anak-anak yang Pandai

Kecerdasan dan kepandaian, merupakan representasi dari dimensi intelektualitas yang ingin diwujudkan dalam diri anak-anak yang diidealisasikan dalam teks-teks ini. Tokoh utama fiksi-fiksi ini, sebagian besar dilukiskan sebagai anak-anak yang pandai dan cerdas. Namun demikian kecerdasan atau intelektualitas anak-anak ini, lebih bersifat sebutan atau predikat-predikat yang sifatnya formalistis. Perwatakan para tokoh, lebih banyak disampaikan dengan teknik pemberitahuan (*telling*) bukan melalui pertunjukan (*showing*) ikhwal kecerdasan otak mereka, sehingga kurang tampak perwujudan nyata dari sifat-sifat pandai.

Beny, dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*⁸⁸ digambarkan sebagai anak yang cerdas dan banyak akal. Beberapa orang tua, termasuk Pak Badi dan para guru, sangat mengagumi kecerdasan anak ini. Saat terjepit dalam upaya menyelamatkan diri, Beny dengan kreatif mencari kayu untuk bahan membuat rakit. Dari upaya ini Pak Badi ‘mengakui betapa anak-anak itu banyak akal. Ia membayangkan kalau Odan pun sepintar anak-anak itu, alangkah bahagianya ia’ (hal. 110). Guru-guru Beny dan Ahmad, adalah orang-orang yang paling merasa kehilangan ketika mereka belum juga pulang. ‘Mereka merasa terpukul karena ketiga anak didik mereka yang begitu cerdas tiba-tiba hilang tanpa jejak’ (hal. 75). Anak-anak dinyatakan atau disebut sebagai anak yang cerdas oleh tokoh-tokoh karismatis dalam teks ini. Namun, sebutan-sebutan tersebut kurang didukung dengan bukti-bukti atau indikasi mengenai kecerdasan yang kuat (cetak tebal oleh WP).

Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*,⁸⁹ ketiga tokoh utama merupakan anak-anak yang pandai dan berprestasi. ‘Mereka sangat bersyukur karena masih bisa mempertahankan prestasi. Jey masih tetap mendapat peringkat pertama, sedangkan Ary berhasil menaikkan peringkatnya menjadi peringkat tiga. (hal. 106).’ Kecerdasan dalam teks ini, ditunjukkan dengan peringkat atau ranking mereka di

⁸⁸ Atakasi, 1996.

⁸⁹ Paelori, 2000.

sekolah. Selain itu, dalam teks ini tokoh Jey digambarkan sebagai anak yang gemar membaca. Kemana pun ia selalu membawa buku bacaan, dan bila ada waktu luang, ia selalu memanfaatkannya untuk membaca:

Jey sangat gemar membaca. Matanya akan berbinar gembira jika mendapatkan buku. ia suka membaca buku ilmiah dan kisah petualangan. Sedangkan Ary suka menggambar sehingga kemana pun pergi, pasti membawa pensil atau pulpen dan buku saku.... Tiba-tiba Jey bangkit dan mengambil sesuatu di kantong tas yang terletak di bagasi tepat di atasnya. Ia baru teringat kalau tadi membawa buku Trio Detektif karya Alfred Hitchcock yang belum sempat ditamatkan. Jey pun langsung hanyut dalam teka-teki dan misteri alur cerita yang dialami Joe.⁹⁰

Kecerdasan sang tokoh ditunjukkan melalui jenis buku yang dibaca, misalnya Jey gemar membaca buku-buku ilmiah, kisah petualangan atau cerita detektif serius, bukan bahan bacaan ringan, picisan atau bahan bacaan yang semata-mata bersifat menghibur.

Dalam *Raja Kate Dikepung Asap*,⁹¹ Suparta digambarkan sebagai anak yang secara implisit cerdas. Ia memiliki banyak akal dalam menghadapi masalah. Misalnya ketika ia mulai kesulitan meyakinkan Raja Ateh Bukik dan pengikutnya untuk mengajak berdamai dan menghentikan peperangan dengan rakyat Batang Lubuh, ia memanfaatkan cahaya lampu *blitz* untuk menakut-nakuti mereka. Seperti diketahuinya dari Cunding, orang-orang kate itu takut akan cahaya dan letusan. Kilatan lampu *blitz* itu membuat mereka takut, dan mau tidak mau mengikuti perintah Sang Raja, yang tak lain adalah Suparta. Ia juga berhasil meyakinkan pengikut dan musuh-musuhnya melalui pidato, karena ia rajin membaca buku-buku, menonton film laga dan menyimak pelajaran IPS: "Lihat asap ini. Asap ini tidak akan hilang jika kita

⁹⁰ Paelori, 2000 hal. 6.

⁹¹ Tasman, 2001.

saling membunuh. Asap inilah yang harus kita perangi, kita serang, dan kita padamkan apinya. Kita harus bersatu. Bangsa Kate harus mau menjalin persatuan dan kesatuan” (hal. 81), katanya menirukan gaya Bung Tomo, yang ia pelajari dari buku-buku pelajaran sekolah. Kepandaian dalam teks ini dimaknai sebagai kemauan untuk belajar serta membaca bahan-bahan pelajaran di sekolah.

Dalam *Si Perung*,⁹² pada awal cerita, Perung digambarkan sebagai anak putus sekolah. Tamat SD pun tidak. Ia berhenti sekolah saat ia duduk di kelas lima (hal. 5), gara-gara malu tertangkap basah mengulum gula Jawa di kelas. Ia malu pergi ke sekolah lagi karena selalu ditertawakan dan diperolok teman-temannya. Tapi di akhir cerita, ia digambarkan berangsur memiliki kesadaran dan minat baca yang tinggi. ‘Sejak saat itu ia menjadi haus bacaan. Berbagai-bagai buku bacaan yang tersedia di rumah pamannya ia baca’ (hal.144). Ia rajin membaca banyak buku termasuk otobiografi orang-orang sukses. Ia mempelajari bahwa orang tidak harus berpendidikan formal tinggi jika ingin berhasil. Kunci keberhasilan lebih pada ketekunan dan kegigihan dalam melakukan sesuatu.

Paman Sukidal kagum dengan perubahan yang terjadi pada Perung. Tidak sia-sia usahanya untuk mengenalkan ilmu lewat buku. Apabila kegemaran membacanya terus menerus berlanjut, tidak menutup kemungkinan bagi Perung untuk menjadi orang yang berilmu tinggi. Perung tidak akan kalah dengan anak lain meskipun ia tidak sekolah.Perung amat terkesan dengan latar belakang pendidikan si penemu yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Keberhasilan temuannya semata-mata berkat kegigihan usahanya. Semua tantangan dan cobaan tidak membuatnya putus asa, tetapi justru memacu semangat untuk menaklukkannya.⁹³

⁹² Suyana, 1998.

⁹³ Suyana, 1998 hal.144.

Perung memang tidak mendapat pendidikan formal di sekolah, tapi ia dapat dikatakan berpendidikan lewat jalur informal, melalui buku-buku yang ia baca secara otodidak. Paman Sukidal dan Perung yakin dengan demikian ia akan menjadi ‘anak yang pandai’.

2.1.3. Anak-anak yang Berbudi Pekerti

Sifat budi pekerti yang tinggi, ditunjukkan melalui rasa rendah hati dan penghormatan kepada orang tua serta para tokoh masyarakat. Pada hampir semua fiksi, sekolah dan guru memiliki citra yang sangat positif. Nilai ini sangat menonjol pada *Pulau Sangia Penuh Misteri*, *Tiga Sekawan di Rimba Belantara* dan *Si Perung*. Dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*⁹⁴ para tokoh sangat mengidolakan guru mereka, sebaliknya para guru juga sangat membanggakan para tokoh. Para guru bahkan menjadi pendorong semangat dan sumber inspirasi bagi mereka dalam keadaan sulit. Salah satu tokoh bahkan sangat ingin menjadi guru.

“Kalian setuju? Kalau setuju kita **praktikkan latihan Pramuka yang diberikan Pak Alex**”, Beny berkata pasti.⁹⁵

‘Sementara itu di bawah sana Beny tengah berjuang mempertahankan hidup. Sekarang ia sadar bahwa ia terseret arus laut ke dalam gua. Rasa ngeri mencekamnya. **Namun, terlintas dalam ingatannya kata-kata Pak Alex**, (cetak tebal oleh WP) “Pramuka harus berani”. Ia pasrah menunggu apa yang akan terjadi. Ia hanya berusaha menjaga agar tetap terapung’...⁹⁶

Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*, sekolah juga digambarkan secara sangat positif. Ketiga tokoh digambarkan senang belajar dan oleh karenanya mencapai prestasi (peringkat) yang tinggi. Bahkan dalam menghadapi ujian atau Ebtanas, anak-anak tersebut digambarkan sangat antusias. Tugas-tugas sekolah seperti upacara

⁹⁴ Atakasi, 1996.

⁹⁵ Atakasi, 1996 hal. 67.

⁹⁶ Atakasi, 1996 hal. 84.

bendera dilaksanakan dengan baik dan gembira oleh anak-anak ini. Dalam *Si Perung*, sekalipun ia tidak mengecam pendidikan di sekolah resmi, tetapi guru-guru di sekolah informalnya memiliki citra yang sangat positif. Demikian juga buku. Tokoh Perung digambarkan keluar dari kesulitan-kesulitan dan bahkan menjadi pahlawan akibat ketekunannya membaca buku dan mendengarkan nasihat guru informalnya. Dalam *Kabut Murungkayu*, sekolah digambarkan sangat positif, bahkan membanggakan. Dalam *Raja Kate Dikepung Asap*, sekolah dan guru tidak diceritakan sama sekali.

Dalam fiksi-fiksi ini, citra bahwa sekolah dan guru menjadi penghambat petualangan, kebebasan dan imajinasi tidak terjadi. Citra bahwa petualangan merupakan wahana untuk melepaskan diri dari kungkungan dan jeratan pelajaran sekolah yang membosankan, atau otoritas guru yang menjengkelkan, seperti yang terjadi pada novel-novel petualangan barat (*The Adventure of Tom Sawyer*, *Bridge to Terabithia*, *Peter Pan and Wendy*) tidak terjadi. Anak-anak pada fiksi-fiksi ini adalah anak-anak yang menganggap bahwa sekolah adalah tempat yang baik untuk mencapai prestasi, guru adalah figur yang positif dan sumber inspirasi yang pantas dicontoh, dan buku adalah sumber ilmu.

2.1.4. Anak-anak yang Berjiwa Kebangsaan

Salah satu dimensi yang ikut dikembangkan dalam pembentukan karakter manusia yang utuh adalah dimensi kebangsaan. Tokoh-tokoh utama dalam teks yang diteliti, sekalipun berusia muda atau belia merupakan manusia yang memiliki kesadaran terhadap arti pembangunan bangsa.

Siswoyo dan Basri dalam *Kabut Murungkayu*,⁹⁷ merupakan tokoh dewasa yang memiliki sikap kebangsaan yang tinggi.

⁹⁷ Yusi, 1997.

“Ah, Mas Sis jangan berpikiran begitu. Bukankah pembangunan di negara ini maju dengan pesat? Pembangunan di segala bidang pun berjalan lancar. Bahkan, saya berpikir bahwa negara kita tergolong makmur. Bukankah semua lapisan masyarakat kita sudah merasakan hasil-hasil pembangunan? Komunikasi lintas laut, darat dan udara juga lancar. Jalan beraspal sudah sampai sudut-sudut kampung. Ditambah lagi listrik masuk desa. Kini masyarakat dapat menyaksikan peristiwa-peristiwa penting di mancanegara melalui televisi dan sarana-sarana canggih lainnya. Artinya, rakyat sudah dapat merasakan nikmatnya buah pembangunan.” Siswojo hanya mengangguk. Dalam hati ia memuji kearifan berpikir sahabat barunya yang sarjana perikanan itu. (cetak tebal oleh WP).⁹⁸

Tokoh-tokoh utama dalam teks ini, tidak hanya sadar akan pentingnya pembangunan tetapi juga mendukung dan sangat menghargai pembangunan yang telah dilakukan pemerintah. Mereka memiliki sikap yang positif terhadap pembangunan tersebut. Mereka dapat menilai bahwa pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah memiliki dampak yang baik bagi masyarakat luas.

Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*,⁹⁹ Ary digambarkan sebagai anak yang memiliki sikap positif terhadap pembangunan yang telah dilakukan pemerintah saat itu. Ketika membicarakan banjir yang telah menghambat perjalanan mereka, Ary menjelaskan bahwa penyebab utamanya adalah penebangan pohon secara liar, sementara, menurutnya pemerintah sudah melakukan usaha-usaha yang baik. Ia menyatakan:

Makanya pemerintah telah mempunyai program khusus untuk mencegah ataupun mengurangi terjadinya peristiwa seperti itu. Caranya dengan melakukan penghijauan ataupun penanaman kembali hutan-hutan yang

⁹⁸ Yusi, 1997 hal. 13.

⁹⁹ Paelori, 2000.

gundul di hulu sungai. Sedangkan di bagian muara sungai dibuatkan tanggul di tempat-tempat yang rawan terhadap luapan air sungai'. 'Salah satu tujuan dibangunnya bendungan adalah mencegah banjir pada saat musim hujan dengan menampung sebagian besar air sungai yang dibendung dan mengatur jumlah air yang dikeluarkan.'¹⁰⁰

Anak-anak dalam teks yang diteliti, tidak sekadar mencintai lingkungan hidup, melainkan memahami benar apa arti pembangunan lingkungan hidup bagi negara dan bangsa. Mereka juga menghargai dan mendukung upaya pemerintah dalam menjaga lingkungan hidup. Mereka sekaligus memainkan peran sebagai corong pemerintah dalam menyukseskan pembangunan.

Jiwa kebangsaan yang tinggi, juga ditunjukkan dengan penghormatan yang tinggi serta rasa kagum terhadap aparat negara seperti ABRI, polisi dan kepala desa. Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*, polisi merupakan tokoh yang sangat dikagumi oleh ketiga tokoh. Anak-anak ini sangat bangga mendapat penghargaan dari polisi, karena telah membantu mereka menunjukkan pembalok hutan. Dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*, kekaguman para tokoh terhadap polisi dan anggota ABRI sangat kentara. Anak-anak bekerja sama dengan baik dengan para polisi, dan tak henti-henti menunjukkan kebanggaan dan kekaguman terhadap mereka. Beny bahkan bercita-cita menjadi anggota ABRI. Dalam *Kabut Murungkayu* para tokoh menghormati dan mengagumi Pak Pambakal atau Kepala Desa setempat. Para tokoh juga bekerja sama dengan Kepala Desa dalam meringkus penjahat.

2.1.5. Anak-anak Pemberani yang Menjadi Pahlawan

Keberanian merupakan nilai yang diunggulkan dalam hampir semua fiksi yang dianalisis. Tidak ada satu pun dari lima fiksi yang dianalisis yang tidak menampilkan tokoh utama berwatak pemberani. Sekalipun dalam *Si Perung* yang menampilkan

¹⁰⁰ Paleori, 2000 hal. 41.

tokoh yang pada awalnya penakut, keberanian juga merupakan tema utama. Tokoh ini digambarkan belajar dan mengalami perubahan hingga kemudian menjadi tokoh yang pemberani. Berkat keberanian mereka ini, semua tokoh utama dalam lima fiksi yang diteliti berhasil menjadi pahlawan.

Dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*,¹⁰¹ tokoh utama Beny digambarkan sebagai remaja yang memiliki keberanian luar biasa. Ia dikagumi dan menjadi idola anak-anak remaja seusianya, karena keberaniannya tersebut. Saat masyarakat Bonapente belum pulih dari rasa kehilangan terhadap salah satu warganya, Pak Badi, anak-anak belum ada yang berani mencari ikan di laut, tetapi Boy menyaksikan Beny pergi memancing “Saya hanya melihat Kak Beny yang sering memancing. “Ia memang pemberani. Sendirian pada malam hari pun ia berani” (hal. 48). Ketika ditanya tentang cita-citanya, Beny mengatakan bahwa ia ingin menjadi anggota ABRI. Temannya Ahmad mengangkat jempol sambil mengatakan “Memang cocok Ben kau pemberani” (hal. 65). Juga ketika menghadapi penjahat ia dinarasikan sebagai anak yang ‘dari wajahnya tidak kelihatan sedikitpun tanda-tanda takut’ (hal. 67). Karena keberanian dan didorong oleh rasa ingin tahunya yang besar, ia bertekad mencari tahu apa yang sesungguhnya terjadi di Pulau Sangia. Pada akhirnya, ia berhasil membongkar mitos yang selama ini menjadi momok masyarakat Kampung Bonapente, bahwa Pulau Sangia adalah pulau yang angker, dan oleh karenanya harus dihindari atau dijauhi. Berkat keberaniannya, masyarakat menjadi sadar bahwa selama itu mereka telah terkelabui. Ternyata makhluk aneh yang sering disangka hantu itu adalah para penyelam yang telah sekian lama mengeruk dan menyelundupkan hasil laut dari bumi di Pulau Sangia. Selama upaya pembongkaran, Beny dan kawan-kawannya menyemangati diri mereka dengan yel-yel seperti “Pramuka harus berani..” (hal. 84). Pada akhirnya, Beny dan kawan-kawan menjadi patriot kecil penyelamat yang dikagumi masyarakatnya: ‘Mereka (para guru), sungguh kagum pada keberanian anak-anak itu’. (hal. 126). Keberanian Beny juga

¹⁰¹ Atakasi, 1996.

diakui oleh Pak Badi yang berhasil mereka selamatkan dari tangan penjahat: “Saya bukan apa-apa, Pak. Karena keberanian anak-anak inilah saya selamat Pak,” Pak Badi berkata dengan haru (hal. 157).

Tiga tokoh utama dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*,¹⁰² juga merupakan anak-anak yang berani. Kemauan mereka untuk menjelajah hutan sendiri, menunjukkan bahwa mereka bukan penakut. Ketika mereka terjebak banjir dan tidak bisa pulang, mereka tidak menyerah atau tinggal diam. Mereka mencoba beberapa alternatif agar bisa sampai ke rumah kakek nenek mereka. Saat kelaparan, tanpa rasa takut mereka meminta makanan kepada para penebang pohon yang baru mereka kenal. Dengan keberanian pula, mereka menggunakan rakit menyusuri sungai agar bisa mencapai tempat yang ditunjukkan. Mereka tidak takut melapor kepada polisi mengenai ulah para pembalak hutan yang telah merusak alam demi keuntungan sepihak. Keberanian untuk melapor inilah, yang mengantarkan mereka menjadi pahlawan.

Kepahlawanan mereka diwujudkan dengan pemberian penghargaan yang dilaksanakan dalam upacara sekolah. Polisi yang memberi penghargaan menyanjung keberanian dan mengucapkan terimakasih:

“Akhirnya pimpinan dan anggota komplotan pencuri kayu itu berhasil kami ringkus. Untuk itu, kami atas nama jajaran kepolisian sangat berterima kasih kepada ketiga pahlawan cilik kita itu. Berkat bantuan informasi mereka, kelestarian lingkungan hutan dapat diselamatkan dari kerusakan. Kami berhasil mengamankan sedikitnya 3000 meter kubik kayu hasil curian komplotan itu dari berbagai tempat.....”¹⁰³

¹⁰² Paelori, 2000.

¹⁰³ Paelori, 110.

Dalam *Raja Kate Dikepung Asap*,¹⁰⁴ Suparta dan Cunding digambarkan sebagai anak yang sudah terbiasa bertualang di hutan (hal. 24, 28). Mereka tidak takut lagi dengan binatang buas atau ancaman-ancaman lain. Ketika anak-anak itu, untuk pertama kalinya melihat makhluk-makhluk kerdil, dengan berani mereka mengikuti makhluk-makhluk kerdil itu, dan ketika mereka terperangkap masuk dalam gua tempat orang kerdil tinggal, Suparta tidak takut berbicara dengan mereka. Ia bahkan diangkat menjadi raja dan didaulat memimpin peperangan dengan kerajaan Ateh Bukik. Ia juga diminta memimpin rakyat Leco memerangi asap yang membakar hutan mereka.



Gb.2.2. Dengan gagah berani dr. Siswoyo berusaha menaklukkan ular sanca yang melilit tubuh Pak Tunagal.

Keberanian Siswoyo, tokoh utama dalam *Kabut Murungkayu*,¹⁰⁵ sangat jelas. Ia berani menghadapi lingkungan baru di tempat terasing yang sangat berbahaya serta rentan dengan berbagai ancaman. Keberaniannya terbukti ketika berhasil mengalahkan ular sanca sebesar paha sepanjang lima meter yang tengah mengancam hidup Pak Tunagal, atau Bos Kalang, seperti tampak pada gambar. Ia menjadi pahlawan bagi masyarakat Murungkayu karena keberaniannya membongkar kejahatan penangkapan ikan dengan apotas dan pencemaran

danau yang telah berlangsung selama puluhan tahun.

Dalam *Si Perung*,¹⁰⁶ Perung mengalami proses yang cukup panjang untuk mendapatkan keberaniannya. Ia digambarkan sebagai anak yang penggugup dan penakut di awal cerita. Tetapi rasa takut tersebut lambat laun menyurut, seiring

¹⁰⁴ Tasman, 2001.

¹⁰⁵ Yusi, 1997.

¹⁰⁶ Suyana, 1998.

berbagai peristiwa yang dialaminya, serta usahanya untuk ‘sembuh’ dari rasa yang merepotkan tersebut. Berbulan-bulan, dengan tekun ia belajar silat untuk membekali dan menguatkan dirinya. Ia berusaha melawan rasa takut yang mencekam ketika diminta pamannya menggotong dan memandikan mayat tetangganya. Ia kemudian dijuluki ‘remaja pemberani’ karena tidak takut memandikan jenazah. Berkat kecerdikan mengecoh, dan karena kemampuan mengusir rasa takut, sendirian ia berhasil meringkus perampok yang menyatroni rumah pamannya (seperti tampak pada gambar 2.3.). Peristiwa ini menjadikannya seorang pahlawan remaja yang dikagumi.



Gb. 2.3. Perung dielu-elukan karena keberhasilannya meringkus penjahat.

Berita tentang usahanya menggagalkan perampokan itu dimuat di surat kabar dengan tajuk *Seorang Remaja Lumpuhkan Perampok dengan Korek Api*. Wajahnya terpampang di bawah judul yang membanggakannya tersebut.

2.1.6. Anak-anak yang Mencintai Alam dan Lingkungan

Cinta alam dan sadar lingkungan, juga merupakan watak yang diunggulkan dalam hampir semua fiksi yang diteliti.

Dalam *Pulau Sangia penuh Misteri*,¹⁰⁷ Beny digambarkan sebagai anak laut. Laut sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidupnya. Sebagian besar waktu Beny dihabiskan di laut untuk bermain, berenang, mencari ikan, belajar dan sebagainya. “Ia cinta laut. Seluruh hidupnya sejak kecil sudah menyatu dengan laut” (hal. 49). Cinta mereka yang dalam pada laut dan alam lah yang telah mendorong

¹⁰⁷ Atakasi, 1996.

mereka untuk berjuang memecahkan misteri Pulau Sangia dan membebaskannya dari cengkeraman para penyelundup.

Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*,¹⁰⁸ nilai cinta alam dan lingkungan sangat intens dipromosikan lewat tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh utama dalam fiksi ini digambarkan sebagai anak-anak yang sangat mengagumi dan mengapresiasi alam. Sepanjang perjalanan naik bis menuju rumah kakek Widi, anak-anak itu tak henti mengagumi keindahan alam: ‘Namun itu pun belum mampu mengalihkan perhatian Ary dan Agy dari rasa takjub melihat keindahan alam yang hijau’ (hal. 3). Dua hari di rumah kakek Widi, anak-anak menghabiskan waktu bercengkerama dengan alam.

Sesampainya di rumah-rumahan sawah, mereka bertiga betul-betul menikmati pemandangan yang sangat indah. Sawah berikut sengkedan dan pepohonan hijau di lembah, serta lebatnya hutan di pegunungan yang masih berselimutkan kabut sangat mempesona. Suara aliran air yang deras menerpa bebatuan dan sinar matahari yang mulai menembus rimbunnya pepohonan menambah keindahan suasana itu. Keindahan itu disempurnakan lagi oleh suara beraneka burung yang berkicau sambil berlompatan dari satu dahan ke dahan pohon lain sambil memamerkan keindahan tubuhnya. Mereka saling bersayembara turun ke sungai untuk menikmati percikan kesegaran dan kesejukan airnya.¹⁰⁹

Demikian pula ketika mereka berada di hutan rimba. Mereka tidak henti berdecak kagum saat memandangi bagian alam yang indah. Di hutan mereka menyempatkan mandi di kolam air hangat dan merasakan kenikmatannya: ‘Anak-anak itu merasakan kesegaran saat mandi air hangat yang tidak berbau itu. Mereka saling memercikkan air. Ketiganya asyik bermain air hingga tak terasa matahari sudah tinggi’ (hal. 17). Kecintaan terhadap alam ini pula lah yang telah mendorong mereka melaporkan

¹⁰⁸ Paelori, 2000.

¹⁰⁹ Paleori, 2000 hal. 12.

kejahatan pembalakan pohon di hutan kepada polisi. Mereka adalah anak-anak yang memahami akibat fatal dari kerusakan hutan, seperti yang tersirat dari pernyataan Jey,

“Kemungkinan besar, pepohonan di hutan sekitar hulu sungai ini sudah gundul karena banyak pohon yang ditebang. Jadi begitu terjadi hujan lebat, airnya tidak dapat meresap ke dalam tanah dan tertahan oleh akar pohon. Akhirnya air itu lebih banyak mengalir di permukaan tanah dan selanjutnya turun ke sungai. Nah coba kamu bayangkan kalau sebagian besar air hujan itu mengalir dan masuk sungai ini melalui anak-anak sungainya. Apa yang terjadi?” sambung Jey memancing tanggapan Agy.¹¹⁰

Dalam *Kabut Murungkayu*,¹¹¹ Siswoyo digambarkan sebagai tokoh yang berusaha keras mencegah kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan. Ia digambarkan sangat mengagumi keunikan dan keindahan alam di sekelilingnya. Ketika diajak Pak Jamhari melihat hadangan atau kerbau liar di danau, ‘Siswojo berdiri di atas lantai *kelotok* dengan perasaan takjub melihat keunikan hewan-hewan itu. Seumur hidupnya baru sekali ini ia menyaksikan kehidupan satwa langka dan unik itu’ (hal. 21). Berkali-kali ia tampak mengagumi keunikan alam, ‘Ia sangat takjub melihat pemandangan yang menurutnya unik itu’ (hal. 23, 28). Kekaguman itu ia wujudkan dengan mengabadikan panorama melalui kameranya. Ia juga merencanakan mengirimkan foto-foto itu kepada orang tuanya di Jawa. ‘Ia sudah menghabiskan satu rol film untuk mengabadikan pemandangan menarik sekaligus menakjubkan itu’ (hal. 28). Dalam memerangi pencemaran lingkungan, ia dan temannya Basri memiliki prinsip yang jelas tentang alam dan lingkungan sebagai berikut.

Orang yang arif adalah orang yang tidak merusak atau mencemari lingkungannya. Lebih arif dan bijaksana lagi jika ia pandai memelihara dan mencintai lingkungan sekitarnya, sebagai pernyataan syukur atas anugerah

¹¹⁰ Paleori, 2000 hal. 14.

¹¹¹ Yusi, 1997.

Tuhan Pencipta Alam Semesta. Sebaliknya, orang yang merusak atau mencemari lingkungan adalah orang yang menciptakan bencana dan mewariskan penderitaan kepada anak cucunya.¹¹²

Prinsip itulah, yang ia gunakan sebagai landasan untuk mengajak penduduk menghentikan perusakan alam melalui penangkapan ikan dengan cara yang sehat. “Oleh karena itu, marilah mulai sekarang kita bertekad dan bersumpah tidak akan menggunakan bahan kimia lagi untuk menangkap ikan” (hal. 52), ujarnya ketika berada bersama para penangkap ikan.

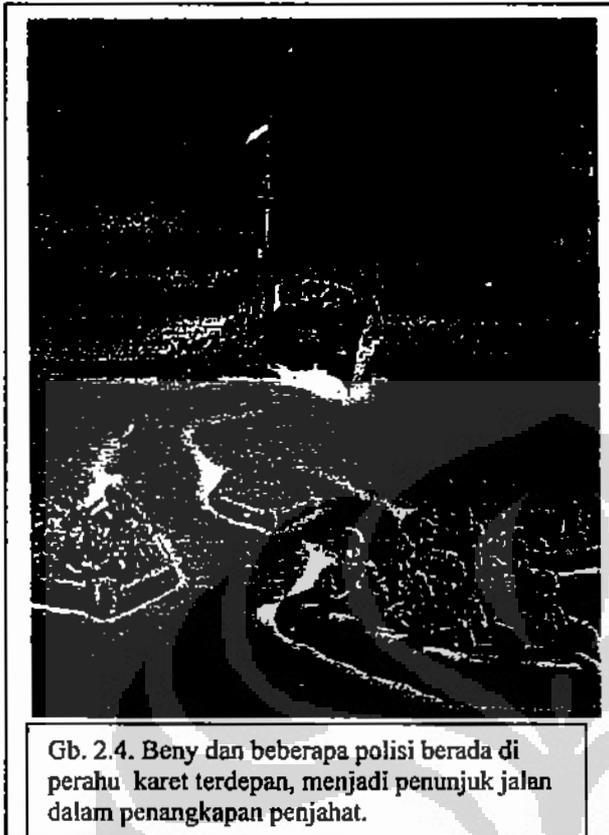
Dalam *Raja Kate Dikepung Asap*, Suparta dan Cunding juga merupakan tokoh yang mengapresiasi alam dan lingkungan. Mereka adalah anak-anak pengagum alam dan merasa bahwa alam adalah sahabat mereka. ‘Mereka baru menyadari betapa indah pemandangan yang ada di sekitar mereka’ (hal. 15). Kecintaan pada alam juga lah yang mendorong mereka untuk menyertai orang-orang Leco memadamkan asap di hutan, ‘Mereka sepakat memadamkan api bersama’ (hal. 85), sekalipun usaha itu kurang berhasil akibat terlalu ganasnya api yang membakar pepohonan.

2.1.7. Anak-anak yang Menjadi Pemimpin

Tokoh-tokoh dalam lima fiksi pemenang sayembara penulisan naskah ini, pada umumnya digambarkan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*,¹¹³ sejak awal cerita Beny dilukiskan sebagai *leader* di antara teman-teman sebayanya. Ia ‘sadar bahwa ia selalu dianggap memimpin’ (hal. 8). Anak-anak sebayanya tampak menghormati dan mengikuti apa yang ia katakan. Kecuali karena ia memang dianggap pandai dan bijaksana (misalnya ketika ia diminta membagi perolehan ikan, ia selalu bersikap adil dan memikirkan jatah perolehan bagi alat pencari ikan), ia juga pandai ‘mengatur siasat’ (hal. 68). Dalam keadaan genting, Beny lah yang biasanya diharapkan untuk jadi panutan oleh teman-temannya. Ketika

¹¹² Yusi, 1997 hal. 52.

¹¹³ Atakasi, 1996.



Gb. 2.4. Beny dan beberapa polisi berada di perahu karet terdepan, menjadi penunjuk jalan dalam penangkapan penjahat.

mereka tengah berusaha melepaskan diri dari cengkeraman penjahat, Beny pulalah yang mengambil peran memandu teman-temannya serta Pak Badi. Dalam kondisi arus deras dan air yang dingin mencekam, Beny mendapat akal dan berinisiatif untuk membuat layar dari pakaian yang ia pakai, "Biar saya korbankan kaos ini karena saya kuat menahan dingin," kata Beny sambil melepas kaos dari badannya. "Lepaskan ikatan pada bagian depan rakit dan berikan talinya. Berikan pula tongkatmu." Sambil berkata, Beny

maju ke tengah rakit. "Sekarang kamu berbalik, Mad!"

Seperti tampak pada gambar 2.4., Beny tampak memegang kendali penyelamatan mereka. Sebagai pemimpin ia juga pandai menenangkan dan meyakinkan anak buahnya bahwa usaha mereka akan berhasil. Ketika Boy tampak cemas Beny berkata, "Boy kamu tenang dulu bersama Paman. Kami berupaya mencari bantuan," kata Beny sambil menepuk bahu Boy (hal. 117). Beny juga berupaya 'memandu teman-temannya dalam upaya meloloskan diri' (hal. 103). Pada gambar 2.4. tersebut tampak Beny dan Ahmad memberi informasi kepada para polisi, arah tempat persembunyian para penjahat yang mereka kejar.

Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*,¹¹⁴ Jey digambarkan sebagai pemimpin di antara tiga sekawan. Jey mengambil beberapa keputusan penting dalam petualangan mereka di rimba belantara “Iya. Sekalian kita turun ke lembah lewat sini. Tuh, ada jalan yang bagus!” kata Jey sambil menunjuk ke tempat yang ia maksudkan (hal. 61). Sewaktu Agy jatuh terperosok dari tebing, Jey pula yang menenangkan keduanya, mencari cara untuk menolong dan memandu Agy naik. “Pelan-pelan saja, “ kata Jey sambil memegang ujung tali dari bawah. Ia seakan tahu perasaan Agy (hal. 61). Saat mereka terjebak dalam banjir dan terpaksa menunggu banjir surut, mereka berada dalam kegelapan yang mencekam. “Mumpung hari belum gelap betul, bantu aku mencari kayu kering. Kita harus membuat api unggun untuk menghangatkan badan,” kaya Jey kepada Agy dan Ary (hal. 27), yang diikuti teman-temannya dengan segan. Karena khawatir selagi tidur didatangi binatang buas, khususnya ular, Jey ‘mengarahkan teman-temannya membuat jebakan ular. Jey menjelaskan akalinya kepada kedua temannya yang keheranan, “Iya. Aku pernah baca buku tentang cara membuat jebakan ular,” jawab Jey sambil membuka bungkusan tapai dan meletakkan tapai di dasar lubang (29-30). Jey paling sering mengingatkan teman-temannya untuk beribadah, terkadang tanpa harus berkata-kata. ‘Sementara itu Jey memasang sajadah di tepi sungai. Ia mengatur arah sajadah dengan petunjuk kompas’ (hal. 78).

Dalam *Raja Kate Dikepung Asap*, Suparta memimpin rakyat di negeri Kate untuk melawan Raja Ateh Bukik bersama rakyatnya.

¹¹⁴ Paelori, 2000.



Gb 2.5. Ilustrasi yang menampakkan Suparta memimpin rakyat menyerang kerajaan Ateh Bukik.

Ia juga memimpin rakyatnya melawan api yang merajalela di hutan. Sekalipun tidak berhasil, Suparta merupakan pemimpin yang disegani rakyat kedua belah pihak. Seperti terlihat pada gambar di atas, Suparta yang berperawakan tinggi besar sangat menonjol tatkala berada di tengah-tengah manusia-manusia kate yang pendek dan mungil. Pakaian dan aksesoris yang dikenakannya seperti jaket, celana jeans, topi, sepatu dan kacamata hitam membuatnya kian menonjol dibandingkan dengan masyarakat kate yang berpakaian serba seadanya, bahkan terkesan primitif. Di tengah-tengah masyarakat Kate ini, kamera dan ransel yang selalu dibawanya memperkuat kesan modern, dan membuatnya 'pantas' untuk dijadikan pemimpin.

2.1.8. Anak-anak yang Tertib Berbahasa

Kelima fiksi yang diteliti ini menggunakan latar nyata, bukan *backdrop setting* yang bersifat universal. Latar fiksi-fiksi ini adalah daerah-daerah di Ujung Pandang (*Tiga Sekawan di Rimba Belantara*), Jawa dan Kalimantan (*Si Perung*), Kalimantan (*Kabut Murungkayu*), Sulawesi Selatan (*Pulau Sangia Penuh Misteri*), Sumatera Barat (*Raja Kate Dikepung Asap*), tetapi bahasa yang digunakan dalam fiksi-fiksi ini adalah bahasa nasional (Indonesia baku) atau bahasa yang mendekati bahasa baku. Sekalipun dalam percakapan sehari-hari di antara teman-teman sebaya, anak-anak dalam fiksi-fiksi ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Pengaruh bahasa daerah yang biasanya terjadi pada bahasa percakapan sehari-hari antar anak-anak tidak atau jarang muncul.

Misalnya, dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*:

“Mau apa Kak Beny?” tanya Nina

“Ayo kita tangkap udang-udang itu. Setuju?”

“Tetapi, kita memakai alat apa?” tanya Boy.

“Aku akan pulang dulu ke rumah untuk mengambil jaring”, kata Odan sambil berbalik pulang.

“Jangan, Odan. Aku mempunyai satu cara. Boy dan Odan, kalian mencari lidi. Nina dan Cindy dan Ryan, apakah kalian mau menyumbang sesuatu?”

(hal. 2)

Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*:

“Coba perhatikan, suara itu sepertinya bukan suara motor. Masa ada motor dijalankan dengan gas dihentak-hentakkan begitu,” jawab Jey sambil memusatkan konsentrasinya ke arah asal suara.

“Kalau bukan suara motor, lalu suara apa? Tanya Ary penasaran.

“Sepertinya itu suara mesin...” Jey tidak melanjutkan kata-katanya.

Dalam *Si Perung*,

“Bulan puasa tidak boleh berdusta, Rung!” kata Jalil mengingatkan.

“Sakit sungguhan dianggap berdusta. Aduh... perutku sakit sekali,” rintih Perung lagi. Perutnya yang buncit diremas-remas.

“Jangan-jangan akibat salah makan, Rung!”

Celetuk Jalil sedikit percaya.

“Waktu berbuka tadi apa yang kamu makan?” tanya Sugiri lebih serius. Tawanya sudah reda.

“Kolak pisang.”

“Banyak?”

“Tidak juga. Hanya tiga piring saja,” jawab Perung datar (hal. 4).

Sekali waktu, istilah atau ungkapan lokal digunakan, tetapi bukan dalam frekuensi yang sering, misalnya dalam *Raja Kate Dikepung Asap*: ‘Di saat itu pun tubuh Cunding meluncur deras membentur dadanya. Suparta pun *terjungkalang*. Pegangannya pada sebatang kayu terlepas. Detik berikutnya, mereka berdua *berpulun-pulun* ke arah lembah’. (hal. 9)

Atau pada *Kabut Murungkayu*: “Di atas *kalang* itulah *hadangan-hadangan* diistirahatkan bila malam hari, setelah seharian digembala mencari rumput di tengah danau” (hal. 19-20)

Tapi, istilah-istilah lokal tersebut secara tertib selalu ditulis dengan cetak miring dan dapat dirujuk melalui kamus kecil yang menyertai setiap fiksi. Kamus kecil tersebut berisi daftar kata-kata asing berikut terjemahannya dalam bahasa baku. Fiksi *Pulau Sangia Penuh Misteri* bahkan menyertakan Daftar Pustaka yang isinya adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dan *Eksposisi dan Deskripsi*, menyiratkan kehati-hatian penulis dalam menggunakan bahasa.

2.2. Anak-anak dalam Ideologi Paternalisme

Webster Dictionary memahami paternalisme sebagai '*a system under which an authority undertakes to supply needs or regulate conduct of those under its control in matters affecting them as individuals as well as in their relations to authority and to each other*'.¹¹⁵ Dalam konteks ini, paternalisme dimengerti sebagai sikap, kebijakan atau ideologi yang menempatkan figur ayah sebagai pembuat keputusan atas nama dan untuk kepentingan serta kebaikan orang lain (anak-anak), sekalipun keputusan tersebut bertentangan dengan keinginan mereka. Tersirat bahwa figur ayah memiliki sifat-sifat bijaksana dan bertindak berdasarkan kepentingan orang-orang/anak-anak di bawah lindungan/asuhannya. Istilah ini bisa digunakan untuk mencirikan sikap atau sistem politis yang seolah-olah membela kepentingan seseorang, tetapi memiliki agenda tersembunyi, sehingga dipandang menghambat kebebasan dan tanggung jawab seseorang dalam proteksinya.

Menurut Peter Suber,¹¹⁶ paternalisme berasal dari kata Latin *pater* yang bermakna bertindak seperti ayah, atau memperlakukan orang lain seperti anak. Dalam filsafat modern, istilah paternalisme bermakna bertindak demi kebaikan orang lain tanpa persetujuan orang tersebut, seperti orang tua bertindak atas nama anak-anak mereka. Paternalis mengedepankan kepentingan orang-orang seperti kehidupan, kesehatan atau keamanan di atas kebebasan mereka. Paternalis menganggap mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana daripada orang-orang yang diasuhnya. Kadang-kadang, ini berdasarkan pada asumsi atas kearifan yang dimilikinya atau kebodohan orang lain, dan bisa mengarah pada kesombongan. Dalam bidang-bidang kehidupan seperti pendidikan, pengasuhan anak, terapi atau pengobatan, di mana orang memegang kekuasaan atas orang lain, paternalisme merupakan godaan.

Anak-anak, dalam paling tidak dua fiksi-fiksi ini (*Raja Kate Dikepung Asap* dan *Pulau Sangia Penuh Misteri*) digambarkan mencoba menabrak tatanan dengan cara

¹¹⁵ Neufeldt Victoria (Ed.). *Webster New World College Dictionary*. (New York: Macmillan, 1988).

¹¹⁶ Peter Suber. "Paternalism" (Sussex: Philosophy Department, Earlham College, 2002).

pergi tanpa pamit, tetapi mereka menyesali perbuatan mereka, karena bagi mereka orang tua merupakan panutan.

Tidak hanya orang tua, tetapi guru sekolah, guru mengaji, guru informal, dan tokoh-tokoh masyarakat di mana mereka hidup, digambarkan sebagai panutan dan tempat mereka bertanya. Anak-anak mengagumi guru, polisi, Pak Lurah, Pak Kades dan digambarkan bergantung pada mereka pada saat kesulitan. Bagi dokter Siswoyo yang sudah bukan anak-anak lagi pun, orang tua dan tokoh masyarakat merupakan panutan yang dihormati dan dijadikan acuan.

2.2.1. Anak-anak yang Tiada dalam Jiwa

Dalam fiksi-fiksi tersebut anak-anak tampak ada, tetapi kehadiran mereka lebih bersifat fisik, sedangkan jiwa mereka tidak sepenuhnya hadir. Fiksi-fiksi yang diteliti lebih merepresentasikan anak-anak secara badaniah dalam sosok Beny, Ahmad, Jey, Ary, Agy, Suparta, Cunding atau Perung yang rata-rata berusia 11-15 tahun. Mereka adalah anak-anak sekolah yang sehat walafiat, tetapi dalam tubuh anak-anak tersebut hidup jiwa manusia-manusia yang sudah matang, manusia dewasa atau hampir dewasa. Mereka adalah jiwa-jiwa yang matang dalam pengetahuan dan sikap. Jiwa khas anak-anak yang nakal, suka membantah, jahil, ngotot atau naïf tidak ditemukan secara signifikan dalam fiksi-fiksi ini. Dalam *Kabut Murungkayu*,¹¹⁷ anak-anak bahkan tidak muncul baik secara fisik maupun jiwa, karena tokoh-tokoh dalam fiksi ini kesemuanya orang dewasa. Dalam fiksi ini anak-anak menduduki peran yang sangat minoritas.

¹¹⁷ Yusi, 1997.



Gb 2.6. Salah satu ilustrasi yang menampakan sang tokoh dewasa tengah berbicara pada forum rapat RT yang dihadiri para kepala keluarga (semua dewasa).

Tampak pada gambar di atas, para tokoh dewasa menerangkan beberapa hal terkait dengan persoalan lingkungan hidup, dalam suatu forum yang dihadiri anggota masyarakat yang semuanya kaum dewasa. Dalam gambar tersebut, dan gambar-gambar lain di dalam teks ini, sosok anak tidak tampak. Yang lebih ditonjolkan dalam teks ini adalah tokoh-tokoh dewasa yang menjadi pemeran utama. Gambar di atas juga menyiratkan situasi *top down*, yakni tokoh utama laki-laki dewasa menjadi pengendali masyarakat luas sementara kaum minoritas, termasuk anak-anak dan perempuan, disenyapkan atau ditiadakan.

2.2.2. Anak-anak yang Berpikiran Dewasa

Anak-anak dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*,¹¹⁸ kira-kira berumur 10 hingga 15 tahun, tetapi mereka berbicara dengan bahasa dan topik pembicaraan yang lazim digunakan orang dewasa dalam situasi formal. Ujaran kadang diuntai secara panjang lebar, sehingga lebih mirip bahasa pidato daripada percakapan antaranak-anak. Pilihan kata dan susunan kalimat yang digunakan pun tidak mencerminkan bahasa anak-anak. Isi pembicaraan mencerminkan pengetahuan yang luas dan kematangan berpikir. Misalnya,

“Kemungkinan besar pepohonan di hutan sekitar hulu sungai ini sudah gundul karena banyak pohon yang ditebang. Jadi begitu terjadi hujan lebat, airnya tidak dapat meresap ke dalam tanah dan tertahan oleh akar pohon. Akhirnya air itu lebih banyak mengalir di permukaan tanah dan selanjutnya turun ke sungai. Nah coba kamu bayangkan kalau sebagian besar air hujan itu mengalir dan masuk ke sungai ini melalui anak-anak sungainya. Apa yang terjadi?”, sambung Jey memancing tanggapan Agy.¹¹⁹ (cetak tebal oleh WP).

Kecuali menggunakan bahasa formal yang kaku dan kurang lazim digunakan anak-anak dalam percakapan sehari-hari, istilah-istilah yang digunakan anak-anak ini juga terkesan sangat dewasa.

“Makanya pemerintah telah mempunyai program khusus untuk mencegah ataupun mengurangi terjadinya peristiwa seperti itu. Caranya dengan melakukan penghijauan ataupun penanaman kembali hutan-hutan yang gundul di hulu sungai. Sedangkan di bagian muara sungai dibuatkan tanggul di tempat-tempat yang rawan terhadap luapan air sungai” papar Ary lagi. (hal. 41)

¹¹⁸ Paleori, 2000.

¹¹⁹ Paleori, 2000 hal. 41.

Agak sulit membayangkan, anak-anak seusia mereka membicarakan secara rinci dan secara terbuka memberi dukungan terhadap program-program pemerintah seperti tercermin dari percakapan di atas.

2.2.3. Anak-anak dalam Tambatan Keluarga

Dalam fiksi-fiksi ini, keluarga dan orang tua digambarkan memiliki citra yang sangat positif. Ayah, ibu, kakek, nenek digambarkan sebagai figur-figur yang baik di hadapan anak-anak. Anak-anak hidup dalam tambatan dan kasih sayang keluarga yang kuat. Semua tokoh utama, kecuali Siswoyo, memiliki keluarga yang utuh. Hubungan antara anak-anak dengan orang tua dan keluarga besar mereka, digambarkan dekat dan harmonis, sehingga dalam petualangan mereka, ingatan tentang keluarga tetap terbawa. Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*, *Pulau Sangia Penuh Misteri* dan *Raja Kate Dikepung Asap*, di mana petualangan terjadi ketika mereka tengah dalam pencarian, atau ketika mereka dinyatakan hilang, hubungan kedekatan antara anak-anak dan orang tua tampak lebih intens. Anak-anak ini digambarkan merindukan dan menyesali perbuatan mereka karena telah pergi tanpa pamit, atau telah bersikeras pergi ke tempat yang berbahaya.

Misalnya, pada *Pulau Sangia Penuh Misteri*:

“Ini semua salah kita. Kemarin kita berbohong kepada ayah dan ibu. Sekarang keadaan sudah begini, terima saja. Anggota pramuka itu harus berani”. (hal. 83)

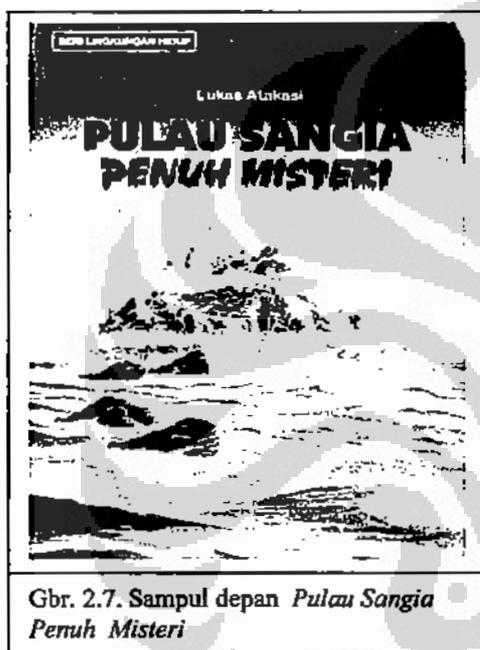
dan

‘Ketiganya saling merangkul dan menangis. Masing-masing mengungkapkan rasa menyesal karena telah membohongi ayah dan ibu mereka’. (hal. 88)

atau dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*:

Pikiran mereka melayang mengingat orang tua, kakek dan nenek...

“Ketiganya merasa menyesal. Hanya karena terdorong rasa penasaran, mereka tersesat dan mengalami suatu peristiwa yang tidak pernah mereka bayangkan” (hal. 93).



Gbr. 2.7. Sampul depan *Pulau Sangia Penuh Misteri*

Tampak bahwa mereka tidak dapat lepas dari keluarga. Keluargalah sumber inspirasi mereka. Di sisi lain penggambaran keluarga yang cemas, khawatir dan berusaha keras melakukan pencarian, juga menunjukkan bahwa anak-anak tersebut sangat penting di mata keluarga. Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara* dan *Pulau Sangia Penuh Misteri*, kesedihan keluarga atas ‘hilang’nya anak-anak tersebut digambarkan sangat dalam. Dalam *Si Perung*, kepergian Si Perung mengikuti pamannya ke Kalimantan pada awalnya sangat tidak disetujui ibunya.

Tapi karena Perung mengancam untuk mati, keinginan tersebut akhirnya dikabulkan. Sedangkan dalam *Kabut Murungkayu*, Siswoyo sekalipun harus pergi jauh selalu setia menulis surat dan mengirim foto-foto kegiatannya kepada ibunya di Jawa. Dalam *Raja Kate Dikepung Asap*, meskipun Suparta dan Cunding menghilang selama 2 hari, tidak ada penggambaran tentang perasaan orang tua keduanya. Pada akhir cerita, hanya disebutkan bahwa anak-anak tersebut tengah dalam pencarian. Tetapi dalam menghadapi beberapa peristiwa yang terjadi dalam hutan, Cuding selalu terinspirasi oleh kata-kata atau perbuatan omaknya (ibunya). “Kata Omak, orang Leco sangat takut kepada kilat dan suara letusan. Karena itu gunakan tustelmu untuk menakut-nakuti mereka,” bisik Cunding tadi malam (hal. 82).

Citra keluarga yang kurang baik, orang tua yang tidak bertanggung jawab, atau ketidakhadiran orang tua karena kematian atau perceraian, yang pada umumnya terjadi pada novel-novel petualangan di negara barat (*The Adventure of Tom Sawyer* atau *Harry Potter*), tidak terjadi dalam fiksi-fiksi ini. Penggambaran orang tua sebagai antagonis yang kadang menghalangi petualangan, atau ketidakhadiran orang tua secara fisik maupun mental, yang sering sengaja dimunculkan untuk memberi 'kesempatan' agar anak-anak berkembang tidak terjadi dalam fiksi-fiksi yang diteliti ini. Dalam fiksi-fiksi ini, anak-anak memiliki kesan yang positif tentang orang tua dan keluarga mereka. Orang tua justru menjadi bagian integral dari petualangan mereka. Orang tua dan keluarga menjadi penyemangat dan sumber inspirasi dalam petualangan mereka.

2.2.4. Anak-anak yang Sopan dan Patuh pada Orang Tua

Hampir semua tokoh utama dalam fiksi yang diteliti, merupakan anak-anak yang sopan dan santun pada orang tua, baik orang tua mereka sendiri maupun bukan. Tidak seorang pun di antara tokoh dalam lima fiksi ini merupakan anak yang bengal, bandel atau membantah perintah orang tua.

Dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*,¹²⁰ tokoh Beny digambarkan sebagai anak yang sopan pada orang tua, para guru, para tetua dan polisi. Ia santun dalam berbicara, menggunakan kata-kata yang merendah dan tidak terkesan sombong sekalipun sudah menjadi pahlawan. Usai memberikan penjelasan di depan rapat desa tentang pengalaman mereka melihat benda aneh di laut 'dengan sopan mereka pamit, lalu kembali ke ruang dalam' (hal. 61). Ketika tengah mencari ikan bersama Paman Kundo, orang tua ini mulai mencium bahaya di laut. Ia segera mengajak Beny pulang. Beny yang tengah asyik mencari ikan sebetulnya masih ingin bertahan lebih lama, tapi ia tidak membantah perintah pamannya. "Beny tidak mau bertanya lagi. Ia segera

¹²⁰ Atakasi, 1996.

menarik tali jangkar” (hal. 29). Beny digambarkan tidak membantah perintah paman Kundo, sekalipun ia masih ingin mencari ikan. Ia mematuhi apa yang diperintahkan orang tua tersebut. Ketika Beny menyatakan keinginannya untuk ikut mencari ayah Odan yang hilang di laut, ayah Beny tidak setuju. Beny tidak bisa menolak, ‘Beny mengangguk dan mematuhi semua perintah ayahnya’ (hal. 39). Ketika masyarakat mulai menyadari adanya bahaya yang mengancam di laut, Pak Halu meminta anaknya Beny untuk tidak pergi ke laut pada malam hari. Ia menyarankan Beny untuk pergi tidur. “Ya ayah”, jawab Beny patuh. Tokoh-tokoh itu, terutama Beny, adalah anak-anak yang rendah hati. Setelah upaya penyelamatan mereka dan ‘penobatan’ mereka menjadi pahlawan, Beny berkata kepada para polisi dan orang-orang yang telah menolongnya. “Maaf Pak kami telah menyusahkan Bapak” (hal. 123,126).

Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*,¹²¹ tiga sekawan tokoh utama fiksi ini adalah anak-anak yang sopan dan hormat pada orang tua. Kata-kata terima kasih, maaf, Assalamualaikum, Insya Allah, selalu di bibir. Kepada orang-orang yang memberi pertolongan pada mereka seperti kernet bis, sopir truk yang mengantar mereka ke rumah kakek Widi, sopir truk yang menemukan mereka di hutan, Jey dan Ary tidak lupa mengucapkan terima kasih. Bahkan kepada para penebang pohon yang telah menolong mereka saat kelaparan pun, anak-anak ini tak lupa berterima kasih: “Mereka pun berpamitan dan mengucapkan terima kasih. Sebelum beranjak, Agy meminta izin mengisi kedua termos yang dibawanya dengan air minum dari dapur” (hal. 73). Kecurigaan dan syak wasangka mereka terhadap para penebang kayu ini tidak membuat anak-anak ini kehilangan sopan santun mereka. Kepada sopir truk yang telah membantu mengeluarkan mereka dari hutan, anak-anak ini juga tahu berterima kasih “Iya Pak. Sekali lagi kami ucapkan terima kasih karena Bapak telah mengantarkan kami sampai di sini,” kata Jey sambil menjabat tangan Pak Sopir diikuti Ary dan Agy” (hal.100). Mereka juga anak-anak yang taat dan hormat kepada orang tua seperti kakek dan nenek Widi, polisi.

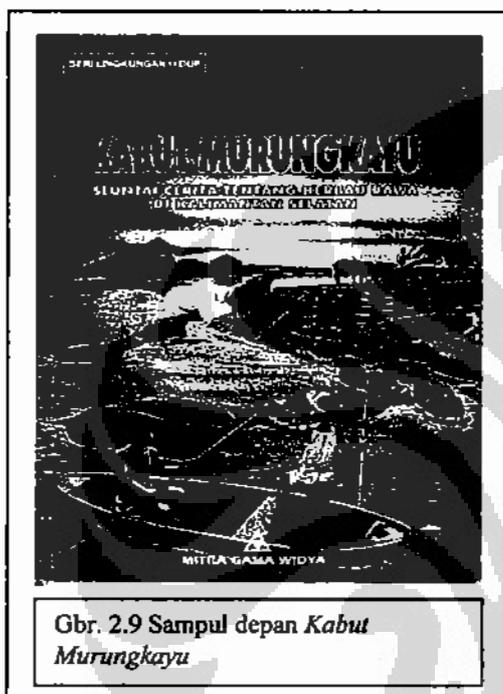
¹²¹ Paleori, 2000.



Gambar 2.8. Para tokoh menerima penghargaan dari Polisi, disaksikan peserta upacara bendera di sekolah.

Pada gambar di atas, tampak para tokoh tengah menerima penghargaan dari polisi atas jasa mereka melaporkan upaya pembalakan hutan. Sementara tokoh polisi sebagai pihak yang memberikan penghargaan, digambarkan pada posisi tegak dan mengontrol, ketiga tokoh anak berada dalam posisi menunduk dengan wajah yang penuh hormat dan santun. Pakaian, penampilan dan bahasa tubuh ketiga tokoh serta para peserta upacara yang lain, mencerminkan kesan sopan, rapi dan tertib. Kesan rapi dan tertib ini tampak sangat menonjol pada hampir seluruh ilustrasi yang ada dalam teks ini. Pada ilustrasi halaman 9 dan 28 misalnya, ketiga tokoh yang tengah menghampiri kakek dan nenek mereka (hal. 9) atau yang tengah memperhatikan air bah yang datang (hal. 28) digambarkan mengenakan pakaian dan perlengkapan yang

serba seragam. Celana, hem, ransel, topi (hal. 9) maupun kaus, celana pendek serta topi (hal. 28) yang mereka kenakan dalam kedua peristiwa tersebut sangat mirip, bahkan hingga ke letak saku dan kancingnya. Tampak bahwa teks ingin menonjolkan kerapian, ketertiban, keseragaman sekaligus kepatuhan para tokoh.



Gbr. 2.9 Sampul depan *Kabut Murungkayu*

Dalam *Kabut Murungkayu*,¹²² Siswoyo digambarkan sebagai tokoh yang patuh kepada orang tuanya, baik ayah maupun ibu. Ketika menghadapi kesulitan, ucapan-ucapan dan nasihat ayahnya selalu dijadikan inspirasi: 'Pada saat genting seperti itu, Siswoyo teringat pesan ayahnya agar ia bersikap tenang....Begitu nasihat ayahnya ketika melepas kepergiannya.' (59). Kecuali patuh dan taat, ia juga digambarkan hormat pada orang tua yang ia anggap memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak daripada anak muda. Semua itu mengingatkannya pada ayahnya yang

selalu dimintai nasihat jika sedang menghadapi sebuah permasalahan. Siswoyo menghargai benar nasihat-nasihat orang tuanya Menurutnya, bagaimana pun orang tua harus dihormati. Orang tua mempunyai pengalaman yang lebih daripada orang muda.¹²³

Sepanjang perjalanannya, Siswoyo menjadikan nasihat orang tua sebagai petunjuk yang berarti, terutama jika ia mengalami kesulitan.

¹²² Yusi, 1997.

¹²³ Yusi, 1997 hal. 67.

Perung dalam *Si Perung*,¹²⁴ adalah tokoh yang sangat santun pada orang tua, terutama Paman Sukidal yang mengasuhnya di Kalimantan. Menurut Paman Sukidal, ada beberapa persyaratan yang harus Perung setuju sebelum ia berangkat ke Kalimantan, di antaranya: 1) Perung harus menetap di Kalimantan dalam jangka waktu lama; 2) Ia harus mengikis habis sifat penggugup dan penakutnya; 3) Ia harus bersikap tenang bila menghadapi masalah yang tidak terduga. Ia tidak boleh bertindak sebelum menguasai diri. Segala tindakan harus ia perhitungkan dan tidak boleh ceroboh, apalagi gegabah; 4) Ia harus punya rasa percaya diri. Semua syarat itu ia sanggup. “Ya, saya sanggup, Paman,” katanya (hal. 91-92). Paman Sukidal menasihati Perung bahwa buku adalah ‘gudang ilmu’. ‘Siapa pun yang rajin membaca akan kaya ilmu dan wawasan’ (hal. 143). Perung menerima nasihat pamannya ini dan mulai tertarik untuk membaca. Jadilah ia anak yang cinta membaca. Suatu malam, ketika sedang asyik membaca, ia diajak ikut bertandang ke rumah Pak Ibas. ‘Perung tidak berani membantah’ perintah paman yang dihormatinya itu (hal. 145). Terhadap guru silatnya pun Perung sangat hormat dan patuh. Ia percaya ‘jika ia patuh dan tekun ia akan berhasil’. Ketika ia diperintahkan guru silatnya untuk mencari sabuk di sebuah rumah ‘angker’, ‘sebenarnya ia dicekam ketakutan, tetapi ia tidak dapat mengelak. Pikirnya, ‘siswa harus patuh pada perintah guru’ (hal.138). Rupanya Paman Sukidal dan guru silatnya mampu menjadi panutan Perung dan mengubah sifat-sifat buruknya menjadi baik. Ketika ia tahu bahwa perampok telah mendatangi rumahnya, rasa takut mulai menyerang Perung, tetapi,

Nasihat Paman Sukidal dan guru silatnya melintas di benaknya. Bersikap tenang ketika dilanda ketegangan. Musuh jangan dicari, tetapi jika bertemu pantang lari. Dua nasihat itu mampu memulihkan rasa percaya dirinya. Apapun yang terjadi, ia harus berani menghadapi kenyataan.¹²⁵

¹²⁴ Suyana, 1998.

¹²⁵ Suyana, 1998 hal. 157.

Kepercayaan Perung terhadap kedua penasihatnya, digambarkan berhasil mengubah sifat penakut dan gugupnya menjadi percaya diri.

2.2.5. Anak-anak dalam Hubungan Sosial Kemasyarakatan yang Kuat

Dalam fiksi-fiksi ini, anak-anak digambarkan berada dalam komunitas yang memiliki hubungan sosial kemasyarakatan yang kuat. Tatkala mereka 'hilang' dalam petualangan, banyak aparat dan anggota masyarakat yang terlibat atau ikut serta mencari mereka, misalnya dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*,¹²⁶ tak kurang Kepala Kampung, Kepala Sekolah, Guru, Polisi bergabung bersama penduduk, terlibat melakukan pencarian. Mereka digambarkan secara suka rela membantu keluarga yang anak-anaknya hilang. Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*, Kades, Hansip, Karang Taruna dan polisi juga bergabung melakukan pencarian. Dalam dua fiksi ini, terdapat ilustrasi yang menggambarkan keterlibatan aparat dan penduduk dalam melakukan pencarian (gambar halaman 33 *Tiga Sekawan Di Rimba Belantara* dan *Pulau Sangia Penuh Misteri* hal 77). Dalam *Kabut Murungkayu*, Siswoyo sangat akrab dengan tokoh masyarakat, Kades dan polisi. Dalam fiksi-fiksi ini, baik anggota masyarakat maupun aparat digambarkan sangat kooperatif, cekatan dan memiliki citra yang positif.

Kegiatan musyawarah desa, digambarkan sangat positif. Kegiatan ini bahkan secara jelas dan rinci disampaikan dalam *Kabut Murungkayu* dan *Pulau Sangia Penuh Misteri*.

Dalam *Kabut Murungkayu*,¹²⁷ musyawarah desa digambarkan dalam bab tersendiri berjudul 'Rapat Desa' (hal. 41-54). Rapat desa yang membicarakan persoalan lingkungan hidup tersebut, digambarkan secara positif. Warga digambarkan antusias menghadiri rapat. Mereka digambarkan menyimak dan menerima secara positif penjelasan dan usulan-usulan yang dikemukakan para pembicara.

¹²⁶ Atakasi, 1996.

¹²⁷ Yusi, 1997.

Hari ini sebagian warga kampung, terutama laki-laki dewasa, berkumpul di balai desa. Mereka datang ke tempat itu atas undangan pambakal atau kepala desa untuk mengikuti rapat, sekaligus ceramah lingkungan dari pemerintah daerah kabupaten. Warga yang hadir berjejal memenuhi ruangan. Sebagian warga terpaksa berdiri atau duduk di atas tikar purun yang digelar di halaman karena ruangan yang tersedia tidak begitu luas untuk menampung semua yang hadir (hal. 42).

Dalam bab ini bahkan pidato atau isi ceramah dikutip secara detil, mencerminkan dijunjung tingginya perikehidupan kemasyarakatan lengkap dengan hirarki serta tatanan sosial yang ada.

Dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*,¹²⁸ kegiatan ini digambarkan dalam bab tersendiri bertajuk “Musyawarah Kampung” (hal. 57) yang diselenggarakan untuk membicarakan perihal misteri hilangnya Pak Badi, salah seorang warga kampung. Dalam musyawarah yang dihadiri Kepala Kampung, Kepala Sekolah, para guru dan tokoh-tokoh masyarakat tersebut, anak-anak ini diundang untuk menceritakan pengalaman mereka bertemu makhluk aneh di dekat pulau Sangia. Terdapat visualisasi yang menggambarkan keterlibatan anak-anak ini dalam musyawarah tersebut (gambar hal 60).

Dalam bab ini, kesan bahwa aparat desa adalah aparat yang korup, menekan masyarakat atau kurang memperhatikan anak-anak sama sekali tidak terjadi. Yang terjadi justru pencerminan masyarakat sosial yang protektif terhadap anak-anak dan sangat membantu mereka dalam keadaan apapun.

¹²⁸ Atakasi, 1996.

2.3. Anak-anak dalam Ideologi Patriarki

Penelitian yang dilakukan menunjukkan, bahwa fiksi-fiksi berkisah tentang anak-anak yang hidup dalam ideologi patriarki, dan oleh karenanya bersikap patriarkis. Pengetahuan, cara pandang, nilai-nilai serta sikap yang dimiliki atau diambil anak-anak ini adalah pengetahuan, cara pandang, nilai-nilai dan sikap patriarki. Dalam konteks ini, patriarki dipahami sebagai sistem yang membuat perempuan senantiasa berada dalam kekuasaan laki-laki melalui berbagai macam cara.¹²⁹ Patriarki juga dimaknai sebagai ideologi yang percaya bahwa laki-laki lah yang memiliki tanggung jawab utama terhadap kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Laki-laki memiliki hak untuk mewakili komunitasnya, termasuk perempuan dalam ranah publik. Istilah patriarki juga digunakan untuk menjelaskan tatanan sosial yang ditandai dengan supremasi laki-laki yang menjadi tempat bergantung sah para isteri/perempuan dan anak-anak. Dalam masyarakat patriarki, kendali dan kekuasaan ada di tangan laki-laki, yang juga memiliki hak waris secara turun temurun.¹³⁰ Dari definisi di atas, ada paling tidak empat kata kunci untuk menengarai keberadaan ideologi patriarki dalam teks, yakni 1) laki-laki berkuasa, 2) laki-laki memiliki tanggung jawab utama, 3) laki-laki menjadi wakil komunitasnya di ranah publik, 4) laki-laki menjadi tempat bergantung para perempuan dan anak-anak.

Anak-anak dalam fiksi-fiksi ini, hidup dan dididik dalam masyarakat sosial yang percaya bahwa kaum laki-laki memiliki supremasi dan kekuasaan yang kuat, dan menjadi tempat bergantung kaum perempuan. Dalam dunia anak-anak ini, terjadi pembedaan yang tegas antara sifat dan peran kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Anak-anak perempuan adalah lain (*the other*) dari anak laki-laki.

¹²⁹ Kamla Bhasin. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. (Jakarta: Kalyanamitra, 1996) hal. 1-2.

¹³⁰ Lihat Victoria Neufeldt (Ed.) *Webster's New World College Dictionary*. (New York: Macmillan, 1988).

2.3.1. Dominasi Anak Laki-laki

Kesemua tokoh utama protagonis dalam karya-karya yang diteliti, berjenis kelamin laki-laki. Dalam kelima fiksi yang diteliti, tidak ada seorang pun anak atau remaja perempuan yang menjadi tokoh yang diutamakan. Bahkan pada lapisan kedua pun, jarang ada tokoh berjenis kelamin perempuan. Baru pada lapis ketiga, ada beberapa tokoh perempuan baik anak kecil maupun wanita berusia dewasa, tetapi mereka memiliki peran yang relatif kecil dan tidak penting. Ini semua menunjukkan dominasi dan supremasi laki-laki yang kuat.

Tokoh-tokoh perempuan digambarkan sangat berbeda atau sama sekali lain (*the other*) dengan tokoh laki-laki. Jika anak atau remaja laki-laki memiliki watak-watak kuat dan menghadapi tantangan yang cukup berat, para gadis atau ibu digambarkan sebagai penonton pasif dan memiliki watak yang lemah, seperti mudah menangis, mudah panik, sering pingsan, sakit dan sebagainya. Mereka tidak digambarkan menghadapi tantangan dalam cerita.

Semua tokoh utama dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*,¹³¹ yakni Beny dan Ahmad berjenis kelamin laki-laki. Demikian pula tokoh-tokoh pembantu seperti Boy, Pak Badi, Paman Rivai dan Sersan Ari. Beny dan Ahmad menjadi 'penguasa' pantai di mana anak-anak bermain dan mencari ikan. Beny dan Ahmad tidak saja memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk 'menaklukkan' laut dan pulau-pulau di sekitarnya, tetapi juga kesempatan dan keberanian untuk melakukan penaklukan tersebut. Beny tahu, bagaimana mencari udang dengan alat sederhana, bagaimana menebarkan jala, bagaimana berperahu di tengah lautan. Oleh karena itu dia menguasai dunia anak-anak nelayan: lautan luas beserta isi dan misterinya.

¹³¹ Lukas Atakasi. *Pulau Sangia Penuh Misteri* (Jakarta: Mitra Gama Widya, 1996).

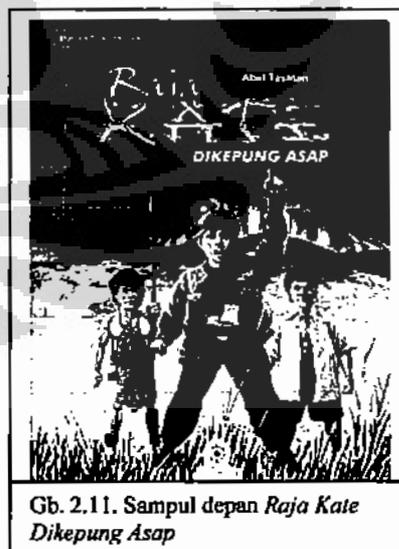


Gb. 2.10. Sampul depan *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*

Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*,¹³² tak satu pun dari tiga tokoh utamanya Jey, Ary dan Agy berjenis kelamin perempuan. Demikian pula para tokoh pembantu, seperti Pak Widi, sopir truk penolong mereka dan polisi. Seperti tercermin melalui ilustrasi sampul depan teks ini, Jey, Ary dan Agy menjadi *the ruler of the game*, pemain utama dalam petualangan mereka. Ketiga anak laki-laki ini menjelajah hutan, menghadapi jebakan banjir, mengamati ulah pembalakan dan melaporkan pembalakan kepada polisi. Seperti tampak pada gambar serta ilustrasi-
ilustrasi di dalam teks ini, ketiga anak laki-

laki yang maskulin ini merupakan pusat perhatian sepanjang cerita.

Dalam *Raja Kate Dikepung Asap*,¹³³ bahkan tidak ada satu pun tokoh perempuan yang berperan. Dapat dikatakan bahwa dunia dalam teks ini mutlak dunia laki-laki. Tiga tokoh utamanya, yakni Suparta, Cunding dan Kintaro yang mengambil peran utama dalam cerita adalah remaja laki-laki. Tiga tokoh remaja laki-laki ini pula yang tampak dalam kulit muka dan seluruh ilustrasi dalam fiksi anak ini, yang semakin menguatkan keutamaan mereka. Tokoh-tokoh pembantu lainnya seperti Raja Ateh Bukik, rakyat negeri Batang Lubuh dan



Gb. 2.11. Sampul depan *Raja Kate Dikepung Asap*

¹³² Thamrin Paelori. *Tiga Sekawan di Rimba Belantara* (Yogyakarta: Sasmita Tama, 2000).

¹³³ Abel Tasman. *Raja Kate Dikepung Asap* (Yogyakarta: Adicita, 2001).

rakyat Ateh Bukik yang ikut dalam peperangan dan upaya penumpasan api pun, kesemuanya berjenis kelamin laki-laki. Suparta dengan bantuan Cunding dan Kintaro digambarkan menjelajah hutan, terjebak dalam perangkap komunitas kate, dikukuhkan sebagai raja, membantu mereka berperang dan menumpas kebakaran hutan. Dengan kepiawaiannya, Suparta berhasil melepaskan diri dari komunitas yang menghendaknya menjadi raja itu. Dengan kata lain remaja laki-laki adalah *the ruler of the game*.

Kesemua tokoh utama *Kabut Murungkayu*,¹³⁴ adalah para laki-laki dewasa, yakni dokter Siswoyo, insinyur Basri, Pak Jamhuri dan Bos Kalang. Beberapa anak laki-laki berperan sebagai tokoh yang sifatnya sangat minoritas dan hampir tanpa suara. Siswoyo dan Basri digambarkan sebagai tokoh terpelajar, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keberanian untuk melakukan perubahan sikap masyarakat terhadap lingkungan hidup mereka. Kedua tokoh ini berhasil mempengaruhi masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap tindak kesewenang-wenangan terhadap danau dan hewan-hewan di sekitarnya. Peran mereka dalam cerita sangatlah penting.

Dalam *Si Perung*,¹³⁵ tokoh utama Perung berjenis kelamin laki-laki, demikian pula para tokoh pembantu baik pada lapis kedua maupun ketiga. Si Perung diceritakan mengembara ke luar daerah karena di desanya ia merasa dan dianggap sangat rendah diri. Berkat ketekunan dan kegigihannya belajar, ia berhasil meningkatkan kepercayaan diri. Ia bahkan menjadi bintang karena keberaniannya mulai tumbuh.

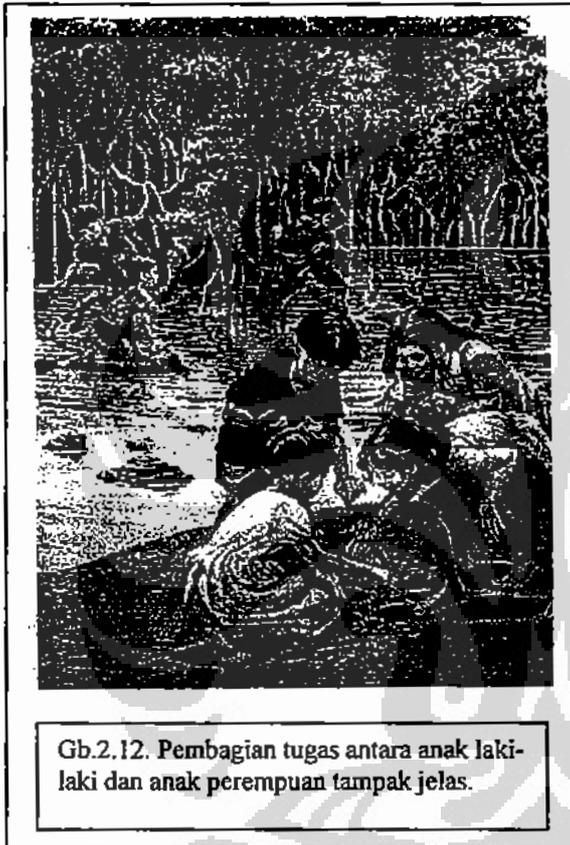
Dunia anak-anak dalam fiksi-fiksi ini adalah dunia yang maskulin. Hampir semua tokoh (kecuali Perung), yang menduduki peran-peran utama adalah anak laki-laki yang kuat, aktif, cerdas, berani, memimpin, menghadapi tantangan, mengambil keputusan dan rata-rata berhasil menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Perung

¹³⁴ Iwan Yusi. *Kabut Murungkayu* (Jakarta: Mitra Gama Widya, 1997).

¹³⁵ Suyana. *Si Perung* (Jakarta: Mitra Gama Widya, 1998).

pada awalnya digambarkan sebagai laki-laki yang penakut, mudah gugup, mudah menangis, tetapi karena ketekunan dan kepatuhannya, ia berangsur belajar dan pada akhirnya mendapatkan keberanian. Di akhir cerita, dia adalah anak laki-laki yang berani dan berhasil menghadapi kesulitan.

2.3.2. Peminggiran Anak Perempuan



Gb.2.12. Pembagian tugas antara anak laki-laki dan anak perempuan tampak jelas.

Dalam kelima fiksi yang diteliti, anak perempuan tidak eksis. Jika ada, peran mereka sangat kecil dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap plot. Dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*,¹³⁶ tiga gadis yang sering muncul dalam cerita adalah Nina dan Cindy dan seseorang yang tak disebutkan namanya, tetapi peran ketiga gadis ini sangat kecil dan tidak penting. Jika pun ada, peran mereka secara eksplisit sangat dibedakan dengan peran anak laki-laki. Seperti tampak pada gambar 2.12., beberapa anak laki-laki sibuk mencari ikan dalam medan yang sulit di antara

pohon-pohon bakau, sedangkan anak-anak perempuan yang tampak manis dengan rok dan dandanan rambut yang rapi mengumpulkan hasil tangkapan anak laki-laki. Pada teks ini, gambar diberi keterangan sebagai berikut 'Tiga anak laki-laki bertugas menangkap udang dan terus mengayun-ayunkan lidi. Sementara itu seorang anak laki-laki kecil bersama tiga anak perempuan bertugas mengumpulkan hasil tangkapan anak laki-laki'¹³⁷ atau, 'Anak laki-laki segera membantu Beny menarik jala,

¹³⁶ Atakasi, 1996

¹³⁷ Atakasi, 1996 hal. 6

sedangkan anak perempuan menunggu di pantai.¹³⁸ Peran gender mereka diartikulasikan dengan jelas di sini, bahwa anak laki-laki memiliki tugas berupaya mencari (nafkah), sementara anak perempuan memiliki tugas menunggu, menerima dan merawat (nafkah) yang didapat oleh anak laki-laki.

Pembedaan antara peran yang diambil anak laki-laki dan perempuan tampak jelas di dalam teks, yakni anak laki-laki aktif dan produktif, sedangkan anak perempuan pasif, reseptif. Sangat berbeda dengan penggambaran anak laki-laki yang berani dan bertanggung jawab, perempuan dalam fiksi-fiksi ini sering direpresentasikan sebagai makhluk yang lemah, misalnya menangis, sakit, lemas. Ketika mengetahui anak-anak mereka belum berhasil diketemukan oleh para pencari 'Para ibu dan anak-anak menyambut mereka dengan tangis yang menyayat hati. Bahkan, ketiga ibu sempat tak sadarkan diri. Cindy dan Nina juga ikut bersedih dan ketakutan.'¹³⁹



Gb. 2.13. Para lelaki sibuk mengatur strategi pencarian anak-anak yang hilang, sementara sebagai latar kaum ibu menangis meratapi keadaan.

¹³⁸ Atakasi, 1996 hal. 11

¹³⁹ Atakasi, 1996 hal. 76.

Penggambaran para perempuan yang lemah ini sangat kontradiktif dengan penggambaran laki-laki yang proaktif ikut mencari anak yang hilang di pantai. Gambar-gambar ilustrasi yang menyertai peristiwa hilangnya anak-anak, juga menyiratkan pembedaan peran laki-perempuan yang tegas. Tampak pada gambar 2.13., para laki-laki, termasuk anak-anak, berada pada titik pusat perhatian, tengah sibuk menyiapkan peralatan atau mengatur strategi pencarian, sementara para ibu dan anak-anak perempuan berada pada latar, menangis dan meratapi musibah yang menimpa mereka. Teks ini secara bawah sadar menempatkan laki-laki sebagai titik pusat yang memutuskan, sementara perempuan berada di tepian, menerima keputusan.

Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*,¹⁴⁰ dapat dikatakan bahwa anak perempuan dalam teks ini tidak eksis sama sekali. Satu-satunya perempuan yang muncul dalam cerita, adalah nenek Widi yang digambarkan sebagai perempuan yang pasif, menunggu dan berhati lemah. 'Sesampai di rumah, mereka disambut dengan isak tangis keharuan beberapa wanita, setelah mengetahui bahwa mereka tidak berhasil menemukan ketiga cucu Kakek Widi. Seketika itu Nenek Widi tidak dapat lagi menguasai diri dan akhirnya jatuh pingsan di pangkuan seorang wanita di dekatnya.'¹⁴¹ Pada lapis ke tiga, ibu-ibu para tokoh ini disebutkan, tetapi tidak digambarkan melakukan sesuatu yang berarti. Mereka hanya diceritakan bersedih hati karena anak-anak mereka dinyatakan hilang atau belum diketemukan. Mereka juga tidak digambarkan melakukan usaha. Usaha pencarian terhadap para tokoh utama yang hilang dilakukan oleh para laki-laki. Ideologi bahwa dunia petualangan adalah dunia anak laki-laki, muncul pada hampir semua ilustrasi buku ini, termasuk pada ilustrasi kulit buku (lihat cover, gambar hal. 18, 28, 45, 57).

¹⁴⁰ Paelori, 2000.

¹⁴¹ Paelori, 2000 hal. 34.

Nama perempuan yang pernah disebut dalam *Raja Kate Dikepung Asap*,¹⁴² adalah ibu Suparta, tetapi perempuan ini tidak pernah muncul dalam cerita. Demikian pula adik Cunding, Iiril, yang namanya disebut sebanyak dua kali saja di halaman akhir, tidak mengambil peran sama sekali dalam cerita. Iiril digambarkan tengah mandi di sungai, dan menyapa Cunding ketika kedua tokoh ini dalam perjalanan pulang dari hutan, setelah petualangan mereka usai. Kepasifan dan minimnya peran gadis cilik Iiril sangat tampak.

Dalam *Kabut Murungkayu*,¹⁴³ tidak ada satu pun tokoh perempuan yang mengambil peran berarti baik pada lapis pertama maupun kedua. Ada dua perempuan yang diceritakan dekat dengan Siswoyo yakni Lasmi, isteri Siswoyo, dan Siti Arbayah, anak Pak Jamhuri, tapi kedua perempuan ini tidak pernah muncul, berbicara atau berpendapat dalam cerita. Mereka hanya digambarkan sebagai perempuan yang dekat di hati Siswoyo. Sekalipun tidak ada tokoh perempuan yang berperan, Siswoyo digambarkan sangat sayang dan patuh pada ibunya. Beberapa kali sang tokoh digambarkan mengenang kebaikan sang ibu, mengirim foto atau menulis surat kepada ibunya. Ibu sang tokoh tidak pernah benar-benar muncul dalam cerita.

Dalam *Si Perung*,¹⁴⁴ tidak ada satu pun tokoh anak perempuan. Tokoh perempuan yang muncul mengambil peran yang relatif kecil dan bersifat domestik yakni Ibu Perung dan Bibi Sukidal. Tapi kedua tokoh ini jarang sekali disebut dalam cerita. Penyebutan mereka terbatas pada kegiatan yang bersifat domestik, seperti menyiapkan makanan dan berbagai kegiatan rumah tangga.

Dalam kelima teks yang diteliti, dominasi para tokoh anak laki-laki meminggirkan eksistensi anak-anak perempuan. Teks-teks ini tidak memberi ruang yang setara bagi

¹⁴² Tasman, 2001.

¹⁴³ Yusi, 1997.

¹⁴⁴ Suyana, 1998.

keberadaan perempuan, terlebih perempuan berusia anak-anak. Dengan kata lain, anak-anak perempuan mengalami diskriminasi ganda.

2.4. Anak-anak dalam Ideologi/Budaya Instan

Ideologi/budaya instan adalah suatu kepercayaan dan sikap yang lebih berorientasi kepada produk yang pencapaiannya atau pemerolehannya diusahakan melalui cara yang cepat, mudah, jika perlu melalui jalan pintas tanpa melalui proses yang rumit dan memakan waktu lama.¹⁴⁵ Halford E. Luccock mengkhawatirkan kecenderungan manusia untuk memasuki apa yang disebutnya sebagai '*instanneous world*' atau '*instant culture*' yakni kebudayaan yang mengingkari proses pertumbuhan yang alamiah.¹⁴⁶ Sementara itu Dewi Matindas mendefinisikan budaya instan sebagai kebiasaan yang menginginkan segala sesuatu serba cepat dan praktis, tanpa perlu bersusah payah. Padahal, kematangan kerja hanya bisa didapat melalui proses.¹⁴⁷ Konsep instan dijulukkan kepada budaya atau ideologi karena cara berpikir dan sikap yang ingin serba cepat tanpa melalui proses itu sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

Anak-anak yang diidealisasikan dalam teks-teks ini, terkecuali Si Perung, adalah anak-anak yang telah memiliki watak-watak positif dari awal. Sejak dimulainya cerita, Ary, Agy, Jey, Beny, Ahmad, Siswoyo, Suparta dan Cunding adalah anak-anak yang hampir mendekati sempurna. Sebagai 'produk' yang sudah baik/jadi, mereka tidak lagi membutuhkan proses untuk menjadikan mereka lebih atau semakin baik.

Jika diperiksa lebih teliti, kelima fiksi yang diperiksa ini cenderung masuk kategori genre realisme daripada fantasi. Tokoh dalam tulisan-tulisan realisme biasanya

¹⁴⁵ Disarikan dari "Budaya Instan". 10 Februari 2009 < <http://www.e-dukasi.net/artikel/index.php?id=45> > dan <http://forum.kompas.com/nasional/3736-budaya-instan.html>.

¹⁴⁶ Halford E. Luccock. "An Instant Culture" dalam "Wisdom from Howard E Butt Jr." (Texas: HE Butt Foundation, 2009)

¹⁴⁷ Dewi Matindas. "Budaya Instan". Dalam *Kompas*. (Jakarta: Gramedia, 2003).

merupakan tokoh yang dinamis, yakni tokoh yang mengalami proses *developing* atau mengalami perkembangan untuk menjadi (lebih baik atau lebih berarti) sepanjang cerita. Untuk dapat berkembang dengan baik, biasanya tokoh digambarkan sebagai pribadi yang kompleks, bukan stereotip, bukan pribadi yang datar (*flat*), dan oleh karenanya memiliki sisi-sisi lemah atau buruk atau kekurangan-kekurangan, terutama pada awal cerita. Kekurangan dan kelemahan tokoh ini lazimnya selalu dikaitkan dengan problem yang dihadapi atau dikembangkan.

Kecuali pada *Si Perung*, anak-anak ini tidak digambarkan sebagai tokoh yang berkembang secara dinamis atau *well-developing*, karena memang sudah tidak ada sisi lemah atau kekurangan dalam pribadi mereka. Mereka merupakan tokoh-tokoh yang statis dari awal hingga akhir. Akibat kesempurnaan mereka, hampir tidak ada hal atau (*lesson*) yang perlu mereka pelajari sepanjang cerita, apalagi pembelajaran yang sifatnya pribadi. Dengan kata lain, mereka tidak mengalami 'proses menjadi' dalam cerita. Mereka sudah 'jadi' dari awal.

Kehidupan tanpa proses merupakan kehidupan yang instan. Dunia yang dibangun fiksi-fiksi realis ini kurang menghadirkan proses, dan ketekunan dalam berproses, yang mampu mengubah sifat-sifat yang kurang baik menjadi baik. Fiksi ini menghadirkan sesuatu yang sudah jadi, atau mudah jadi, tanpa harus diperoleh secara bersusah payah, seperti mie, kopi atau minuman instan.

Karena kelemahan yang dimiliki tokoh dan kompleksnya persoalan yang dihadapi, fiksi realisme pada umumnya tidak akan menyelesaikan persoalan secara simplistik dan sentimental. Ia cenderung mengambil waktu yang cukup dan cara yang berliku, kadang penuh konflik internal maupun eksternal, dalam menghadapi masalah ini. Kredo fiksi realis adalah *difficulties are not solved quickly and easily in real life* dan *tough question does not get easy answer*.¹⁴⁸ Jadi dalam fiksi realis, yang berusaha

¹⁴⁸ Lihat Rebecca Lukens. *A Critical Handbook of Children's Literature*. (New York: Longman, 1999).

mendekatkan diri sedekat mungkin dengan alam nyata, persoalan dan kesulitan tidak dapat dan tidak mungkin dibereskan dalam sekejap. Penyelesaian persoalan yang simplistik dan memudahkan akan menghasilkan apa yang diistilahkan Lukens sebagai *false hope*¹⁴⁹ atau harapan semu. Harapan semu ini menurutnya sangat berbahaya bagi pembaca anak, karena kemudian mereka akan menganggap persoalan dalam kehidupan nyata pun, bisa diatasi sedemikian gampang dengan cara yang cepat dan sederhana, seperti yang terjadi dalam bacaan. Padahal, di alam nyata banyak persoalan yang tak kunjung teratasi walau kita sudah berusaha sekuat tenaga untuk menghadapinya. *False hope* adalah suatu penipuan bagi anak-anak.

Malaikat-malaikat ini dihadapkan dengan persoalan yang kurang spesifik dan kurang personal, sehingga dari segi kompleksitas dan kedalamannya, tidak menggambarkan persoalan yang sesungguhnya. Karena mereka tidak memiliki kelemahan atau kekurangan seperti manusia biasa, maka persoalan yang mereka hadapi pun relatif mudah diatasi. Mereka punya hampir semua watak dan akses yang dibutuhkan dalam mengatasi persoalan. Konflik dan ketegangan, jika pun muncul menjadi tidak terlalu intens dan tidak tajam. Seperti kehidupan para ksatria dan pangeran di dunia fantasi, persoalan-persoalan yang muncul dihadapi dengan cara yang sentimentil, dan menjadikan semua tokoh sebagai pahlawan-pahlawan yang dielukan. Semua ini berpotensi membangun harapan semu bagi pembaca anak, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan frustrasi, karena ketidakcocokan antara contoh dalam fiksi realisme dan alam nyata.

2. 5. Simpulan

Ideologi (sistem pengetahuan, cara pandang, sikap dan perilaku) yang ditemukan melalui tokoh-tokoh yang diidealkan dalam teks-teks yang diteliti, adalah ideologi-ideologi perfeksionisme, paternalisme, patriarki, dan budaya instan. Dalam-teks-teks ini, anak-anak yang yang anggap ideal adalah anak-anak laki-laki yang memiliki

¹⁴⁹ Lukens, 1999.

segenap sifat baik seperti takwa, pandai, berbudi pekerti, sopan, patuh, nasionalis, berani, cinta alam, berjiwa pemimpin, dan memiliki pikiran-pikiran yang matang layaknya orang dewasa, atau paling tidak memiliki sikap-sikap yang seiring dengan sikap-sikap yang dikehendaki orang dewasa.

Bab ini menyimpulkan, bahwa masyarakat Indonesia memiliki cara pandang yang tersistem, bahwa pribadi yang sempurna merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Pribadi yang sempurna merupakan hal yang tidak mustahil dimiliki oleh manusia, termasuk anak-anak. Penghadiran tokoh-tokoh dengan watak yang sempurna dipandang sebagai cara yang ampuh untuk menanamkan kepercayaan kepada pembaca anak-anak, bahwa idealisasi tersebut mungkin terwujud dalam masyarakat. Ini tercermin lewat dominasi sekaligus konsistensi kehadiran tokoh-tokoh sempurna dalam teks-teks yang diteliti, kecuali Perung dalam *Si Perung*. Sayangnya, penggambaran kesempurnaan tersebut tidak ditunjang dengan penggambaran proses serta upaya-upaya keras untuk mewujudkannya. Dalam teks-teks ini kesempurnaan lebih dipandang sebagai hasil.

Penciptaan pribadi-pribadi sempurna sebagai *role model* atau suri teladan ini menghadirkan persoalan, karena tatkala tokoh-tokoh tersebut sudah memiliki pribadi yang ideal sejak awal cerita, maka petualangan yang mereka alami menjadi tidak menantang. Kesempurnaan yang direpresentasikan dalam bentuk ketakwaan, kecerdasan, keberanian, budi pekerti, sifat-sifat nasionalisme, menjadikan anak-anak ini tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam petualangan mereka. Kesulitan-kesulitan dan hambatan yang mereka hadapi menjadi tidak terlampau berarti, karena para tokoh yang memiliki kepribadian sempurna tersebut, dapat mengatasi persoalan dengan cepat dan mudah. Dengan kata lain, kesempurnaan menjadikan mereka luput dari proses menjadi. Sementara dalam sastra anak, proses menjadi yang berlangsung melalui tantangan-tantangan merupakan hal yang penting. Seperti yang dicatat Jean

Karl,¹⁵⁰ masa kanak-kanak merupakan masa pengenalan terhadap kompleksitas hidup, dan sastra anak merupakan medium untuk memperkenalkan kompleksitas tersebut melalui proses yang panjang dan sering berliku. Temuan ini mengukuhkan anggapan bahwa masyarakat Indonesia lebih berorientasi produk daripada proses, termasuk dalam ranah pendidikan anak-anak.

Keinginan yang kuat untuk menghadirkan anak-anak yang sempurna sebagai suri teladan, membuat tokoh-tokoh ini tampak sangat matang dan karenanya kehilangan jiwa kekanak-kanakannya. Mereka menjadi makhluk-makhluk yang sangat bertanggung jawab, sangat saleh, sangat berani, sangat dewasa. Secara ekstrim, luruhnya jiwa kekanak-kanakan ini direpresentasikan dengan absennya anak-anak dalam teks *Kabut Murungkayu* yang hanya menghadirkan orang dewasa saja. Ketiadaan anak-anak dalam teks *Kabut Murungkayu*, merefleksikan anggapan bahwa keinginan akan figur yang sangat sempurna sebagai suri teladan sangat tinggi, sehingga mampu meminggirkan anak-anak dari dunia mereka sendiri. Teks yang sangat diunggulkan ini merefleksikan semboyan bahwa *a hero must be perfect*, pahlawan harus sempurna, dan kesempurnaan tidak mewujudkan dalam diri anak-anak, maka orang dewasalah yang harus menggantikannya.

Teks-teks ini mengukuhkan anggapan, bahwa dunia petualangan merupakan dunia yang mutlak milik laki-laki. Dari 12 tokoh utama dalam teks-teks yang diteliti, tidak ada satu pun anak perempuan. Baik dalam narasi maupun gambar-gambar ilustrasi, anak perempuan sama sekali tidak eksis dalam dunia yang diasumsikan penuh dengan tantangan dan kesulitan ini. Anak laki-laki memiliki kesempatan dan potensi yang jauh lebih besar daripada yang dimiliki anak-anak perempuan sebaya mereka.

¹⁵⁰ Dalam *Childhood to Childhood* (New York: The John Day Company, 1971) Jean Carl menyatakan bahwa *Childhood is a time of difficult inquiry, of trying and discovery, of hard quest and unfulfilled desires, it is a time of bumping into limits that seem to have no reason, of enduring meaningless ceremonies and also of striking out into exciting visions. It is a time of pain and yet of ecstasy, because so much is new and discovery of the new is always filled with both a wonder and a hurt.*

Sementara anak laki-laki merayakan potensi dan kesempatannya menjadi pemimpin, pahlawan dan tokoh yang berani dan cerdas, anak-anak perempuan tidak ada atau digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan pasif di semua teks yang diteliti.

Anak-anak yang diidealkan masyarakat Indonesia berada dalam tarik menarik antara kemerdekaan dan keterkungkungan, antara alam petualangan yang bebas dengan masih tebalnya ketergantungan mereka kepada orang-orang dewasa. Di satu sisi, mereka dituntut untuk menjadi 'penakluk' dari kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi selama bertualang, tetapi di sisi lain mereka harus tunduk, dan patuh kepada orang-orang tua yang ada di sekitar mereka. Penaklukan mereka terhadap kesulitan-kesulitan tersebut, menjadikan petualangan ini canggung dan tampak semu.

Si Perung, merupakan teks yang berbeda dengan yang lain karena merupakan satu-satunya teks yang menghadirkan tokoh yang memiliki banyak kelemahan pada awal cerita. Tetapi kelemahan-kelemahan seperti pemalas, ceroboh, bodoh, dan naif yang dimiliki tokoh Perung, justru memungkinkannya untuk berkembang, dan mengalami proses menjadi. Pembaca diajak untuk menyelami proses petualangan sang tokoh dari pribadi yang lemah menjadi lebih baik pada akhir cerita.

Tokoh-tokoh ideal sebagai suri teladan atau *role model* dalam teks-teks yang diteliti, dapat disebut sebagai tokoh identifikasi. Teks-teks yang sarat dengan tokoh identifikasi ini dapat dibaca sebagai teks yang digunakan (pihak yang berkuasa) untuk melakukan konstruksi identitas anak Indonesia. Teks ini mengandung apa-apa yang dipikirkan tentang jati diri anak-anak yang ingin dibentuk. Sikap, pandangan dan perilaku anak-anak yang diidealkan dalam teks-teks tersebut, merupakan identitas yang dilekatkan kepada anak-anak. Dengan kata lain, identitas anak-anak Indonesia adalah anak-anak seperti tercermin dalam teks-teks ini, yakni anak-anak yang bertakwa, pandai, memimpin, sopan, patuh pada orang tua, berbudi pekerti luhur, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, yang diasumsikan berbeda dengan anak-anak dalam komunitas lain.

BAB 3
LEVEL DAN CARA IDEOLOGI BEROPERASI
DALAM LIMA FIKSI PEMENANG SAYEMBARA PENULISAN
NASKAH FIKSI ANAK DEPDIKNAS

Pengetahuan mengenai ideologi seperti apa yang mengada dalam teks, tidak akan memberi kontribusi penting tanpa didukung pengetahuan tentang cara ideologi-ideologi tersebut beroperasi.¹⁵¹ Untuk mengetahui cara ideologi-ideologi beroperasi, terlebih dahulu perlu ditengarai level atau jenjang ideologi tersebut dan sudut pandang seperti apa yang digunakan dalam teks.

Dalam bab ini, pertama-tama diidentifikasi termasuk dalam level yang mana ideologi-ideologi yang ditemukan dan diungkapkan pada Bab 2, kemudian dirunut pula sudut pandang seperti apa yang digunakan dalam teks. Pembahasan mengenai sudut pandang mencakup narasi dan focalisasi yang digunakan. Setelah itu diungkap bagaimana ideologi-ideologi tersebut beroperasi dalam fiksi-fiksi yang diteliti. Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, peneliti menggunakan teori level ideologi dalam sastra anak yang dikemukakan oleh Peter Hollindale dan John Stephens.¹⁵² Pada tahap kedua akan digunakan teori narasi dan focalisasi Nikolajeva¹⁵³ yang dikembangkan dari teori Gerard Genette. Kemudian pada tahap

¹⁵¹ Maria Nikolajeva. *Aesthetic Approaches to Children's Literature*. (Maryland: The Scarecrow Press, Inc, 2005). Dalam buku ini Nikolajeva mengatakan bahwa dalam sastra anak, sangat penting untuk melacak bagaimana teks dinarasikan. Selengkapnya Nikolajeva mengatakan: *In children's literature, it is particularly important to consider the how of narrative rather than looking simply at what is narrated, because children's texts are produced by adults for children and are inducted into their culture and provided with ways of thinking about their world. Merely to identify the themes and content of children's texts is to omit their most crucial aspect: how texts position children, how they promote ideologies, and how they shape the ways in which children read. In fiction for children, the question "Who speaks?" is of prime importance, because to a large extent ideologies are conveyed and promoted through narration – that is, through the way the story unfolds and is presented to readers. It is important to remember at the outset that the voice of a narrative is not the voice of the author, but is an invention just as much as are characters, settings and the events of the story.*

¹⁵² Lihat tulisan Hollindale "Ideology and the Children's Books" dalam *Signal* 55 Januari 1988 dan John Stephens. *Language and Ideology in Children's Fiction* (London: Longman, 1992).

¹⁵³ Nikolajeva, 2005 hal. 171-195.

ketiga akan digunakan teori operasi ideologi John Thomson¹⁵⁴ guna menunjukkan cara ideologi-ideologi tersebut beroperasi.

3.1. Level Ideologi: Eksplisit

Telah dijelaskan dalam Bab 1, bahwa menurut Hollindale¹⁵⁵ ideologi dalam sastra anak dapat dikategorisasikan dalam tiga level. Ideologi level pertama adalah ideologi yang secara sadar dan disengaja (*deliberate*) dihadirkan melalui teks, karena keinginan penulis untuk menyampaikan nilai-nilai yang dianggap perlu diketahui pembaca anak. Ideologi yang secara sadar atau disengaja disampaikan ini bisa dikemas dengan cara yang natural, alamiah atau disembunyikan, agar pembaca anak tidak ‘merasa’ menyerap ideologi ini. Di samping itu, ideologi bisa pula disampaikan dengan cara terang-terangan (eksplisit) agar lebih gamblang, dan lebih mudah untuk diserap terutama oleh pembaca pemula. Cara yang terakhir ini, sekalipun lebih tegas dan jelas, memiliki risiko terjadinya resistensi atau penolakan, karena teks cenderung menjadi sangat didaktis dan berbau propaganda atau khotbah.

Level yang kedua adalah level ideologi pasif atau bawah sadar, artinya ideologi tersebut hadir tanpa disengaja atau disadari oleh penulisnya, karena merupakan asumsi-asumsi yang telah dianggap biasa (*take it for granted*) olehnya. Sedangkan ideologi level ketiga adalah ideologi yang mengejawantah dalam bahasa yang digunakan. Ia berada dan menyatu dalam kata-kata, kalimat, narasi dan peranti-peranti sastra lainnya, dan merupakan ideologi dominan karena sudah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat atau telah menjadi *common sense*. Tanpa pencermatan yang jeli, ideologi level ketiga ini sering tidak tampak kehadirannya. Tidak ada perbedaan yang tegas dan jelas antara ideologi level 2 dan 3 ini kecuali pada intensitasnya.

¹⁵⁴ Lihat John Thompson. *Ideology and Modern Culture*. (Oxford: Polity Press, 1990).

¹⁵⁵ Lihat “Ideology and the Children’s Books” dalam *Signal* 55 Januari 1988. Tulisan ini diacu oleh banyak pengamat dan peneliti sastra anak di antaranya John Stephens dan Peter Hunt.

Ideologi-ideologi anak ideal yang muncul dalam karya-karya yang diteliti, terbelah menjadi dua kategori, akan tetapi level yang paling dominan adalah level ideologi eksplisit, yang secara gamblang mencerminkan sikap sosial, politis dan moral penulisnya. Ideologi manusia seutuhnya, bahwa anak yang ideal tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual, melainkan juga kepribadian yang baik, ketaatan kepada Tuhan YME dan orang tua, keberanian, dan kesopanan, tampak diungkapkan sebagai kesengajaan untuk mengajak pembaca bersetuju pada pemikiran, bahwa sifat-sifat tersebut baik dan mungkin dimiliki manusia. Cara penyampaian ideologi-ideologi tersebut juga tampak jelas dan eksplisit melalui sikap dan watak para tokoh protagonis, yang kemudian dilegitimasi oleh para narator. Akhir cerita kesemuanya memenangkan sang protagonis yang memiliki watak dan perilaku sesuai dengan ideologi-ideologi tersebut, semakin mendukung kejelasan penyampaiannya.

Dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*,¹⁵⁶ misalnya, keberanian merupakan nilai yang secara intens dan dengan sengaja disampaikan oleh penulisnya. Jika dirunut menggunakan pandangan Hollindale, nilai ini disampaikan secara terang-terangan, sehingga tampak sangat eksplisit bagi pembaca. Kesengajaan dan kejelasan ideologi keberanian ini, tampak dari pengungkapannya melalui narator. Seperti diketahui, narator merupakan agen yang paling potensial untuk menyampaikan nilai-nilai, karena ia bisa memiliki akses untuk mengarahkan pembaca melalui sudut pandangnya. Narator sendiri menegaskan keberanian Beny dan Ahmad, si protagonis, menggunakan kata-kata 'keberanian' atau 'tidak....takut', bukan dengan cara lain yang lebih implisit. **'Mereka sungguh kagum pada keberanian anak-anak itu'** (hal.126), dan juga **'Dari wajahnya tidak kelihatan sedikitpun tanda-tanda takut'** (cetak tebal oleh WP).

¹⁵⁶ Lukas Atakasi, *Pulau Sangia Penuh Misteri* (Jakarta: Mitra Gama Widya, 1996).

Nilai keberanian ini, juga ditegaskan melalui perkataan para tokoh. Kata-kata 'berani' atau 'keberanian' juga digunakan secara langsung, menandakan keinginan penulis untuk menyampaikan nilai ini dengan segamblang-gamblangnya. Tidak tampak usaha-usaha penulis untuk menutupi atau menggunakan cara yang lebih natural, apalagi menggunakan cara yang lebih berliku (*circuitous*) yang lazim digunakan untuk menyelubungi ideologi agar tidak terlalu tampak.

Dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*, ketika anak-anak itu hampir kehilangan kepercayaan diri, Beny sendiri berulang kali mengingatkan teman-temannya "Pramuka harus berani.." (hal. 84, 91). Ketika laut tengah kurang bersahabat, para nelayan dan anak-anak cenderung mengurangi aktivitas mencari ikan. Tapi anak-anak melihat Beny tetap pergi memancing walau malam hari: "Saya hanya melihat Kak Beny yang sering memancing," atau "Ia memang pemberani. Sendirian pada malam hari pun ia berani" (hal. 48). Ketika Ahmad bertanya mengenai cita-cita Beny, Beny menjawab bahwa ia ingin menjadi ABRI. Ahmad setuju, "Memang cocok Ben, kau pemberani". Kata-kata 'pemberani' atau 'berani' digunakan secara langsung untuk mendeskripsikan tokoh utama, menunjukkan niat penulis untuk menyampaikan nilai ini secara eksplisit, agar pembaca tidak mengalami kesulitan menyerapnya.

Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*, ideologi cinta alam disampaikan secara langsung dan eksplisit, atau menggunakan ideologi level satu dari Hollindale. Memanfaatkan sudut pandangnya, narator memegang peran yang besar dalam mengajak pembaca menyerap ideologi ini, 'Namun itu pun belum mampu mengalihkan perhatian Ary dan Agy dari rasa takjub melihat keindahan alam yang hijau' (hal. 3). Demikian juga paparan narator seperti 'mereka bertiga betul-betul menikmati pemandangan yang sangat indah' (hal.12) atau 'lebatnya hutan di pegunungan yang masih berselimutkan kabut sangat mempesona' (hal.12) (penekanan oleh WP). Lewat paparan tersebut, pembaca dikooptasi untuk berpartisipasi dalam pikiran sang narator, yakni pikiran tentang indahnya pesona alam.

Hal yang sama terjadi dalam *Kabut Murungkayu*.¹⁵⁷ Sang tokoh digambarkan menyadari pentingnya menyayangi lingkungan hidup sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME. Hal tersebut ia katakan sendiri kepada tokoh lain sebagai berikut,

..Orang yang arif adalah orang yang tidak merusak atau mencemari lingkungannya. Lebih arif dan bijaksana lagi jika ia pandai memelihara dan mencintai lingkungan sekitarnya, sebagai pernyataan syukur atas anugerah Tuhan Pencipta Alam Semesta. Sebaliknya, orang yang merusak atau mencemari lingkungan adalah orang yang menciptakan bencana dan mewariskan penderitaan kepada anak cucunya (hal. 52).

Ideologi cinta alam dan kekaguman terhadap Tuhan Yang Maha Esa selaku pencipta alam tersebut, sangat mudah ditengarai karena diucapkan secara langsung oleh tokoh protagonis yang menjadi sentral dari cerita. Lebih dari itu, penyampaian secara langsung ini dilakukan melalui pengungkapan yang mirip khotbah atau pidato, daripada percakapan sehari-hari. Level yang sama juga digunakan oleh teks tatkala mempromosikan ideologi kerendah-hatian dan keingin-tahuan. Pentingnya memiliki rasa rendah hati dan ingin tahu yang tinggi, disampaikan melalui narator dengan cara yang eksplisit.

Meskipun ia sudah merasa akrab dengan masyarakat desa setempat, belum sepenuhnya ia mengerti adat istiadat keseharian mereka. Oleh karena itu, ia rajin bertandang ke rumah Pak Pambakal. Ia mengajak orang tua itu mengobrol tentang adat istiadat masyarakat setempat sambil memperkaya dirinya dengan kosa kata bahasa Banjar (hal. 67).

¹⁵⁷ Iwan Yusi. *Kabut Murungkayu* (Jakarta: Mitra Gama Widya, 1997).

Fiksi *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*¹⁵⁸ berakhir dengan penganugerahan tanda penghargaan oleh polisi kepada ketiga tokoh utamanya dalam suatu upacara bendera yang dihadiri seluruh warga sekolah. Penganugerahan diberikan atas jasa ketiga tokoh, dalam mengungkap sindikat pembalakan hutan. Pada saat yang sama, ketiga tokoh juga menerima rapor yang menyatakan bahwa mereka semua menyandang kejuaraan prestasi sekolah. Pengakhiran yang sangat positif tersebut, membuat ideologi bahwa anak-anak yang cerdas dan pandai merupakan anak yang baik dan pantas mendapat hadiah tersampaikan dengan sangat gamblang.

Hampir semua akhir cerita memenangkan para protagonis yang diidealisasikan oleh teks. Para tokoh protagonis yang memiliki segenap watak yang diidealisasikan, menjadi pemenang bahkan pahlawan dari teks. Pengakhiran cerita yang demikian semakin memperjelas misi penulis untuk menyebarkan ideologi tersebut.

¹⁵⁸ Thamrin Paelori. *Tiga Sekawan di Rimba Belantara* (Yogyakarta: Sasmita Tama, 2000).

Tabel 3.1. Pengakhiran Cerita dalam Lima Fiksi yang Diteliti

JUDUL	AKHIR CERITA	CATATAN
<i>Pulau Sangia Penuh Misteri</i>	Warga Bonapente bersama para polisi meluapkan kegembiraan menyambut para 'pahlawan cilik', yaitu Beny dan Ahmad yang telah berjasa membantu polisi melumpuhkan komplotan pencuri.	Protagonis menjadi pahlawan karena keberanian mereka
<i>Kabut Murungkayu</i>	Dokter Siswoyo dielu-elukan masyarakat karena keberhasilannya membongkar dan melumpuhkan otak perusak lingkungan di wilayah Murungkayu.	Protagonis menjadi pahlawan karena keberanian dan kepandaianya.
<i>Si Perung</i>	Perung dielu-elukan masyarakat di sekitarnya karena berita keberhasilannya melumpuhkan perampok dimuat di koran. Ia dan keluarga Sukidal sangat bahagia karena Perung yang tadinya penakut dan minder telah berubah menjadi anak pemberani dan penuh percaya diri.	Protagonis menjadi pahlawan karena ketekunan dan kegigihannya.
<i>Tiga Sekawan di Rimba Belantara</i>	Dalam upacara bendera di sekolah, tiga sekawan (Jey, Ary dan Agy) mendapat penghargaan dari polisi karena informasi mereka tentang kegiatan pembalakan hutan menjadi titik awal keberhasilan polisi meringkus para pembalak.	Protagonis menerima penghargaan karena keberanian, kepandaian dan kepedulian mereka terhadap lingkungan.
<i>Raja Kate Dikepung Asap</i>	Karena kecerdikan dan keberanian mereka, Suparta dan Cunding berhasil meloloskan diri dari kejaran orang-orang kate yang hendak memaksa Suparta menjadi raja.	Protagonis berhasil lolos berkat kecerdikan dan keberanian mereka. Mereka juga mendapat pengalaman yang menarik dan mencengangkan bersama orang-orang yang unik.

Sekalipun ideologi lebih banyak beroperasi melalui cara yang aktif dan eksplisit, dalam teks-teks yang diteliti juga muncul ideologi yang mengada dengan cara pasif dan tersamar. Ideologi bahwa anak-anak yang menjadi ordnat, yang memimpin dengan gagah berani dan akhirnya menjadi pahlawan, adalah anak-anak berjenis kelamin laki-laki, muncul dalam teks-teks ini secara pasif atau tersamar. Demikian pula ideologi bahwa anak-anak perempuan tidak penting, tidak ada, tidak bersuara, atau tidak mengambil peran dalam cerita.

Tampaknya, ideologi-ideologi tersebut bukan muncul karena penulis memang secara sengaja bermaksud untuk mendiskreditkan perempuan, melainkan karena ideologi tersebut sudah ada dalam benak atau *framework of thinking* penulis dan muncul dengan sendirinya ketika ia menulis teks. Ideologi seperti itu menyatu dalam pemilihan kata, kalimat, tokoh, perwatakan maupun tema cerita. Seperti dikatakan Hollindale, sebagian besar karya sastra ditulis bukan oleh penulis sendiri, melainkan oleh dunia di mana penulis hidup.¹⁵⁹ Tampaknya, ideologi patriarki masih dominan dalam kehidupan para penulis teks ini, sehingga tatkala mereka menulis ideologi yang menempatkan perempuan sebagai makhluk pasif dan lemah, sementara laki-laki aktif dan kuat ini pun, secara tidak sengaja ikut tertanam dalam teks.

Tatkala penulis bertutur ‘Sementara itu seorang anak laki-laki kecil bersama tiga anak perempuan bertugas mengumpulkan hasil tangkapan anak laki-laki’ atau ‘Anak laki-laki segera membantu Beny menarik jala, sedangkan anak perempuan menunggu di pantai’, penulis menceritakan apa yang biasa terjadi dalam masyarakatnya. Ia hanya merefleksikan kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat di mana ia hidup.

¹⁵⁹ Peter Hollindale. “Ideologi in the Children’s Book”. Dalam *Signal 55*. (Stroud: The Thimble Press, 1988).

Ideologi level kedua yang hadir secara pasif dan mengada sebagai bagian dari tekstur cerita seperti ini, justru menurut Hollindale, berpotensi untuk diserap oleh pembaca tanpa mereka sadari.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa level ideologi yang dominan dalam penggambaran tokoh adalah level yang eksplisit. Dalam hal ini, Hollindale memberi catatan bahwa ideologi yang sengaja disampaikan secara eksplisit dan gamblang, apalagi jika penyampaiannya menggunakan cara yang instruktif mirip propaganda atau khotbah yang menggurui, justru berpotensi mendapatkan penolakan atau resistensi pembaca. Apalagi jika kita berhadapan dengan pembaca yang telah berpengalaman, resistensi itu akan semakin besar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karena teks-teks yang diteliti mengandung ideologi yang masuk pada kategori level sangat eksplisit, maka ideologi-ideologi yang terkandung di dalam teks menjadi kurang potensial untuk diserap oleh pembaca. Ideologi-ideologi tersebut justru berpotensi untuk mendapatkan resistensi dari pembaca.

3.2. Sudut Pandang: Narasi, Fokalisasi dan Dominasi Narator

Seperti dibentangkan pada bab satu, sudut pandang merupakan aspek naratif yang paling berpotensi mengontrol pembaca, karena melalui sudut pandang, pembaca diajak untuk berkooptasi untuk menyetujui atau menolak ideologi. Sudut pandang menyangkut unsur narasi, fokalisasi, dan kehadiran narator. Maka, pada bagian ini akan diperlihatkan temuan penelitian atas ketiga unsur tersebut terhadap lima teks yang diteliti.

3.2.1. Narasi

Semua teks yang diteliti menggunakan narator *heterodiegetic*, yakni narator yang bukan sekaligus tokoh dalam teks. Narator bukan tokoh, merupakan jenis narator yang relatif kurang memberi efek personal, karena sebagai pencerita ia tidak mengalami sendiri peristiwa-peristiwa yang terjadi.¹⁶⁰ Dengan demikian, jarak keterlibatan emosi antara teks dengan pembaca, relatif lebih panjang daripada narator *homodiegetic* (narator yang sekaligus tokoh) atau *autodiegetic* (narator yang sekaligus tokoh protagonis), yang sering disebut *first person point of view*. Dalam konteks sastra anak, pemilihan narator *heterodiegetic* ini membuang kesempatan untuk melibatkan anak-anak sebagai subjek dalam teks, dan membangun hubungan yang lebih heterogen antara narator dan pembaca (anak).

Kelima teks yang diteliti memilih menggunakan narator *heterodiegetic* jenis *omniscient* sekaligus *omnipresent*, yaitu narator yang memiliki keleluasaan untuk mengetahui dan mengikuti pikiran semua tokoh, dan dapat berada di tempat yang berbeda-beda pada saat yang bersamaan. Misalnya dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*, secara bergantian pembaca selalu diberitahu, dan oleh karenanya selalu *well-informed*, tentang kejadian yang ada pada pihak anak-anak yang sedang mengalami bencana, dan pihak keluarga yang was-was kehilangan mereka, seperti yang terjadi pada hal. 47- 49. Pada halaman 39 hingga 47, pembaca diajak untuk mengikuti perjalanan tiga sekawan menerobos hutan, tapi pada halaman 47 akhir, pembaca diajak beralih ke tempat lain, yakni penggambaran kesibukan kelompok pencari yang tengah menyusuri hutan dan tebing sungai untuk mencari tiga sekawan yang hilang. Bahkan di halaman 49, ada penjelasan secara detil mengenai salah sangka yang terjadi pada kelompok pencari, sebagai berikut.

¹⁶⁰ Nikolajeva, 2005 hal. 174-179

'Kelompok pencari itu tidak pernah menyangka bila ketiga anak yang mereka cari berhasil menyeberang sungai sesaat sebelum air bah datang. Mereka juga belum mengetahui jika ketiganya pernah bermalam di atas batu besar yang terlihat jelas di seberang. Padahal ketiganya baru saja meninggalkan tempat itu' (hal. 49).

Oleh narator yang *omniscient* dan *omnipresent* ini, pembaca diajak untuk mengetahui pikiran dan peristiwa yang terjadi baik di sisi protagonis maupun antagonis. Dalam *Kabut Murungkayu*, hal yang hampir sama terjadi. Narator *omniscient/omnipresent* tidak saja menceritakan peristiwa yang menimpa dokter Siswoyo dan apa saja yang dipikirkannya, tetapi juga memberi opini dan penilaian terhadap apa yang dilakukan tokoh ini. Narator juga menceritakan apa yang terjadi dengan pihak musuh.

Di kamar pasien yang pintunya sengaja dikunci, Badrun juga melihat Sukri sedang berbisik-bisik serius dengan Bahran yang juga kawan akrabnya. Lalu keduanya menyodorkan sejumlah uang kepada petugas kesehatan dan membisikkan sesuatu. Petugas kesehatan itu tampak seperti menolak, tetapi Sukri dan Bahran terus memaksakan kehendak mereka agar dituruti. Bahkan, Sukri menuding-nudingkan tangannya ke wajah petugas kesehatan. Sepertinya ia mengancam petugas itu jika tidak menuruti kehendaknya (hal. 84).

Sukri dan Bahran adalah musuh dokter Siswoyo. Melalui Badrun, narator mengajak pembaca mengetahui apa yang dilakukan pihak musuh tatkala menyuap petugas kesehatan untuk tutup mulut tentang penyebab lukanya. Narator bahkan menceritakan secara detil, peristiwa yang terjadi di balik tembok sebuah ruang tertutup, ketika Sukri dan Bahran memaksakan kehendaknya kepada petugas kesehatan. Keleluasaannya menceritakan hampir siapa saja dan di mana saja, mengukuhkan superioritas narator. Narator *heterodiegetic omniscient/omnipresent* ini tidak

menyisakan rumpang bagi pembaca untuk menebak-nebak apa yang terjadi, karena pembaca selalu diberitahu oleh narator.

Lebih jauh, narator *heterodiegetic omniscient/omnipresent* yang bekerja dalam kelima teks, tidak hanya berperan mendeskripsikan atau menjelaskan kegiatan, perasaan atau cara pandang tokoh, tetapi juga mengarahkan, menilai dan membuat opini atau kesimpulan. Misalnya pada *Si Perung*, narator menyimpulkan pikiran Perung sebagai berikut.

Dalam halaman-halaman yang sudah dibacanya, Perung amat terkesan dengan latar belakang pendidikan si penemu yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. **Keberhasilan temuannya semata-mata berkait kegigihan usahanya. Semua tantangan dan cobaan tidak membuatnya putus asa, tetapi justru memacu semangat untuk menaklukkannya** (hal. 144, cetak tebal oleh WP).

Seperti apa perasaan Perung ketika membaca buku tidak sekadar digambarkan, tetapi disimpulkan. Pada paragraf di atas, narator menyimpulkan Perung amat terkesan dengan kegigihan penemu. Narator juga menyimpulkan persetujuan Perung bahwa keberhasilan yang diraih oleh penemu diakibatkan oleh kegigihan usahanya.

3.2.2. Fokalisasi

Fokalisasi menyangkut persepsi yang digunakan oleh narator. Ketika memeriksa fokalisasi, kita mencoba mencari tahu lewat mata siapa teks dinarasikan. Fokalisasi yang digunakan dalam menarasikan fiksi-fiksi yang diteliti, pada umumnya adalah *narator-focalized narration*¹⁶¹ atau narasi yang menggunakan fokalisasi atau cara berpikir narator. Dengan kalimat lain, yang menjadi fokus persepsi adalah yang digunakan narator, bukan tokoh. Sementara *character-focalized narator* atau narasi yang menggunakan cara berpikir tokoh (anak), jarang atau hampir tidak pernah

¹⁶¹ Lihat Nikolajeva, 2005.

digunakan. Dalam focalisasi jenis ini, seluruh peristiwa dilihat, diketahui dan dinilai oleh narator, yang dapat ditebak adalah sosok orang dewasa.

Misalnya dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara* ditemukan komentar narator sebagai berikut.

Hari-hari santai telah berakhir dan mulai memasuki hari sibuk belajar. Terlebih lagi bagi Jey dan Ary yang sebentar lagi menghadapi Ebtanas. Keduanya mempunyai tantangan berat karena selain harus meningkatkan prestasi juga harus berusaha untuk bisa masuk ke SMU 17 yang merupakan sekolah favorit di kota mereka (hal.105).

Frasa-frasa 'memasuki hari-hari sibuk belajar', 'keduanya mempunyai tantangan berat' atau 'harus meningkatkan prestasi', tampak bahwa ujaran tersebut bukan merupakan frasa yang biasa diucapkan oleh anak-anak seusia mereka. Frasa-frasa tersebut juga tidak merepresentasikan pikiran atau persepsi anak-anak, tapi lebih merepresentasikan pikiran atau persepsi orang dewasa atas anak-anak. Lewat focalisasi yang berfokus pada narator ini, pembaca digiring atau dikooptasi untuk menyerap nilai-nilai 'rajin belajar; atau 'berprestasi' yang hendak ditanamkan orang dewasa sebagai bagian dari ideologi anak yang ideal.

Dalam *Si Perung*, tatkala menceritakan perasaan gembira karena keberhasilan tokoh Perung, narator tampak tidak melakukan tugasnya mereproduksi pikiran tokoh anak. Ia memilih menggunakan persepsinya sendiri (persepsi orang dewasa).

Perung tersenyum berseri-seri. Tidak rugi dirinya merantau jauh-jauh dari Jawa. Di daerah baru, dirinya lebih berarti bila dibandingkan tinggal di desa tempat kelahirannya. Perung yang dulu hanya menjadi bahan tertawaan, begitu pindah ke daerah yang baru, ia berubah menjadi seorang pahlawan (hal.172).

Melalui focalisasi berpusat para narator dewasa, teks secara langsung dan eksplisit berusaha mengkooptasi pembaca untuk menyerap ideologi transmigrasi yang tengah disembarkannya.

Demikian pula ketika menceritakan rasa takut si Perung, narator menyatakan: 'Akhirnya tibalah giliran Perung. Sebenarnya ia dicekam rasa takut, tetapi ia tidak dapat mengelak. Siswa harus patuh pada perintah guru' (hal.138). Tampak bahwa kalimat terakhir di atas meluncur berdasarkan persepsi orang dewasa, bukan persepsi anak-anak. Dengan kalimat lain, narator teks ini tidak mereproduksi pikiran, benak dan mata anak untuk menceritakan perasaan tokoh anak yang pada umumnya tidak merasa bahwa kepatuhan adalah keharusan.

3.2.3. Memberitahu (*Telling*) versus Menunjukkan (*Showing*)

Dalam menarasikan teks, narator dapat memilih menceritakan watak dan perasaan para tokoh dengan cara memberitahukan (*telling*), melalui pernyataan-pernyataannya (narator) sendiri, atau dengan cara menunjukkan (*showing*) melalui perkataan atau perbuatan para tokoh. Pada cara yang pertama, narator memberitahu pembaca segenap perasaan atau pikiran para tokoh. Seringkali, karena narator lebih banyak memberitahu, pembaca anak kurang memiliki kesempatan untuk menarik inferensi/menyimpulkan sendiri. Pada cara yang kedua, narator lebih berfungsi seperti sutradara dalam pementasan drama yang membiarkan para tokoh mengungkapkan sendiri pikiran atau perasaan mereka. Ia juga membiarkan pembaca menebak atau menyimpulkan sendiri apa yang dikatakan atau dirasakan para tokoh. Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*, narator banyak menggunakan cara memberitahu (*telling*) dibandingkan menunjukkan (*showing*) untuk menarasikan perasaan, kesukaan atau perilaku tokoh.

Tabel 3.2. Contoh Narasi dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*

UJARAN	HAL.
Anak itu bersikeras.	2
Mereka betul-betul kompak.	2
Jay sangat gemar membaca.	3
Ia suka membaca buku ilmiah dan kisah petualangan.	2
Ary suka menggambar.	2
Agy suka mengotak atik barang mainannya.	2
Mereka sama-sama lincah, ceria dan tertarik petualangan.	2
Namun itu belum mampu mengalihkan perhatian Ary dan Agy dari rasa takjub melihat keindahan alam yang hijau.	3
Mereka betul-betul menikmati pemandangan yang sangat indah... sangat mempesona.	2

Kekompakan, kegemaran, kesenangan, ketertarikan apalagi ketakjuban para tokoh terhadap sesuatu, akan sangat efektif jika ditunjukkan dengan perilaku tokoh atau paling tidak perkataan langsung tokoh. Dalam teks ini, narator lebih memilih untuk mendeskripsikan perasaan para tokoh.

Tabel 3.3. Contoh Narasi dalam *Si Perung*

UJARAN	HAL.
Gurunya tidak bermaksud bercanda.	139
Tujuannya adalah untuk menguji mental dan keberanian siswa.	139
Seorang pesilat selain pintar bela diri juga harus berjiwa tenang dan tidak boleh pengecut.	139
Sewaktu mendapat serangan mendadak, seorang pesilat tidak boleh gugup.	139
Ia ingin membuktikan ucapan pamannya bahwa buku adalah gudang ilmu.	143
Siapa yang rajin membaca akan kaya ilmu.	143
Wawasannya pun akan semakin luas karena buku dapat juga menjadi guru.	143
Banyak orang pintar hanya berguru pada buku.	143
Bagi Perung, buku itu sangat menarik.	143

Tampak dari dua tabel di atas, bahwa untuk tindakan, pikiran atau perasaan, bisa lebih baik jika dinarasikan dengan cara menunjukkan (*showing*), tetapi narator lebih memilih melakukannya dengan cara memberitahukan (*telling*). Dalam bukunya, Nikolajeva juga mengatakan bahwa penggambaran luaran tokoh melalui deskripsi

narator, merupakan level penokohan yang paling sederhana. Cara ini menurutnya sekaligus merupakan cara yang paling didaktis, karena pembaca tidak dibiarkan mencari, menemukan dan menyimpulkan sendiri watak tokoh sekaligus ideologi yang dipromosikan lewatnya. Sebaliknya pembaca diberitahu watak-watak dan ideologi tersebut. Ideologi yang mengada dengan cara demikian, merupakan ideologi yang sangat eksplisit.

*External representation, including description, comments, actions and speech is the least complex way of revealing characters. We get acquainted with them more or less in the same manner we get acquainted with real people by their appearance and by their behavior. In external representation, characters are opaque, and we do not know any more about them than other characters would. Moreover, external characterization is part of the overall didactic adaptation of children's fiction to the cognitive level of implied readers.*¹⁶²

Dalam fiksi-fiksi ini, para tokoh direpresentasikan melalui penggambaran eksternal, yakni penggambaran tampilan luar. Penggambaran internal tokoh, misalnya perasaan, gejala atau pertentangan batin tokoh tidak banyak dilakukan. Penggambaran eksternal kurang melibatkan pembaca secara emosional. Misalnya dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*, tatkala air bah datang dari hulu sungai sehingga menghalangi jalan mereka untuk pulang, reaksi anak-anak tersebut digambarkan sebagai berikut.

¹⁶²Nikolajeva, 2005 hal. 161-163.

Entah berapa menit mereka masih terdiam membisu di atas batu tersebut. Yang terlintas di pikiran mereka hanyalah bagaimana agar bisa secepatnya pulang dan tidur nyenyak di rumah. Namun agaknya keinginan mereka itu belum dapat terwujud karena air sungai itu belum juga surut. Arusnya pun masih deras dan menimbulkan suara gemuruh meski tidak terlalu keras (hal. 27).

Perasaan yang berkecamuk dalam benak masing-masing anak ini, tidak digambarkan secara lebih rinci. Ketakutan dan kecemasan yang diasumsikan terjadi pada anak-anak dalam menghadapi kondisi serupa tidak muncul. Tidak tersirat pula terjadinya pergolakan batin pada tokoh-tokoh ini.

3.2.4. Dominasi Narator

Hal lain yang menjadikan ideologi menjadi sangat otoritatif adalah fungsi narator yang sangat dominan dalam teks. Dominasi narator sangat kentara dalam fiksi-fiksi yang diteliti, seperti tercermin dalam proporsi naratif yang dikembangkan dan tertuang dalam lima tabel kuantitatif berikut. Perlu dijelaskan bahwa kuantifikasi dalam bagian ini dimaksudkan untuk mendukung analisis kualitatif yang sudah dilakukan di atas.

Tabel 3.4. : Perbandingan proporsi narator vs tokoh dalam fiksi

Tiga Sekawan di Rimba Belantara

HALAMAN	BARIS NARATOR	BARIS DIALOG TOKOH	JUMLAH
1	16	0	16
2	29	0	29
3	24	4	28
4	18	7	25
5	17	10	27
6	17	11	28
7	11	14	25
8	26	1	27
10	18	5	23
11	14	0	14
12	28	0	28
13	28	0	28
14	23	4	27
15	28	0	28
16	28	0	28
17	28	0	28
19	20	6	26
20	12	15	27
21	22	5	27
22	3	0	3
Jumlah/ persentase	410 83,4%	82 16,6%	492 100%

Tampak dari tabel di atas, bahwa kecuali secara kuantitatif narator sangat dominan (83,4%), terdapat 9 halaman yang hadir tanpa satu pun dialog tokoh. Hal ini semakin menunjukkan betapa intensnya narator menginterpelasi pembaca. Para tokoh, yang terdiri dari para tokoh dewasa dan anak, hanya diberi kesempatan kurang dari 17% untuk berbicara atau menyatakan pendapat. Jika dari 17% itu sepertiga atau setengahnya adalah pembicaraan atau pendapat yang disampaikan oleh orang dewasa, maka sesungguhnya kesempatan yang diberikan kepada anak-anak tidak lebih dari 8,5%.

Tabel 3.5. : Perbandingan proporsi narator vs tokoh dalam fiksi
Si Perung

HALAMAN	BARIS NARATOR	BARIS DIALOG TOKOH	JUMLAH
1	13	2	15
2	24	3	17
3	19	7	26
4	10	15	25
5	18	8	26
6	19	11	30
7	26	3	29
8	24	4	28
10	29	0	29
11	26	2	28
12	28	0	28
13	27	1	28
14	30	0	30
16	21	6	27
17	25	3	28
18	12	12	24
19	24	2	26
20	22	5	27
21	16	10	26
22	4	5	9
Jumlah/ persentase	404 80,4%	99 19,6%	503 100%

Dalam teks *Si Perung* dominasi narator sedikit lebih kecil daripada *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*, yakni 80,4%. Jumlah halaman yang mutlak dikuasai oleh narator atau orang dewasa juga lebih kecil, yakni hanya 3 halaman, tapi hal ini tidak mampu membuat porsi yang seimbang. Mengingat sebagian besar tokoh dalam teks adalah orang dewasa, tokoh anak hanya diberi kesempatan separuh dari 19,6% atau 9,8%.

Tabel 3.6. : Perbandingan proporsi narator vs tokoh dalam fiksi

Raja Kate Dikepung Asap

HALAMAN	BARIS NARATOR	BARIS DIALOG TOKOH	JUMLAH
37	15	0	15
38	29	0	29
39	29	0	29
40	27	1	28
41	26	3	29
43	15	12	27
44	12	11	23
45	23	7	30
46	29	0	29
47	28	1	29
48	23	5	28
49	3	23	26
50	6	15	21
Jumlah/ persentase	265 77,23%	78 22,7%	343 100%

Tabel 3.7. : Perbandingan proporsi narator vs tokoh dalam fiksi

Pulau Sangia Penuh Misteri

HALAMAN	BARIS NARATOR	BARIS DIALOG TOKOH	JUMLAH
73	8	6	14
74	15	7	22
75	20	3	23
76	20	6	26
78	9	18	27
79	19	8	27
80	16	11	27
Jumlah/ persentase	107 64,5%	59 35,5%	166 100%

Teks *Raja Kate Dikepung Asap* dan *Pulau Sangia Penuh Misteri* tidak memberi kesempatan yang jauh berbeda kepada tokoh anak, walaupun angkanya sedikit lebih baik. *Pulau Sangia Penuh Misteri* kecuali memiliki persentase dialog yang lebih

mendekati seimbang (64,5% dan 35,5%) juga tidak memiliki halaman yang sepenuhnya diisi oleh narator.

Tabel 3.8. : Perbandingan proporsi narator vs tokoh dalam fiksi
Kabut Murungkayu

HALAMAN	BARIS NARATOR	BARIS DIALOG TOKOH	JUMLAH
93	5	10	15
94	22	9	31
95	20	8	28
96	16	12	28
97	16	12	28
98	12	16	28
99	26	3	29
100	28	0	28
101	29	0	29
102	26	2	28
103	25	4	29
105	19	7	26
106	17	9	26
107	19	9	28
108	13	16	28
109	23	5	28
110	10	17	27
111	2	26	28
112	11	10	21
Jumlah/ persentase	339 66%	175 34%	514 100%

Dalam tabel di atas, tampak bahwa kesempatan yang diberikan oleh teks *Kabut Murungkayu* terhadap tokoh untuk berbicara sedikit lebih besar daripada teks-teks yang lain (34%). Tetapi mengingat hampir tidak ada satu pun tokoh anak yang menjadi pemeran utama dalam teks, kecuali tokoh figuran yang perannya kurang penting, maka kesempatan yang diberikan kepada anak-anak adalah 0,5%. Jumlah ini sangat tidak sebanding dengan kesempatan yang diberi kepada orang dewasa untuk berbicara/berpendapat sebagai tokoh (34,5%) dan sebagai narator (66%) atau total

sejumlah 99,5%. Menilik kasus ini, agak sulit untuk mengatakan bahwa *Kabut Murungkayu* adalah teks bagi anak-anak.

Secara keseluruhan, seperti tampak pada 5 tabel di atas, perbandingan jumlah baris yang digunakan oleh narator dengan jumlah baris yang digunakan untuk dialog tokoh, menggambarkan betapa dominannya narator dalam teks. Secara kasar dapat dibandingkan, bahwa para tokoh (tidak hanya anak-anak tetapi juga orang dewasa) diberi kesempatan rata-rata hanya 25% untuk berbicara sendiri melalui dialog/percakapan, sedangkan 75% pembicaraan dimanfaatkan oleh narator dan focalisator yang memiliki pikiran orang dewasa. Dari 25% tersebut, jika dilakukan perhitungan secara kasar, kesempatan yang diberikan kepada anak-anak hanyalah separuh dari 25% atau 12,5% saja. Dalam *Kabut Murungkayu*, 34% dialog tokoh hampir semuanya digunakan oleh orang dewasa yang menjadi tokoh-tokoh utama, sedangkan anak-anak yang hanya menjadi tokoh figuran/latar dalam cerita, diberi kesempatan yang sangat kecil. Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara* dan *Si Perung*, narator memiliki peran paling dominan (lebih dari 80%). Dominasi narator dewasa sangat kentara dalam menceritakan kebaikan atau keburukan tokoh atau hal-hal lain dalam kehidupan mereka.

Analisis terhadap sudut pandang ini menyimpulkan, sudut pandang yang digunakan dalam teks-teks yang diteliti merupakan sudut pandang yang otoritatif dan memiliki potensi besar untuk menjalankan fungsi didaktisnya, karena narator tidak membatasi pengetahuannya, seperti yang banyak dilakukan pada cerita-cerita detektif. Narator memiliki kebebasan sepenuhnya untuk melakukan fungsi kontrolnya. Analisa tahap ini, juga menyimpulkan bahwa anak-anak yang hidup dalam teks ini berada dalam kendali orang dewasa, yang melakukan penceritaan dengan cara mendikte atau setengah berkhotbah. Ideologi, dengan demikian menyebar dengan cara setengah propaganda atau pencekakan yang bertubi-tubi.

3.3. Modus/Cara dan Strategi Ideologi beroperasi

Ideologi-ideologi yang ditemukan dalam Bab 2, beroperasi melalui hampir semua modus yang ada, tetapi di antara kesemuanya, modus legitimasi dan fragmentasi lah yang paling dominan. Modus legitimasi merupakan cara yang paling sering digunakan, akan tetapi nalar cerita sering terabaikan, sehingga konsep yang disampaikan sering menjadi tidak sah dan oleh karenanya kurang bisa diterima.

3.3.1. Dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*,¹⁶³ ideologi bahwa ‘anak yang baik adalah anak yang berani’ beroperasi dengan beberapa *modus operandi*. Modus yang paling banyak digunakan adalah modus legitimasi, baik legitimasi dengan strategi narativisasi maupun rasionalisasi. Dari kedua strategi, narativisasi lah yang lebih dominan.

Penulis menggunakan narasi sebagai alat untuk melegitimasi ideologi ini. Konsep bahwa Beny, si protagonis adalah anak pemberani, dan oleh karenanya keluar sebagai pahlawan, disahkan melalui pernyataan-pernyataan narator sendiri yang memiliki akses untuk mengarahkan pembaca, misalnya pada pernyataan ‘Dari wajahnya **tidak kelihatan sedikit pun tanda-tanda takut**’ (hal. 67) atau ‘**Mereka sungguh kagum pada keberanian** anak-anak itu’ (hal.126). Narator merupakan agen paling efektif yang memiliki kekuasaan untuk mengajak pembaca bersetuju dengan pemikirannya. Dan tatkala narator mengatakan banyak orang kagum pada keberanian Beny, maka pembaca berpotensi untuk menyetujui pernyataan tersebut.

Legitimasi juga dilakukan menggunakan pembenaran oleh tokoh yang dapat dipercaya, atau yang karismatis, sebagai semacam ‘*spokeperson*’. Pak Badi dikenal sebagai bapak yang baik hati dan tekun. Kecuali itu, ia merupakan saksi petualangan Beny dan kawan-kawan. Dua hal ini mengukuhkan Pak Badi sebagai figur yang dapat dipercaya. Sewaktu tokoh ini berkata, “Saya bukan apa-apa Pak. Karena **keberanian**

¹⁶³ Atakasi, 1996.

anak-anak inilah saya selamat, Pak” (hal.157), maka konsep keberanian ini mendapat dukungan untuk terlegitimasi, karena diungkapkan oleh orang yang menjadi saksi petualangan di Pulau Sangia, yang selama itu dianggap sebagai pulau yang angker. Demikian halnya ketika Pak Badi mengatakan “Oh, betapa gigih, mereka berjuang” (hal. 117), legitimasi menjadi semakin kuat.

Ahmad, sekalipun masih berusia muda, merupakan tokoh yang paling tahu siapa Beny. Lagipula, ia digambarkan sebagai anak yang memiliki banyak sifat baik seperti pandai, jujur, gigih, baik hati, yang menambah nilai kepercayaan terhadap apa yang dikatakannya. Maka ketika ia juga menyatakan “Ia (Beny) memang pemberani. Sendirian pada malam hari pun ia berani” (hal. 48), pembaca akan dengan mudah terundang untuk bersetuju, karena Ahmad termasuk satu di antara tokoh-tokoh yang dari awal dibangun sebagai tokoh handal dan dapat dipercaya. Ketika Ahmad bertanya mengenai cita-cita Beny, Beny menjawab bahwa ia ingin menjadi ABRI. Ahmad setuju dan berkomentar, “Memang cocok Ben, **kau pemberani**”. Pernyataan Ahmad melegitimasi ideologi yang tengah dibangun.

Terhadap apa yang telah dilakukan oleh Beny dan Ahmad, guru-guru mereka, Pak Alex dan Pak Rivai dinarasikan ‘**Mereka sungguh kagum pada keberanian anak-anak itu**’ (hal.126). Selama itu, dua guru ini digambarkan sebagai figur teladan, orang-orang yang dijadikan *role model* oleh anak-anak dan anggota masyarakat. Tatkala mereka digambarkan ‘sungguh kagum’ terhadap keberanian anak-anak itu, kepercayaan dan karisma mereka ikut mempengaruhi dan oleh karenanya melegitimasi konsep keberanian tersebut (cetak tebal oleh WP).

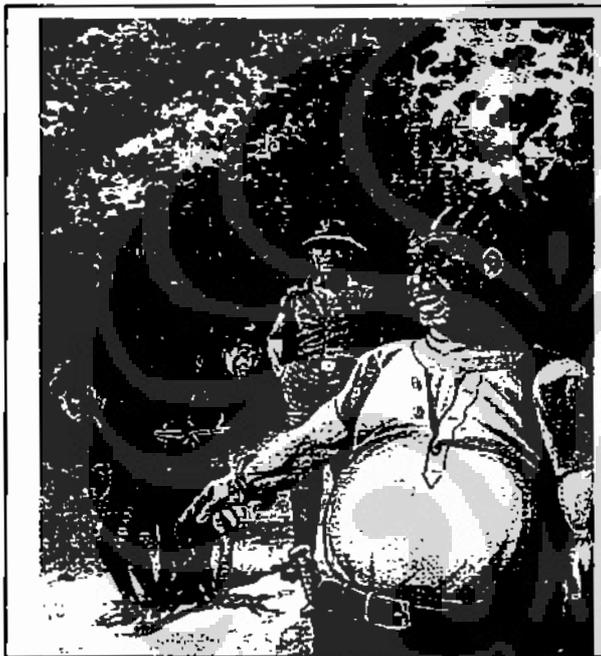
Modus yang juga digunakan dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri*, adalah pengaburan atau *dissimulation*, yakni penyembunyian, pengingkaran yang dilakukan untuk mengalihkan perhatian dari sifat negatif pemikiran yang dikemukakan. Hal ini juga dilakukan dengan melewati (*glossing over*) atau memandangnya sebagai sesuatu yang tidak penting. Dalam beberapa kesempatan, penulis teks cenderung menutupi atau

melewati beberapa kejadian yang sebetulnya penting untuk diceritakan, tetapi kemungkinan dikhawatirkan akan mengurangi kehebatan sifat yang tengah dipromosikan. Misalnya, ketika mereka berupaya untuk meloloskan diri dari cengkeraman penjahat, detail kejadian dan ancaman saat mereka berusaha keluar dari gua tempat mereka disekap hingga berada di alam bebas, tidak diceritakan secara rinci. Mereka hanya digambarkan secara tiba-tiba merasakan adanya hembusan angin dari ujung gua. Mereka berjalan tertatih-tatih ke arah datangnya angin tersebut, lalu tiba-tiba pula melihat cahaya dari atas dan sebentar kemudian sudah ada di luar gua (hal.103-104). Di satu sisi, strategi pengalihan ini dapat lebih mempertajam kehebatan Beny dan kawan-kawan karena penulis teks tidak mengarahkan pada pemikiran bahwa keluar dari gua bukan pekerjaan gampang/mudah bagi tokoh-tokoh ini, tetapi di lain pihak strategi ini dapat melemahkan nalar dan legitimasi ideologi keberanian yang tengah dibangun dalam teks ini. Efek dari *glossing over* atau pengalihan ini ada dua macam. Di satu sisi, ideologi yang dipromosikan menjadi tampak kuat dan jelas, tetapi di lain pihak logika cerita menjadi terganggu karena tidak ditopang oleh alasan yang meyakinkan.

Dengan kata lain, legitimasi mengalami pelemahan dengan strategi rasionalisasi yang tidak kuat. Dalam beberapa hal, upaya pelolosan diri Beny dan kawan-kawan tampak kurang rasional. Pertama, karena gua tempat mereka disekap tidak dijaga dengan ketat, bahkan hingga malam hari saat mereka ditemukan polisi pencari, tidak ada pengejaran dari pihak penjahat. Rasionalnya, para penjahat melakukan pengecekan ke tempat penyekapan paling tidak pada jam makan sore, dan akan melakukan pengejaran saat diketahui mereka lolos. Kedua, agak tidak nalar jika mereka disekap di sebuah gua yang ujung satunya tembus ke luar dengan jarak yang pendek (dari paparan halaman 103-104 tidak digambarkan terjadi kesulitan yang berarti dalam proses keluar dari gua). Ketiga, adalah tidak nalar jika jalan tembus yang pendek itu tidak diketahui Pak Badi yang telah disekap di sana selama 1 bulan, kecuali jika Pak Badi digambarkan sebagai orang yang sangat lemah. Lemahnya nalar proses pelolosan di gua ini, membuat ideologi keberanian ini kurang *legitimate*.

Universitas Indonesia

Strategi pengaburan yang lain adalah strategi penggunaan *trope*, khususnya penggunaan *synecdoche* atau penggunaan suatu istilah untuk mewakili watak kolektif tokoh. Dalam fiksi ini, Beny dan Ahmad dijuluki ‘patriot-patriot kecil’ (hal.134). Beny juga disebut sebagai ‘pahlawan’. Julukan yang diberikan oleh polisi, mengaburkan sifat-sifat negatif yang ada pada diri mereka, dan menekankan keberanian mereka saja.



Gb 3.1. Salah satu kawan penyekap digambarkan seperti raksasa yang bengis.

Modus yang juga muncul dalam teks ini adalah fragmentasi lewat strategi penciptaan musuh yang berwatak jahat, bengis, mengancam dan merusak. Penjahat dan penyelundup yang menyekap mereka di Pulau Sangia dimunculkan sangat menakutkan dan buruk dari segi fisik. Salah satu dari para penyekap digambarkan berperawakan tinggi besar berotot, berperut tambun, berkumis tebal, dengan mata melotot dan gigi berantakan, mirip

seorang raksasa dalam dongeng-dongeng atau cerita tradisional (lihat gambar 3.1.) Tokoh ini juga direpresentasikan memiliki senjata tajam (pistol kedap suara) yang sering diacung-acungkan kepada Beny. Penggambaran musuh dengan cara ini, memperjelas ancaman yang harus dihadapi Beny dan kawan-kawan, dan pada saat yang sama mempertajam sifat berani Beny dan kawan-kawan untuk menghadapi mereka. Keberhasilan Beny dan kawan-kawan lolos dari sekapan makhluk-makhluk bengis, semakin bernilai melalui fragmentasi yang menonjolkan sifat hitam musuh-musuh ini.

Seperti tampak pada gambar, strategi fragmentasi beroperasi dengan cara mengontraskan sisi lemah para tokoh dengan para penculik yang ditampilkan memiliki penampilan yang kasar, kejam dan buruk. Cara ini menimbulkan rasa iba dan simpati terhadap para tokoh, sekaligus terjadinya penyerapan ideologi-ideologi yang sedang beroperasi melalui tokoh-tokoh tersebut.

3.3.2. Dalam *Tiga Sekawan di Rimba Belantara*,¹⁶⁴ ideologi yang lebih menonjol adalah ideologi cinta alam dan kepemimpinan. Ideologi bahwa ‘anak yang baik adalah anak yang memiliki cinta dan kepedulian terhadap alam’ disampaikan melalui teks dengan modus legitimasi. Ideologi cinta alam ini mengalami pengukuhan lewat strategi narativisasi yang digunakan. Misalnya, sang narator menyatakan ‘Namun itu pun belum mampu mengalihkan perhatian Ary dan Agy dari **rasa takjub melihat keindahan alam yang hijau**’ (hal. 3). Pernyataan narator di atas mengukuhkan konsep bahwa sang protagonis adalah anak-anak yang punya rasa takjub dan apresiasi tinggi terhadap keindahan alam. Demikian juga paparan narator di bawah ini. Narasi yang digunakan narator ketika menggambarkan perasaan ketiga tokoh fiksi saat bercengkerama dan terpesona dengan keindahan alam, mengukuhkan ideologi cinta alam kepada pembacanya. Apalagi, narasi disampaikan dengan cara yang puitis, sehingga memiliki efek impresif lebih tajam.

Sesampainya di rumah-rumahan sawah, mereka bertiga **betul-betul menikmati pemandangan yang sangat indah**. Sawah berikut sengkedan dan pepohonan hijau di lembah, serta lebatnya hutan di pegunungan yang masih berselimutkan kabut **sangat mempesona**. Suara aliran air yang deras menerpa bebatuan dan sinar matahari yang mulai menembus rimbunnya pepohonan menambah keindahan suasana itu. Keindahan itu disempurnakan lagi oleh suara beraneka burung yang berkicau sambil berlompatan dari satu dahan ke dahan pohon lain sambil memamerkan keindahan tubuhnya.

¹⁶⁴ Paleori, 2000.

Mereka saling berlomba turun ke sungai untuk **menikmati percikan kesegaran dan kesejukan airnya** (hal.12, cetak tebal oleh WP).

Selain memanfaatkan sudut pandang narator, penulis juga menggunakan perkataan tokoh protagonis untuk menyebarkan ideologi cinta alam. Bererapa tokoh yang positif seperti Jey dan Ary, dimanfaatkan untuk memberi pernyataan-pernyataan tentang pentingnya menjaga lingkungan.

“Kemungkinan besar, pepohonan di hutan sekitar hulu sungai ini sudah gundul karena banyak pohon yang ditebang. Jadi begitu terjadi hujan lebat, airnya tidak dapat meresap ke dalam tanah dan tertahan oleh akar pohon. Akhirnya air itu lebih banyak mengalir di permukaan tanah dan selanjutnya turun ke sungai. Nah coba kamu bayangkan kalau sebagian besar air hujan itu mengalir dan masuk sungai ini melalui anak-anak sungainya. Apa yang terjadi?” sambung Jey memancing tanggapan Agy (hal. 42).

“Makanya pemerintah telah mempunyai program khusus untuk mencegah ataupun mengurangi terjadinya peristiwa seperti itu. Caranya dengan melakukan penghijauan ataupun penanaman kembali hutan-hutan yang gundul di hulu sungai. Sedangkan di bagian muara sungai dibuatkan tanggul di tempat-tempat yang rawan terhadap luapan air sungai”, papar Ary lagi (hal. 41-42).

Tampak dari paparan di atas, Jey dan Ary sang protagonis digambarkan sebagai anak yang tahu banyak hal mengenai lingkungan hidup, ancaman dan cara pencegahannya. Karena Jey dan Ary adalah anak yang digambarkan memiliki watak-watak positif, maka ada kecenderungan pernyataan di atas diterima oleh pembaca. Bagi Thomson, apa yang dilakukan penulis adalah upaya pelegalan atau legitimasi melalui strategi narativisasi. Ia menggunakan tokoh-tokoh, terutama tokoh yang dapat dipercaya atau karismatis untuk menyampaikan gagasan mengenai lingkungan hidup. Jey dan Ary

yang membuat pernyataan di atas bukan sembarang tokoh, melainkan tokoh yang selama ini digambarkan sebagai anak yang cerdas, pandai dan memiliki keteladanan, sehingga apa pernyataan yang dibuatnya, berpotensi untuk diserap oleh pembaca anak.

Namun demikian jika ditilik lebih jauh, upaya di atas sekaligus juga melemahkan legitimasi ideologi ini, terutama jika dilihat dari strategi rasionalisasi atau legitimasi berdasarkan logika atau nalar. Cara Jey dan Ary menyampaikan pernyataannya memiliki kejanggalan-kejanggalan. Bahasa dan ekspresi yang digunakan tampak bukan sebagai bahasa yang lazim digunakan anak-anak seusia mereka yang duduk dibangku SMP. Pernyataan tersebut di atas, kecuali janggal juga tampak tidak natural, karena pilihan kata-kata dan susunan kalimatnya. Pilihan ragam formal kurang logis digunakan anak-anak jika tengah berbicara di antara mereka sendiri. Kejanggalan dan ketakalamiahan di atas membuat ideologi ini kurang meyakinkan.

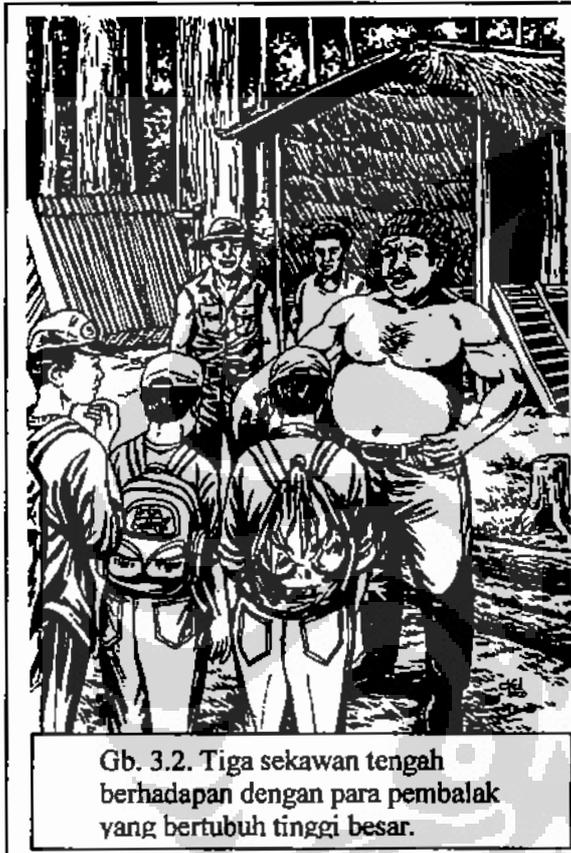
Ideologi cinta alam, juga beroperasi menggunakan modus **fragmentasi** dengan menghadirkan musuh yang mengancam dan merusak alam, yakni para penebang kayu di hutan.

Mereka berjalan di antara batang-batang pohon yang tumbang. Beberapa di antara batang pohon tersebut dipotong-potong dengan ukuran panjang tertentu. Di sana-sini berserakan kayu-kayu serbuk gergajian. Semak-semak di sekitar tempat ini pun sudah rata dengan tanah. Ketiga anak itu merasa heran melihat orang-orang itu melakukan penebangan di hutan ini. ...Mereka mulai curiga kepada kedua orang yang mereka ikuti. Jangan-jangan mereka pencuri kayu! (hal. 66, 67).

Penggambaran kondisi hutan yang rusak, pohon-pohon yang telah diubah menjadi papan, dan bagian hutan yang telah rata dengan tanah, merupakan penggambaran 'musuh alam' yang mempertajam pentingnya sikap cinta dan melindungi alam. Ikon *chainsaw* yang tajam, menderu-deru, dan dengan mudah mencacah kayu-kayu

Universitas Indonesia

menjadi papan merepresentasikan ‘musuh’ alam, semakin menekankan ideologi ini. Paparan tersebut sekaligus juga membangun nalar dan legitimasi ideologi ini, bahwa cinta alam adalah penting.



Gb. 3.2. Tiga sekawan tengah berhadapan dengan para pembalak yang bertubuh tinggi besar.

Ideologi fragmentasi, beroperasi dengan cara menciptakan musuh yang kejam. Seperti tampak pada gambar 3.2., secara fisik para komplotan pembalak tersebut digambarkan memiliki tubuh gempal tinggi besar dengan dada penuh rambut, tangan berotot, perut buncit, mata melotot dan sikap yang sangat menantang. Cara berbicara mereka juga kasar dan tidak bersahabat. Di sisi lain, ketiga tokoh anak tampak diam menunduk. Fragmentasi ini memperjelas sikap hitam putih kedua belah pihak, di satu sisi penjahat sangat kuat, bengis dan menakutkan, di sisi lain anak-anak

sopan dan baik. Fragmentasi dalam penokohan ini, mengadopsi penokohan dalam cerita-cerita pewayangan atau tradisional yang memperlawankan raksasa dengan pangeran.

Ideologi pentingnya cinta alam, juga beroperasi menggunakan strategi pengaburan, yakni *glossing over* atau membuang peristiwa yang dianggap kurang penting guna mencapai kebulatan makna. Tapi dalam fiksi ini, pengaburan tersebut telah mengganggu nalar cerita, sehingga justru melemahkan ideologi ini. Hampir di ujung cerita, pada sebuah upacara bendera, beberapa polisi mendatangi sekolah para tokoh dan mengabarkan bahwa mereka telah berhasil meringkus komplotan pencuri kayu,

dan oleh karenanya menyelamatkan kelestarian lingkungan dari kerusakan (hal.110). Semua upaya itu berhasil dilakukan berkat jasa ‘tiga pahlawan cilik’ yang telah memberikan informasi yang sangat penting bagi kepolisian.

“...Surat itu memberikan informasi yang sangat lengkap tentang komplotan pencuri kayu yang selama ini dicari oleh pihak kepolisian. Surat itu berisi petunjuk peta lokasi pencurian dan markas mereka. Dan yang lebih membantu lagi adalah sebuah gambar sketsa wajah pimpinan kelompok pencuri kayu tersebut” (hal.109-110).

Tetapi apa yang dikatakan polisi di atas tidak diceritakan sama sekali. Tidak ada paparan mengenai bagaimana terjadinya penyampaian surat dan informasi yang ditulis anak-anak tersebut. Proses peringkusan komplotan penebang kayu pun tidak pernah dimunculkan dalam cerita. Yang muncul secara tiba-tiba adalah penobatan ketiga tokoh menjadi pahlawan, dan pemberian ‘penghargaan yang setinggi-tingginya atas jasa mereka’. Proses mereka menjadi pahlawan justru dilewati atau *being glossed over*. *Glossing over* seperti digambarkan di atas, di sisi lain dapat melemahkan logika cerita, karena ada informasi penting yang lepas dari rantai nalar. Ini merupakan pelemahan ideologi.

Strategi *trope* juga digunakan dalam fiksi ini dengan memberi julukan **pahlawan cilik** (hal.110) yang ‘hebat’ dan ‘membanggakan’ (hal.111). Julukan ini menjadi kuat karena diberikan oleh jajaran kepolisian yang memiliki karisma dan otoritas yang relatif tinggi. Selain dielu-elukan oleh polisi, guru dan teman-teman sekolahnya, mereka juga mendapatkan piagam penghargaan, dan nama-nama mereka ‘ditulis dengan huruf kaligrafi yang indah’ (hal.111). Strategi *trope* ini menajamkan makna ideologi cinta alam melalui pemberian gelar terhadap anak-anak yang dianggap telah berbuat baik terhadap alam (pahlawan). Pemberian julukan ini membulatkan watak-watak baik mereka dengan meluruhkan, atau menutup mata pada sifat-sifat negatif yang mereka miliki.

3.3.3. Dalam *Kabut Murungkayu*,¹⁶⁵ ideologi beroperasi menggunakan beberapa modus, di antaranya melalui legitimasi. Ideologi kepatuhan serta penghormatan terhadap orang tua, disampaikan melalui legitimasi narator tatkala menggambarkan watak tokoh yang selalu menghormati nasihat ayahandanya, sekalipun ia memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi daripada ayahnya.

Semua itu mengingatkannya pada ayahnya yang selalu dimintai nasihat jika sedang menghadapi sebuah permasalahan. Dokter Siswoyo menghargai benar nasihat-nasihat orang tuanya meskipun ia sudah sarjana. Menurutnya, bagaimanapun orang tua harus dihormati. Orang tua mempunyai pengalaman yang lebih daripada orang muda.¹⁶⁶

Pernyataan “Bagaimanapun orang tua harus dihormati. Orang tua mempunyai pengalaman yang lebih daripada orang muda”, yang disampaikan narator tatkala menjelaskan sikap sang tokoh, merupakan legitimasi sangat eksplisit tentang pentingnya sikap tersebut bagi anak-anak (pembaca). Legitimasi hampir sama terjadi ketika narator menjelaskan sikap tokoh dalam menghadapi saat genting. “Pada saat genting seperti itu, dokter Siswoyo teringat pesan ayahnya agar ia bersikap tenang.. Begitu nasihat ayahnya ketika melepas kepergiannya.”¹⁶⁷

Modus legitimasi juga digunakan untuk menyampaikan pentingnya sikap nasionalisme dan penghargaan terhadap upaya-upaya pemerintah. Ini dilakukan dengan cara membuat tokoh utama (Siswoyo), menyetujui apa yang dikatakan Basri, sahabatnya yang kecuali bergelar sarjana perikanan juga berwatak arif.

¹⁶⁵ Yusi, 1997.

¹⁶⁶ Yusi, 1997 hal. 67.

¹⁶⁷ Yusi, 1997 hal. 69.

“Ah, Mas Sis jangan berpikiran begitu. Bukankah pembangunan di negara kita ini maju dengan pesat? Pembangunan di segala bidang pun berjalan lancar. Bahkan, saya berpikir bahwa negara kita tergolong makmur. Bukankah semua lapisan masyarakat kita sudah merasakan hasil-hasil pembangunan? Komunikasi lintas laut, darat dan udara juga lancar. Jalan beraspal sudah sampai di sudut-sudut kampung, ditambah lagi listrik masuk desa. Kini masyarakat dapat menyaksikan peristiwa-peristiwa penting di mancanegara melalui televisi dan sarana-sarana canggih lainnya. Artinya, rakyat sudah dapat merasakan nikmatnya buah pembangunan. Yang belum terpenuhi secara merata hanyalah tingkat kepemilikan materi. Iya kan, Mas” ujar Basri agak serius dan panjang lebar mengeluarkan apa yang ada di benaknya. Siswoyo hanya mengangguk. Dalam hati ia **memuji kearifan berpikir sahabat barunya yang sarjana perikanan itu.**¹⁶⁸ (cetak tebal oleh WP).

Penggunaan kata ‘memuji’, ‘kearifan berpikir’ dan ‘sarjana perikanan’, mempertegas legitimasi Siswoyo terhadap apa yang telah dikatakan Basri, yakni tentang kemajuan pembangunan bangsa.

¹⁶⁸ Yusi, 1997 hal. 13.

‘Oleh karena itu, mereka harus berhati-hati. Jika tidak, jalan licin dan curam yang mereka lewati bisa membuat celaka.’¹⁷⁰ Komentar narator ini, jelas menyiratkan suara dan pikiran orang dewasa yang otoritatif. Sayangnya, dalam beberapa kesempatan legitimasi menemukan persoalan dalam hal logika, sehingga pernyataan yang disampaikan narator menjadi tidak *legitimate* atau tidak handal karena menyalahi beberapa kemasuk-akalan. Hubungan antara Suparta, Cunding dan Kintaro misalnya, merupakan hubungan yang kurang masuk akal. Cunding tinggal di suatu desa dekat hutan yang mereka jelajahi, tetapi Cunding tidak begitu tahu mengenai seluk beluk masyarakat Kate. Kintaro, salah satu anak Kate pernah tinggal bersama keluarga Suparta yang tinggal jauh di kota. Suparta bercerita kepada Cunding,

“Papa dan Mama pernah menolong orang Kate yang sakit di hutan ini. Setelah sehat, kami mengembalikan orang Kate itu ke hutan ini lagi. Kejadiannya memang setahun yang lalu. Tetapi siapa tahu makhluk-makhluk kecil tadi adalah kawan Kintaro”¹⁷¹

Fakta bahwa Kintaro, yang berasal dari hutan dekat desa Cunding, tinggal berbulan-bulan di rumah Suparta tanpa diketahui oleh Cunding, yang merupakan sepupu Suparta, kurang bisa diterima nalar. Bagaimana pun, orang Kate adalah manusia istimewa, dan peristiwa hidup bersama makhluk langka sulit untuk disembunyikan. Tidak logis pula, jika Suparta yang pernah merawat orang Kate selama tiga bulan tidak mengenali, bahkan terheran-heran, tentang siapa makhluk-makhluk kerdil yang mereka lihat di hutan tersebut.

Alangkah terkejut Suparta dan Cunding ketika mereka melihat di depan sana berkeliaran makhluk-makhluk kerdil. Gerakan mereka begitu lincah. Suara mereka sangat gaduh.....Sebenarnya makhluk apakah mereka itu? Pasti

¹⁷⁰ Atakasi, 1996 hal. 1.

¹⁷¹ Atakasi, 1996 hal. 25.

mereka bukan manusia biasa. Bukan anak-anak seperti dugaan Suparta dan Cunding semula. Apakah makhluk-makhluk itu pemakan manusia?¹⁷²

Logikanya, pengalaman merawat Kintaro selama 3 bulan memberikan bekal pengetahuan tentang siapa makhluk-makhluk tersebut. Fakta bahwa Kintaro sudah fasih berbahasa Indonesia, walaupun baru tiga bulan tinggal bersama keluarga Suparta, dan tetap lancar bercakap-cakap dengan Suparta dan Cunding walaupun sudah tidak menggunakan bahasa tersebut selama satu tahun, agak kurang masuk akal.

3.4. Simpulan

Bab ini menyimpulkan, baik secara kualitas maupun kuantitas, sebagian besar ideologi anak ideal yang ditemukan dalam Bab 2 mengada secara gamblang dan jelas dalam teks-teks yang diteliti. Kecuali itu, teks-teks tersebut menyiratkan kuatnya kontrol atau kendali orang dewasa terhadap anak-anak. Ideologi-ideologi anak-anak yang sempurna kemungkinan besar mengada karena kesengajaan penulisnya untuk memberi suri teladan kepada pembaca, mengenai bagaimana seharusnya anak-anak berperilaku dan bersikap. Jika dikategorikan menggunakan teori level ideologi Hollindale, ideologi-ideologi ini masuk dalam kategori level satu, atau level yang eksplisit, menyerupai propaganda.

Melalui fokalisasi (lewat mata dan persepsi siapa teks dinarasikan) yang berfokus pada narator, pembaca anak secara terus menerus digiring atau dikooptasi untuk menyerap nilai-nilai atau ideologi yang dipromosikan. Lewat tipe fokalisasi *narrator-focalized-narration* yang secara dominan digunakan dalam teks-teks ini, seluruh peristiwa dilihat, diketahui, dipikirkan dan dinilai oleh narator dewasa. Dengan fokalisasi ini, secara kualitatif pembaca (anak) tidak dibiarkan mencari, menemukan dan menyimpulkan sendiri, melainkan didekte, dikhotbahi atau dicekoki dengan

¹⁷² Atakasi, 1996 hal. 6 dan 8.

ideologi-ideologi anak ideal. Terlebih, penggambaran watak-watak tokoh ideal secara dominan dilakukan dengan menggunakan teknik *telling* bukan *showing* melalui pernyataan-pernyataan narator. Tipe ini dianggap sebagai tipe paling didaktis dari tipe-tipe yang lain.

Kejelasan keberadaan ideologi-ideologi serta pengendalian terhadap pembaca juga ditopang oleh dominasi narator dewasa yang secara intens memberi pernyataan-pernyataan secara langsung tentang watak-watak positif para protagonis. Secara kuantitatif, dominasi narator yang mendiktekan ideologi-ideologi tersebut mencapai angka yang cukup signifikan, yakni sebesar 75%. Sementara para tokoh, termasuk di antaranya tokoh anak-anak, rata-rata hanya memiliki kesempatan sebanyak 25% untuk berkomentar dan menyatakan pendapatnya. Jika diasumsikan bahwa separuh dari tokoh ini adalah tokoh dewasa, maka kesempatan yang diberikan kepada tokoh anak hanyalah 12,5%. Dalam kasus *Kabut Murungkayu*, kesempatan yang diberikan kepada anak lebih ekstrim yakni hanya 0,1%. Artinya anak diberi ruang yang sangat sedikit untuk memberi pendapat atau pernyataan.

Kejelasan operasi ideologi juga ditengarai dengan pengakhiran cerita yang mendukung ideologi yang ingin disampaikan. Dalam teks-teks ini, pengakhiran cerita sangat jelas dan pasti atau *fixed*. Di semua teks yang diteliti, sang protagonis mendapat penghargaan, dinobatkan sebagai pahlawan atau dielu-elukan, berkat watak atau sikapnya yang prima. Pengakhiran yang pasti ini tidak memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan interpretasi lain.

Pada level ini, ideologi yang mengada secara sengaja (*deliberate*) dianggap sebagai sesuatu yang wajar, karena fungsi sastra anak sebagai medium penyebaran nilai tidak dapat benar-benar disterilkan. Penyampaian ideologi secara eksplisit dengan model pengkhotbahannya seperti ditemukan dalam bab ini menjadi problematis, karena secara teoretis level ini justru menghadapi risiko resistensi atau penolakan dari pembaca, terutama pembaca yang masuk dalam kategori *advanced readers*.

Ideologi patriarki yang mengada dalam teks, seperti ditemukan pada Bab 2, merupakan ideologi yang masuk kategori level dua teori Hollindale. Ideologi dominasi anak laki-laki dan peminggiran anak perempuan mengada secara pasif dan implisit melalui sudut pandang narator. Walaupun belum diteliti secara cermat melalui penulisnya, diduga ideologi ini telah masuk lewat *framework of thinking* penulis yang memang berjiwa patriarkis. Dalam konteks ini, penulis teks menduduki posisi reflektor ideologi, bukan agen yang ingin melakukan perubahan ideologi.

Ideologi-ideologi yang ditemukan pada Bab 2, pada umumnya beroperasi dalam teks dengan modus legitimasi, fragmentasi dan disimulasi. Modus-modus ini, menurut John Thompson merupakan modus paling dasar atau paling umum dipakai. Modus legitimasi digunakan secara dominan dalam seluruh teks yang diteliti. Legitimasi dilakukan dengan penggunaan narator sendiri atau tokoh-tokoh karismatis seperti guru, pemimpin masyarakat, polisi untuk memberi pernyataan-pernyataan ideologis. Dalam masyarakat yang masih menganut ideologi paternalistis, di mana tokoh karismatis selalu diharapkan untuk memberi suri teladan, modus ini dianggap paling efektif.

Legitimasi juga dilakukan melalui rasionalisasi atau pemberian alasan yang nalar atau masuk akal. Namun, dalam beberapa teks seperti *Raja Kate Dikepung Asap* dan *Pulau Sangia Penuh Misteri*, pernyataan-pernyataan yang diberikan tampak tidak logis, sehingga pernyataan ideologis menjadi tidak *legitimate* atau tidak kredibel. Menurut Thompson, narativisasi yang kurang menjaga nalar semacam ini, merupakan titik lemah operasi ideologi.

Modus operandi ideologi yang termasuk cukup dominan, adalah modus fragmentasi yakni penciptaan musuh yang berwatak jahat, bengis, mengancam atau merusak. Fragmentasi seperti ini terjadi dalam semua teks yang diteliti dan mengada melalui narasi maupun gambar/ilustrasi. Dengan menghadapkan para tokoh utama dengan

musuh-musuh yang mengancam atau mempersulit mereka, watak dan pribadi positif para tokoh ini, seperti watak berani, cerdas, memimpin, atau cinta alam, menjadi lebih tampak. Fragmentasi juga dapat mendorong munculnya rasa simpati atau iba terhadap para tokoh, dan dengan demikian mempertebal apresiasi atau penghargaan terhadap mereka. Fragmentasi biasanya dipilih untuk mempertajam warna hitam/putih konsep yang ditawarkan, dan banyak digunakan dalam operasi ideologi yang bersifat transparan, agar ideologi beroperasi dengan cara yang gamblang. Persebaran ideologi melalui strategi fragmentasi mengandung resiko kurang efektif karena tokoh atau persoalan menjadi sangat hitam putih, dan terlalu mudah ditebak.

Modus disimulasi atau pengaburan juga muncul meskipun tidak sangat signifikan pada hampir semua teks. Modus yang melakukan jalan pintas (*shortcut*) ini bekerja dengan cara mengaburkan atau membuang peristiwa-peristiwa yang dianggap kurang penting, guna mencapai kejelasan atau kebulatan makna. Beberapa detil cerita disunyikan atau diabaikan sehingga yang tampak hanyalah peristiwa-peristiwa yang mendukung pernyataan ideologis. Modus ini secara teoretis memiliki risiko terjadinya simplifikasi persoalan.

Secara umum, ideologi-ideologi yang ditemukan mengada melalui cara-cara yang eksplisit, langsung, tidak berbelit, dan senantiasa membantu pembaca dengan cara memberi solusi, memberi keteladanan dan melakukan penajaman kontras guna mencapai kegamblangan. Dari butir itu dapat dimaknai bahwa para penulis teks masih menempatkan pembaca anak sebagai insan yang dipandang belum mampu menerima cara-cara yang lebih terselebung atau tidak langsung. Kecuali itu cara ini juga kurang memberi kesempatan bagi pembaca anak untuk berpendapat. Karena terlalu gamblang, teks ini menjadi terlalu mudah bagi anak-anak. Dalam pandangan Jean Karl, sesuatu yang terlalu mudah bagi anak-anak adalah *nonsense* atau omong kosong. Menurutnya, anak-anak di manapun membutuhkan tantangan dalam teks-teks yang mereka baca. Apa yang oleh Nodelman dipersyaratkan dalam teks anak yaitu

kesenangan atau *pleasure* di antaranya dicapai melalui tantangan-tantangan dan kerumitan-kerumitan.¹⁷³

Operasi ideologi seperti ditemukan dalam bab ini, menghadapi risiko resistensi karena menjadi terlalu gamblang, terlalu menampakkan keinginan mengendalikan/menggurui, menyederhanakan persoalan dan kurang cermat dalam strategi penalaran, sehingga ideologi menjadi kurang kredibel. Teks juga dapat dikatakan melakukan pembodohan terhadap pembaca anak dengan cara menyajikan narasi yang tidak memberi peluang terjadinya proses pencerdasan.



¹⁷³ Lihat Jean Carl. *From Childhood to Childhood*. (New York: The John Day Company, 1971).

BAB 4

RELASI KEKUASAAN DALAM LIMA FIKSI PEMENANG SAYEMBARA PENULISAN NASKAH FIKSI ANAK DEPDIKNAS

Bab ini ditulis dengan tujuan mengungkapkan dan menjelaskan relasi kekuasaan semacam apa yang terbangun antara orang dewasa dan anak-anak, berdasarkan ideologi-ideologi anak ideal yang ditemukan, serta level dan cara ideologi-ideologi tersebut beroperasi dalam fiksi-fiksi pemenang sayembara sekaligus penerima penghargaan buku bacaan anak nasional. Dalam menulis bab ini, peneliti mengacu pada pikiran-pikiran Perry Nodelman yang banyak dirujuk untuk menjelaskan relasi kekuasaan dalam sastra anak.¹⁷⁴

Dari apa yang telah dibentangkan pada Bab 2 tentang ideologi-ideologi anak ideal yang mengada pada lima fiksi yang diteliti, serta berdasarkan temuan Bab 3 mengenai level serta cara ideologi-ideologi anak ideal tersebut beroperasi, tampak bahwa relasi kekuasaan yang ada, antara anak-anak dan kaum dewasa adalah relasi yang timpang. Anak-anak tidak berada pada posisi yang setara dengan kaum dewasa. Sekalipun mereka digambarkan sebagai makhluk yang hebat, kehebatan mereka berada dalam bayang-bayang kehebatan orang tua. Bagaimanapun, ketimpangan relasi kekuasaan merupakan lahan yang subur bagi tumbuhnya berbagai ketidakadilan. Ketimpangan yang dimaksud dapat ditunjukkan melalui beberapa gejala sebagai berikut.

4.1. Pengerdilan Kemampuan Anak

Sebetulnya, penulisan karya dan kritik sastra anak sendiri sudah merupakan bentuk pengerdilan anak yang tak terelakkan. Dengan menuliskan bagi dan atas nama anak-anak, tercermin asumsi bahwa anak-anak tidak atau belum bisa menulis tentang dan untuk diri mereka sendiri, serta belum mampu melakukan kritik terhadap karya tentang mereka atau ciptaan mereka. Tetapi, sekalipun dalam kondisi anak benar-

¹⁷⁴ Lihat Perry Nodelman dalam "The Other: Orientalism, Colonialism and Children's Literature" dalam *Children's Literature Association Quarterly*, Spring 1992 Vol 17 No.1.

benar tidak atau belum memiliki kemampuan (secara ekonomi, sosial, politis) untuk menulis bagi diri mereka sendiri, pengerdilan atau inferioritas tetap bisa dicegah atau dibatasi. Seperti ditegaskan oleh Nodelman,¹⁷⁵ ada beberapa cara untuk menghindari pengerdilan tersebut, di antaranya melalui pemberian kesempatan sebanyak-banyaknya kepada anak untuk bersuara, berpendapat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti dalam karya-karya yang diproduksi/ditulis. Upaya penghindaran yang lain dapat dilakukan dengan menyelami jati diri anak-anak sebaik-baiknya, sehingga penulis mampu menghasilkan kisah yang dekat dengan kehidupan mereka. Pengerdilan akan terjadi secara intens, tatkala penulis merasa tahu segala sesuatu tentang anak, dan melakukan kontrol terhadap mereka melalui teks, terlebih jika penulisan memang ditunggangi niatan untuk mengendalikan anak.

Gejala pengerdilan terhadap anak seperti yang diwaspadai Nodelman, tampak pada karya-karya pemenang sayembara penulisan naskah fiksi sekaligus pemenang penghargaan yang menjadi subjek dari penelitian ini. Dalam teks-teks yang diteliti, hampir kesemua tokoh yakni Beny, Ahmad, Ary, Jey, Siswoyo, dan Suparta nyaris tidak memiliki cacat dan cela, sehingga kepribadian mereka dapat dikatakan utuh. Penggambaran pribadi-pribadi yang utuh dan serba sempurna (*the perfect hero*) seperti yang terjadi pada teks-teks yang diteliti, dapat dimaknai sebagai refleksi kekhawatiran orang tua atau kaum dewasa akan ketidakmampuan anak mencerna kepribadian yang kompleks atau multidimensional. Hal ini bertentangan dengan pendapat dan temuan beberapa pakar sastra anak, yang mengatakan bahwa dalam usia dini pun, anak-anak memiliki potensi dan kemampuan untuk mencerna kompleksitas tokoh. Dengan demikian, tokoh tidak harus selalu hadir sebagai pribadi yang hitam atau putih, tetapi bisa abu-abu atau berwarna-warni.¹⁷⁶ Tampaknya, peluang ini tidak

¹⁷⁵ Lihat Perry Nodelman. *The Pleasures of Children's Literature*. (New York: Longman, 1995).

¹⁷⁶ Lihat Roderick McGillis dalam *Voices of the Other: Children's Literature and the Postcolonial Context* (New York: Routledge, 2000). Dalam bui itu ia mengatakan: *So my concern as a writer is not to present children in a form always acceptable to jaded (worn out) adult taste. I see no reason why it should be. Children on their best behavior are no doubt ideal pets to have around the house, but these curious and unnatural creatures simply fail to function adequately in the real world where people grow up. Warts and all, I have heard it said of my characters; very well, if that's the curious*

secara maksimal dimanfaatkan oleh para penulis untuk memberdayakan pembaca anak. Mereka justru tergerak untuk menghadirkan tokoh-tokoh yang sempurna, yakni tokoh-tokoh yang serba putih. Di lain pihak, keutuhan kepribadian tokoh justru menjadikan mereka sosok yang datar (*flat*) dan sangat mudah ditebak. Sehebat apapun kepribadiannya, tokoh datar akan menjemukan pembaca, karena tidak berpotensi menghadirkan konflik tajam sepanjang cerita.

Dalam teks-teks yang diteliti, syarat penokohan yang menuntut watak-watak yang dapat dikenali keberadaannya, oleh anak dikesampingkan. Penulis lebih tertarik untuk mendapatkan jaminan bahwa anak-anak dapat mencerna tokoh-tokoh tersebut dengan baik. Penjaminan tersebut dilakukan dengan cara menampilkan anak sebagai manusia yang serba sempurna, sehingga jelas warna putih atau hitamnya.

Salah satu dari kelima teks yang diteliti, yakni *Si Perung*, merupakan suatu pengecualian. Dalam karya ini, Si Perung digambarkan sebagai tokoh yang berwatak lebih lengkap atau bulat. Kelemahannya seperti gagap, gagu dan kurang pandai berhitung, membuat tokoh ini tampak lebih alami dibanding tokoh-tokoh yang lain. Penghadiran tokoh semacam ini menyiratkan kepercayaan terhadap pembaca anak, akan kemampuan mereka mencerna struktur tokoh yang lebih rumit. Tetapi penciptaan tokoh serupa hanya terjadi dalam satu teks saja dari lima teks yang diteliti.

Gejala pengerdilan yang lain, tercermin melalui cara penyebaran ideologi-ideologi yang ditemukan. Penggunaan cara yang sangat eksplisit, gamblang dan bahkan instruktif dalam menyampaikan ideologi-ideologi dalam karya-karya tersebut, mencerminkan kekhawatiran atau ketidakpercayaan terhadap kemampuan pembaca

terminology they prefer, warts and all. I am not interested in preaching sermons to children. I heard thousands between the age of one month and twenty years and remember specifically none. I have preached at least a hundred times myself thankfully, I suspect, remember little of that either. I am not convinced that a man is then at his best. Nor am I trying to house-train children or to IMPROVE them. If, quietly, on the side, or round by the back door, or by accident, I help them grow a little that's a different matter (hal. 35).

anak dalam mencerna konsep-konsep yang disampaikan secara terselubung atau tersembunyi. Pemilihan narasi yang instruktif dengan dominasi narator yang rajin, memberikan penjelasan-penjelasan lebih menegaskan ketidakpercayaan tersebut.¹⁷⁷ Kegairahan anak serta tantangan untuk mengurai dan menemukan nilai yang tersembunyi di balik teks, tidak dipandang sebagai hal yang penting, demi jaminan terhadap keberterimaan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini Jean Karl menyatakan bahwa anak-anak adalah makhluk yang arif mengenai banyak hal. Mereka bukan makhluk yang mudah dibodohi dan mudah diatur-aturl. Mereka juga bukan makhluk yang tidak peduli terhadap hal-hal yang sering kita anggap remeh.¹⁷⁸

Dari lima karya yang diteliti, tidak ada satu pun teks yang ditulis dengan narasi dan sudut pandang anak-anak *homodiegetic/autodiegetic*, atau menggunakan *first person point of view* (aku sang anak). Secara kebetulan, kelima teks tersebut menggunakan sudut pandang *heterodiegetic* atau sudut pandang narator dewasa yang serba tahu. Anak-anak tidak mengambil atau diberi peran sebagai pencerita, melainkan sebagai pelaku dan pendengar semata. Seperti diketahui, penggunaan anak sebagai pencerita atau narator merupakan salah satu strategi pemberdayaan anak yang efektif, karena dengan cara demikian, anak diberi kepercayaan dan ruang yang luas untuk berbicara, berpikir, berpendapat dan memberi penjelasan. Itulah yang mendorong para penulis sastra anak kontemporer untuk menulis dengan sudut pandang anak, atau jika pun harus menggunakan sudut pandang orang tua, mereka menggunakan fokalisor atau cara berpikir anak. Penggunaan narator dewasa yang menyuarakan pikiran orang dewasa seperti yang terjadi dalam teks-teks yang diteliti, mencerminkan pandangan

¹⁷⁷ Lihat apa yang dikatakan Jean Karl dalam *Childhood to Childhood* (New York: The John Day Company, 1971). Menurutnya "*In children's literature everything is too easy...It's such nonsense*" "*Some children should be challenged by the Bible, Tennyson, Dickens, Scott and even Hemingway, Steinbeck, Salinger – and others of whom the heretic might approve less*". *But most people recognize that today is not the day of the heretic youth. The world has changed – The children who are reading now are a far more diverse group than those who were reading then. Their reading interests are more varied, their reading ability span a wider range. Their needs are more complex. Where are among the old books that speak of rockets and quasars of television radar, of Africa as a new neighbor, and of the stars as goals of fully possible future journeys?* hal. 1.

¹⁷⁸ Jean Karl. 1971.

bahwa anak-anak kurang mampu mendefinisikan diri mereka sendiri dan perlu pertolongan orang dewasa untuk mendefinisikan jati diri dan dunia mereka.

Pengerdilan melalui cara beroperasinya ideologi dalam teks, mencapai titik ekstrim dalam *Kabut Murungkayu* yang kesemua tokoh utamanya adalah kaum dewasa. Dalam teks ini, tidak ada satu pun tokoh berusia anak. Karena mereka tidak hadir sebagai tokoh atau pelaku, persoalan yang dihadapi oleh para tokoh pun bukan merupakan persoalan anak-anak. Tema penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta kesadaran kepada masyarakat akan arti pentingnya menjaga lingkungan hidup yang diangkat sebagai tema utama teks ini, kurang dekat dengan kehidupan anak-anak pada umumnya. Ketidakhadiran anak dalam teks, baik sebagai pencerita, sebagai pelaku maupun dalam menghadapi persoalan yang ada, menyiratkan pandangan bahwa anak-anak tidaklah penting. Mereka cukup hadir sebagai pendengar atau penonton dari teks bagi mereka.

Dominasi narator dewasa, merupakan salah satu bentuk peniadaan atau pengerdilan terhadap anak, sekaligus penguasaan orang dewasa atas mereka, yang mengukuhkan ketidakadilan laten.

4.2. Distorsi (Pemahaman yang Keliru) Mengenai Konsep Anak

Salah satu gejala ketimpangan yang lain, adalah kesalahan memahami konsep anak. Ada paling tidak dua kekeliruan pemahaman tentang anak, yang tampak dalam karya-karya yang diteliti. Pertama adalah kekeliruan pandangan tentang sosok anak. Anak menurut pengertian umum sering digambarkan sebagai makhluk yang naif, inosen, memiliki sifat-sifat malaikat atau *angelic*, hidup di taman-taman yang indah atau di negeri peri yang penuh bunga. Pemahaman anak seperti di atas mendorong mereka harus direpresentasikan sedemikian rupa pula dalam teks.

Anak-anak dalam teks-teks yang diteliti digambarkan sebagai makhluk yang memiliki sekumpulan watak baik dan jauh dari sifat nakal, pemberontak, malas, pembangkang.

Mereka dapat disebut sebagai anak-anak berkepribadian malaikat. Semua ini jelas bukan merupakan gambaran yang objektif tentang diri anak. Dalam kondisi nyata, anak-anak memiliki *nature* atau sifat alamiah “nakal”, bersikukuh pada pendirian mereka karena dalam masa kanak-kanak ini mereka memiliki sifat ingin tahu yang luar biasa besar, didorong oleh keinginan memenuhi pengetahuan mereka.¹⁷⁹ Sifat ingin tahu yang tinggi, sering mendorong munculnya sifat memberontak atau tidak patuh. Proses pencarian identitas atau jati diri yang terjadi pada periode ini, juga membuat anak-anak sering keluar atau melanggar tatanan yang ada. Penggambaran anak-anak yang *angelic* seperti yang terjadi dalam teks merefleksikan penyederhanaan atau simplifikasi terhadap sifat anak yang sesungguhnya.

Kedua, kekeliruan yang memandang bahwa anak-anak bersifat statis, tidak berubah dari masa ke masa. Anak-anak yang digambarkan dalam teks-teks yang diteliti merupakan anak-anak sebagaimana orang dewasa melihat diri mereka pada masa kecil mereka dulu, atau anak-anak yang definisinya telah didapat secara turun temurun melalui teks-teks yang telah ditulis. Anak-anak pada masa lampau adalah mereka yang tumbuh dengan teks-teks yang berstruktur sederhana, dengan plot, narasi, tema, dan penokohan yang sederhana pula. Dalam teks-teks yang diteliti, tokoh digambarkan hitam putih, plot menggunakan struktur progresif yang tidak mengandung kerumitan, konflik yang terjadi sangat sedikit, lagipula jarang berupa konflik internal/batin. Sementara anak-anak masa kini adalah anak-anak yang hidup dalam perkembangan zaman yang semakin pesat dan yang telah terbiasa hidup dengan teks yang memiliki elemen rumit. Ketika kepada mereka dihadirkan teks-teks yang berstruktur sederhana, maka akibatnya teks tersebut menjadi kurang menantang.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Lihat Riris Sarumpaet. “Anak dan Sastra Anak: Penjajah dan Taklukannya.” (Jakarta: Horizon, 2002).

¹⁸⁰ Lihat Jean Karl, 1971.

Anak-anak yang hidup pada masa sekarang adalah anak-anak yang hidup dalam alam yang penuh tantangan dan kesulitan yang berbeda dengan tantangan dan kesulitan jaman dahulu ketika para penulis masih kecil (*the child I was once*). Tapi anak-anak dan kehidupan yang digambarkan dalam cerita yang diteliti ini adalah anak-anak dan kehidupan jaman dahulu yang seolah-olah statis. Romantika anak-anak bermain dan bercengkerama di tengah alam masih dominan digunakan dalam hampir semua cerita bahkan dalam genre realisme, seolah-olah memang demikianlah kehidupan anak-anak sekarang. Sementara kehidupan dan problematika nyata anak-anak jaman sekarang kurang tergambarkan dengan baik, misalnya persoalan psikologis anak dalam kelas yang heterogen, ketakutan anak terhadap kegagalan bersaing, anak yang menghadapi diskriminasi gender/ras/agama, berbagai bentuk kehilangan dan sebagainya.

4.3. Penempatan Orang Dewasa Sebagai Pusat dan Anak sebagai Objek

Seperti diungkapkan pada Bab 1, dalam konteks sastra anak, sangat penting untuk mempertanyakan untuk siapa atau bagi siapa teks ditulis, dan siapa yang menjadi pusat dari semuanya. Itulah sebabnya istilah *Children's Literature* menggunakan tanda apostrofi di atas yang menyiratkan kepemilikan akan dunia tersebut: Sastra anak adalah sastra milik anak-anak, atau sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak. Dengan demikian teks sastra anak adalah teks yang baik bagi kepentingan anak-anak.

Dalam teks-teks yang diteliti ini anak-anak tidak ditempatkan sebagai pusat. Mereka diajak berpikir bahwa mereka tetap tergantung pada orang dewasa, dan bahwa orang dewasalah pengendali mereka. Dari teks-teks itu tercermin bahwa tanpa campur tangan orang dewasa mereka tidak bisa berbuat maksimal. Melalui cerita diajarkan agar mereka patuh dan taat pada orang dewasa. Hukuman, aral atau kesulitan akan menghadang mereka jika mereka membantah atau membangkang.

Orang dewasa yang diwakili para orang tua, para guru, polisi, tokoh masyarakat lainnya digambarkan sebagai pribadi-pribadi yang baik. Mereka adalah orang-orang yang karena kebaikan mereka mampu melindungi, mengayomi, menolong dan

menjadi teladan atau inspirasi bagi anak-anak. Kebaikan dan kesiapan mereka untuk senantiasa memberi pertolongan ini menjadikan para tokoh anak-anak memiliki ketergantungan yang besar terhadap mereka, dan oleh karenanya tidak berkembang. Anak-anak dalam hampir semua teks yang diteliti selalu berpaling kepada orang dewasa tatkala mendapat kesulitan (misalnya Si Perung terhadap pamannya, Beny terhadap para guru dan polisi, Tiga Sekawan terhadap tokoh-tokoh lain dalam teks, Suparta terhadap Kintaro, Siswoyo terhadap para tokoh masyarakat). Kemandirian anak-anak menjadi kurang maksimal karena selalu ada orang tua tempat mereka meminta pertolongan. Seperti diketahui dalam sastra anak kontemporer seperti *Lima Sekawan*, *Harry Potter*, atau *Narnia* para orang tua justeru digambarkan memiliki banyak kelemahan, sehingga tercipta ruang dan kesempatan bagi tokoh anak-anak untuk mandiri dan menemukan sendiri jawaban atas kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Seperti yang dikatakan Nikolajeva,¹⁸¹ tanpa bermaksud merepresentasikan watak orang dewasa dalam alam nyata, orang dewasa dalam novel-novel petualangan anak-anak jarang digambarkan secara positif. Kadang mereka justeru dilukiskan sebagai manusia-manusia yang munafik, terlalu menuntut atau justeru menghalang-halangi kemauan anak-anak. Absennya orang tua dan kearifan mereka memang disengaja guna memberi ruang dan kesempatan agar anak-anak semakin mandiri dan berkembang dalam teks.

¹⁸¹ Lihat Maria Nikolajeva dalam *Aesthetic Approaches to Children's Literature*. (Maryland: The Scarecrow Press, Inc, 2005). Menurut pengamatannya, dalam cerita-cerita petualangan, orang tua sering digambarkan menjadi penghalang. Secara lengkap Nikolajeva mengatakan "*in classical boy's and adventure stories, parents often hinder adventure. They restrict the protagonist's freedom, demand that he comes home for meals, has descent clothes, and washes his hands. (Aunt Polly in Tom Sawyer). Other adults are seldom models for the male protagonist; rather they are presented as hypocrites who create rules, set limits, and make demands. In this respect, rebellious teenage fiction has inherited the secondary character galleries from boys' books.... In order to initiate a physical, emotional, and spiritual growth in the character, children's authors have to remove the parents, either permanently, by death, or temporarily, in the form of physical or emotional absence. While in reality parents or guardians are the most important figures in child's life, in fiction, parents seldom play any significant role in the child's character's development. If they do, they have a negative role, denying the child physical and spiritual freedom and thus preventing independence and growth.*"

Tokoh-tokoh fiksi yang diteliti ini merupakan anak-anak yang diciptakan oleh orang dewasa untuk memenuhi kepuasan batin mereka, mirip yang telah ditemukan Sarumpaet dalam karya-karya yang ditelitinya.¹⁸² Gejala pemuasan batin orang tua ini tampak pada beberapa hal sebagai berikut, pertama karena mereka berprestasi dan membanggakan, kedua karena mereka masih membutuhkan bantuan orang tua dan menganggap peran mereka penting, dan ketiga karena mereka masih harus mau diatur dan diberi petunjuk. Tokoh-tokoh ini adalah anak-anak yang dari berbagai segi pantas menjadi kebanggaan orang tua pada umumnya: pandai, cakap, memimpin, patuh, taat, rajin beribadah, cinta lingkungan. Mereka adalah anak-anak atau remaja yang serba baik, dan memiliki prestasi yang hebat, bukan seperti pada umumnya anak-anak, memiliki sifat-sifat nakal dan ulah yang dapat mengecewakan. Sebagian dari tokoh-tokoh fiksi ini memang sempat memusingkan orang tua, tetapi mereka tidak memusingkan karena keburukan-keburukan mereka, melainkan karena prestasi mereka. Beny, Jey, Suparta adalah anak-anak yang sempat membuat orang tua cemas karena tidak pulang ke rumah selama beberapa hari dalam petualangan mereka. Tetapi kecemasan orang tua mereka ini lebih disebabkan prestasi mereka dalam memecahkan persoalan. Pada akhir cerita mereka tetap merupakan anak-anak yang melegakan.

Tokoh-tokoh ini digambarkan sebagai anak-anak yang sekalipun nyaris sempurna tidak bisa lepas dari bantuan orang tua. Pada umumnya, mereka tidak dilukiskan menemukan jawaban atau penyelesaian sendiri. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak-anak ini. Dalam kehidupan tokoh-tokoh ini, orang tua dan guru memiliki peran penting yang cukup besar. Nasihat-nasihat dan petunjuk orang tua menjadi panduan dan mewarnai langkah-langkah mereka mencapai prestasi. Karena mereka digambarkan sebagai anak-anak yang hormat, patuh dan taat pada perintah orang tua (termasuk guru) maka apa yang dinasihatkan oleh para tetua ini pada umumnya diserap dan diamalkan secara sungguh-sungguh. Penggambaran anak

¹⁸² Lihat Sarumpaet, 2003.

seperti ini menurut Singh (2004) dan Calgary (1998)¹⁸³ merupakan indikasi adanya kendali hegemonik, yakni penggunaan tokoh sebagai instrumen indoktrinasi. Ini di mata Singh merupakan salah satu gejala kolonialisme.

Rasa hormat dan patuh mereka membuat anak-anak ini sebagai insan-insan yang mudah diatur orang tua. Tiap saat mereka adalah makhluk-makhluk yang kata-kata “Ya, Pak”, “Baik Pak”, “Terimakasih Pak/Bu” senantiasa di bibir. Kepatuhan seperti digambarkan dalam fiksi-fiksi ini mengukuhkan ketergantungan anak-anak pada orang tua, dan ini membuat orang tua sebagai penakluk yang berkuasa atas mereka.

Dalam teks yang diteliti, anak-anak digambarkan menikmati posisi mereka sebagai objek yang pasif dan berperilaku seperti kemauan orang dewasa. Mereka direpresentasikan sebagai anak-anak yang patuh, taat dan sopan kepada orang tua, guru serta tokoh masyarakat lainnya. Mereka adalah anak-anak yang tetap patuh dan taat bahkan kepada orang yang telah mencederai mereka sekalipun, karena demikianlah ‘seharusnya anak yang ideal berperilaku’.

Mereka adalah anak-anak yang harus dihukum jika melanggar aturan orang dewasa. Dalam *Pulau Sangia Penuh Misteri* misalnya, karena tidak mengindahkan nasihat orang tua maka Beny dan Ahmad secara tiba-tiba tersesat di pulau misteri yang membahayakan jiwa mereka. Dalam *Raja Kate Dikepung Asap* kejadian para tokoh ditangkap komunitas Kate terjadi di luar pengetahuan orang tua Suparta dan Cunding.

Mereka juga digambarkan tidak berkembang dan tidak menentukan. Mereka bukan subjek atas diri mereka sendiri. Mereka tidak digambarkan memiliki cukup inisiatif (kecuali pada *Pulau Sangia Penuh Misteri*) tetapi sekadar menjadi objek kepentingan orang dewasa. Anak-anak diberi hak bersuara, tetapi kurang dominan dalam teks

¹⁸³ Lihat kerangka konsep dan teori pada Bab 1

yang berbicara tentang diri dan kehidupan mereka. Narasi dan sudut pandang teks bukan narasi dan sudut pandang anak-anak atau yang oleh Nikolajeva disebut sebagai sudut pandang *autodiegetic* atau (*first person point of view*) di mana subjektivitas berada pada sisi anak-anak. Sebagian besar protagonis adalah anak-anak, tetapi teks tidak menggunakan sudut pandang mereka. Teks cenderung menggunakan sudut pandang *heterodiegetic* di mana narator dewasa berada pada posisi autoritatif, berkuasa dan mengontrol. Dominasi berada pada pihak orang dewasa (Nikolajeva, 2003).

4.4. Penyembunyian dan Pensunyian Persoalan-persoalan Tertentu

Seperti telah disampaikan pada Bab 1, sastra anak berbeda dengan sastra bagi orang dewasa bukan karena jenisnya melainkan bobot atau kedalamannya. Jadi tema atau problematika yang dihadirkan dalam teks sastra anak seyogyanya memiliki keragaman yang tidak jauh berbeda dengan tema dan persoalan yang muncul dalam sastra orang dewasa. Sekalipun ditujukan bagi anak-anak, persoalan-persoalan yang sering dikategorikan sebagai persoalan ‘gelap’ atau ‘tabu’ seperti perihal kematian, perpisahan, perceraian, kesulitan ekonomi atau seksualitas memiliki kemungkinan untuk dijadikan tema sebuah teks sastra anak. Tidak dibatasinya ragam persoalan hidup ini dikarenakan pentingnya anak-anak diperkenalkan sedini mungkin dengan keragaman persoalan kehidupan di alam nyata. Hal ini agak bertentangan dengan pernyataan Sarumpaet tentang tema-tema yang seyogianya diungkapkan dalam sastra anak.¹⁸⁴ Dalam tulisannya Sarumpaet menyatakan bahwa perlu ada pembatasan tema karena anak-anak dianggap belum mampu mencerna persoalan-persoalan yang “gelap”. Tetapi seperti dikatakan Oberstein (1996), perbedaan pengungkapan persoalan ‘gelap’ dalam sastra anak dan sastra dewasa adalah jaminan adanya pengharapan yang positif yang harus ada dalam sastra anak. Tanpa harapan yang positif terhadap hidup maka sastra anak menjadi kurang tepat bagi generasi berusia muda ini.

¹⁸⁴ Lihat Riris K. Sarumpaet. *Bacaan Anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1976).

Dunia anak-anak yang digambarkan dalam teks-teks yang diteliti ini adalah dunia yang aman bagi anak-anak, dan oleh karenanya aman bagi orang dewasa. Hampir semua fiksi yang diteliti merupakan fiksi yang mengandung petualangan, sebuah upaya yang sangat strategis untuk menghadapkan anak pada persoalan yang tidak sederhana. Namun demikian persoalan yang dihadapi para tokoh dalam petualangan yang mereka alami merupakan persoalan yang tidak istimewa karena sering mengalami simplifikasi atau penyederhanaan. Kesulitan-kesulitan, kerumitan dan kepahitan hidup seperti yang dijumpai dalam alam nyata jarang digambarkan secara detil, atau jika ada cenderung dilewati (*being glossed over*) begitu saja. Jika anak menghadapi kesulitan dalam cerita, tanpa menunggu terlalu lama orang dewasa merasa perlu lekas memberi pertolongan. Ini terjadi pada hampir semua teks yang diteliti. Sebagai contoh Beny dalam *Pulau Sangia penuh Misteri* serta merta mendapatkan pertolongan dari Pak Badi tatkala dijebloskan dalam gua. Ia juga segera mendapat pertolongan polisi tatkala mencoba menyelamatkan diri dari pulau Sangia. Perung dalam *Si Perung* yang selalu terpojok dan dirundung masalah tiba-tiba mendapat bantuan dari Paman Sukidal yang segera membawanya ke Kalimantan untuk mendapat panduan hidup secara lebih baik. Demikian pula Siswoyo yang segera ketemu Ir Basri dalam perjalanan ke Murungkayu. Ir Basri lah yang kemudian memperkenalkannya kepada penduduk serta para tetua di kampung sehingga kesulitan dapat segera teratasi. Kemungkinan hal ini terjadi karena orang dewasa merasa anak-anak tidak akan mampu menghadapinya, atau karena orang dewasa tak ingin membayangkan atau berpikir bagaimana anak-anak akan menghadapinya, semata agar pikiran orang dewasa merasa tenteram karena tidak harus berpikir bahwa anak-anak menghadapi persoalan itu. Pensunyian terhadap persoalan-persoalan yang 'gelap' atau dianggap tabu seperti itu dapat dikatakan sebagai sikap pengerdilan terhadap anak, karena menutupi anak dari persoalan hidup yang dalam kenyataannya sering demikian pahit atau menyakitkan.

4.5. Pengetahuan sebagai Kekuasaan

Penggambaran anak-anak ideal yang memiliki watak-watak cerdas, cinta alam, memimpin, patuh, taat beribadah, suka menolong merefleksikan pengetahuan atau pendapat orang dewasa mengenai bagaimana sebaiknya dan sebenarnya anak-anak. Penobatan mereka sebagai hero atau pahlawan dalam cerita serta legitimasi-legitimasi yang dilakukan melalui narator adalah refleksi dari kekuasaan orang dewasa untuk mengontrol anak-anak. Melalui penekanan dan legitimasi tersebut, orang dewasa berharap anak-anak juga memandang dunianya melalui cara orang dewasa. Dan jika anak-anak sepaham dengan pemikiran orang dewasa, maka mereka akan lebih mudah dikuasai. Kesemuanya itu merupakan bentuk pengukuhan bahwa orang dewasa adalah orang yang tahu, dan oleh karenanya berhak memberi nasihat dan saran serta mengendalikan mereka demi kebaikan mereka.

4.6. Simpulan

Bab ini menyimpulkan bahwa teks-teks yang diteliti ini mengukuhkan relasi kekuasaan yang timpang. Ketimpangan relasi kekuasaan antara orang tua dan anak-anak tersebut ditunjukkan paling tidak melalui lima gejala yang memang diakui saling tumpang tindih.

Gejala ketimpangan yang pertama adalah masih kentalnya penderdilan terhadap anak. Penderdilan ditunjukkan dengan ketidakpercayaan akan kemampuan anak untuk membaca penokohan yang kompleks sehingga tokoh-tokoh protagonis yang ada, kecuali si Perung, digambarkan sangat putih yang dikontraskan dengan tokoh-tokoh antagonis yang serba hitam. Kecuali itu, penyampaian ideologi dilakukan dengan cara-cara yang sangat gamblang dan sederhana, sehingga kadang mengabaikan nalar cerita. Ini merefleksikan kurangpercayaan kemampuan anak untuk membaca ideologi yang terselubung. Penggunaan sudut pandang orang ketiga dewasa serta focalisasi bersuara dewasa juga mencerminkan keinginan untuk mengontrol dan mengendalikan anak-anak karena kekerdilan mereka. Dalam sebagian besar teks, jiwa

anak-anak tidak muncul secara representatif. Mereka adalah manusia yang secara fisik anak-anak, tetapi jiwa mereka dewasa dan sangat matang. Mereka paham program-program persekolahan dan pemerintah dan mendukung program-program tersebut tanpa membantah, layaknya orang dewasa. Secara ekstrim ini ditunjukkan lewat teks *Kabut Murungkayu* yang tidak menghadirkan anak-anak sama sekali dalam teks.

Ketimpangan juga ditunjukkan melalui kekeliruan dalam memahami anak-anak. Anak-anak dalam teks dipandang sebagai makhluk yang naif dan inosent, mirip anak-anak dalam dongeng-dongeng masa lalu. Mereka juga dipandang sebagai makhluk yang statis yang tidak berkembang seiring pesatnya perkembangan jaman. Ini ditunjukkan melalui penghindaran terhadap kerumitan persoalan serta penyuguhan tema-tema yang relatif “aman” bagi anak-anak.

Penggambaran orang dewasa yang baik dan sangat melindungi anak-anak dalam teks merefleksikan keinginan untuk tetap terlibat secara intens dalam kehidupan anak-anak melalui kontrol yang ketat. Penggambaran orang tua sebagai subjek ini menyisihkan peran anak-anak dan menempatkan mereka dalam posisi objek. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebagai manusia dewasa semakin mengukuhkan kekuasaan mereka terhadap anak-anak tersebut.

BAB 5

KONTEKS LAHIRNYA TEKS DAN WACANA TENTANG ANAK DAN SASTRA ANAK YANG BERKEMBANG

Bab ini dimaksudkan untuk memahami wacana yang berkembang saat lahirnya teks-teks yang diteliti yakni lima fiksi pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak serta penerima anugerah atau penghargaan buku anak nasional Indonesia. Pencermatan terhadap wacana yang berkembang pada masa lahirnya teks-teks tersebut diperlukan dalam rangka memahami lebih jauh mengapa muncul ideologi-ideologi, cara beroperasi serta relasi kekuasaan seperti yang telah ditemukan pada Bab 2, 3, dan 4.

Bab lima ini akan dibagi dalam dua subbab. Subbab pertama berisi konteks Orde Baru (Orba) dan konteks sayembara penulisan, dan subbab kedua berisi wacana atau pandangan tentang anak dan sastra anak yang berkembang pada masa itu. Karena sayembara penulisan naskah fiksi ini digulirkan sejak tahun 1980 atau pada masa pemerintahan Orde Baru, maka bab ini akan diawali dengan penyampaian gambaran mengenai kebijakan-kebijakan pendidikan pada masa pemerintahan Orba yang melatarbelakangi kegiatan tersebut. Kemudian akan digambarkan pula seluk beluk sayembara penulisan fiksi anak Depdiknas yang menjadi konteks lima karya yang diteliti, sehingga diperoleh potret yang jelas mengenai kedudukan karya-karya tersebut dalam konstelasi nasional.

Pada subbab kedua akan dipaparkan wacana tentang anak dan sastra anak yang berkembang dalam masa kelahiran teks ini. Pencermatan tentang wacana tentang anak dan sastra anak diperlukan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebenaran-kebenaran tentang anak dan sastra anak seperti apa yang digunakan pada masa itu sehingga memunculkan ideologi-ideologi dan relasi kekuasaan seperti ditemukan dalam bab-bab sebelumnya. Dari dokumen-dokumen penting yang ada akan dilihat bagaimana anak didefinisikan, bagaimana posisi anak

di dalam masyarakat dan bagaimana harapan masyarakat terhadap anak-anak. Selain itu akan dibentangkan pula pemahaman, posisi, serta harapan masyarakat mengenai sastra anak.

5.1. Konteks Lahirnya Teks

5.1. 1. Pendidikan Masa Orde Baru

Masa Orde Baru (Orba) adalah masa pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Soeharto yang dimulai sejak tahun 1966 hingga tahun 1998 atau selama kurun waktu 32 tahun. Masa pemerintahan Orba ini ditandai dengan karakter kepemimpinan yang sentralistik, otoritatif dan militeristik. Dengan menggunakan doktrin Dwi Fungsi ABRI, Angkatan Bersenjata, yang didominasi oleh Angkatan Darat, memiliki peran ganda yakni sebagai kekuatan militer sekaligus kekuatan sosial politik. Pada masa tersebut, sebagian menteri dalam kabinet berasal dari ABRI. Demikian pula jabatan-jabatan penting di sekitar Kepala Negara. Hampir dua pertiga Gubernur dan Bupati pada masa pemerintahan Orba berasal dari unsur ABRI.¹⁸⁴ Kuatnya dominasi militer dalam tubuh pemerintahan Orba ini mempengaruhi karakter pemerintahan Orba secara keseluruhan, yakni pemerintahan yang otoritatif dan sentralistik, yang memandang keseragaman sebagai hal yang penting.

5.1.1.1. Ideologi Pancasila

Pada masa Orde Baru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan kegiatan pendidikan berdasarkan Pancasila, UUD 45, GBHN dan UU No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Indonesia merupakan beberapa negara di dunia yang mencantumkan kebijakan pendidikannya dalam undang-undang dasar negara. Perlu diketahui bahwa tidak semua negara mencantumkan kebijakan pendidikannya dalam undang-undang dasar negaranya sekalipun negara tersebut menganggap pendidikan sebagai suatu bidang yang penting. Amerika Serikat misalnya, adalah salah satu negara yang tidak mencantumkan kebijakan

¹⁸⁴ Lihat Harold Crouch. *Militer dan Politik di Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1999).

pendidikannya dalam undang-undang dasarnya sekalipun bidang ini dianggap vital di negara tersebut. Di Indonesia kepedulian terhadap pendidikan dicantumkan pada pasal 31 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi: 'Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang'. Sekalipun tidak ada perincian yang jelas dari kata-kata menyelenggarakan pengajaran nasional, pencantuman ini menjadi landasan hukum dan menunjukkan komitmen bahwa negara mengambil tanggung jawab dalam pendidikan warga negaranya.

Pada masa pemerintahan Orba, bahwa Pancasila merupakan ideologi yang harus menjadi landasan setiap kegiatan pendidikan ditegaskan dengan kuat. Jika dibandingkan dengan masa pemerintahan Orde Lama (Orla) di bawah Presiden Soekarno, perbedaan tersebut tampak jelas. Dalam tujuan pendidikan nasionalnya, pemerintahan Orla tidak mencantumkan prasyarat penggunaan landasan ideologi tersebut secara tegas. Dalam TAP MPRS tahun 1946 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah 'membentuk warga negara yang sejati dan dapat menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara'. Tampak bahwa hal yang ditekankan dalam bidang pendidikan pada masa itu adalah menjadikan warga yang memiliki kontribusi positif bagi negara dan bangsa. Pada Tap MPRS 1950, masa pemerintahan yang sama, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah 'membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air'. Demokrasi menjadi tekanan dalam kegiatan kependidikan, demikian juga tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat bangsa.

Sementara dalam masa pemerintahan Orba, tujuan pendidikan nasional mencantumkan secara tegas penggunaan ideologi Pancasila sebagai dasar pijak dari kegiatannya. Dalam Tap MPRS 1966 secara eksplisit disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah 'membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan UUD 1945'. Dengan

demikian produk pendidikan nasional adalah manusia yang Pancasilais, manusia yang mempercayai dan menjalankan ideologi Pancasila. Warna yang sama tercermin dalam GBHN tahun 1973, 1978 maupun 1988. Dalam GBHN tahun 1973, tujuan pendidikan nasional adalah untuk 'membentuk manusia pembangunan yang berPancasila, untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tanggung jawab, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan UUD 1945'. Sementara dalam GBHN 1978 dinyatakan bahwa pendidikan nasional 'berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.'¹⁸⁵

Dalam GBHN tahun 1988, tujuan pendidikan nasional dinyatakan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun

¹⁸⁵ Lihat *Politik Pendidikan Nasional* oleh Abdul Rachman Assegaf. (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005) hal.100.

dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.¹⁸⁶

Kalimat pertama dari paragraf di atas bersifat definitif dan memberi batasan yang tegas bahwa semua tatanan dan aturan dalam pendidikan nasional harus berlandaskan pada Pancasila dan bukan ideologi yang lain. Dari cuplikan dokumen GBHN tersebut di atas tersirat bahwa pemerintah sadar akan fungsi pendidikan sebagai sarana untuk melegitimasi ideologi negara, yakni ideologi Pancasila. Kata 'harus' dalam kalimat 'Pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial' menyiratkan instruksi sekaligus tuntutan kepada pelaku pendidikan bahwa lewat pendidikan rasa nasionalisme dan kebanggaan akan tanah air para peserta didik dapat ditumbuhkan dan dipertebal. Frasa 'dengan demikian.....manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri' memberi legitimasi melalui nalar sebab akibat, yakni akibat dari tumbuhnya rasa cinta tanah air tersebut maka kemampuan untuk membangun diri sendiri (peserta didik) dan tanggung jawab terhadap bangsa dapat tumbuh. Atau dengan kalimat lain, dua sikap mulia mampu membangun diri sendiri dan mau bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dapat dicapai jika prasyarat pendidikan dipenuhi.

Kebijakan bahwa UUD 1945 dan Pancasila merupakan ideologi negara yang harus mewarnai segenap kegiatan pendidikan nasional, dan bahwa menjadikan manusia Indonesia sebagai manusia yang Pancasila harus menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan nasional, barangkali telah didorong oleh kebijakan politis Orba yang menganggap pemerintahan sebelumnya (Orla) telah menyeleweng dari UUD 1945. Dengan menegaskan bahwa Pancasila (dan UUD 1945) sebagai satu-satunya ideologi negara yang harus menjadi landasan setiap kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan, Orba melakukan apa yang disebut sebagai 'koreksi politis' terhadap pemerintahan

¹⁸⁶ Garis Garis Besar Haluan Negara tahun 1988. (Jakarta: Kurnia Jaya, 1989).

sebelumnya. Dalam hal ini William Liddle¹⁸⁷ mengatakan bahwa 'Pada dasarnya Orde Baru adalah suatu koreksi total terhadap orde sebelumnya yang didominasi oleh PKI, dan oleh karenanya dianggap telah menyelewengkan Pancasila'. Itulah sebabnya fokus perhatian Orba ditujukan pada empat tahap strategi politik yakni: 1) Penghancuran PKI beserta ideologi Marxisme dari kehidupan politik bangsa, serta membersihkan semua lembaga dari kekuatan sospol dari kader-kader PKI dan proses Nasakomisasi seluruh aspek kehidupan bangsa; 2) Konsolidasi pemerintah dan pemurnian Pancasila dan UUD 1945. Menghapuskan dualisme dalam kepemimpinan nasional; dan 3) Mengembalikan kestabilan politik, dan 4) Merencanakan pembangunan. Fokus-fokus tersebut, terutama fokus yang ke dua telah membawa pengaruh besar dalam perubahan redaksi tujuan pendidikan nasional. Fokus dan keinginan yang kuat tersebut menjadikan pemerintah Orba dijuluki sebagai 'pemerintahan serba Pancasila'. Dan semangat ini merambah ke seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Pidato-pidato serta pernyataan kenegaraan yang disampaikan oleh Kepala Negara maupun para menterinya menyebutkan bahwa Pancasila merupakan 'kristalisasi nurani, tekad dan cita-cita moral yang tinggi dan sah untuk rakyat, dan oleh karenanya ia (Pancasila) harus menjadi pedoman, orientasi serta norma tertinggi bagi kehidupan negara dan pembangunan nasional bangsa Indonesia'. Sebagai konsekuensinya Pancasila 'harus merasuki semua perundangan yang mengatur semua aspek pembangunan nasional'.¹⁸⁸ Itulah sebabnya dalam peraturan perundangan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah Orba, semangat untuk menjadikan Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa tampak sangat kuat. Hal ini tercermin dari pasal-pasal dalam undang-undang pendidikan yang diproduksi oleh pemerintahan Orba yakni Undang Undang Sistem Pendidikan No 2 tahun 1989.

¹⁸⁷ Lihat William Liddle dalam Abdul Rachman Assegaf. *Politik Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005).

¹⁸⁸ Ali Murtopo dalam *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia* oleh Muhammad Sirozi. (Jakarta: INIS, 2004) hal. 48-52.

Searah dengan GBHN, Undang-Undang No 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 lebih memerinci dasar, tujuan, tatanan dan aturan pendidikan nasional. Dalam pembukaan undang-undang tersebut dinyatakan bahwa UU Sistem Pendidikan Nasional ini dirancang sebagai:

- Pembentuk manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya yang mampu mandiri;
- Pemberi dukungan bagi perkembangan masyarakat bangsa dan negara Indonesia yang terwujud dalam ketahanan nasional yang tangguh yang mengandung makna terwujudnya kemampuan bangsa menangkal setiap ajaran, faham dan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Sehubungan dengan itu, maka Pendidikan Pendahuluan Bela Negara diberikan kepada peserta didik sebagai bagian dari keseluruhan sistem pendidikan nasional.¹⁸⁹

Tampak dari butir-butir di atas bahwa pendidikan nasional yang dipandu oleh pemerintah berkeinginan untuk melahirkan manusia yang tetap menganut ideologi Pancasila, sehingga mampu menangkal ideologi dan faham-faham lain yang bertentangan dengan ideologi tersebut. Pendidikan bela negara yang secara eksplisit disebutkan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempertegas keinginan pemerintah agar peserta didik ikut andil melakukan pembelaan terhadap negara, termasuk di dalamnya ideologi Pancasila.

Pada pasal 31 dari UUSP No 2 1989 yang mengatur ikhwal kewajiban tenaga kependidikan, ketegasan untuk menjadikan Pancasila sebagai ideologi tampak kuat karena tugas menjadikan peserta didik loyal terhadap ideologi tersebut ditetapkan sebagai kewajiban setiap tenaga kependidikan: 'Setiap tenaga kependidikan berkewajiban untuk: 1) membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideologi

¹⁸⁹ Lihat tulisan Aulia Reza Bastian *Menuju Reformasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hal. 30-31.

Negara Pancasila dan UUD 45; 2) menjunjung tinggi kebudayaan bangsa; 3) melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian'. Sehingga setiap tenaga kependidikan dikenai tidak hanya tugas dan tanggung jawab melainkan obligasi yang sifatnya mutlak untuk mendidik peserta didik sesuai dengan ajaran moral Pancasila. Sementara itu tenaga kependidikan, yang merupakan penyelenggara satuan pendidikan, berada dalam kontrol pemerintah, melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kontrol dan pengawasan terhadap tenaga kependidikan, termasuk di dalamnya ikhwal kewajiban untuk membina loyalitas pribadi peserta didik terhadap ideologi negara tersebut diatur dalam pasal 53 UUSP No 2 tahun 1989 sebagai berikut. 'Menteri berwenang mengambil tindakan administratif terhadap penyelenggara satuan pendidikan yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan undang-undang ini.'

Dalam aplikasinya, pemerintah Orba menerapkan kurikulum yang menempatkan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah wajib di semua jenjang dan jenis pendidikan mulai dari TK hingga universitas. Hal ini diatur dalam UUSP No 2 pasal 39 ayat 2 tentang Kurikulum yang berbunyi sebagai berikut, 'Isi kurikulum setiap jenis dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.' Kecuali menjadi mata kuliah wajib, Pendidikan Moral Pancasila (P4) juga menjadi materi penataran bagi mahasiswa, semua tenaga pemerintah dan tenaga kependidikan. Pada intinya, semua warga negara yang berpotensi menduduki posisi strategis harus memiliki sertifikasi P4. Sekalipun penataran P4 bagi semua peserta didik dan calon pemimpin sudah berakhir tetapi kewajiban memberikan mata kuliah Pancasila di semua jenjang pendidikan masih berlangsung hingga era reformasi ini.

5.1. 1.2. Pemusatan dan Keseragaman

Kecuali sarat dengan ideologi Pancasila, kebijakan pendidikan pada masa Orba juga bersifat sentralistik otoritatif, di mana negara memiliki kekuasaan dan keleluasaan

untuk melakukan pengawasan dan kontrol. Kurikulum yang merupakan salah satu alat yang strategis untuk mengontrol ideologi ditentukan oleh negara melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti tercermin dalam UUSP No 2 tahun 1989, khususnya pasal 38 yang berbunyi 'Pelaksanaan kegiatan pendidikan dan satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional, dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. Kurikulum yang berlaku nasional ditetapkan oleh menteri'.

Kecuali itu pasal 34, juga menyebut bahwa pemerintah mengatur buku pelajaran yang digunakan di sekolah, seperti tertera pada pasal 38 UUSP sebagai berikut, 'buku pelajaran yang digunakan, data pendidikan, jalur pendidikan sekolah disusun berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah'.

Terhadap kebijakan pemusatan dan keseragaman ini Asyumardi Azra¹⁹⁰ mencatat beberapa kelemahan konseptual yang telah dilakukan oleh Pemerintahan Orba dalam kebijakan pendidikan nasionalnya sebagai berikut: 1) Kebijakan pendidikan nasional sangat sentralistik dan serba seragam, yang pada gilirannya mengabaikan keragaman sesuai dengan realitas kondisi, ekonomi, budaya masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Kebijakan pendidikan nasional hampir tidak memberi ruang gerak yang memadai bagi masyarakat di wilayah atau daerah yang sesuai dan relevan dengan daerah dan kebutuhan mereka sendiri; 2) Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional lebih berorientasi pada pencapaian target-target tertentu, seperti target kurikulum, yang pada gilirannya mengabaikan proses pembelajaran yang efektif dan mampu menjangkau seluruh ranah dan potensi anak didik. Proses pembelajaran sangat berorientasi pada ranah kognitif dengan pendekatan verbalisme dan, pada saat

¹⁹⁰ Azumardi Azra. *Dari Paradigma Baru Pendidikan Nasional*.(Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002).

yang sama, cenderung mengabaikan pembelajaran ranah afeksi dan psiko motorik (hal. 5).

5.1.1.3. Pendidikan Manusia Seutuhnya

Lewat pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa 'Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945', dan 'Pendidikan Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia.' Penegasan kembali butir ini menampakkan bahwa negara menekankan semangat untuk menjunjung tinggi kebudayaan Indonesia yang telah menjadi warisan nenek moyang bangsa Indonesia sejak lama, serta bahwa Pancasila, dan bukan ideologi lainlah, yang pantas dan harus menjadi ideologi yang dijunjung lewat sistem pendidikan nasional.

Dalam dokumen negara tersebut tujuan pendidikan dinyatakan dalam pasal 4 sebagai berikut.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri sesuai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁹¹

Tampak dari pernyataan di atas bahwa pengembangan manusia seutuhnya menjadi sesuatu yang dicita-citakan oleh bangsa ini. Dokumen-dokumen negara serta kebijakan pendidikan yang lain pada masa itu juga menekankan pada pembangunan manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang memiliki dimensi moral selain dimensi intelektual dan sosial. Jadi manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang tidak cukup sekadar memiliki keterampilan atau pengetahuan. Ketakwaan dan budi pekerti

¹⁹¹ Lihat *Undang Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional* . (Jakarta: Darma Bhakti, 1989).

menjadi unsur yang pokok dalam pembentukan manusia seutuhnya tersebut. Kecuali itu “Pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus untuk membentuk watak dan kepribadian bangsa yang berbudaya, mengentaskan kemiskinan iman dan takwa, pengetahuan dan keterampilan. Jadi bukan sekadar *Tut Wuri Handayani* tetapi juga *Ing Ngarso Sung Tulodho* dan *Ing madya mangun karya*”.¹⁹²

Pujoraharjo¹⁹³ juga menekankan pentingnya penekanan aspek moral dalam pendidikan dasar dan menengah. Menurutnya terjadinya krisis identitas moral dan rasa percaya diri masyarakat dewasa ini disebabkan karena salah kaprah orientasi pendidikan yang menekankan pada *transfer knowledge* semata. Padahal selain *transfer knowledge* ada aspek lain yang lebih penting yakni *character building* untuk menjadikan *moral being*. Melalui *character building* pendidikan bisa menciptakan manusia yang mempunyai akhlak dan perilaku yang baik, yakni manusia yang mempunyai kepekaan nurani serta kepribadian serta kepedulian sosial yang tinggi.

5.1.2. Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak

Sayembara penulisan naskah fiksi merupakan salah satu bagian dari kegiatan sayembara penulisan naskah buku bacaan anak, yang diselenggarakan setiap tahun sejak tahun 1980 oleh pemerintah Republik Indonesia pada masa Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto. Sejak diselenggarakannya untuk pertama kali, kegiatan ini dikoordinasikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), atau yang kemudian berganti nama menjadi Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), melalui Pusat Perbukuan. Hingga tahun 2008 kegiatan ini masih berlangsung tanpa mengalami banyak perubahan dalam hal tujuan, target capaian, dan ketentuan atau aturan. Pusat Perbukuan Depdiknas sebagai penyelenggara kegiatan ini masih dipertahankan hingga sekarang.

¹⁹² Kalimat ini diucapkan Mendikbud Wiranto Arismunandar melalui. Jakarta: *Republika*. 24 Maret 1998).

¹⁹³ Lihat Pujoraharjo dalam BS Mardiatmadja. *Tantangan Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986).

5.1.2.1. Tujuan dan Kebijakan Sayembara

Sayembara Penulisan Naskah Buku Anak ini diadakan dalam kerangka besar “penyediaan buku yang berkualitas menuju peningkatan kualitas pendidikan secara umum, guna mewujudkan Visi Depdiknas yakni menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif”. Dalam panduan sayembara dikatakan bahwa ‘sayembara penulisan naskah buku bacaan ini diharapkan dapat menghasilkan buku bacaan fiksi dan nonfiksi yang bermutu dan bermanfaat bagi siswa untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.’ Disadari oleh Depdiknas bahwa kualitas pendidikan berbanding lurus dengan ketersediaan buku yang baik, sementara buku-buku yang tersedia untuk anak dirasakan masih kurang mencukupi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kekhawatiran ini semakin besar tatkala disadari bahwa buku-buku terjemahan semakin banyak beredar di pasaran sementara buku-buku karya anak bangsa sendiri dianggap kurang memadai.

Dalam Petunjuk Penyelenggaraannya, Depdiknas juga menyatakan bahwa “Dengan membaca buku dan bacaan yang bermutu akan dapat ditingkatkan kualitas sumber daya manusia guna mendukung pembangunan nasional.”¹⁹⁴ Oleh sebab itu, dalam upaya mendukung terwujudnya buku-buku berkualitas yang dicita-citakan, Pusat Perbukuan Depdiknas mencanangkan lima (5) kebijakan, yakni

- pengembangan naskah
- pengendalian mutu
- pengembangan teknologi
- pengembangan sistem informasi perbukuan dan
- pengembangan SDM bidang perbukuan.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Lihat *Petunjuk Penyelenggaraan Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan* (Pusat Perbukuan, Depdiknas 1989, 1994/1995).

¹⁹⁵ Lihat Profil Depdiknas RI, khususnya butir Tugas Khusus Perbukuan terbitan Setjen Depdiknas Juni 2005 <<http://www.setjen.depdiknas.go.id>>

Karena ketersediaan naskah yang baik dipandang sebagai syarat terciptanya buku yang berkualitas, maka beberapa kegiatan ditempuh untuk memicu tersedianya naskah yang baik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui sayembara. Sayembara penulisan naskah fiksi merupakan salah satu butir kegiatan dari kebijakan nomor satu yakni pengembangan naskah. Tetapi kegiatan ini sekaligus juga bertujuan untuk memicu kemampuan menulis, atau kebijakan nomor 5. Pada prinsipnya lima kebijakan tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak bisa berdiri sendiri. Kebijakan pengembangan naskah misalnya tidak bisa dilepaskan dari kebijakan pengendalian mutu atau kebijakan pengembangan SDM. Suatu naskah akan diterbitkan sebagai buku jika memenuhi standard penilaian yang telah ditentukan.¹⁹⁶

Selain penyelenggaraan sayembara penulisan naskah, di dalam kebijakan pengembangan naskah sendiri terdapat butir-butir kegiatan lain seperti penyusunan pedoman pengembangan naskah, penyusunan model buku. Naskah yang dimaksud tidak bisa ditulis begitu saja. Penulisan naskah buku, baik yang disayembarakan maupun yang tidak, harus sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya, dan mutunya dikendalikan.

5.1.2.2. Ketentuan-ketentuan Sayembara

Karena berada dalam konteks pengendalian mutu, dalam kerangka besar peningkatan kualitas buku (menurut versi Depdiknas), maka sayembara penulisan naskah buku bacaan pun dipandang perlu memiliki sejumlah tatanan yang relatif ketat. Ada beberapa persyaratan dan ketentuan yang harus dipenuhi peserta sayembara. Dalam Petunjuk Penyelenggaraannya tertera berbagai persyaratan yang di antaranya menyangkut tema penulisan, isi, kategorisasi jenis naskah, peserta, dan juri. Berbagai

¹⁹⁶ Lihat kebijakan perbukuan, Pusat Perbukuan Depdiknas RI 7 Mei 2007 <<http://www.setjen.depdiknas.go.id/>>

ketentuan tersebut mencerminkan kehati-hatian pemerintah dalam menjaga produk kegiatan ini. Sebagian dari ketentuan tersebut antara lain dipaparkan sebagai berikut.

a. Ketentuan tentang Tema dan Isi

Setiap tahun panitia menentukan tema penulisan naskah buku bacaan anak baik fiksi maupun nonfiksi. Tema ini biasanya mengalami perubahan dari tahun ke tahun, sekalipun perubahan tersebut seringkali tidak terlalu signifikan. Tema yang diangkat pada tahun 1988 adalah “Tahun Kebudayaan Merangsang Guru untuk Berkarya”.¹⁹⁷ Pada tahun 1994/1995 tema sayembara adalah ‘lingkungan hidup’. Pada tahun 1997 dan 1998, tema yang dikembangkan oleh panitia adalah “Melalui sayembara penulisan naskah buku, kita tingkatkan budaya membaca dan menulis.” Sementara tema penulisan pada tahun tersebut adalah “Sosial kemasyarakatan yang ditekankan pada pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, peningkatan mutu kehidupan masa depan, serta lingkungan hidup.”¹⁹⁸ Pada sayembara tahun 1999, tema yang dikembangkan tidak terlalu jauh berbeda dari tahun sebelumnya yakni: “Kehidupan kemasyarakatan dengan penekanan pada 1) pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa; 2) peningkatan mutu kehidupan masa depan melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi; 3) keseimbangan peningkatan iman dan takwa dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan 4) lingkungan hidup.”¹⁹⁹ Pada tahun 2000 panitia mengangkat tema yang lebih luas yakni menyangkut persoalan-persoalan kehidupan bermasyarakat yang,

- gandrung berolah hati untuk menambah keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia

¹⁹⁷ *Petunjuk Penyelenggaraan Sayembara Penulisan Naskah*. (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud, 1988).

¹⁹⁸ *Petunjuk Penyelenggaraan Sayembara Penulisan Naskah Buku 1997/1998*. (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud, 1997).

¹⁹⁹ *Petunjuk Penyelenggaraan Sayembara Penulisan Naskah Buku 1999*. (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud, 1999).

- gandrung berolah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiativitas terhadap kehalusan dan keindahan, serta meningkatkan kemampuan ekspresi estetis
- mampu mengaktualisasikan diri sebagai insan sosial yang antara lain mampu membina hubungan timbal balik, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan yang sadar akan hak dan kewajiban warga negara
- gandrung berolah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi
- gandrung berolah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugur, berdaya tahan, sigap, terampil, dan trengginas
- berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan
- mandiri, inovatif, produktif, dan menjadi agen perubahan
- pembelajar sepanjang hayat.²⁰⁰

Menurut Kepala Pusat Perbukuan, tema penulisan naskah selalu mendukung visi dan misi yang dicanangkan oleh Depdiknas.

Sementara itu persyaratan isi naskah di antaranya memuat ketentuan bahwa isi naskah tidak bertentangan dengan Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku, serta tidak menimbulkan masalah suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Naskah juga harus memberikan manfaat, di antaranya untuk memperkaya pengetahuan siswa, membentuk watak yang positif bagi perkembangan siswa, mengembangkan keterampilan, memberikan hiburan sehat, dan dapat membangkitkan minat serta budaya baca. Tampak dari ketentuan di atas bahwa kegiatan ini merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah Orde Baru yang selalu menggunakan Pancasila sebagai patokan dari segenap kiprahnya, sehingga isi fiksi

²⁰⁰ Lihat Panduan Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Anak, Pusat Perbukuan, Depdiknas RI Mei 2007 <<http://www.blogsome.com>>

yang dihasilkan dari sayembara ini pun harus dijaga agar tidak menyimpang dari patokan tersebut.

Tampak pula dari tema yang ditentukan di atas bahwa kegiatan sayembara ini bertujuan untuk mengarahkan masyarakat pembaca agar terbangun menjadi manusia yang utuh, karena sub tema yang ditentukan merupakan unsur-unsur penting dalam manusia Pancasila dan insan Indonesia seutuhnya yakni unsur ketuhanan, budi pekerti, keterampilan, intelektualitas serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

b. Ketentuan tentang Peserta

Peserta sayembara penulisan naskah Depdiknas ini harus berkualifikasi tenaga kependidikan, seperti guru, pensiunan guru, penilik, pensiunan penilik, pengawas, pensiunan pengawas, dosen, pensiunan dosen dan tenaga kependidikan lainnya. Dari persyaratan tercermin bahwa mereka yang tidak memiliki kualifikasi tenaga kependidikan, misalnya wartawan, penulis buku, mahasiswa, sastrawan, seniman atau dokter tidak berhak mengikuti sayembara ini. Argumen yang dipakai di balik ketentuan ini²⁰¹ adalah bahwa tenaga kependidikan dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap anak-anak dan dunia mereka. Kecuali dipandang memiliki pengetahuan teroretis tentang cara mendidik anak mereka juga dipandang memiliki pengalaman dalam mendidik serta hidup bersama anak-anak hampir setiap hari. Kombinasi antara pengetahuan, pengalaman serta kedekatan dengan anak-anak ini²⁰² oleh penyelenggara diharapkan menjadi modal dalam menciptakan naskah fiksi yang baik bagi anak-anak.

c. Ketentuan tentang Jenis

Dalam hal jenis naskah yang diproduksi, yang disebut sebagai fiksi dalam konteks sayembara ini didefinisikan sebagai naskah yang diciptakan terutama berdasarkan

²⁰¹ Hasil wawancara penulis dengan Kepala Pusat Perbukuan Depdiknas, Mei 2007.

²⁰² Dalam wawancara tersirat makna bahwa kedekatan dalam konteks ini tampaknya lebih diartikan sebagai kedekatan karena para pendidik berada bersama anak-anak hampir setiap hari, bukan kedekatan dalam arti memahami jiwa anak-anak secara sejati.

keaktivitas dan imajinasi atau daya khayal. Disebutkan bahwa contoh fiksi di antaranya *Siti Nurbaya* (novel), *Si Malin Kundang* (dongeng), *Si Jamin dan si Johan* (cerita anak-anak). Naskah nonfiksi, di lain pihak, didefinisikan sebagai naskah bacaan berisi hasil observasi (secara langsung atau melalui studi kepustakaan) mengenai suatu proses atau objek yang bersifat faktual. Naskah nonfiksi dapat disajikan dalam bentuk eksposisi (pemaparan) atau dalam bentuk narasi (kisah nyata), seperti biografi (cerita sukses seseorang), *feature*, dan sejarah. Dalam definisi Depdiknas, biografi dimasukkan dalam kategori nonfiksi, karena ia merupakan hasil pengamatan. Perbedaan fiksi dan nonfiksi dalam konteks ini lebih ditekankan pada apakah teks tersebut merupakan hasil imajinasi dan khayalan, ataukah merupakan hasil pengamatan dan studi kepustakaan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa naskah fiksi tidak perlu didasarkan pada hasil pengamatan langsung.

Dalam penjelasan mengenai tata cara penulisan fiksi, disebutkan bahwa yang disebut tokoh adalah orang atau yang mewakilinya (binatang, tumbuhan, atau benda lain) yang muncul dalam cerita sebagai pelaku. Kemudian hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian tentang tokoh adalah penggambaran fisik dan sifat tokoh, perkembangan watak tokoh dan alasan atau dasar perkembangan watak tersebut. Baik dalam butir pengertian tentang tokoh maupun ketentuan penilaian tidak ada ketentuan yang mempersyaratkan bahwa tokoh harus anak-anak atau bahwa binatang/tumbuhan atau benda yang mewakilinya harus merepresentasikan usia/pikiran anak-anak.

Dalam penjelasan mengenai isi/makna disebutkan bahwa isi/makna adalah gagasan dan pesan penulis yang diwujudkan di dalam cerita. Dalam bagian ini juga terdapat butir yang menyebutkan bahwa isi dan makna cerita harus bersifat edukatif. Dalam konteks ini edukatif diberi makna mendidik atau memberi pengetahuan yang bersifat mendidik. Tidak dijelaskan dalam aturan ini bahwa didaktisisme harus dihindari dalam penulisan fiksi.

5.1.2.3. Penilaian dan Penjurian

Sebelum menjadi buku, naskah-naskah yang masuk dinilai oleh dewan juri. Komposisi dewan juri meliputi ahli materi (untuk menilai hal-hal yang menyangkut isi), ahli sastra/sastrawan, pengamat sastra, penyunting dan ahli bahasa Indonesia. Juri sayembara fiksi memiliki persyaratan-persyaratan tertentu di antaranya latar belakang pendidikan sastra, pengalaman menulis karya fiksi, pengalaman mengapresiasi atau menulis fiksi, pengalaman mengajar bahasa/sastra.

Dalam aturan ini secara eksplisit dinyatakan bahwa dewan juri memiliki tugas menilai naskah dari aspek-aspek isi, penyajian, bahasa dan keamanan. Aspek keamanan merupakan aspek yang ditekankan, agar bacaan anak yang dilahirkan tidak bertentangan dengan UUD 45 dan bebas dari SARA, hal-hal yang dipandang cukup sensitif di negara Indonesia pada masa Orba. Khusus untuk persoalan keamanan ini anggota dewan juri diambilkan dari Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan Kejaksaan Agung.

Sebelum melaksanakan tugasnya, seluruh anggota dewan juri akan mendapat pengarahan dari Ketua Panitia Penyelenggaraan Sayembara Penulisan. Pengarahan menyangkut tujuan dan ketentuan-ketentuan lomba yang harus mendapat perhatian dari dewan juri tatkala menilai naskah.

Ketentuan di atas, terutama ketentuan mengenai posisi juri keamanan nasional menampakkan kehati-hatian dari pemerintah dalam mengendalikan dan mengontrol kegiatan ini. Ruang gerak penulis dan juri dibatasi agar karya yang dihasilkan tetap terjamin kemannya bagi anak didik yang membaca karya-karya tersebut.

5.1.2.4. Editing Naskah dan Penerbitan

Menurut ketentuan, ketika suatu naskah telah dinyatakan menjadi pemenang oleh dewan juri, para penulisnya segera dipanggil untuk melakukan editing naskah. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk *workshop* dengan nara sumber para penulis

fiksi, khususnya penulis fiksi anak-anak yang sudah dikenal masyarakat. Editing dilakukan dengan pengarahan oleh para penulis tersebut. Para penulis memberi masukan terhadap naskah-naskah yang telah menjadi pemenang, dan memberi saran-saran perbaikan jika diperlukan. Tampak di sini betapa besarnya campur tangan atau intervensi penyelenggara termasuk dalam tahap penyiapan naskah. Sekalipun menggunakan “tangan” penulis fiksi sebagai nara sumber, seperti yang terjadi dalam tahap penjurian, pesan keamanan dari penyelenggara hampir dapat dipastikan terjadi dalam proses ini. Naskah kemudian diperbaiki untuk disiapkan menjadi naskah siap terbit. Tahapan berikutnya adalah penerbitan naskah menjadi buku/fiksi oleh para penerbit yang telah menjalin kerjasama dengan Pusat Perbukuan. Tidak diketahui secara pasti apakah terdapat campur tangan penyelenggara dalam menentukan penerbit, ataukah penerbit ditentukan secara terbuka melalui tender.

5.1.2.5. Persebaran Buku Ke Sekolah

Sebagian besar sekolah negeri memiliki koleksi fiksi-fiksi ini karena penerbit-penerbit fiksi ini telah memperoleh rekomendasi dari Depdiknas untuk memasarkan buku-bukunya kepada sekolah. Di mata Depdiknas fiksi-fiksi ini dianggap sebagai fiksi yang unggul, dan bacaan yang berkualitas, karena telah mengalami proses yang cukup panjang. Buku-buku ini diharapkan menjadi andalan untuk mendukung program mewujudkan INSAN INDONESIA CERDAS DAN KOMPETITIF (Setjen Depdiknas, 2005).

Dari 10 sekolah negeri maupun swasta yang diamati²⁰³ diperoleh keterangan bahwa walaupun dalam jumlah dan varian yang berbeda, fiksi-fiksi hasil pemenang sayembara penulisan naskah Depdiknas dikoleksi oleh rata-rata perpustakaan sekolah. Tidak satu pun dari sekolah-sekolah yang diamati tidak memiliki koleksi buku hasil pemenang sayembara penulisan naskah tersebut. Fiksi-fiksi tersebut diperoleh

²⁰³ Pengamatan dilakukan terhadap 10 sekolah negeri dan swasta di 3 kabupaten DIY pada bulan Agustus 2007.

sekolah dengan cara yang berbeda-beda, antara lain melalui bantuan langsung, bantuan hibah/*block grant* maupun dengan cara membeli langsung dari penerbit.

5.2. Wacana tentang Anak dan Sastra Anak yang Berkembang

5.2.1. Wacana tentang Anak

Wacana tentang anak yang berkembang pada masa Orde Baru menyiratkan pengertian bahwa anak merupakan objek pasif dan lemah, dan oleh karenanya memiliki ketergantungan yang tinggi kepada pihak lain. Setidaknya persepsi tersebut tercermin dari beberapa pernyataan atau definisi tentang anak yang muncul atau digunakan pada masa tersebut.

Definisi dan pernyataan-pernyataan tentang anak dikemukakan oleh lembaga-lembaga penentu kebijakan seperti FKPPAI atau Forum Komunikasi Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia yang dalam kiprahnya bekerja sama dengan Departemen Pendidikan, Departemen Agama serta MUI. Pernyataan-pernyataan yang mereka sampaikan merupakan fatwa, panutan atau panduan bagi lembaga-lembaga operasional yang berada dalam wilayah kekuasaan mereka. Fatwa atau pernyataan yang disampaikan oleh lembaga pemegang kekuasaan seperti ini sangat berpotensi membentuk rezim kebenaran.

Di Indonesia, anak didefinisikan sebagai 'manusia yang masih kecil'.²⁰⁴ Penggunaan kata 'kecil' lebih menunjuk kepada bentuk fisik atau jiwa. Berbeda misalnya dengan definisi *child* yang ditemukan dalam berbagai kamus berbahasa Inggris seperti Webster atau Oxford. Dalam kamus-kamus tersebut *child* didefinisikan sebagai *young person*²⁰⁵ atau *a human being between the stages of birth and puberty*, bukan *small person*. Jadi menurut pemahaman ini, yang membedakan antara anak dan bukan anak

²⁰⁴ Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

²⁰⁵ Lihat *kamus Victoria Neufeldt. Webster's New World College Dictionary*. (New York: Macmillan, 1988).

adalah usia atau tahapan dalam kehidupan mereka, bukan bentuk tubuh atau jiwa mereka.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata anak diperlawankan dengan kata dewasa yang bermakna 'orang yang mencapai kematangan pikiran, pandangan, kelamin dsb.' Anak, dengan demikian merupakan makhluk yang dipandang tidak atau belum matang dalam pemikiran dan pandangan. Sebagai pembanding, dalam kamus Meriam Webster *adult* didefinisikan sebagai *a grown up person*, atau orang yang telah tumbuh. Definisi ini tidak mengacu kepada kematangan pemikiran yang menjadi perlawanan dari definisi anak. Definisi anak dan dewasa dalam KBBI di atas menyiratkan penempatan anak pada posisi yang inferior (kecil dan tidak matang dalam pikiran atau pandangan) yang berbeda dengan definisi *child* yang bermakna muda dan belum tumbuh. Makna belum tumbuh atau belum matang dalam konteks ini mengacu lebih kepada usia.

5.2.1.1. Anak Sebagai *Tabula Rasa*

Pada era Orde Baru, anak kecil dipahami sebagai *tabula rasa*, yakni lembaran kertas putih yang siap untuk dibubuhi coretan-coretan di atasnya. Literatur-literatur mengenai anak dan pendidikan anak yang digunakan dan dijadikan landasan pikir pada masa Orba pada umumnya menyatakan bahwa anak adalah makhluk yang inosen. Otak seorang anak diibaratkan sebagai sehelai kertas kosong yang polos, kemudian setiap orang dan pengalaman yang mampir dalam hidupnya meninggalkan atau membekaskan tanda-tanda di atasnya.²⁰⁶

Menggunakan metafora yang hampir sama, Wayan Artika²⁰⁷ menggambarkan pandangan bangsa Indonesia tentang anak. Ia menyatakan bahwa bangsa ini sudah

²⁰⁶ Lihat Suparlan. "Citra Diri dan Pendidikan Anak" dalam <http://www.suparlan.com/pages/posts/citra-diri-dan-pendidikan-anak164.php>. Lihat pula tulisan Sarumpaet, 1976 dan 2003 yang menyatakan kentalnya pemikiran anak sebagai *tabula rasa* ini.

²⁰⁷ Lihat Wayan Artika. "Botol-botol Kosong dalam Pendidikan Anak Indonesia" 10 Juli 2000 <http://www.preventconflict.org/portal/main/issuedetail.php?a=9139>.

lama terbelenggu dalam tradisi pendidikan yang menganut paham bahwa anak adalah *tabula rasa* yaitu paham yang beranggapan bahwa anak-anak adalah deretan botol-botol kosong yang menunggu untuk diisi oleh para pendidik.

Metafora lembaran kertas putih dan botol kosong yang digunakan pada era Orba menyiratkan pandangan bahwa anak merupakan objek yang pasif yang tanpa ada orang lain yang melakukan sesuatu hal kepadanya lembaran atau botol tersebut selamanya akan tetap putih dan tinggal kosong. Dalam konteks ini anak tidak dianggap memiliki daya hidup dan daya gerak sendiri. Mereka tidak dipandang sebagai pribadi-pribadi yang aktif. Mereka dianggap tidak memiliki kemampuan untuk belajar dan tumbuh kembang sendiri dan tidak memiliki kemampuan untuk belajar sendiri. Mereka dianggap sebagai makhluk-makhluk yang inosen, yang pertumbuhannya dan perkembangannya sangat tergantung kepada orang lain atau kaum dewasa di sekitarnya. Apa yang kemudian akan terjadi pada mereka akan sangat tergantung pada apa yang dituliskan atau diisikan kepada mereka. Jika pada lembaran tersebut dicoretkan hal-hal yang buruk maka diasumsikan bahwa mereka akan menjadi buruk, demikian pula sebaliknya. Peran orang dewasa sebagai suri teladan kebaikan menjadi sangat dituntut.

Karena kepolosan atau kemurnian anak-anak dalam definisi tersebut, pendidik dianggap memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengisi deretan botol yang menganga. Akibatnya, dalam dunia pendidikan para murid memiliki ketergantungan yang besar terhadap mereka.

5.2.1.2. Anak sebagai Amanah

Paham bahwa anak merupakan objek tercermin melalui beberapa dokumen penting yang menjadi acuan para pendidik dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1991. Dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Forum Komunikasi Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia (FKPPAI),

anak tidak dipandang sebagai individu yang mandiri melainkan insan yang bergantung kepada orang dewasa di sekitarnya, terutama kepada orang tua dan guru.

Buku panduan yang dirancang untuk menjadi acuan²⁰⁸ para pendidik anak Indonesia tersebut di antaranya memuat sambutan Sekretaris Jenderal Departemen Agama, yang merupakan salah satu pendukung aktivitas FKPPAI. Dalam sambutannya Sekjen Departemen Agama menyatakan beberapa hal di antaranya adalah bahwa anak merupakan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa yang sekaligus adalah amanah.²⁰⁹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata 'karunia' dimaknai sebagai belas kasih atau pemberian dari orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah. Sedangkan kata 'amanah' bermakna sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain. Penggunaan kata-kata tersebut di atas menyiratkan pandangan yang menempatkan anak sebagai objek yang pasif.²¹⁰ Anak dipandang sebagai pemberian (Tuhan) atau sesuatu yang dititipkan (oleh Tuhan) kepada orang tua. Sekalipun sebagai pemberian Tuhan anak-anak merupakan sesuatu yang sangat bernilai, mereka tidak dipandang sebagai insan yang hidup karena diri mereka sendiri.

Hal yang sama diungkapkan oleh Menteri Agama RI,²¹¹ yang menyatakan bahwa "Konsepsi agama telah jelas kita maklumi bahwa anak merupakan amanat dari Tuhan Yang Maha Esa." Dalam pernyataan tersebut anak didefinisikan sebagai amanat, yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna pesan atau perintah dari Tuhan atau orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi kepada orang yang berkedudukan lebih rendah.²¹² Pandangan bahwa anak adalah amanat

²⁰⁸ Dalam pengantar buku panduan terbitan FKPPAI ini disebutkan bahwa buku tersebut "mempunyai makna penting bagi masyarakat dan bangsa Indonesia yang agamis, dengan demikian dapat kiranya dijadikan bahan rujukan dalam upaya membina dan mengembangkan anak yang trampil, cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa".

²⁰⁹ Lihat sambutan Sekretaris Jenderal Departemen Agama dalam *Pandangan Para Pemuka Agama tentang Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia*. (Jakarta: FKPPAI Press, 1991)

²¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

²¹¹ Pengarahan Menteri Agama RI dalam *Pandangan Para Pemuka Agama tentang Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia*. (Jakarta: FKPPAI Press, 1991).

²¹² Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

(pesan/perintah) menyiratkan makna kepasifan dan penempatan sebagai objek, bukan subjek yang aktif dan mandiri.

Dalam sambutannya, ketua MUI menyatakan bahwa “anak merupakan penyambung keturunan, perhiasan kehidupan dunia, buah hati dan cobaan.”²¹³ Perumpamaan anak sebagai perhiasan kehidupan juga menyiratkan makna kepasifan anak. Anak tidak ditempatkan sebagai insan yang menjadi subjek dan pelaku dalam kehidupan ini, melainkan sebagai perhiasan darinya. Sekalipun biasanya memiliki sifat menarik, kedudukan perhiasan adalah menjadi pelengkap, bukan sebagai sesuatu yang pokok. Anak dengan demikian diposisikan sebagai aksesori atau pelengkap dalam kehidupan orang tua.

Pandangan bahwa anak merupakan pelengkap dan bukan pelaku kehidupan tersebut dipertegas dengan pernyataan sebagai berikut: “Anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tuanya”.²¹⁴ Pernyataan di atas menempatkan orang tua dan orang dewasa di sekitar anak sebagai penentu dan penanggung jawab utama kehidupan anak-anak.

5.2.1.3. Anak yang Wajib Dibina dan Ditumbuhkembangkan

Pandangan bahwa anak merupakan objek, bukan subjek, diperjelas dengan pernyataan bahwa anak wajib ‘dibina’ dan ‘ditumbuhkembangkan’ sehingga mereka menjadi manusia seutuhnya. Dari pemilihan kata-kata ‘dibina’ dan ‘ditumbuhkembangkan’ tersebut di atas tersirat makna bahwa anak tidak dipandang sebagai insan yang dapat tumbuh dan berkembang sendiri secara mandiri, melainkan insan yang pertumbuhannya bergantung pada orang lain. Orang tua atau pendidik lah yang akan dapat menjadikan anak-anak tersebut manusia (seutuhnya), melalui kegiatan pembinaan dan penumbuhkembangan.

²¹³ Pandangan MUI tentang Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia, dalam *Pandangan Para Pemuka Agama tentang Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia*. (Jakarta: FKPPAI Press, 1991).

²¹⁴ Pandangan MUI tentang Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia, 1991.

Menteri Agama RI²¹⁵ yang menyatakan bahwa “Konsepsi agama telah jelas kita maklumi bahwa anak merupakan amanat dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dibina dan dikembangkan agar ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi pembangunan bangsa, negara dan agama” menegaskan betapa besarnya peran dan tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkembangkan anak. Peran dan tanggung jawab tersebut tidak sekadar berasal dari orang atau negara, melainkan dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penyangkalan atau kelalaian terhadap perintah atau amanah tersebut dapat dimaknai sebagai perlawanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pula.

5.2.1.5. Idealisme terhadap Anak

Seperti apa sosok anak yang dicita-citakan oleh negara pada masa pemerintahan Orde Baru? Seperti yang dipaparkan pada subbab sebelumnya, manusia yang dianggap ideal oleh pemerintah Orba adalah manusia Pancasila sekaligus manusia Indonesia seutuhnya, atau manusia yang memiliki keseluruhan aspek-aspek ketakwaan, budi pekerti, keterampilan, intelektualitas dan tanggung jawab sosial/nasional. Lalu bagaimana dengan anak yang ideal? Dalam sambutannya Sekjen Departemen Agama RI sebagai salah satu perwakilan pemerintah yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak menyatakan pandangan agama mengenai anak sebagai berikut. “Anak merupakan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa yang sekaligus adalah amanah, oleh karena itu wajib dibina dan ditumbuhkembangkan sehingga menjadi manusia seutuhnya yang berPancasila, berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya serta memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akherat”.²¹⁶ Jadi anak-anak Indonesia memang diarahkan untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya yang berideologi Pancasila.

²¹⁵ Pengarahan Menteri Agama RI dalam *Pandangan Para Pemuka Agama tentang Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia*. (Jakarta: FKPPAI Press, 1991).

²¹⁶ Sambutan Sekretaris Jenderal Departemen Agama dalam *Pandangan Para Pemuka Agama tentang Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia*. (Jakarta: FKPPAI Press, 1991).

Dalam pemahaman ini anak yang diidealkan oleh negara adalah manusia yang berkepribadian utuh atau lengkap.

Secara rinci FKPPAI mengemukakan bahwa anak Indonesia ideal adalah anak-anak seperti yang termaktub dalam 'Idola Citra Anak Indonesia' yang telah disetujui oleh Depdiknas, Depag, MUI dan perwakilan berbagai agama. Karakteristik anak-anak idola Indonesia adalah pribadi-pribadi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- Beriman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- Berbudi pekerti luhur dan perasaan
- Berkepribadian kuat dan jujur
- Mandiri, percaya diri sendiri dan memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi
- Berdisiplin, semangat kerja keras, tangguh dan bertanggung jawab
- Cerdas, terampil, kreatif dan inovatif
- Sehat jasmani dan rohani
- Memiliki kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- Bersemangat kebangsaan, berorientasi masa depan dan memiliki daya juang.²¹⁷

Jika dibandingkan, kategori di atas tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan karakteristik manusia Pancasila atau manusia Indonesia seutuhnya. Karakteristik di atas merupakan penjabaran yang lebih rinci dari sosok manusia seutuhnya yang diimpikan Orde Baru.

Mirip dengan 'Idola Citra Anak Indonesia', pada dokumen yang sama FKPPAI juga mengeluarkan konsep yang diberi tajuk 'Asta Citra Anak Indonesia'. Bedanya adalah, jika 'Idola Citra Anak Indonesia' merupakan konsep anak idola sebagai patokan bagi pendidik dan pemerhati anak dalam rangka mendidik dan mengarahkan anak-anak

²¹⁷ Pandangan Para Pemuka Agama tentang Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia. (Jakarta: FKPPAI Press. 1991).

menuju insan-insan yang dicitakan, 'Asta Citra Anak Indonesia' merupakan semacam janji yang dirancang untuk diucapkan oleh anak-anak sendiri. Bunyi 'Asta Citra Anak Indonesia' adalah sebagai berikut.

Aku anak Indonesia, berjiwa Pancasila dan berwawasan Nusantara,

- Rajin beribadat
- Hormat dan bakti kepada orang tua dan guru
- Jujur dan cakap dalam membawakan diri serta peka akan seni
- Pandai membaca dan menulis serta rajin belajar dan bekerja
- Terampil, penuh prakarsa, rajin berkarya mengejar prestasi dan berjiwa gotong royong
- Mandiri, penuh semangat, berdisiplin dan bertanggung jawab
- Sehat dan berhati riang, penuh keyakinan dan usaha menghadapi masa depan
- Cinta tanah air.²¹⁸

Tampak bahwa unsur-unsur yang ada dalam 'Asta Citra Anak Indonesia' juga tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur yang terdapat dalam 'Idola Citra Anak Indonesia' serta manusia Indonesia seutuhnya. Dalam ketiga komponen tersebut terdapat unsur-unsur ketakwaan/moral, budi pekerti/kesantunan, keterampilan, intelektualitas, kesehatan jasmani/rohani dan tanggung jawab sosial/kebangsaan.

Hanya saja dari bahasa dan susunannya tampak bahwa janji tersebut telah dirancang oleh kaum dewasa dengan mengatasnamakan anak-anak. Ciri khas dan jiwa anak-anak tidak tampak sama sekali dalam janji tersebut. Pemaksaan anak-anak untuk menyatakan janji-janji sesuai dengan yang diinginkan kaum dewasa semacam ini merupakan bentuk penaklukan orang tua terhadap anak-anak

²¹⁸ Pandangan Para Pemuka Agama tentang Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia. (Jakarta: FKPPAI Press, 1991).

5.2.2. Wacana tentang Sastra Anak

Dari dokumen-dokumen yang berhasil dikumpulkan dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana yang berkembang di Indonesia adalah wacana bahwa sastra anak merupakan sumber nilai-nilai luhur dan sebagai medium pendidikan. Baik dalam buku-buku referensi tentang sastra anak maupun dalam berbagai pengantar karya sastra yang ditulis, wacana tersebut sangat kental.

5.2.2.1. Sastra Anak sebagai Sumber Nilai-nilai Luhur

Sebagian besar dokumen yang dikumpulkan menyatakan bahwa sastra anak mengandung nilai-nilai yang berguna bagi perkembangan kehidupan anak-anak. Buku-buku referensi yang digunakan sebagai rujukan, makalah seminar, artikel maupun pengantar karya-karya sastra anak yang dipublikasikan memuat pernyataan-pernyataan dan pandangan-pandangan yang mengandung pengertian yang serupa. Dalam pengantar karya yang ditulisnya Threes D Utari dkk.²¹⁹ misalnya, percaya bahwa sastra anak mengandung keutamaan dan keteladanan budi pekerti yang membantu anak-anak memahami dan menghayati nilai-nilai moral. Sementara itu James Dananjaya²²⁰ percaya bahwa karya-karya yang ditulisnya mengandung sila-sila atau sedikitnya butir-butir dari sila Pancasila, serta nilai budaya Indonesia lainnya. Mirip dengan yang dikatakan Threes Utari dan Dananjaya, Merari Siregar²²¹ menyatakan bahwa sastra anak sangat berguna bagi perkembangan anak didik. Di dalam cerita yang menarik akan banyak ditemukan nasihat serta pesan-pesan yang amat berguna bagi kehidupan kita.

Nilai-nilai yang pada umumnya disebut sebagai kandungan utama sastra anak di antaranya adalah warisan rohaniah, nilai moral, keagamaan, etika, budi pekerti, nasihat dan pesan yang berguna, nilai-nilai Pancasila dan budaya Indonesia, nilai

²¹⁹ Threes D Utari dan Teha Sugiyo. *Kelinci yang Cerdik*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993).

²²⁰ James Danandjaja. *Cerita Rakyat dari Bali*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1992).

²²¹ Merari Siregar. *Si Jamin dan Si Johan*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

keteladanan, akhlak mulia, nilai keutamaan/keteladanan/budi pekerti, norma-norma positif, suri teladan, solidaritas dan integritas, dan nilai-nilai didaktis.

Tampak bahwa sastra anak diposisikan mirip seperti buku suci, wadah nilai moral dan sumber dari kebaikan yang menjadi tuntunan hidup baik. Esensi sastra anak sebagai teks yang menawarkan kegembiraan, kesenangan, area permainan dan petualangan justru kurang mendapat tekanan.

5.2.2.2. Sastra Anak sebagai Sarana Pembelajaran

Kecuali dianggap mengandung nilai-nilai yang penting bagi perkembangan anak, sastra anak dipercaya sebagai medium atau sarana yang strategis untuk mendidik anak pada umumnya. Hal ini banyak dikemukakan oleh para penulis, di antaranya Sudjiman²²² yang menyatakan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai sarana pengajaran atau pembinaan moral, keagamaan dan etika. Karya sastra juga dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai didaktis. Menurut Sudjiman didaktisisme bukan hal yang harus dihindari dalam sastra anak tetapi justru merupakan hal yang pokok. Maderman²²³ juga menyatakan bahwa masa depan bangsa adalah masa depan anak dan remaja sekarang ini. Karena itu sangatlah diperlukan adanya usaha berbagai pihak untuk membina kepribadian dan keterampilan serta kecerdasan mereka, sehingga dapat meneruskan pembangunan bangsa Indonesia menuju masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Salah satu cara atau medianya adalah melalui buku atau sastra anak.

Sementara itu Zuraini berpendapat bahwa cerita rakyat dalam bentuk legenda dari berbagai wilayah di Indonesia telah menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada para pendengar dan pembacanya²²⁴. Keanekaragaman cerita dengan nuansa yang menonjolkan ciri dan sifat khas sebuah wilayah atau

²²² Sudjiman dalam Muhammad Fuad. "Nilai-nilai Didaktis dalam Pisan Lampung". (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2000).

²²³ Maderman "Sastra Anak dan Media Pembelajaran". (Jakarta: IKAPI Cabang DKI, 1993).

²²⁴ Zuraini. *Ayam Jantan Panji Kelaras*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

daerah pun akan menjadi cermin terhadap kekayaan budaya dari suatu bangsa yang besar. Makna yang tersirat di balik cerita dengan *setting* atau latar daerah pun akan menumbuhkan rasa solidaritas dan integritas yang tinggi terhadap masyarakat yang berada dalam wilayah tersebut. Dari paparan di atas, tampak bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sastra anak sebagai medium edukasi yang efektif sangat besar. Sastra anak menjadi tumpuan pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai yang berguna bagi generasi muda.

Paparan di atas juga menyiratkan bahwa para pengamat ini tidak mempersoalkan didaktisisme sastra anak. Mereka memandang bahwa didaktisisme tersebut merupakan hal yang wajar dan perlu mendapat dukungan. Tidak terbersit kekhawatiran sedikitpun akan timbulnya resistensi akibat didaktisisme yang pada umumnya terjadi dalam teks-teks dengan pembaca kontemporer.

5.3. Simpulan

Bab ini menyimpulkan bahwa teks-teks yang diteliti ini lahir dalam belunggu pemerintahan yang memiliki karakteristik kepemimpinan yang sentralistik, otoritatif dan militeristik. Watak-watak sentralistik, otoritatif dan militeristik tersebut sangat mempengaruhi proses kelahiran, dan oleh karenanya tampak dalam karya-karya yang dihasilkan.

Pada masa kelahiran teks-teks ini, penekanan bahwa Pancasila merupakan ideologi, pedoman hidup dan landasan falsafah seluruh aspek kehidupan masyarakat sangat kuat. Hampir seluruh peraturan, kebijakan pendidikan menekankan bahwa Pancasila merupakan landasan ideologi yang harus dioperasionalkan.

Pendidikan nasional dirancang untuk mencapai tujuan utama melahirkan manusia-manusia Pancasila, yakni manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki dimensi-dimensi ketakwaan, budi pekerti luhur, pengetahuan/intelektualitas, keterampilan, kesehatan dan tanggung jawab kebangsaan yang kuat. Secara sentralistik kurikulum

seluruh jenjang pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Demikian pula para pelaku pendidikan, mereka diwajibkan untuk melaksanakan kebijakan pemerintah mewujudkan manusia-manusia Pancasila yang sejati.

Sayembara penulisan naskah fiksi dan nonfiksi diselenggarakan guna menciptakan sarana pendidikan yang ideal dan selaras dengan kebijakan pemerintah. Idealisme tersebut diwujudkan dengan menciptakan sistem dan tatanan yang ketat, yang mengatur seluruh aktivitas mulai dari tema, isi, tata cara penulisan, peserta, penjurian dan sebagainya. Dari tatanan yang ada terutama ketentuan mengenai tema, isi dan keamanan tampak bahwa naskah atau buku yang dihasilkan diarahkan untuk menjadi sarana yang baik guna mendukung tujuan pemerintah melahirkan insan-insan Pancasila yang utuh.

Teks-teks yang diperiksa ini tampak diciptakan dan dilahirkan untuk menjadi kepanjangan tangan pemerintah dalam mencetak manusia seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional yang secara sangat kaku dipahami dan digunakan sebagai panduan segenap aktivitas pendidikan, termasuk dalam penciptaan karya sastra bagi anak-anak.

Teks-teks ini lahir dalam wacana yang percaya bahwa anak adalah *tabula rasa*: kertas putih yang menunggu untuk diberi coretan-coretan yang bakal menentukan baik dan buruk mereka. Kecuali itu anak-anak juga dipercaya sebagai amanah, yakni titipan Tuhan Yang Maha Esa, yang wajib untuk dibina dan ditumbuhkembangkan. Dua pandangan ini menempatkan anak-anak sebagai objek yang pasif dan menunggu, dan orang tua yang aktif melakukan berbagai hal, demi kepentingan anak-anak. Dalam pandangan ini, ketergantungan anak pada orang tua sangat besar, dan kecuali jika orang tua mengontrol dan mengendalikan anak-anak, pertumbuhan dan perkembangan mereka akan mengalami gangguan. Wacana ini telah menjadi tempat yang subur dan kondusif bagi lahirnya ideologi anak ideal yang pasif dalam kendali, dan relasi kekuasaan yang timpang seperti ditemukan dalam bab-bab sebelumnya.

Wacana bahwa anak merupakan kertas putih ini bukan merupakan lahan persemaian yang subur bagi keinginan untuk memandirikan anak seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang telah dikukuhkan dalam Sisdiknas 1989.

Kewajiban untuk melaksanakan amanah dan menumbuhkembangkan anak tercermin dalam buku yang bertajuk *Pandangan Para Pemuka Agama tentang Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia* terbitan tahun 1991. Kecuali memuat pandangan-pandangan para pemimpin bangsa tentang arah pembinaan anak Indonesia, dalam buku ini juga termaktub karakteristik anak-anak idola Indonesia, serta janji anak Indonesia yang disebut 'Idola Citra Anak Indonesia'. Kedua konsep ini mencerminkan keinginan yang kuat untuk mengendalikan anak-anak Indonesia sesuai dengan semangat Pancasila, dan cita-cita mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

Bab ini juga menyimpulkan bahwa tanah tempat bersemainya teks-teks yang diteliti ini adalah pandangan yang menempatkan sastra anak sebagai sumber nilai-nilai adiluhung atau nilai-nilai yang pantas menjadi panutan dan keteladanan, seperti nilai-nilai rohaniyah, moral, keagamaan, etika, dan budi pekerti. Sastra anak juga dipandang sebagai sarana pembelajaran atau medium edukasi yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai yang berguna bagi anak bangsa. Tak heranlah jika didaktisisme, keinginan untuk mencekoki dan menggurui yang kental ditemukan dalam teks-teks tersebut menemukan kehangatan dan kenyamanan pada bumi kelahirannya.

BAB 6 KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lima fiksi pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas dan penerima penghargaan bacaan anak nasional sebagai representasi sastra anak unggulan Indonesia ini merupakan alat konstruksi pemerintahan Orde Baru, sebagai pihak yang berkuasa, dalam mewujudkan tujuan ideologisnya membentuk manusia Indonesia seutuhnya atas anak-anak sebagai objek yang dikuasainya. Karakter pemerintah Orba yang sentralistik, otoritatif, militeristik dan mengagungkan penciptaan manusia Indonesia seutuhnya sebagai tujuan pendidikan tampak mempengaruhi proses penciptaan dan kandungan karya-karya tersebut. Akibatnya, karya-karya unggulan ini bernuansa instruktif dan memiliki persoalan serius dalam jenis dan cara persebaran ideologi. Wacana tentang anak dan sastra anak yang berkembang pada masa tersebut telah secara kondusif ikut serta membangun karya-karya ini menjadi teks yang kurang memberdayakan anak-anak.

Karya-karya sastra anak unggulan ini kurang mampu memberdayakan anak justru karena anak-anak yang diidealkan dalam teks adalah anak-anak yang amat sempurna, atau *the perfect hero*, yang karena kesempurnaan tersebut mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengalami proses yang berliku, yang mematangkan mereka dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Kehidupan anak-anak dalam teks ini merupakan kehidupan instan, kehidupan yang miskin proses 'menjadi'. Konsep manusia Indonesia seutuhnya sebagai cita-cita Orde Baru dianggap sebagai suatu keniscayaan, bukan sekadar utopia. Selain niscaya, konsep tersebut telah dibaca oleh para penulis sebagai watak yang dapat muncul tanpa harus melalui proses dan tempaan yang panjang yang membutuhkan kerja keras. Itulah sebabnya para tokoh di dalam teks-teks tersebut, kecuali Si Perung,

digambarkan dengan watak yang telah memenuhi segenap aspek manusia seutuhnya tersebut semenjak awal.

Penciptaan tokoh-tokoh yang sempurna sebagai perwujudan manusia Pancasila atau manusia yang utuh telah lahir dalam wacana dominan bahwa sastra anak merupakan sumber nilai-nilai luhur, dan nilai-nilai keteladanan. Pandangan-pandangan seperti ini mendorong munculnya pengharapan bahwa tokoh sastra anak harus merupakan tokoh yang pantas diteladani dan dijadikan panutan. Sebagai akibatnya, penulis teks-teks ini merasa berkewajiban untuk menulis teks yang tokoh-tokohnya pantas menjadi suri teladan hidup baik bagi masyarakat pembacanya. Keteladanan tampaknya telah dimaknai secara simplistik sebagai keteladanan berkat kesempurnaan watak, bukan keteladanan karena kegigihan dalam proses pencapaian menuju keutamaan.

Anak-anak yang diidealkan dalam teks-teks ini ditempatkan pada posisi objek, bukan subjek. Dalam teks, mereka dikonstruksi untuk memiliki ketergantungan terhadap orang-orang dewasa di sekitar mereka. Kaum dewasa yang hidup bersama anak-anak yang diidealkan dalam karya-karya ini merupakan kaum dewasa yang baik, selalu siap melindungi, membantu dan memberi inspirasi, sehingga kurang memberi ruang bagi anak-anak tersebut untuk berkembang, melakukan eksplorasi dan menemukan jawaban atas kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Dengan tujuan menolong dan melindungi, kemandirian dijauhkan dari anak-anak.

Kuatnya kontrol orang tua dalam teks lahir dalam wacana dominan bahwa anak adalah amanah, dan bahwa orang tua yang telah mendapat amanah berkewajiban untuk membimbing, membina, mendidik dan menumbuhkembangkan mereka agar menjadi insan yang berguna. Kata amanah dalam wacana ini dimaknai sebagai kewajiban untuk memberi segala bantuan termasuk bantuan nasihat dan instruksi-instruksi, tatkala anak-anak tersebut tengah berada dalam proses belajar menghadapi kesulitan.

Ideologi paternalistik yang menjadi landasan kehidupan para tokoh dalam teks merupakan refleksi dari masyarakat Orba yang otoritatif, yang mengakomodasi tumbuhnya hierarki sosial dalam masyarakat. Hierarki tersebut memunculkan pengkelasan, termasuk di antaranya penempatan anak sebagai makhluk yang lebih inferior dibandingkan orang tua. Penghormatan terhadap kaum yang berkelas sosial lebih tinggi tersebut menuntut anak-anak untuk memiliki sifat serba santun, berbudi pekerti, taat, hormat dan patuh kepada orang tua seperti yang tampak dalam hampir semua teks.

Ideologi patriarki yang kental dalam kehidupan para tokoh secara implisit muncul dalam teks sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang masih meminggirkan perempuan, terlebih anak-anak perempuan, sehingga peran mereka sama sekali tidak ada atau nihil. Para penulis yang hidup dalam masyarakat Orba yang masih kental dengan ideologi patriarki membawa serta begitu saja dan melestarikan ideologi ini tatkala menulis, karena dalam pandangan mereka subordinasi terhadap perempuan dan otoritas laki-laki adalah hal yang biasa atau lumrah (*common sense*).

Ideologi-ideologi yang ditemukan dalam karya-karya unggulan ini merupakan ideologi-ideologi eksplisit dan beroperasi dalam karya dengan cara yang jelas, gamblang dan tidak berbelit. Teks-teks ini menggunakan cara operasi ideologi paling dasar yang sarat dengan bantuan penjelasan seperti legitimasi narator atau tokoh karismatis, fragmentasi yang menunjukkan hitam putih watak, pengambilan jalan pintas untuk mempertegas ideologi, serta pengakhiran cerita yang jelas dan *fixed*. Cara operasi ideologi seperti ini tidak menyisakan ruang bagi pembaca anak untuk melakukan interpretasi dan pencernaan gagasan, dan tidak memberi kesempatan bagi anak-anak untuk menemukan sendiri ideologi yang dikandung oleh teks. Cara ini juga telah menjadikan teks-teks tersebut sangat didaktis, sekaligus menempatkan anak sebagai makhluk yang pantas digurui, dikhotbahi dan dicekoki. Meminjam kacamata Jean Karl yang percaya bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk

mencerna teks-teks yang rumit, teks ini dapat dikategorikan sebagai teks yang *nonsense*. Wacana sastra anak yang berkembang, bahwa sastra anak merupakan sumber nilai-nilai moral yang adiluhung dan sarana pembelajaran yang ideal telah menjadi lahan yang subur bagi lahir dan lestariya didaktisisme tersebut.

Teks-teks yang didaktis dapat pula dibaca sebagai teks yang mempertanyakan kemampuan anak untuk mengunyah ideologi yang mengada secara implisit. Kegamblangan ideologi tersebut telah lahir dalam wacana yang tumbuh dalam masyarakat bahwa anak merupakan lembaran putih dan makhluk yang inosen. Wacana ini telah membuat penulis merasa dituntut untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut secara gamblang dan terang-terangan tanpa perlu disembunyikan. Kata inosen tampaknya dimaknai sebagai belum, tidak mampu atau belum bisa dipercaya untuk melakukan hal-hal yang rumit dan pelik. Dalam konteks ini inosen juga dimaknai sebagai “bodoh” dan “tolol”. Ketidakpercayaan, kesangsian akan kemampuan anak-anak dalam membaca pesan moral yang ingin disampaikan melalui teks dengan kata lain dapat disebut sebagai pembodohan.

Wacana bahwa anak-anak adalah makhluk yang inosen dan bukan subjek bagi diri mereka sendiri juga mempengaruhi penggunaan sudut pandang cerita. Anak-anak tidak diberi kepercayaan untuk menjadi pencerita bagi kisah mereka sendiri. Kisah-kisah tersebut secara dominan dinarasikan oleh narator orang dewasa menggunakan fokalisasi orang dewasa dengan dominasi teknik *telling* (memberitahu). Dengan demikian narator memiliki keleluasaan hampir penuh untuk mengontrol teks dan pembaca melalui sudut pandang mereka. Kebijakan pemerintah Orde Baru yang sentralistik, militeristik dan otoritatif tanpa berperan dalam mempengaruhi bagaimana teks-teks ini dinarasikan. Penggunaan sudut pandang orang dewasa sebagai narator yang serba tahu dan oleh karenanya mengontrol, dapat dibaca sebagai refleksi sikap militeristik/otoritatif Orba terhadap anak-anak, yang memandang anak-anak sebagai makhluk kerdil yang ada dalam kekuasaan mereka.

Teks *Kabut Murungkayu* merupakan representasi sikap pengerdilan terhadap anak-anak pada skala yang ekstrim. Dalam teks yang disebut sebagai teks bagi anak-anak ini, eksistensi anak sangat minimal atau hampir tidak ada. Mereka bukan saja tidak diberi ruang dan kesempatan untuk berekspresi, eksistensi mereka bahkan dinafikan atau ditiadakan secara semena-mena.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kelima fiksi yang diteliti ini merefleksikan relasi kekuasaan yang timpang. Dalam teks-teks ini anak-anak mengalami pengerdilan, dipahami secara keliru dan diposisikan sebagai objek. Beberapa persoalan anak yang penting disunyikan atau tidak diperhatikan, dan orang dewasa yang merasa memiliki lebih banyak pengetahuan mengontrol mereka secara intens. Kekuasaan yang timpang dalam teks ini dapat dibaca sebagai representasi dari ketidakadilan yang terjadi terhadap anak-anak.

Penciptaan karya-karya unggulan ini, sekalipun dilakukan melalui proses yang cukup ketat, belum mampu mengantarkan penulis-penulisnya untuk menciptakan karya yang benar-benar berpihak dan memberdayakan anak-anak. Hal ini dikarenakan sistem yang membangun penciptaan teks, serta wacana yang menjadi tempat kelahiran teks-teks ini sendiri adalah belenggu yang membatasi ruang gerak penciptanya.

Sayembara penulisan naskah fiksi anak telah digunakan oleh pemerintah Orba sebagai wahana untuk menciptakan teks yang dianggap bermanfaat bagi anak didik guna mengkonstruksi identitas mereka menjadi manusia yang dicita-citakan. Guna memastikan tercapainya cita-cita tersebut, dilakukan kontrol yang ketat melalui seperangkat tatanan dan ketentuan yang berlaku bagi berbagai pihak yang terlibat dalam sayembara.

Ketentuan-ketentuan yang ketat yang mengatur tema, isi, kategorisasi, peserta, juri dan keamanan naskah yang ditulis mencerminkan keinginan yang kuat untuk

Universitas Indonesia

menanamkan ideologi-ideologi yang dipilih atau diidealkan, dan menjaga agar ideologi-ideologi tersebut benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Ketentuan-ketentuan tersebut sesungguhnya tidak selaras dengan sifat-sifat alamiah fiksi yang kreatif dan imajinatif, dan oleh karenanya membutuhkan ruang yang longgar.

Absennya proses menjadi dalam teks akibat idealisasi terhadap kesempurnaan watak anak; keinginan kuat untuk mengendalikan, mendikte dan mengarahkan melalui teks, merupakan refleksi dari *mind-set* Orba yang otoritatif serta wacana yang memang mendudukan anak-anak sebagai *tabula rasa* yang harus ditumbuhkembangkan. Sebagai karya yang ditulis menjelang masa reformasi, teks-teks ini tidak merefleksikan keinginan akan perubahan seperti yang terjadi dalam dunia politik pada masa itu. Memandang ke depan, temuan ini menyisakan pertanyaan baru yang cukup fundamental, yakni, apakah teks-teks ini masih dapat bertahan langgeng untuk dibaca dan dicintai oleh anak-anak jaman sekarang dan generasi lebih ke depan lagi?

6.2. Implikasi

Penelitian ini telah membuktikan bahwa teks-teks yang diunggulkan oleh bangsa Indonesia pada masa Orde Baru ini berpotensi melumpuhkan anak-anak melalui kuatnya kontrol dan kendali kaum dewasa terhadap anak-anak melalui teks. Lima fiksi yang diteliti ini barangkali merupakan teks bagi jamannya, lahir atas kehendak dan keinginan serta pergulatan wacana yang terjadi pada jamannya pula. Memandang ke depan, disukai atau tidak, anak-anak yang hidup pada abad 21 tidak lagi hidup dalam jaman tradisional di mana segalanya serba tertata, stabil, terkontrol, penuh kepastian, karena masih kentalnya ikatan-ikatan moral etis dan teologis. Generasi masa depan adalah generasi yang hidup pada jaman penuh risiko, yang cenderung tidak menentu, yang menuntut mereka untuk mengambil keputusan dalam situasi yang rumit. Penulis sastra anak yang menulis bagi anak-anak masa kini dan masa depan memiliki tugas yang jauh berbeda daripada penulis sastra anak masa lampau. Karya mereka akan dibaca oleh generasi yang dituntut untuk lebih mandiri dan mampu menghadapi tantangan-tantangan global yang serba pelik sehingga teks-

teks yang ditulis bagi generasi ini harus mampu menyapa dan memampukan mereka untuk menghadapi tantangan jaman.

Kesempurnaan watak para tokoh, penokohan yang hitam putih, dan absennya proses menjadi, seperti yang tergambar dalam karya-karya yang diteliti ini, tidak mencerminkan kompleksitas manusia masa kini, dan tidak menyediakan kebutuhan anak-anak masa kini dan masa depan akan pengetahuan dan pentingnya penekunan proses dalam kehidupan. Penyampaian ideologi yang terlampau eksplisit dan gamblang tanpa menyisakan ruang bagi pembaca untuk mencerna, menginterpretasi dan menemukan sendiri ideologi-ideologi yang dikandung oleh teks, menjadikan teks sangat didaktis dan justru berpotensi untuk ditolak atau ditinggalkan oleh pembaca anak, terutama yang masuk dalam kategori *advanced readers*. Teks-teks masa depan dituntut untuk menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki perwatakan yang lebih multidimensional, lebih bulat dan lebih dinamis agar pembaca anak lebih memahami watak manusia dalam kehidupan nyata. Penyampaian ideologi yang langsung dan eksplisit mirip propaganda perlu dihindari agar anak secara mandiri menemukan sendiri pesan-pesan yang ingin disampaikan tanpa merasa dicekoki.

Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan subjektivitas maka teks bagi anak-anak dituntut untuk menempatkan pembaca (anak-anak) sebagai subjek di dalam teks. Penempatan anak sebagai subjek dapat dilakukan melalui penciptaan tokoh anak-anak yang berjiwa anak, penciptaan tokoh anak yang berdaya dan membuat keputusan, penggunaan sudut pandang anak, penggunaan narator anak, dan menggunakan fokusator anak. Teks bagi anak-anak yang tidak menempatkan anak sebagai penentu yang berdaya di dalam teks tentang mereka berpotensi untuk ditinggalkan oleh pembacanya, karena anak-anak tidak dapat menemukan diri dan mengenali mereka di dalamnya.

Ideologi patriarki yang seksis dan diskriminatif serta ideologi paternalistik yang monokulturalis, dan menuntut kepatuhan absolut tanpa kritik menjadi kurang relevan

dengan persoalan-persoalan jaman. Padahal ideologi-ideologi ini masih ditemukan dalam teks-teks yang diperiksa ini. Ideologi-ideologi tersebut merupakan *common sense* yang keberadaannya sering tidak terlihat karena tersembunyi dalam kelumrahan-kelumrahan keseharian. Penulis sastra anak tidak bisa lagi sekadar menempatkan diri mereka sebagai reflektor dari kenyataan, melainkan perlu mengambil peran sebagai agen perubahan yang berusaha melawan hegemoni ideologi dominan. Selain itu temuan ini menyisakan pekerjaan bagi penulis dan pendidik untuk membantu anak-anak memiliki kemampuan ‘membaca’ ideologi-ideologi tersembunyi.

Teks-teks yang diteliti ini barangkali tidak bermasalah jika berada dalam lingkungan anak-anak yang menyediakan teks kompetitor yang lain seperti karya sastra anak yang lebih memberdayakan anak-anak, atau teks-teks yang menarik seperti film, kartun, televisi, atau komik. Tetapi di beberapa wilayah Indonesia yang terpencil, teks ini bisa jadi merupakan satu-satunya teks yang tersedia bagi anak-anak karena miskinnya teks lain sebagai kompetitor. Jika ideologi seperti yang terkandung dalam teks-teks ini merupakan ideologi-ideologi yang dominan, maka anak-anak dalam wilayah ini akan menduduki posisi yang kurang menguntungkan karena akan senantiasa tersubordinasikan.

Teks-teks yang diteliti ini merupakan produk dari suatu institusi yang telah terbangun secara kuat selama puluhan tahun. Dalam mendukung kinerjanya, institusi ini memiliki otoritas dan jaringan yang telah cukup mengakar. Prospek institusi ini dalam memproduksi teks-teks serupa pada masa yang akan datang relatif besar. Di sisi lain, kebutuhan akan teks-teks yang baik bagi anak Indonesia cukup besar pula. Oleh karena itu, sekalipun penelitian ini telah menunjukkan bahwa teks-teks yang diteliti ini memiliki ideologi yang problematis dari sisi isi maupun penguangannya, produksi teks-teks ini tidak harus disurutkan, dengan catatan upaya-upaya untuk memperbaiki kualitas penulisan selalu dilakukan. Cara pandang para penulis tentang anak, jiwa anak, posisi anak dalam kehidupan, fungsi sastra anak, dan pengertian

mendidik harus diperbarui. Cara penulisan teks anak, penciptaan tokoh yang menarik dan dekat di hati anak-anak, pemilihan tema yang mengesankan anak-anak, teknik penulisan narasi dan focalisasi yang memberdayakan anak, strategi operasi ideologi yang tidak didaktis juga perlu ditingkatkan di kalangan penulis dan pemerhati sastra anak. Anak tidak bisa lagi ditempatkan sebagai makhluk yang *innocent*, melainkan makhluk yang mengerti dan mampu memahami kompleksitas kehidupan. Demikian juga sastra anak, ia tidak bisa lagi diposisikan sebagai sumber nilai-nilai adiluhung yang menempatkan pembaca sebagai reseptor nilai-nilai yang bersifat pasif, melainkan teks yang dapat memampukan anak-anak melalui tantangan-tantangan yang tersedia di dalamnya. Dengan demikian ideologi-ideologi yang penting bagi kehidupan mereka dapat disampaikan dengan cara yang lebih memberdayakan anak-anak.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan untuk memeriksa tidak hanya teks melainkan juga konteks untuk mencapai hasil analisis yang lebih komprehensif. Tetapi peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah masih lemahnya penguasaan konseptual dan teoretis peneliti tentang sejumlah hal-hal pokok yang menjadi landasan penelitian ideologi dalam sastra anak, misalnya teori pembongkaran ideologi, teori naratif sastra anak dan teori relasi kekuasaan. Kelemahan tersebut didukung oleh kurangnya jam terbang serta pengalaman melakukan penelitian-penelitian sastra anak, serta sedikitnya penelitian sastra anak Indonesia untuk dijadikan acuan. Jumlah dan jenis karya yang diperiksa dalam penelitian ini juga disadari belum mampu merepresentasikan sastra anak Indonesia masa Orde Baru, sehingga hasil penelitian ini tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Kecuali itu, penelitian ini juga kurang maksimal karena tidak menggunakan anak sebagai sumber data. Analisis dan kesimpulan-kesimpulan penelitian ini telah ditarik berdasarkan kajian teoretis yang dibangun atas asumsi-asumsi orang dewasa. Idealnya, penelitian sastra anak juga menggunakan

teori resepsi guna mendengarkan suara atau pendapat anak-anak sebagai sumber data.

6.4. Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini merupakan penelitian sastra anak yang lahir pada zaman Orba. Belum diketahui secara pasti apakah ideologi dan cara beroperasi yang serupa dengan temuan penelitian ini juga terjadi dalam teks-teks yang lahir setelah masa Orba. Penelitian sastra anak yang lahir pada masa reformasi pun menjadi perlu untuk segera dilakukan.

Peneliti menyadari bahwa terdapat kelemahan dalam penelitian sastra anak yang dilakukan berdasarkan interpretasi tekstual serta landasan teoretis yang berasal dari asumsi-asumsi orang dewasa semata. Penelitian akan jauh lebih sahih jika disertai penelusuran sumber data berupa tanggapan, persepsi atau resepsi anak-anak yang menjadi subjek dalam dunia mereka. Peneliti menyarankan bahwa pada masa yang akan datang prioritas harus diberikan terhadap penelitian-penelitian resepsi yang mendengarkan suara serta pandangan-pandangan anak terhadap aspek-aspek penting dalam karya sastra anak. Dengan demikian analisis yang dilakukan akan lebih dekat dan lebih sesuai dengan kebenaran tentang anak-anak. Penelitian yang mencermati suara penulis teks juga layak mendapat perhatian guna menggali subjektivitas penulis dan proses penulisan dalam perspektif mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Althusser, Louis. *Tentang Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra. 1984.
- , 'Ideology and Ideological State Apparatuses' dalam *Lenin and Philosophy and Other Essays*. New York: Monthly Review Press. 1971.
- Andrews, Ian Wokcik. "Children's Literature Criticism: The Old and the New" dalam *Children's Literature*. 2002. Storrs Vol 30. 3 Juli 2005. <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did228999111&sid=1&Fmt>>
- Arismunandar, Wiranto. "Pendidikan Budi Pekerti" Jakarta: Republika. 24 Maret 1998.
- Artika, Wayan. "Botol-botol Kosong dalam Pendidikan Anak Indonesia" Agustus 2000 <http://www.preventconflict.org/portal/main/issuedetail.php?a=9139>
- Assegaf, Abdul Rachman. *Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.
- Azra, Azumardi. *Dari Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002 .
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications, 2000.
- Bartle, Lisa. *Database of Award Winning in Children's Literature*. Maret 2008 <<http://www.dawcl.com/>>
- Bastian, Aulia Reza. *Menuju Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Bhasin, Kamla. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra. 1996.
- Beere, Diana Griffith. "Nurturing Ideology: Representations of Motherhood in Contemporary Australian Adolescent Fiction." Melbourne: La Trobe University Press. 2000.
- Brynildssen, Shawna. "Character Education through Children's Literature. 2002. 7 Juli 2006. <<http://www.ericdigest.org/2003-3/character.htm>>
- Brown, David. *The Children's Literature Web Guide: Children's Book Awards*. 2004. Diunduh Maret 2008 <<http://www.ucalgary.ca/~dKbrown/awards.html>>

Bunanta, Murti. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.

....., Murti. dkk. "Sastra yang Terpinggirkan". Yogyakarta: Kumpulan Makalah Seminar. 2001.

Buntarman dkk. (Editor). *Panduan Pesta Buku Anak*. Jakarta: Panitia Pelaksana Pesta Buku Anak. 1993.

Budaya Instan". 10 Februari 2009 < <http://www.edukasi.net/artikel/index.php?id=45>> dan <<http://forum.kompas.com/nasional/3736-budaya-instan.html>>

Carl, Jean. *Childhood to Childhood*. New York: The John Day Company, 1971.

Calgary. "Disempowering the Child: A Critique of Children's Literature". Vancouver: A Paper seminar. 1998.

Christantiowati. *Bacaan Anak Tempoe Doeloe*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.

Crouch, Harold. *Militer dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1999.

Danandjaja, James. *Cerita Rakyat dari Bali*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana. 1992.

Derrida, Jacques. "What is Ideology?" from the Spectres of Marx. 1997. 4 Maret 2005. <<http://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/index.htm>>

Dijk, Teun A. van. "Discourse Ideology and Context". London: Macmillan. 2000.

Dini, NH. dkk. *Panduan Pesta Buku Anak*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Eagleton, Terry (Ed). *Ideology*. London: Longman. 1994.

..... "What is Ideology" dalam Terry Eagleton's *Ideology: An Introduction*. London: Longman. 1991.

Exeter. "From Nursery Rhymes to Nationhood: Constructing Canadian National Identity through Children's Literature. (Galway, 2003).

Farid, Mohammad. "Menggunakan Konvensi Hak Anak". Yogyakarta: Samin, 1999.

- Farrel, James.T. *Literature and Ideology*. New York: The New International. 2002.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. London: Longman.1992.
- Fuad, Muhammad. "Nilai-nilai Didaktis dalam PISAAN Lampung". Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas. 2000.
- Garis Garis Besar Haluan Negara tahun 1988*. Jakarta: Kurnia Jaya, 1989
- Gee, James. "Ideology and Theory: The Moral Basis of Discourse Analysis. dalam Gee's *Social Linguistics And Literacies: Ideology and Discourses*. London: The Palmer Press.1990.
- Griswold, Jerry. *Feeling Like a Kid: Childhood and Children's Literature*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2006.
- Hadiz, Vedy and Dakidhae. *Social Science and Power in Indonesia*. Singapore: Equinox. 2005.
- Hawkes, David. *Ideology*. London: Routledge.1996.
- Hasting, Waller. "Instruction and Delight: Letters from a father to his children". dalam *Children's Literature*. Storrs Vol 27. 15 Agustus 2005.
<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=43164604&sid=4&Fmt>
- Heryanto, Ariel. dalam Vedy Hadiz and Dakidhae. *Social Science and Power in Indonesia*. (Singapore: Equinox, 2005).
- Higonnet, Margaret R. "A Pride of Pleasures". *Children's Literature*. Storrs Vol 28 2000. 3 Mei 2006.<<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=6098653&sid=10Fmt>. >
- Hollindale, Peter. "Ideology and the Children's Book" dalam *Signal 55*. Lockwood: The Timble Press.1988.
- Hunt, Peter. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Oxford: Blackwell.1995.
- *Children's Literature: The Development of Criticism*. London: Routledge. 1993.
- Ismail, Lucky. "Indonesian Dongeng, Quo Vadis". 20 April 2007.
 <<http://www.mommybabydaddy.com/blog.wp/forum.news/>>
- Jacobs, James and Tunnell, Michael. *Children's Literature Briefly*. New Jersey: Prentice Hall. 2000.

- Karl, Jean. *Childhood to Childhood*. New York: The John Day Company. 1971.
- Klages, Mary. "Marxism and Ideology". Colorado: Citing Electronic Sources 2010
 Mary Klages Homepage. 2000.5 Agustus 2005.
 <<http://web3.log.gov/ammem/ndlpdu/resources/cite/index.>>
- Knowles, Murray. *Language and Control in Children's Literature*. New York: Routledge.1996.
- Lamme, Linda Leonard et.al. *Literature-Based Moral Education*. Arizona: Oryx Press. 1992.
- Latif, Yudi dan Ibrahim, Idi Subandy (Ed). *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan Pustaka.1996.
- Larrain, Jorge. *Konsep Ideologi*.Yogyakarta: LKPSM.1996.
- Luccock, Halford E. "An Instant Culture" dalam "Wisdom from Howard E Butt Jr." Texas: HE Butt Foundation, 2009.
- Lukens, Rebecca. J. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman. 1999.
- Lye, John. "Ideology: A Brief Guide" . Brock University. 2003. Maret 2005
 <<http://www.brocku.ca/english/jlye/ideology.html>>
- Macherey, Pierre. *A Theory of Literary Production*. London: Routledge. 1986.
- Maderman "Sastra Anak dan Media Pembelajaran". Jakarta: IKAPI Cabang DKI, 1993.
- Makaryk, Irena R. (Ed.). *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*. Toronto: University of Toronto Press. 1995.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1993.
- Matindas, Dewi. "Budaya Instan". dalam *Kompas*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- May, Jill. P. *Children's Literature and Critical Theory*. New York: Oxford University Press. 1995.

- McGillis, Roderick. *Voices of the Other: Children's Literature and the Postcolonial Context*. New York: Routledge. 2000.
- Michell, Diana. *Children's Literature: An Invitation to the World*. New York: AB. 2003.
- Mills, Sara. *Discourse*. London: Routledge. 2004.
- Nelson, Carry and Treichler, Paula and Grossberg, Lawrence. "Cultural Studies: An Introduction" in *Cultural Studies Book I*. New York: Routledge. 1992.
- Neufeldt, Victoria. *Webster's New World College Dictionary*. New York: Macmillan. 1988.
- Neuman, Susan B. "Choose the Right Books for Your Child". Scholastic Parent & Child. 2003. 5 Agustus 2005. New York:
<<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=489463661&sid=7&Fmt.> >
- Nikolajeva, Maria. *The Rhetoric of Character in Children's Literature*. Oxford. The Scarecrow Press. 2003.
- *Aesthetic Approaches to Children's Literature*. Maryland : The Scarecrow Press, Inc. 2005.
- Nodelman, Perry. "The Other: Orientalism, Colonialism, and Children's Literature" dalam *Children's Literature Association Quarterly*, Spring 1992 Vol 17. No.1. 1992.
- *The Pleasures of Children's Literature*. New York: Longman. 1995.
- "Children in Ideology" dalam Perry Nodelman: *The Pleasures in Children's Literature*. London: Longman. 1995.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005.
- Oberstein, Karin L. "Defining Children's Literature and Childhood" in Hunt, Peter (Ed). *International Companion of Children's Literature*. London: Routledge. 1996.
- Ohmann, Richard. "Teaching and Studying Literature at the End of Ideology" . 2004.7 April 2005. <<http://www.writing.upenn.edu/~afilreis/50s/ohmann.html>. >
- Paul, Lisa. "Enigma Variations: What Feminist Theory Knows About Children's Literature". Dalam Hunt, Peter. 1995. *Children's Literature, The Development*

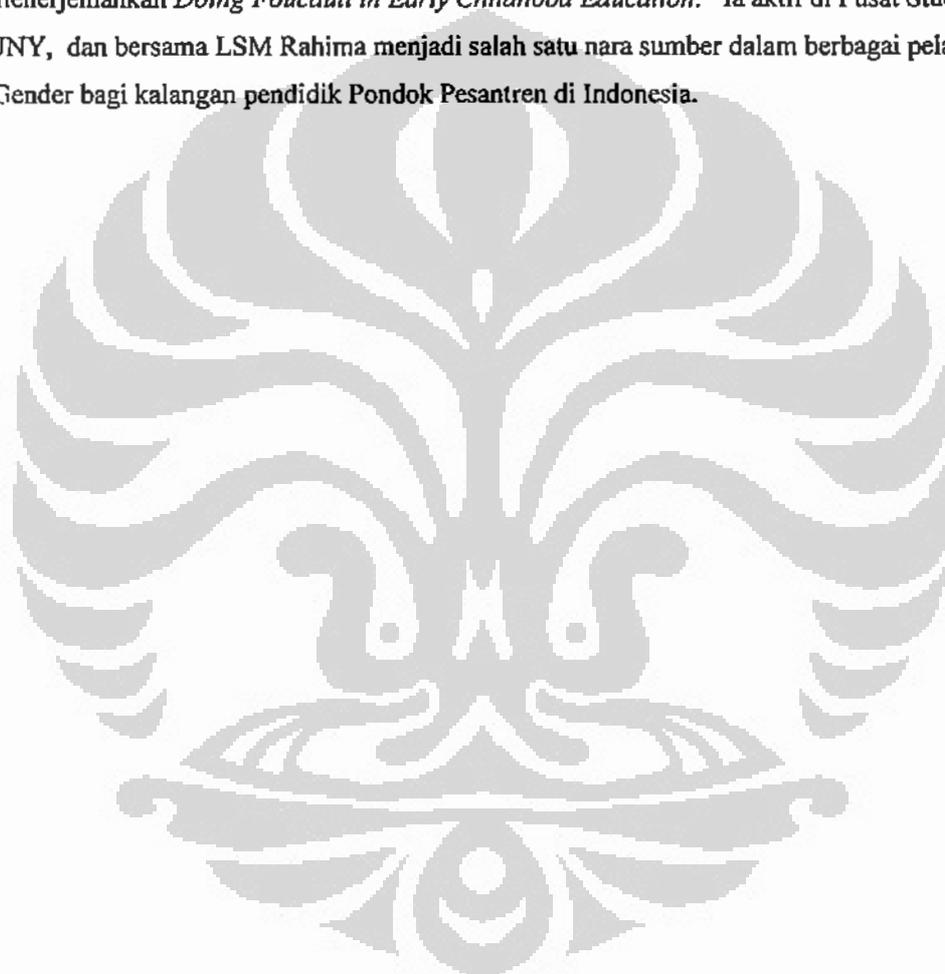
- Literature". Dalam Hunt, Peter. 1995. *Children's Literature, The Development and Criticism*. New York: Routledge. 1999.
- Pusat Perbukuan. *Petunjuk Penyelenggaraan Sayembara Penulisan Naskah. 1994/1995*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Pusat Perbukuan. 1994.
- Pusat Perbukuan. *Petunjuk Penyelenggaraan Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Anak Tahun 1998/1999*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Pusat Perbukuan. 1998.
- Pickering, Samuel. *Moral Instruction in Fiction for Children*. London: The University of Georgia Press .1995
- Piel, Lizbeth Halliday. "The Ideology of the Child in Japan." Manoa: University of Hawai'i. 2007.
- Pujoraharjo dalam BS Mardiatmadja. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Purbani, Widyastuti. "Gender Ideology in Bobo Stories". Thesis. Melbourne: Deakin University. 1997.
- "Kajian Ideologis Cerita Rakyat: Putri Purbasari dan Lurungkasarung dan Tragedi Putri Rorojonggrang". Jakarta: Tugas matakuliah Cultural Studies FIB UI. 2004.
- Puurtinen, Tiina. "Syntax, Readability and Ideology in Children's Literature". Quebec: Meta Journal. Vol 43. 1998.
- Rahmanto. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.
- Reynolds, Kimberley. *Children's Literature*. Plymouth: Northcote House. 1994.
- Richards, Janet dan Anderson, Nancy. "What do I see, What do I think? What do I wonder" dalam *The Reading Teacher*. 2003. Vol 56 February. 5 Agustus 2005. Newark: <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=285750851&sid=7&Fmt.> >
- Rivera, Lina B Diaz. "Children's Literature in the Phillipines" dalam *Reading Today*. Januari 2004. Newark: <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=527044731&sid=7&Fmt.2004>
- Rokimin, Misran. "State Ideology and Children's Literature in Malaysia." Kent: Thesis, 1988.

- Said, Edward. *Orientalism*. New York: Pantheon Book. 1978.
- Sarland, Charles. "Ideology" dalam Peter Hunt's *International Companion Encyclopedia of Children's Literature*. London: Routledge. 1996.
- Sarumpaet, Riris K Toha (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera. 2002.
- "Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya". Jakarta: Horizon XIII/VI/5/2003.
- *Bacaan Anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1976.
- Saxby, Maurice. *Give them Wings*. Melbourne: Macmillan. 1989.
- Singh, Manjari. "Exploring the Function and Heroes and Heroines in Children's Literature From Around the World". New York: Eric Digest. 2006.
- Siregar, Merari. *Si Jamin dan Si Johan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Sirozi, Muhammad. *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: INIS, 2004.
- Slembrouck, Stef. "What is Meant by Discourse Analysis". Belgium: Ghent University, 2006.
- Southall, Ivan. *A Journey of Discovery: On Writing for Children*. London: Kestrel Book. 1975.
- Stewig, John Warren. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Pub. Company. 1985.
- Stephens, John. *Language and Ideology in Children's Fiction*. London: Longman. 1992.
- Strickland, Ron. "Introductory Comments on Reading Week 4: Ideology and Subjectivity". Illinois: Illinois State University On-line Seminar. 2002.
- Suber, Peter. "Paternalism". Sussex: Philosophy Department, Earlham College. 2002.
- Sugihastuti, MS. 'Sastra Anak Indonesia vs Terjemahan.' Yogyakarta: Paper makalah pada seminar Sastra Anak Universitas Negeri Yogyakarta. 2000.

-*Serba Serbi Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Suparlan. "Citra Diri dan Pendidikan Anak". April 2008.
<http://www.suparlan.com/pages/posts/citra-diri-dan-pendidikan-anak164.php>
- Suretsky, Harold. "The Concept of Ideology and Its Applicability to Law and Literature Studies" dalam ALSA Forum Volume 4, Number 3 reprinted by permission *Legal Studies Forum*. 1981.
- Sutherland, Zena. *Children's and Books*. New York: Longman. 1997.
- Tarigan, Henry Guntur. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa. 1995.
- Thacker, Deborah C. *Introducing Children's Literature*. London: Routledge. 2002.
- Thompson, John. *Ideology and Modern Culture*. Oxford: Polity Press. 1990.
- , *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCISOD. 1984.
- Tilaar, HAR. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Travisano, Thomas. "Of Dialectic and Divided Consciousness: Intersection between Children's Literature and Childhood Studies. Dalam Children's Literature. Storrs Vol 28 Agustus 2000.25 Mei 2005.
 <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=60986550&sid=3&Fmt.>>
- Trites, Roberta Seelinger. "The Transactional School of Children's Literature Criticism". dalam Children's Literature. Storrs Vol 28. 2002.25 Mei 2005.
<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=60986631&sid=3&Fmt.>
- Undang Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Darma Bhakti, 1989.
- Utari, Threes D dan Sugiyo, Teha. *Kelinci yang Cerdik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1993.
- Zipes, Jack. *Fairy Tales and the Art of Subversion*. New York: Routledge. 1983.
- Zuraini. *Ayam Jantan Panji Kelaras*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.

BIODATA PENELITI

Widyastuti Purbani lahir di Yogyakarta pada tanggal 24 Mei 1961. Yang bersangkutan adalah dosen di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta sejak tahun 1990. Ia lulus jenjang S1 Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada pada tahun 1987, dan gelar Masternya diperoleh dari Deakin University, Australia dalam bidang *Literary Studies* pada tahun 1997. Karya-karya ilmiahnya antara lain *Gender Ideology in Indonesian Children Magazine*, Ideologi Gender pada Sinetron-sinetron Indonesia, Ideologi Gender dalam Cerita-Cerita Kisah Tabloid Nova, Membaca Crayon Shincan dengan Perspektif Posmodernisme, Buku Cerita Bergambar: Perkawinan antara Narasi dan Gambar. Bersama LP3Y ia menjadi penulis buku *Media dan Gender* dan bersama LSPPA menerjemahkan *Doing Foucault in Early Childhood Education*. Ia aktif di Pusat Studi Wanita UNY, dan bersama LSM Rahima menjadi salah satu nara sumber dalam berbagai pelatihan Sensitif Gender bagi kalangan pendidik Pondok Pesantren di Indonesia.





UNIVERSITAS INDONESIA

**IDEOLOGI ANAK IDEAL
DALAM LIMA FIKSI ANAK UNGGULAN INDONESIA
AKHIR MASA ORDE BARU
(Studi Kasus tentang Fiksi-fiksi
Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan
Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996-2001)**

RINGKASAN DISERTASI

Widyastuti Purbani

NPM: 8704120042

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SUSASTRA
DEPOK
JULI 2009**

PROMOTOR

Prof. Riris K. Toha Sarumpaet, Ph. D.

KOPROMOTOR

Prof. Dr. Okke K. S. Zaimar

PENGUJI

Dr. Titik Pudjiastuti

Prof. Dr. Suminto A Sayuti

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono

Prof. Melani Budianta, Ph. D.

Dr. Lilawati Kurnia

UCAPAN TERIMAKASIH

Disertasi ini sungguh telah membawa saya pada keyakinan yang gejalanya sudah saya rasakan sejak puluhan tahun lalu, yakni bahwa sastra anak sekilas tampak bagai semak-semak tepian jalan, namun semakin kita masuk ke dalamnya, semakin kita tahu bahwa ia adalah sebuah rimba raya yang liar namun elok, yang mengandung berjuta harapan, tantangan sekaligus misteri. Disertasi ini adalah penjelajahan yang tak jua tiba pada suatu titik sampai.

Terimakasih tak terhingga saya sampaikan kepada promotor saya Prof. Riris K Toha Sarumpaet, Ph. D., yang telah menjadi sumber inspirasi saya, yang senantiasa membesarkan hati saya tatkala pekerjaan ini dicibirkan, yang tak kenal lelah memompakan semangat dan energi baru ketika saya tampak putus asa. Terimakasih yang setara saya haturkan kepada Prof. Dr. Okke K.S. Zaimar, yang kesabaran, ketelatenan dan kecermatan beliau menyisir setiap jengkal kalimat dan logika pikir saya sungguh tak terbantahkan.

Disertasi ini mungkin telah terhenti di tengah jalan, dan tinggal onggokan sampah tanpa motivasi tiada henti dari Prof. Melani Budianta, Ph. D. yang selalu mengingatkan saya untuk tidak menyerah, dan mencerahkan saya manakala dalam kebuntuan. Terimakasih yang tulus juga ingin saya sampaikan kepada para anggota tim penguji disertasi ini yakni Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Prof. Dr. Suminto A Sayuti, Dr. Lilawati Kurnia, dan Dr. Titik Pudjiastuti yang telah menyediakan waktu dan perhatian untuk membaca seraya memberi kritikan-kritikan berharga serta masukan-masukan penting bagi disertasi ini.

Saya tak akan pernah melupakan bantuan dan dukungan sahabat-sahabat seangkatan saya di FIB UI, khususnya Jenny Mochtar, Lee Yeon, Riani Inkiriwang, Restu, Abe, dan Iwan yang telah membantu saya dalam suka dan duka dan menorehkan kenangan manis selama menimba ilmu di kampus tercinta ini. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Mbak Nur, Mbak Rita, Mas Nanang serta para staf perpustakaan FIB yang selalu setia dan dengan sigap membantu kami selama berkuliah dan menyelesaikan disertasi ini.

Saya berhutang budi kepada sivitas akademika Universitas Negeri Yogyakarta terutama para pimpinan, senior serta kolega saya di Fakultas Bahasa dan Seni; Program Pascasarjana; Kantor Kerjasama, Humas dan Protokol; dan CV Multi UNY yang telah memberi saya kepercayaan, kesempatan, dukungan moral/material serta kerelaan untuk saya tinggalkan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Kepada para

Universitas Indonesia

senior, kolega dan sahabat-sahabat saya di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris terutama Nury Supriyanti, Suharso, Rahmi Andayani, dan di Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, terutama Erna Andriyanti, Ari Nurhayati, Siti Mukminatun, Niken Anggraini, Sugi Iswalono, Asih Sigit, Andi Bayu, dan Rahmat Nurcahyo semoga kalian dapat memetik pelajaran dari saya bahwa kuliah S3 di usia ambang senja sungguh kurang strategis, maka bersegeralah selagi kalian muda! Para mahasiswa saya adalah bagian dari keluarga UNY yang menjadi penyumbang penting disertasi ini lewat diskusi-diskusi, baik di dalam maupun luar kelas.

Kepada ayah saya Sunaryo dan almarhumah Ibu saya Sulikah, rasa terimakasih saya tak kan cukup sekadar dirangkaikan lewat kata-kata, karena Bapak dan Ibu telah menyemaikan arti penting menuntut ilmu semenjak saya ingusan. Kepada adik-adikku Tata, Agung, Arif, Anto, Bowo, Kunto, Nina, dan Bayu serta segenap keluarga masing-masing, terimakasih atas doa, dukungan serta kesediaan kalian untuk berbagi.

Untuk anak-anakku-Tiara-Brahmarani dan Pujangga Rahseta, gagasan untuk menulis disertasi ini sesungguhnya telah berkecambah dari kalian, tatkala sebagai ibu saya sangat kesulitan membendung kecintaan kalian membaca dan membaca lagi seri-seri *Doraemon*, *Shinchan*, *Conan*, *Lima Sekawan*, atau *Narnia*, entah hingga berapa puluh kali. Jadi, kalian adalah bagian penting dari disertasi ini, dan untuk kalian tulisan ini dipersembahkan. Rasa terima kasih dan permohonan maaf kusimpahkan kepada suami dan sahabat jiwaku Putut Wiryawan yang telah menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anakku, menjadi penggelora semangatku. Ia pula yang telah merelakan aku mengembara ke ruang-ruang yang memesona, hingga aku menyadari betapa penuh pesona dunia sastra anak ini, hingga aku bersetuju terhadap simpulan Jean Karl di bawah ini,

A book for a child is a serious business. It is not a place to begin writing, a practical ground. A children's book is designed for an important person. It needs not be a serious book, it can certainly be a book of humor, but it must be taken seriously, written seriously and dealt with seriously.

(Jean Karl)

Di atas segalanya, saya bersyukur kepada Tuhan yang Maha Agung, yang telah mengaruniai mata hati untuk melihat dan merasa, serta menjadi bekal membaca apa yang tak terbaca.

Widyastuti Purbani

Universitas Indonesia

ABSTRAK

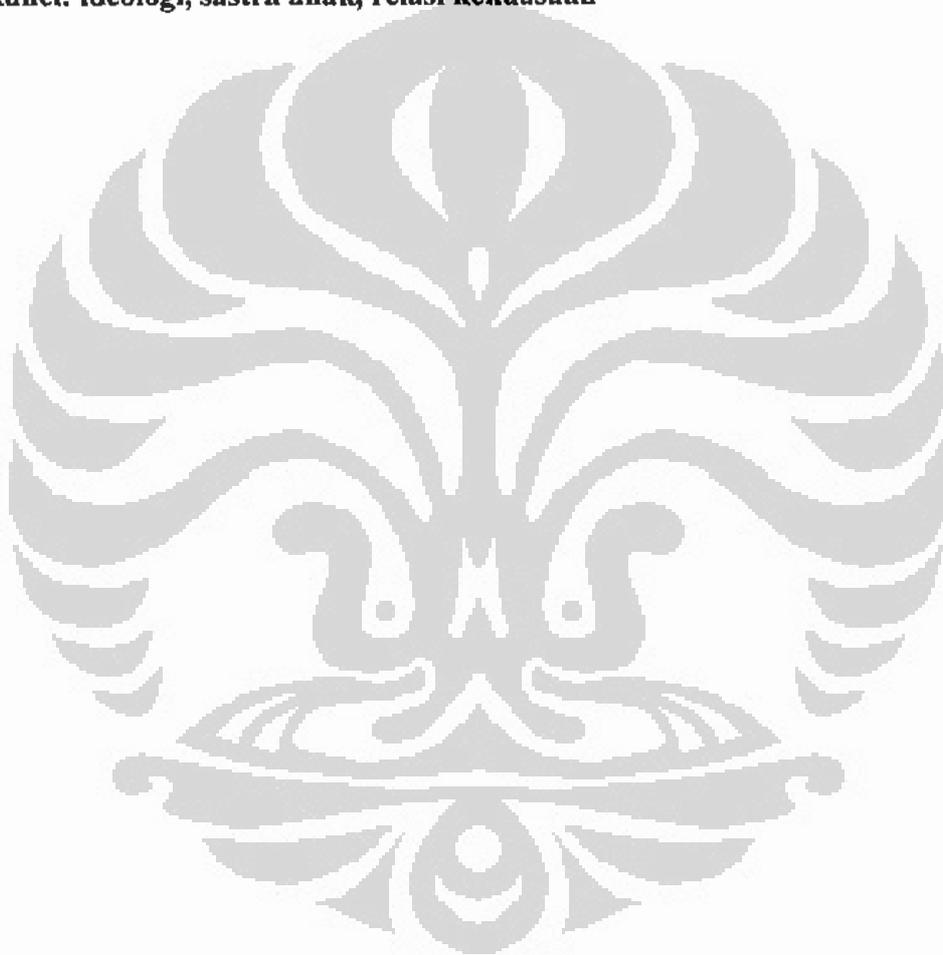
Nama: Widyastuti Purbani
 Program Studi: Susastra
 Judul: "Ideologi Anak Ideal dalam Lima Fiksi Anak Unggulan Indonesia Akhir Masa Orde Baru (Studi Kasus Tentang Fiksi-fiksi Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996-2001)"

Disertasi ini ditulis berdasarkan hasil penelitian terhadap lima fiksi anak unggulan Indonesia yang lahir pada masa akhir Orde Baru, berjudul *Pulau Sangia Penuh Misteri*, *Kabut Murungkayu*, *Si Perung*, *Tiga Sekawan di Rimba Belantara* dan *Raja Kate Dikepung Asap*. Kelima fiksi tersebut merupakan pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas sekaligus penerima penghargaan buku bacaan anak nasional tahun 1996-2001. Penelitian tekstual dan kontekstual ini bertujuan mengungkap ideologi anak ideal yang mengada dalam kelima fiksi yang diperiksa, termasuk bagaimana level dan cara ideologi-ideologi tersebut beroperasi, serta relasi kekuasaan yang terbangun. Penelitian ini juga memeriksa wacana tentang pendidikan, tentang anak dan sastra anak yang berkembang pada masa Orde Baru.

Penelitian kajian budaya (*cultural studies*) yang dilakukan menggunakan teknik kajian ideologi/relasi kekuasaan Hollindale, John Thompson dan Nodelman ini menemukan bahwa lima teks yang diperiksa mengandung ideologi perfeksionisme, yakni ideologi yang menempatkan anak-anak sebagai *the perfect hero* yang ditunjukkan dengan penggambaran anak-anak yang memiliki watak-watak sempurna, yakni bertakwa, pandai, berbudi pekerti, berjiwa kebangsaan, pemberani, cinta alam dan lingkungan, berjiwa kepemimpinan, dan pada akhirnya dinobatkan menjadi pahlawan. Anak-anak yang diidealkan dalam teks ini juga hidup dalam ideologi-ideologi paternalisme, patriarki dan instanisme yang menempatkan anak-anak dalam perlindungan kaum dewasa, merayakan kebebasan anak laki-laki, meminggirkan anak perempuan dan membiarkan anak-anak tanpa proses menjadi. Ideologi-ideologi tersebut pada umumnya beroperasi secara eksplisit melalui narator dan fokusator dewasa otoritatif yang dominan dengan menggunakan strategi-strategi legitimasi, fragmentasi dan disimulasi, yang semakin menampakkan pesan serta memperkuat didaktisisme teks. Teks-teks ini membangun relasi kekuasaan yang timpang yang mengerdikan anak-anak, memahami mereka secara keliru dan menempatkan mereka sebagai objek. Ideologi-ideologi tersebut mengada melalui cara sedemikian kemungkinan besar karena teks-teks tersebut lahir pada masa Orba yang sangat menekankan pembangunan manusia seutuhnya. Kecuali itu, sayembara penulisan fiksi yang diselenggarakan dengan tatanan yang ketat merupakan kepanjangan tangan dari insititusi ideologis Orba untuk mencetak anak didik sebagai manusia yang utuh sesuai cita-cita pemerintah. Penempatan anak sebagai objek kemungkinan besar dikarenakan teks-teks itu lahir dalam masa yang mempercayai bahwa anak

merupakan tabula rasa dan amanah yang wajib dibina dan ditumbuhkembangkan secara baik oleh orang tua. Teks-teks tersebut lahir dalam wacana yang percaya bahwa sastra anak merupakan wadah serta sarana pembelajaran tentang nilai-nilai luhur serta suri teladan bagi anak didik, sehingga didaktisisme dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Kelima teks ini kurang memiliki potensi untuk memberdayakan anak, dan ideologi-ideologi yang disebarkan berpotensi mengalami resistensi bagi pembaca lanjut.

Kata kunci: ideologi, sastra anak, relasi kekuasaan



**IDEOLOGI ANAK IDEAL
DALAM LIMA FIKSI ANAK UNGGULAN INDONESIA
AKHIR MASA ORDE BARU
(Studi Kasus tentang Fiksi-fiksi
Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan
Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996-2001)**

1. Latar Belakang Masalah

a. Sastra Anak “Unggulan” dalam Miskinnya Kajian Akademis

Sastra anak merupakan jenis sastra yang paling banyak mempengaruhi kehidupan manusia,¹ tetapi yang secara ironis paling sedikit mendapat kajian akademis.² Setidaknya itulah yang terjadi di Indonesia, negara yang karya sastra anaknya telah lahir dua ratus sembilan belas tahun sebelum republik ini ada, yakni tahun 1726.³ Jika di banyak negara, sastra anak sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri,⁴ di Indonesia kajian terhadap sastra anak masih dianggap sebagai karya yang remeh, kurang bergengsi bahkan dipertanyakan kepentingannya.⁵ Sastra anak sebagai mata kuliah minor atau pilihan baru ditawarkan di beberapa universitas, dan sebuah Prodi Pendidikan Sastra Anak terpaksa ditutup karena tidak mendapatkan dukungan serta peminat yang cukup.⁶

¹ Maurice Saxby menyatakan pentingnya pengaruh sastra anak dalam kehidupan manusia dalam bukunya *Give them Wings*. (Melbourne: Macmillan, 1989).

² Lisa Paul dalam “Engima Variations: What Feminist Theory Knows about Children’s Literature” tahun 1999 menyatakan bahwa sastra anak tidak dihargai dan menduduki posisi marjinal dalam ranah literasi dan pendidikan.

³ Christantiowati dalam *Bacaan Anak Indonesia Tempoe Doloe* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) menyebut bahwa bacaan anak Indonesia telah muncul sebelum tahun 1726 dengan judul *Hikayat Isma Yatim*.

⁴ Di Inggris, USA, Kanada, Australia dan New Zealand, sastra anak sudah menjadi disiplin ilmu yang kuat sehingga seseorang dapat dengan mudah menekuni bidang kekhususan atau spesialis ilmu sastra anak dalam sebuah program studi hingga ke jenjang S3.

⁵ Lihat tulisan Murti Bunanta, Widyastuti Purbani, Sugihastuti dalam “Sastra yang Terpinggirkan”, makalah seminar sastra anak tahun 2000. Ketiga pembicara dalam seminar ini sepakat untuk menyatakan bahwa hingga saat tersebut sastra anak masih merupakan ranah yang terpinggirkan dari sentuhan akademis.

⁶ Universitas Negeri Yogyakarta mendirikan Program Studi Pendidikan Sastra Anak pada tahun 2004 tetapi 5 tahun kemudian yakni pada tahun 2009 Prodi yang baru menghasilkan 1 angkatan (enam orang) tersebut terpaksa ditutup karena dianggap sepi peminat.

Sementara itu, dalam kurun dua dasa warsa terakhir ini, perkembangan penerbitan buku bacaan dan sastra anak dapat dikatakan meningkat cukup pesat.⁷ Harus diakui bahwa peningkatan tersebut masih cenderung pada tataran kuantitas daripada kualitas. Peningkatan ini ditandai dengan semakin banyaknya *genre*, ragam atau seri dan jumlah karya sastra anak yang dapat ditemukan di perpustakaan maupun toko-toko buku. Jika pada tahun 1980-an sastra anak Indonesia hanya didominasi oleh *genre* cerita rakyat, dongeng dan cerita terjemahan, kini berbagai *genre* sastra anak seperti cerita bergambar, cerita realis, cerita keagamaan, cerita para nabi, biografi tokoh, cerita hasil karya anak, komik, semakin banyak dijumpai. Jumlah edisi atau seri dari masing-masing *genre* juga tampak meningkat. Sekarang muncul seri-seri baru seperti Pustaka Kecil, Superhero, Putri, Dua Bahasa, Dongeng Klasik, Novel Islami, Cerita Teladan Sebelum Tidur, *Amazing Stories for Moslem Kids*, *Character Building for Kids*, *Amazing Fables for Moslem Kids*, *Thank You Allah*, Kecil-Kecil Punya Karya, Membentuk Karakter, Komik Islami, 100 Kisah Islam Pilihan untuk Anak, Amalan Shaleh untuk Balita dan sebagainya. Jumlah tiap-tiap seri beragam mulai 5 judul hingga 85 judul. Dalam jenis sastra anak lisan, peningkatan ditandai dengan maraknya kegiatan mendongeng, lomba dan festival dongeng anak, dan munculnya semakin banyak pelatihan atau *workshop* mendongeng. Kesadaran menggunakan sarana mendongeng untuk menanamkan nilai-nilai, tidak luruh dalam gempita modernitas.

Tak hanya kalangan swasta, pemerintah pun melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan jumlah karya sastra anak melalui berbagai cara. Salah satu di antara upaya-upaya tersebut adalah penyelenggaraan sayembara penulisan buku bacaan anak yang mengakomodasi sayembara penulisan naskah fiksi anak. Seperti diketahui, fiksi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Dari kegiatan sayembara yang dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 1975 ini, per tahunnya bisa ditambahkan sekitar 30 judul fiksi anak baru. Fiksi-fiksi serta buku bacaan nonfiksi hasil sayembara ini juga diterbitkan secara massal dalam partai besar sehingga menambah jumlah eksemplar yang ada. Persebaran karya-karya ini juga cukup luas karena mendapat dukungan pemerintah melalui Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, sehingga karya-karya ini dengan mudah dijumpai di sekolah-sekolah di hampir semua provinsi di Indonesia.

⁷ Simpulan diambil berdasarkan pengamatan peneliti terhadap jumlah bacaan anak yang tersedia di toko buku, penerbit bacaan anak dan perpustakaan sekolah di lima kota di Indonesia dalam dasawarsa terakhir.

Kecuali melalui sayembara, usaha peningkatan bacaan anak termasuk fiksi juga dilakukan melalui pemberian penghargaan. Menurut Cook (1969), pemberian penghargaan dalam sastra anak merupakan upaya penting untuk lebih mengenali aspek-aspek utama dari suatu karya. Banyak kalangan seperti orang tua, guru, pengamat, kritikus dan pembaca sendiri yang dapat belajar dari karya-karya yang mendapat penghargaan. Di samping itu seperti penulis buku yang lain, penulis-penulis buku anak pun perlu mendapatkan penghargaan atas karya-karya yang sudah mereka ciptakan, sehingga lebih memacu daya kreasi mereka.

Sebagai ilustrasi, di Amerika Serikat saja, penghargaan terhadap karya sastra anak diberikan setiap tahun oleh paling tidak 45 lembaga atau asosiasi; di Inggris ada paling tidak 10 jenis penghargaan khusus terhadap karya sastra anak.⁸ Hal yang hampir sama juga terjadi di Kanada, Australia, New Zealand dan Jepang. Pemberian penghargaan ini di Amerika Serikat sudah dilakukan sejak tahun 1922 (Newbery) dan tahun 1938 (Caldecott), sedangkan di Inggris sejak 1937 (Carnegie). Penghargaan terhadap karya sastra anak yang dilakukan secara internasional, diberikan oleh HC Andersen Medal sejak tahun 1956, dan Phoenix Award sejak tahun 1985. Di samping penghargaan yang diberikan atas pilihan juri, juga terdapat penghargaan yang pemenangnya ditentukan oleh anak-anak, yakni *Young Reader Choice Award* yang dilaksanakan sejak tahun 1940. Karya-karya sastra anak yang mendapat penghargaan atau medali ini, pada umumnya dijadikan acuan oleh sekolah dan orang tua untuk memilih karya-karya terbaik bagi murid atau anak-anak mereka.

Di Indonesia, penghargaan terhadap sastra anak tak banyak dilakukan. Hingga sekarang hanya ada tak lebih dari 3 lembaga yang setiap tahun memberikan penghargaan terhadap karya-karya sastra anak yang dipandang baik. Itu pun tidak dilakukan secara khusus. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Yayasan Buku Utama, Yayasan Adikarya IKAPI, dan Yayasan Citra Lestari Kehati. Kegiatan pemberian penghargaan terhadap karya sastra anak ini baru dimulai sekitar tahun 1979 oleh Yayasan Buku Utama dan tahun 1997 oleh Yayasan Adikarya IKAPI. Kecuali diberikan dalam bentuk hadiah uang, buku-buku tersebut juga mendapatkan label di halaman depan sebagai buku terbaik dan mendapat prioritas dalam persebarannya.

⁸ Lihat *Database of Award Winning in Children's Literature* oleh Bartle, Lisa di <http://www.dawcl.com/> diunduh Maret 2008 atau di *The Children's Literature Web Guide: Children's Book Awards* oleh Brown, David di <http://www.ucalgary.ca/~dKbrown/awards.html> diunduh Maret 2008.

Sebagai pemenang sayembara dan penerima penghargaan cukup bergengsi, tentunya karya-karya ini diasumsikan memiliki keistimewaan-keistimewaan dibandingkan dengan karya-karya sastra anak lainnya. Dengan kata lain, karya ini dapat disebut karya-karya yang diunggulkan.

Di tengah derasnya penerbitan karya sastra anak dan giatnya upaya-upaya untuk meningkatkan kuantitas serta kualitas sastra anak melalui sayembara dan pemberian penghargaan, kajian dan kritik terhadap karya-karya sebagai wujud upaya-upaya tersebut juga mutlak diperlukan. Namun demikian kegiatan kajian dan pencermatan terhadap karya-karya sastra anak belum dapat dikatakan memadai. Antusiasme untuk melakukan kegiatan penelitian dan kajian ilmiah terhadap karya-karya sastra anak tidak sebanding dengan antusiasme untuk menciptakan dan memproduksi karya-karya tersebut.

Peneliti merasa tertarik untuk mendalami lebih jauh fiksi-fiksi pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas karena beberapa hal. Salah satu di antaranya adalah karena fiksi-fiksi ini diasumsikan atau dianggap sebagai fiksi yang unggul. Keunggulan tersebut dikarenakan fiksi-fiksi tersebut ditulis oleh penulis-penulis yang dianggap memiliki kemampuan untuk menulis fiksi bagi anak-anak. Kecuali itu, karena fiksi-fiksi tersebut telah dipilih melalui seleksi cukup ketat di antara ratusan karya yang masuk ke meja panitia. Terhadap teks-teks ini, telah dilakukan seleksi oleh juri-juri yang dianggap ahli dalam bidangnya. Naskah fiksi-fiksi ini, sebelum diterbitkan telah mengalami 'penggodokan' dalam suatu *workshop* editing naskah, dengan bimbingan para penulis fiksi anak yang dianggap memiliki kepiawaian dalam bidangnya.

Kecuali karena diasumsikan sebagai teks unggul, hal lain yang menarik perhatian peneliti untuk mencermati teks-teks tersebut adalah karena *magnitude* publikasi yang besar serta persebaran yang luas. Karena telah memenangkan sayembara penulisan dan mendapat penghargaan, teks-teks ini dicetak dalam jumlah ribuan eksemplar per judul, dan disebarkan secara sistematis ke perpustakaan-perpustakaan sekolah, mendapatkan dukungan finansial dan nonfinansial dari pemerintah, dalam hal ini Pusat Perbukuan Depdiknas.⁹ Pengamatan penulis menunjukkan, rata-rata sekolah di Indonesia memiliki koleksi fiksi-fiksi ini di perpustakaan mereka. Beberapa fiksi bahkan mendapat rekomendasi dari guru dan digunakan sebagai buku pengayaan

⁹ Informasi ini diperoleh melalui wawancara di antaranya dengan Kepala Pusat Perbukuan Depdiknas RI, Konsultan ahli Pusat Perbukuan, staf Pusat Perbukuan dan Penerbit. Wawancara dilakukan pada bulan Mei-Juni 2007.

dalam beberapa mata pelajaran, di antaranya mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS.¹⁰

b. Sastra Anak Indonesia dan Problem Generalisasi

Penggunaan sastra anak sebagai medium persebaran nilai-nilai, telah dimulai sejak zaman ketika sastra anak mulai ditulis.¹¹ Cerita dan dongeng digunakan untuk membungkus nasihat dan tata nilai kehidupan yang ingin disampaikan kepada generasi muda. Hingga awal abad ke-18, sastra anak hampir tidak dapat dipisahkan dari ideologi moral keagamaan (Stewig, 1985).

Di Indonesia, sastra anak yang ditulis pada masa awal keberadaannya pun sarat dengan nasihat dan petunjuk untuk hidup baik. Christantiowati dalam *Bacan Anak Indonesia Tempo Doeloe* (1996) menemukan bahwa bacaan anak Nusantara yang ditulis sebelum abad ke-20 sarat dengan nasihat, misalnya dongeng-dongeng teladan, cerita-cerita nasihat untuk kebaikan orang muda, syair peringatan untuk berbakti pada orang tua dan sebagainya. Dalam studinya, Christantiowati tidak memerinci lebih jauh nasihat kebaikan seperti apa yang terkandung dalam karya-karya tersebut.

Kini, dua abad sejak kepercayaan tersebut berkembang, masih relatif banyak pakar dan pengguna sastra anak yang mempercayai kekuatan dan fungsi sastra anak sebagai medium persebaran nilai-nilai yang berguna bagi generasi muda bangsa. Sekalipun kesadaran bahwa didaktisisme dapat menjadi bumerang sudah mulai tumbuh,¹² secara umum sastra anak masih cenderung ditempatkan sebagai sumber ideologi dan medium pencerahan. Lamme et al (1992) misalnya, percaya bahwa sastra anak adalah sumber inspirasi bagi orang tua, guru, pustakawan dalam mendidik moral anak-anak. Baginya, sastra anak mengandung model-model perilaku sosial dan moral yang benar, yang harus diketahui dan dipahami oleh anak-anak. Sastra anak digunakan untuk menyebarkan ideologi yang dianggap penting seperti ideologi gotong royong, keberanian, persahabatan, pertemanan, cinta kasih kepada manusia, cinta kasih kepada binatang, kemanusiaan, kesetiaan, tanggung jawab, percaya diri. Penulis dan pengamat sastra anak Maurice Saxby (1989: 5) menyatakan bahwa pemberian bacaan kepada anak-anak ibarat pemasangan sayap-sayap pada tubuh mereka, agar mereka

¹⁰ Pengamatan dilakukan terhadap 10 sekolah negeri dan swasta di DIY bulan Agustus 2007.

¹¹ Samuel Pickering (1995) menyebut abad 17 sebagai awal dimulainya sastra anak di Inggris, yang kemudian menjadi model bagi sastra anak di berbagai negara seperti Amerika, Australia, dan New Zealand. Pada masa itu sastra anak lebih berisikan *moral lesson* dan instruksi mengenai cara berperilaku yang terpuji.

¹² Tulisan-tulisan Sarumpaet (2002, 2003) dan Sugihastuti (1996), misalnya, secara tegas mengkritik karya-karya sastra yang secara terang-terangan mencekoki pembaca anak dengan nilai-nilai kehidupan yang baik menurut perspektif orang dewasa semata.

dapat terbang menjelajah dunia luas: “*Give Them Wings!*” “Berikan Mereka Sayap!”. Baginya, sastra anak merupakan hal yang utama dalam pendidikan, karena karya-karya tersebut menawarkan kepada pembaca, pengalaman-pengalaman untuk tumbuh. Pendidikan, yang menurutnya bertugas memandu seseorang untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman, akan sangat terbantu oleh karya-karya sastra. Apa yang dikemukakan Saxby, menyiratkan fungsi karya sastra sebagai medium pembebas.

Sejalan dengan pendapat di atas, di Indonesia Tarigan (1995) dan Nurgiyantoro (2006) yang bukunya cukup banyak dijadikan acuan, juga mempercayai bahwa sastra anak mengandung nilai-nilai yang sangat berguna pada masa awal kehidupan anak-anak. Tarigan menilai, melalui nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang dikandungnya, sastra anak mampu menjalankan fungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran moral. Bagi Nurgiyantoro, sastra anak memiliki kontribusi positif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang penting dalam tahapan awal perkembangan kejiwaan seorang anak.

Dalam beberapa bab bukunya, Tarigan (1995: 1-19) berulang kali menyatakan bahwa sastra anak mengandung 10 nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik. Tanpa memberikan rincian dan contoh yang jelas teks mana yang dimaksud, ia menyatakan bahwa sastra anak memiliki kemampuan untuk membangun kegembiraan, memupuk dan mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman baru, mengembangkan wawasan bagaimana menjadi perilaku insani, memperkenalkan kesemestaan pengalaman, menurunkan harta warisan dari generasi terdahulu, menstimulasi perkembangan bahasa, merangsang perkembangan kognitif, mendorong perkembangan personalitas dan mendorong perkembangan sosial. Ketiadaan contoh, ilustrasi atau penyebutan sastra anak mana yang mengandung nilai-nilai di atas, menyiratkan pandangan bahwa segenap potensi itu muncul dalam setiap karya sastra anak.

Sastra anak di Indonesia pada umumnya masih dipandang sebagai entitas tunggal, yang secara keseluruhan memiliki nilai positif. Penyesalan-penyesalan¹³ serta kekhawatiran akan semakin kurang populernya cerita dan dongeng Indonesia di mata anak-anak sekarang, tanpa memandang atau menyebut cerita atau dongeng yang

¹³ Lihat tulisan-tulisan NH Dini, Janarto dan Sugihastuti pada *Panduan Pesta Buku Anak* Jakarta: Balai Pustaka, 1998. Juga tulisan Lucky Ismail “Indonesian Dongeng, Quo Vadis” 20 April 2007. <<http://www.mommybabydaddy.com/blog.wp/forum.news/>>

mana, menyiratkan asumsi dan kepercayaan bahwa setiap cerita atau dongeng mengandung kebaikan dan oleh karenanya berguna bagi anak-anak.

Sebagai akibat dari penempatan sastra anak sebagai suatu entitas tunggal yang positif, terjadi pula generalisasi akan kandungan nilai sastra anak. Sastra anak dipercaya memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik dan penting bagi anak-anak serta kemampuan untuk menjalankan misi edukasi, walaupun sejauh ini belum diketahui secara jelas ideologi apa sajakah yang dianggap ideal oleh para penulis sastra anak Indonesia. Selain itu, pandangan-pandangan tentang kandungan nilai positif pada sastra anak lebih berdasarkan pada asumsi-asumsi dan kepercayaan, bukan berdasarkan pengetahuan yang didukung data-data empiris yang digali melalui penelitian-penelitian atas dasar analisis teoretis, seperti yang dilakukan di beberapa negara yang telah terlebih dahulu mengembangkan sastra anak.¹⁴

Hal lain yang masih menjadi ganjalan hingga saat ini adalah, tingginya keberterimaan sastra anak sebagai medium edukasi, seperti dipaparkan di atas, belum diiringi dengan pemersoalan atau pertanyaan kritis, apakah nilai-nilai yang dibangun dalam karya-karya sastra anak tersebut memang telah menempatkan anak-anak sebagai pusat pemikiran, dan bukan sekadar objek dari keinginan orang dewasa yang secara teknis telah menjadi penulis, ilustrator, penyunting, kritikus, pustakawan, pendongeng, penerbit, distributor dan karenanya memiliki otoritas untuk menentukan.

Pandangan bahwa sastra anak merupakan entitas tunggal yang positif, bahwa penulis sastra anak dipercaya dapat merepresentasikan anak-anak dan dunianya dengan baik karena sudah pernah mengalami masa anak-anak, tanpa memandang pesatnya perkembangan kehidupan anak, merefleksikan simplifikasi terhadap dunia sastra anak yang dapat mengancam tujuan penulisan sastra anak, yakni pemberdayaan anak-anak itu sendiri.

¹⁴ Studi Diane Findling (2001) menemukan nilai-nilai kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, pertemanan, kegigihan, keadilan, keberanian merupakan nilai-nilai yang dianggap penting pada karya-karya sastra di Amerika. Sementara studi Lickona (1991) di Inggris menunjukkan bahwa nilai-nilai tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, toleransi, ketelitian, disiplin diri, saling membantu, kerjasama, keberanian, keterbukaan dan demokrasi dianggap sangat penting. Analisis Singh (2002) terhadap karya-karya pemenang lomba penulisan sastra anak di berbagai negara di dunia menunjukkan bahwa nilai-nilai keberanian, kepedulian kepada orang/makhluk lain, keteguhan, kemampuan memecahkan persoalan, rasa percaya diri dan optimisme merupakan nilai-nilai yang dipercaya sebagai nilai ideal.

c. Tokoh sebagai Situs Ideologi

Tokoh merupakan salah satu unsur atau elemen yang dipandang penting dalam sastra anak. Tokoh bahkan dipandang sebagai unsur paling berpengaruh dalam menjalankan fungsi sebagai medium edukasi, sebagai alat persebaran nilai-nilai. Weaver (1994 dalam Brynildssen 2002) menegaskan, bahwa seperti layaknya manusia, tokoh-tokoh (rekaan) dalam sastra anak memiliki potensi kuat dalam mempengaruhi pembacanya: *Literary characters have almost the same potential for influencing the reader as the real people, with whom a reader might share a reading experience.*¹⁵

Pahlawan-pahlawan dan tokoh-tokoh protagonis karya sastra pada umumnya dijadikan suri teladan karena watak-watak serta pengalaman-pengalaman mereka. Para penulis pun menciptakan tokoh-tokoh identifikasi, yakni tokoh *role model* yang sengaja diciptakan agar mudah diidentifikasi, ditiru dan dijadikan idola oleh anak-anak karena watak dan perbuatan mereka. Tokoh-tokoh identifikasi yang banyak direpresentasikan sebagai tokoh-tokoh protagonis, biasanya merefleksikan idealisasi atau idaman penulisnya terhadap anak-anak. Dengan demikian, tokoh-tokoh idaman tersebut merupakan situs ideologi. Padahal di negara seperti Indonesia, yang masih menjunjung tinggi keteladanan, kehadiran tokoh-tokoh identifikasi dirasa penting. Kondisi ini semakin memperkuat tuntutan untuk memeriksa tokoh-tokoh identifikasi yang biasanya mewujud dalam tokoh-tokoh protagonis.

Seperti dipaparkan di atas, penggunaan sastra anak dan penggunaan tokoh-tokoh dalam sastra anak sebagai medium persebaran nilai, merupakan praktik yang biasa terjadi di kalangan penulis di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Keberterimaan tersebut sudah dapat dikatakan sebagai *common sense*, merupakan praktik yang membudaya. Karena merupakan praktik yang membudaya, sering tidak terlintas untuk mempertanyakan lebih jauh, apakah tokoh-tokoh anak-anak tersebut merupakan tokoh atau anak yang dekat dengan anak-anak sebagai pembaca?

¹⁵ Kuatnya kepercayaan bahwa tokoh cerita merupakan model atau suri teladan mendorong lahirnya semacam program pendidikan watak melalui tokoh (*character education*), suatu program yang bertujuan membangun watak-watak positif anak didik melalui pembelajaran terhadap tokoh-tokoh dalam sastra anak. Watak beberapa tokoh ideal dalam karya sastra pilihan diidentifikasi dan didiskusikan oleh guru bersama para siswa, kemudian para siswa diminta untuk bermain peran dan melakukan aktivitas-aktivitas atau layanan-layanan sesuai dengan watak-watak para tokoh dalam karya-karya tersebut. Kegiatan-kegiatan pendidikan melalui watak-watak tokoh dalam sastra anak dikembangkan oleh beberapa lembaga seperti ERIC Digest di Amerika. Lembaga ini menggunakan enam pilar watak terpuji tokoh sastra anak yakni: kepercayaan, penghargaan terhadap orang lain, tanggung jawab, keterbukaan, perhatian terhadap orang lain dan cara menjadi warga negara yang baik untuk membina perilaku anak melalui kegiatan debat, bermain peran, riset, penulisan jurnal dan sebagainya.

Sementara itu, seperti dikatakan Ivan Southall, penulis sastra anak, bahwa kunci sukses penciptaan tokoh dalam karya-karyanya, adalah penciptaan tokoh yang sedekat-dekatnya dengan mereka (anak-anak): *"I am searching for characters that children can identify as human, characters they can understand, with whom they can sympathize, or with whom they can themselves identify"*.¹⁶ Berdasarkan pengalamannya sebagai penulis sastra anak, tokoh-tokoh yang memenangkan hati anak-anak adalah tokoh-tokoh yang dikenal, dapat dimengerti dan menarik simpati anak-anak. Dengan kata lain, mereka adalah tokoh-tokoh yang watak-wataknya dapat mereka kenali dan dapat mereka temukan dalam diri anak-anak sendiri.

Argumen Southall tersebut sangat masuk akal, karena sastra anak memang ditulis bagi anak-anak dan untuk kepentingan anak, sehingga tatkala tokoh-tokoh dalam teks-teks tersebut tidak dekat dengan kehidupan mereka atau tidak dapat mereka identifikasi, agak sulit bagi karya-karya itu memenangkan hati anak-anak sebagai pembaca. Persoalannya adalah, karena karya-karya tersebut ditulis oleh orang dewasa yang belum tentu benar-benar memahami anak-anak dan dunia anak secara baik; tokoh-tokoh yang diciptakan bukan merupakan anak-anak yang alamiah, melainkan anak-anak dalam bayangan dan harapan orang dewasa.

2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas, dapat diformulasikan beberapa pokok persoalan penelitian disertasi ini. Pertama adalah adanya kesenjangan antara derasnya perkembangan kuantitas karya sastra anak dengan pencermatan ilmiah terhadapnya. Geliat usaha-usaha peningkatan melalui penyelenggaraan sayembara serta pemberian penghargaan terhadap karya-karya yang dianggap unggul, belum disertai kajian ilmiah yang cukup, yang dapat membantu melihat kualitas karya-karya yang dipublikasikan dan dikonsumsi secara meluas tersebut. Kedua, terdapat rumpang antara kepercayaan bahwa sastra anak merupakan sumber nilai-nilai yang berguna bagi anak, dengan pemahaman akan ideologi yang dikandung oleh karya sastra anak Indonesia. Dengan demikian, tidak ada kepastian apakah karya-karya sastra yang dianggap sebagai sumber nilai-nilai tersebut memang benar-benar positif bagi anak-anak. **Persoalan ketiga** adalah adanya kekaburan dan pencampuradukan antara penggunaan tokoh sebagai *role model* dengan praktik 'kolonisasi' melalui karya-karya tersebut. Penggunaan tokoh identifikasi atau tokoh protagonis, sering ditunggangi kepentingan

¹⁶ Lihat Ivan Southall. *A Journey of Discovery: On Writing for Children*. (London: Kestrel Book, 1975). Ivan Southall adalah penulis sastra anak Australia. Buku-bukunya seperti *Hills End, Bread and Honey, Let the Balloon Go* memenangkan beberapa penghargaan dan diterjemahkan dalam 15 bahasa dunia.

yang lebih berpihak kepada kepentingan orang dewasa, bukan kepentingan anak-anak.

Dalam konteks karya sastra yang dianggap baik atau unggul (karena memenangkan sayembara dan mendapat rekomendasi untuk digunakan sebagai bahan bacaan anak di sekolah, seperti yang terjadi pada fiksi-fiksi pemenang sayembara penulisan buku bacaan anak Depdiknas), persoalan-persoalan di atas menjadi penting untuk ditelusuri lebih jauh agar terdapat pemahaman yang baik akan kandungan ideologi sastra anak yang diunggulkan di Indonesia ini.

Dari rumusan permasalahan tersebut, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah tokoh-tokoh utama fiksi-fiksi pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas serta penerima penghargaan buku bacaan anak ini merefleksikan ideologi anak ideal?
- b. Bagaimanakah level ideologi dan bagaimana *modus operandi*/strategi ideologi tersebut beroperasi?
- c. Bagaimanakah ideologi anak ideal yang ditemukan merefleksikan relasi kekuasaan antara anak dan kaum dewasa?
- d. Bagaimanakah konteks lahirnya karya-karya yang diteliti, dan bagaimanakah wacana anak/sastra anak yang ada dapat menjelaskan hadirnya ideologi serta *modus operandi* yang ditemukan dalam bab-bab sebelumnya?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara ilmiah ideologi-ideologi anak ideal yang mengada pada karya-karya sastra anak yang dianggap “unggul” di Indonesia. Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Menemukan ideologi anak ideal yang terdapat dalam lima karya sastra anak pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas sekaligus penerima berbagai penghargaan, yang menjadi subjek penelitian ini;
- b. Menemukan level dan *modus operandi*/strategi ideologi-ideologi tersebut beroperasi;
- c. Memperlihatkan dan menjelaskan relasi kekuasaan yang terdapat dalam lima karya yang diteliti dalam membangun ideologi anak ideal; dan
- d. Mendeskripsikan konteks lahirnya karya-karya tersebut dan wacana anak/sastra anak seperti apa yang menjadi latar munculnya ideologi-ideologi yang ditemukan.

4. Manfaat Penelitian

Hasil temuan penelitian ini, diharapkan dapat memberi pemahaman konseptual lebih baik, mengenai ideologi yang mengada serta cara beroperasi ideologi-ideologi tersebut pada sastra anak Indonesia. Pemahaman tentang ideologi ini, memiliki signifikansi karena merefleksikan perangkat nilai dan kepercayaan serta mencerminkan cara pandang yang berkembang terhadap anak-anak dan dunia mereka. Manfaat praktis penelitian ini adalah, membuka wawasan para pemerhati sastra anak, penulis sastra anak, pendidik, orang tua dan sebagainya akan eksistensi ideologi anak ideal yang terkandung dalam karya-karya yang mereka geluti, sesuai profesi dan peran masing-masing.

5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tekstual sekaligus kontekstual. Penelitian tentang ideologi anak ideal serta cara beroperasinya, merupakan penelitian tekstual yang memeriksa teks dengan fokus kehidupan, watak, perilaku, cara pandang, ujaran para tokoh protagonis yang terdapat dalam lima teks yang diteliti. Kecuali itu, juga akan diteliti komentar atau pendapat para tokoh lain atau narator tentang mereka. Sumber data penelitian ini adalah, lima fiksi anak pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak serta penerima penghargaan buku bacaan anak nasional berjudul: *Pulau Sangia Penuh Misteri (1996)*, *Kabut Murungkayu (1997)*, *Si Perung (1998)*, *Tiga Sekawan di Rimba Belantara (2000)* dan *Raja Kate Dikepung Asap (2001)*.

Sementara itu, penelitian kontekstual dilakukan dengan cara melakukan studi referensi terhadap hal-hal di luar lima fiksi anak tersebut di atas. Fokus penelitian kontekstual ini adalah konteks pendidikan masa Orde Baru, seluk-beluk sayembara penulisan naskah fiksi, serta wacana anak dan wacana sastra anak yang berkembang pada tahun 1995-2001. Wacana dalam pengertian ini dibatasi pada pendapat-pendapat, ujaran-ujaran dan pernyataan-pernyataan yang mengandung pengertian tentang anak dan sastra anak yang berkembang pada masa tersebut. Data diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku-buku referensi, pidato, panduan, cerita anak, artikel, pengantar tulisan dan sebagainya, baik yang bersifat ilmiah maupun populer.

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang ideologi dalam sastra anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Lisa Paul,¹⁷ yang mengungkap bahwa sejumlah karya sastra anak Amerika,

¹⁷ Lisa Paul. "Enigma Variations: What Feminist Theory Knows About Children's Literature". 1995. Dalam Hunt, Peter. *Children's Literature, The Development and Criticism*. (New York: Routledge, 1999).

ternyata memuat ideologi gender yang bermasalah. Dalam penelitiannya, Paul menyimpulkan bahwa anak-anak, hampir seperti perempuan, merupakan makhluk yang lumpuh, tak berdaya dan bergantung. Mereka disingkirkan dari panggung aktivitas, sehingga tak tampak dan tak terdengar. Dalam teks-teks yang ditelitinya, perempuan dan anak-anak tidak mungkin dijauhkan dari dapur, rumah dan taman. Mereka tidak mungkin pergi tanpa ditemani, sehingga mengalami pemenjaraan baik fisik maupun psikis. Hal ini sangat mengherankannya, mengingat jumlah kaum perempuan adalah separuh jumlah manusia di dunia, dan seluruh umat manusia pernah mengalami masa kanak-kanak.

Murray Knowles dan Kirsten Malmkjaer¹⁸ melakukan penelitian yang lebih difokuskan pada cara kerja ideologi-ideologi dalam sastra anak. Penelitian berbasis linguistik yang salah satu metodenya berlandaskan pada teori operasi ideologi John Thompson ini menyimpulkan bahwa sejumlah karya sastra anak di Inggris merupakan pengusung (*carrier*) ideologi. Kecuali itu, karya-karya yang diteliti ini juga sarat dengan kontrol dan instruksi yang berpusat pada orang dewasa. Dalam teks-teks tersebut, secara dominan ideologi beroperasi menggunakan strategi narativisasi rasionalisasi, penyamarataan, disimulasi dan fragmentasi. Hal ini menurut mereka bertentangan dengan fungsi sastra anak sebagai medium pembebas. Akan tetapi tidak diungkapkan secara gamblang, ideologi apa sajakah yang mengada dalam teks-teks tersebut.

Penelitian tentang ideologi anak dalam sastra anak Jepang dilakukan oleh Lizbeth Halliday Piel.¹⁹ Melalui pemeriksaan tekstual dan kontekstual, penelitian ini melacak citra (*image*) dan peran anak Jepang yang dibangun dalam sastra anak Jepang dari masa ke masa. Ia menemukan bahwa terdapat perubahan cara pandang penulis, pendidik dan para moralis terhadap anak-anak dan masa kanak-kanak Jepang. Pada masa Meiji, sastra anak Jepang merefleksikan proteksi terhadap anak-anak sekaligus pencarian kebebasan dari keterbelakangan sistem kekeluargaan yang patriarkis. Pada masa Tashio, citra anak Jepang digunakan sebagai alat untuk mengkritik kemandegan dan memperjuangkan hak-hak individu. Pada masa Showa, sastra anak Jepang menemukan kembali nilai-nilai kekeluargaan Tokugawa modern khas Jepang, yang digunakan untuk menghambat masuknya nilai-nilai Barat. Dari penelitian ini bisa terlihat, bahwa kebijakan pemerintah serta masyarakat berangsur berubah menuju

¹⁸ Murray Knowles dan Kirsten Malmkjaer. *Language and Control in Children's Literature*. (New York: Routledge, 1996).

¹⁹ Lizbeth Halliday Piel. "The Ideology of the Child in Japan" (Manoa: University of Hawaii, 2007).

kebijakan-kebijakan berorientasi pengasuhan, pendidikan, praktik adopsi, pelibatan anak di dunia kerja dan prostitusi anak.

Diana Griffith Beere²⁰ memeriksa enam teks sastra remaja kontemporer Australia pemenang *Book of the Year* yang diselenggarakan *Council of Australia* tahun 1992-1994. Peneliti menemukan bahwa teks-teks yang menjadi pilihan guru dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, mengandung ideologi pengasuhan tradisional yang kental. Teks-teks ini juga sarat dan sekaligus menjadi situs reproduksi ideologi keibuan (*motherhood*), yang menurut wawasan peneliti justru melemahkan perjuangan menuju keadilan dan kesetaraan sosial yang tengah tumbuh. Peneliti juga menyadari, bahwa makna keibuan merupakan konstruk sosial yang tidak dibangun oleh teks secara mandiri, melainkan secara bersama-sama dengan anggapan atau wacana mengenai *motherhood* yang berkembang dalam masyarakat. Guna mengungkap hal itu, peneliti sekaligus juga memeriksa pandangan anak-anak mengenai *motherhood* yang tersampaikan lewat percakapan sehari-hari.

Di Malaysia, Rokimin²¹ meneliti ideologi dalam sastra anak Malaysia zaman sebelum kemerdekaan hingga sekitar tahun 2004. Ia menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ideologi negara yang disebut sebagai Rukunegara yang diperkenalkan oleh pemerintah Malaysia pada tahun 1970 dengan novel-novel anak Malaysia yang ditelitinya. Ideologi mengada dengan cara yang implisit dan eksplisit dalam novel-novel yang masuk dalam kategori keluarga, sejarah dan petualangan. Namun demikian, ia menemukan bahwa tingkat konformitas ideologi-ideologi tersebut berbeda-beda dari jenis ke jenis. Juga terdapat perbedaan antara cara penulis membangun tokoh-tokoh sentral dalam teks. Tidak diungkapkan, apakah ideologi Rukunegara yang mengada dalam teks-teks tersebut masih relevan dengan kebutuhan kehidupan anak-anak Malaysia kontemporer.

Penelitian tentang konstruksi identitas nasional melalui sastra anak dilakukan oleh Exeter di Kanada²² dengan cara memeriksa sejumlah puisi, lagu, buku bacaan, novel majalah terbitan Kanada awal abad ke-20. Exeter mengungkapkan peran penting karya-karya sastra tersebut dalam menanamkan kebanggaan nasional, kesetiaan kebangsaan dan identitas nasional. Menurut pengamatan peneliti, ideologi-ideologi identitas yang diekspresikan dalam karya-karya tersebut mendapat pengaruh dari

²⁰ Diana Griffith Beere. "Nurturing Ideology: Representations of Motherhood in Contemporary Australian Adolescent Fiction". (Melbourne: La Trobe University, 2000).

²¹ Misran Rokimin. "State Ideology and Children's Literature in Malaysia" (Kent: Thesis, 1988).

²² Exeter. "From Nursery Rhymes to Nationhood: Constructing Canadian National Identity through Children's Literature. (Galway, 2003)

penulis-penulis sastra anak Amerika dan Inggris yang menulis karya-karya bertemakan nasionalisme Kanada. Disimpulkannya bahwa ideologi identitas tersebut mencerahkan usaha-usaha negara dalam mendefinisikan jati diri bangsa dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Di Indonesia, penelitian tentang ideologi memang belum banyak dilakukan, sekalipun Sarumpaet²³ menemukan fakta-fakta penting, bahwa sejumlah karya sastra anak Indonesia terbitan tahun 1998 merupakan karya yang sarat dengan keinginan menakutkan. Hampir semua teks yang ditelitinya tidak dapat menyembunyikan misi pendidikan dan pengajaran, dan secara sangat eksplisit menyampaikan moral cerita. Ia menyimpulkan, bahwa karya-karya ini justru merupakan karya yang anti-anak, karena segala pengaturan dan penyesuaian didasarkan pada kebutuhan orang dewasa. Ia mengibaratkan bahwa hubungan orang dewasa dan anak-anak dalam karya-karya yang ditelitinya bagaikan penjajah dan taklukannya. Sebelumnya, Purbani²⁴ melakukan penelitian ideologi terhadap cerita-cerita dalam majalah *Bobo*, namun penelitian ini lebih difokuskan pada ideologi gender. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa cerita-cerita majalah *Bobo* terbitan 1995 melestarikan ideologi gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang pasif, bergantung, dan tidak berdaya. Tidak seperti anak laki-laki yang memiliki wilayah jelajah serta tantangan yang luas di mana saja, termasuk di tengah alam yang liar, anak-anak perempuan dalam teks-teks yang diteliti hanya menempati ruang dan merasa nyaman berada dalam wilayah domestik.

Dari paparan di atas tampak bahwa penelitian tentang ideologi dalam sastra anak telah dipandang sebagai penelitian yang penting di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut telah berhasil mengungkap hal-hal yang tersembunyi atau terkubur di balik asumsi-asumsi tentang anak atau hal-hal yang terkait dengan mereka, yang pada awalnya tampak lumrah dan tidak bermasalah. Sebagai contoh, penelitian Paul, Murray Knowles dan Kirsten Malmkjaer, Beere dan Sarumpaet berhasil mengungkap bahwa di balik teks-teks yang dipandang baik atau aman ternyata terdapat pelemahan terhadap anak-anak pada umumnya, dan anak perempuan pada khususnya. Akan tetapi, paling tidak dari penelusuran di atas, tampaknya penelitian yang memeriksa tentang ideologi anak ideal, yakni hal-hal yang diidamkan dalam diri anak-anak yang dijadikan tokoh utama, belum banyak dilakukan. Penelitian yang memeriksa anak ideal menjadi penting dilakukan di

²³ Riris K Toha Sarumpaet. "Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya". (Jakarta: Horison, 2003).

²⁴ Widyastuti Purbani. "Gender Ideology in Bobo Stories". Thesis S2. (Melbourne: Deakin University, 1997).

Indonesia mengingat dalam banyak cerita anak Indonesia tokoh dituntut menjadi suri teladan sehingga dijadikan panutan. Ideologi yang mengada di balik tokoh-tokoh yang dijadikan suri teladan menjadi penting untuk dicermati, termasuk bagaimana pola naratifnya, untuk mengetahui apakah terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan asumsi-asumsi positif yang terbangun. Paparan di atas juga menyiratkan betapa pentingnya pencermatan mengenai cara operasi ideologi, karena melalui hal ini akan lebih dikenali bagaimana strategi dan modus operandi dari ideologi-ideologi tersebut.

Penelitian ini merupakan pemeriksaan lebih jauh dan lebih mendalam dari apa yang sudah dilakukan Sarumpaet, karena selain menjawab pertanyaan 'apa' penelitian ini juga ingin menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa'. Yang juga berbeda dari penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini dilakukan dengan mengambil fokus karya-karya yang dianggap unggul di Indonesia sehingga temuannya memiliki dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

7. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan postrukturalisme dan bingkai Kajian Budaya (*Cultural Studies*). Pendekatan postrukturalisme dikenal sebagai pendekatan yang menolak konsep-konsep bersifat totalistis, esensialis, dan fondasionalistis. Ia juga menolak adanya kepercayaan bahwa struktur bersifat stabil, dan bahwa makna berada dalam oposisi biner hitam/putih, buruk/baik, rendah/tinggi.²⁵ Dalam pendekatan ini, manusia terstruktur melalui budaya dan wacana. Dengan kata lain, subjek diciptakan melalui makna dan praktik budayawi.

Cary Nelson et al²⁶ mendefinisikan Kajian Budaya sebagai suatu bidang kajian yang bersifat multidisiplin, transdisiplin, dan kadang-kadang konter-disiplin yang beroperasi dalam ketegangan antara kecenderungan untuk merangkul konsep budaya antropologis yang luas, dan konsep budaya humanistis yang lebih sempit. Senada dengan yang dikemukakan Nelson di atas, Tony Bennets²⁷ menyatakan bahwa Kajian Budaya merupakan bidang ilmu interdisiplin yang dapat secara selektif memilih perspektif yang sesuai guna memeriksa relasi-relasi budaya dan kekuasaan. Kajian Budaya peduli terhadap praktik-praktik, lembaga-lembaga, dan sistem-sistem klasifikasi yang menjadi pintu masuk dari segenap nilai, kepercayaan, dan kebiasaan

²⁵ Lihat Chris Barker. *Cultural Studies: Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2000) hal. 18.

²⁶ Cary Nelson, Paula A Treichler dan Lawrence Grossberg. "Cultural Studies: An Introduction" dalam *Cultural Studies Book 1*. (New York: Routledge, 1992).

²⁷ Tony Bennets dalam Chris Barker. *Cultural Studies: Theory and Practice*. (London: Sage Publications, 2000).

hidup suatu kelompok masyarakat. Bentuk-bentuk kekuasaan yang dijelajahi Kajian Budaya antara lain gender, ras, kelas, kolonialisme, diskriminasi.

Sesuai dengan ranah postrukturalisme, penelitian ini merupakan penelitian kajian tekstual bersifat kualitatif, yang menempatkan fiksi-fiksi yang diteliti sebagai suatu narasi budaya yang sarat dengan praktik-praktik penanda, dan bahasa teks sebagai medium yang tidak netral,²⁸ serta situs bagi pergulatan makna dan ideologi.

Penggunaan Kajian Budaya dipandang strategis, karena sifatnya yang multidisipliner sehingga tidak membatasi peneliti dengan suatu teknik tertentu yang bersifat *rigid*. Dalam bingkai ini, peneliti memiliki kelenturan untuk menggunakan beberapa cara dan teknik analisis secara bersama-sama, di antaranya teknik kajian level ideologi menurut Hollindale, strategi operasi ideologi menurut John Thompson, dan kajian relasi kekuasaan menurut Nodelman.

Di samping alasan yang bersifat teknis, ada beberapa alasan konseptual mengapa peneliti memilih menggunakan bingkai Kajian Budaya. Salah satu di antaranya adalah karena penelitian ini menyangkut persoalan anak-anak, bagian dari anggota masyarakat yang sering berada dalam posisi subordinat. Seperti ditegaskan Bennets,²⁹ Kajian Budaya peduli dengan persoalan-persoalan ras, etnisitas, gender, kolonialisme, diskriminasi, dan subordinasi. Sastra anak, karena tidak selalu ditulis oleh anak sendiri, memiliki potensi untuk menjadi situs pergulatan ideologi dan relasi kekuasaan. Alasan kedua adalah karena inti persoalan yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah persoalan ideologi dan relasi kekuasaan yang merupakan isu- isu yang dinilai penting dalam Kajian Budaya selain nilai, kepercayaan, kebiasaan, gaya hidup, rutinitas, dan sebagainya. Alasan yang ketiga adalah adanya persoalan ideologi anak ideal sebagai identitas, dalam hal ini konstruksi identitas anak. Seperti diketahui, identitas juga merupakan salah satu bagian dalam sirkuit budaya atau *cultural circle*.

Kajian Budaya tidak sekadar melakukan kajian estetis, melainkan memberi ruang yang kondusif untuk melakukan kajian kritis terhadap ideologi teks. Peran kritik terhadap teks diarahkan kepada pemahaman yang mendalam terhadap proses simbolik, terkait dengan kekuasaan politis maupun ekonomis. Melalui perspektif ini, kajian diarahkan untuk mencermati konstruksi ideologis serta konsekuensi politis yang diusung oleh teks.

²⁸ Chris Barker, 2000 mengatakan bahwa kajian budaya mempercayai ketidaknetralan bahasa. Menurutnya bahasa merupakan medium yang sama sekali tidak netral dalam membentuk makna dan pengetahuan.

²⁹ Bennets dalam Chris Barker, 2000.

8. Temuan dan Pembahasan

a. Kandungan Ideologi dalam Lima Fiksi Unggulan

Ideologi (sistem pengetahuan, cara pandang, sikap dan perilaku) yang ditemukan melalui tokoh-tokoh yang diidealkan dalam teks-teks yang diteliti, adalah ideologi-ideologi perfeksionisme, paternalisme, patriarki, dan budaya instan. Dalam-teks-teks ini, anak-anak yang yang dianggap ideal adalah anak-anak laki-laki yang memiliki segenap sifat baik seperti takwa, pandai, berbudi pekerti, sopan, patuh, nasionalis, berani, cinta alam, berjiwa pemimpin, dan memiliki pikiran-pikiran yang matang layaknya orang dewasa, atau paling tidak memiliki sikap-sikap yang seiring dengan sikap-sikap yang dikehendaki orang dewasa.

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa masyarakat Indonesia memiliki cara pandang yang tersistem, bahwa pribadi yang sempurna merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan.

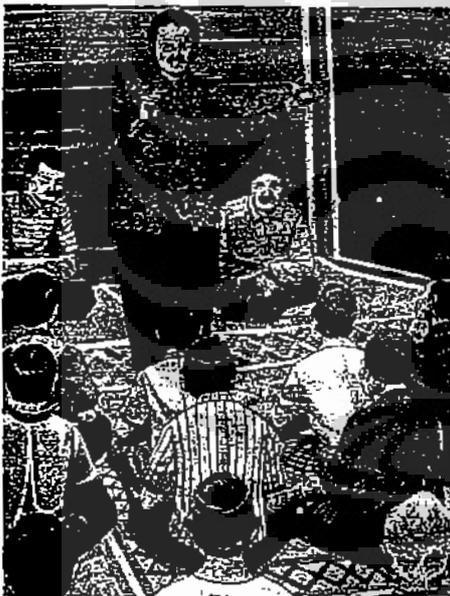


Pribadi yang sempurna merupakan hal yang tidak mustahil dimiliki oleh manusia, termasuk anak-anak. Penghadiran tokoh-tokoh dengan watak yang sempurna dipandang sebagai cara yang ampuh untuk menanamkan kepercayaan kepada pembaca anak-anak, bahwa idealisasi tersebut mungkin terwujud dalam masyarakat. Ini tercermin lewat dominasi sekaligus konsistensi kehadiran tokoh-tokoh sempurna dalam teks-teks yang diteliti, kecuali Perung dalam *Si Perung*. Sayangnya, penggambaran kesempurnaan tersebut tidak ditunjang dengan penggambaran

proses serta upaya-upaya keras untuk mewujudkannya. Dalam teks-teks ini kesempurnaan lebih dipandang sebagai hasil.

Penciptaan pribadi-pribadi sempurna sebagai *role model* atau suri teladan ini menghadirkan persoalan, karena tatkala tokoh-tokoh tersebut sudah memiliki pribadi yang ideal sejak awal cerita, maka petualangan yang mereka alami menjadi tidak

menantang. Kesempurnaan yang direpresentasikan dalam bentuk ketakwaan, kecerdasan, keberanian, budi pekerti, sifat-sifat nasionalisme, menjadikan anak-anak ini tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam petualangan mereka. Kesulitan-kesulitan dan hambatan yang mereka hadapi menjadi tidak terlampau berarti, karena para tokoh yang memiliki kepribadian sempurna tersebut, dapat mengatasi persoalan dengan cepat dan mudah. Dengan kata lain, kesempurnaan menjadikan mereka luput dari proses menjadi. Sementara dalam sastra anak, proses menjadi yang berlangsung melalui tantangan-tantangan merupakan hal yang penting. Seperti yang dicatat Jean Karl,³⁰ masa kanak-kanak merupakan masa pengenalan terhadap kompleksitas hidup, dan sastra anak merupakan medium untuk memperkenalkan kompleksitas tersebut melalui proses yang panjang dan sering berliku. Temuan ini mengukuhkan anggapan bahwa masyarakat Indonesia lebih berorientasi produk daripada proses, termasuk dalam ranah pendidikan anak-anak.



Keinginan yang kuat untuk menghadirkan anak-anak yang sempurna sebagai suri teladan, membuat tokoh-tokoh ini tampak sangat matang dan karenanya kehilangan jiwa kekanak-kanakannya. Mereka menjadi makhluk-makhluk yang sangat bertanggung jawab, sangat saleh, sangat berani, sangat dewasa. Secara ekstrim, luruhnya jiwa kekanak-kanakan ini direpresentasikan dengan absennya anak-anak dalam teks *Kabut Murungkayu* yang hanya menghadirkan orang dewasa saja. Ketiadaan anak-anak dalam teks *Kabut Murungkayu*, merefleksikan anggapan bahwa keinginan akan figur yang sangat sempurna sebagai suri teladan sangat tinggi, sehingga mampu meminggirkan anak-anak dari dunia mereka sendiri. Teks yang sangat diunggulkan ini merefleksikan semboyan bahwa *a hero must be perfect*,

³⁰ Dalam *Childhood to Childhood* (New York: The John Day Company, 1971) Jean Carl menyatakan bahwa *Childhood is a time of difficult inquiry, of trying and discovery, of hard quest and unfulfilled desires, it is a time of bumping into limits that seem to have no reason, of enduring meaningless ceremonies and also of striking out into exciting visions. It is a time of pain and yet of ecstasy, because so much is new and discovery of the new is always filled with both a wonder and a hurt.*

pahlawan harus sempurna, dan kesempurnaan tidak mewujud dalam diri anak-anak, maka orang dewasa yang harus menggantikannya.

Teks-teks ini mengukuhkan anggapan, bahwa dunia petualangan merupakan dunia yang mutlak milik laki-laki. Dari 12 tokoh utama dalam teks-teks yang diteliti, tidak ada satu pun anak perempuan. Baik dalam narasi maupun gambar-gambar ilustrasi, anak perempuan sama sekali tidak eksis dalam dunia yang diasumsikan penuh dengan tantangan dan kesulitan ini. Anak laki-laki memiliki kesempatan dan potensi yang jauh lebih besar daripada yang dimiliki anak-anak perempuan sebaya mereka. Sementara anak laki-laki merayakan potensi dan kesempatannya menjadi pemimpin, pahlawan dan tokoh yang berani dan cerdas, anak-anak perempuan tidak ada atau digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan pasif di semua teks yang diteliti.



Anak-anak yang diidealkan masyarakat Indonesia berada dalam tarik menarik antara kemerdekaan dan keterkungkungan, antara alam petualangan yang bebas dengan masih tebalnya ketergantungan mereka kepada orang-orang dewasa. Di satu sisi, mereka dituntut untuk menjadi 'penakluk' dari kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi selama bertualang, tetapi di sisi lain mereka harus tunduk, dan patuh kepada orang-orang tua yang ada di sekitar mereka. Penaklukan mereka terhadap kesulitan-kesulitan tersebut, menjadikan petualangan ini canggung dan tampak semu.

Si Perung, merupakan teks yang berbeda dengan yang lain karena merupakan satu-satunya teks yang menghadirkan tokoh yang memiliki banyak kelemahan pada awal cerita. Tetapi kelemahan-kelemahan seperti pemalas, ceroboh, bodoh, dan naif yang dimiliki tokoh Perung, justru memungkinkannya untuk berkembang, dan mengalami proses menjadi. Pembaca diajak untuk menyelami proses petualangan sang tokoh dari pribadi yang lemah menjadi lebih baik pada akhir cerita.

Tokoh-tokoh ideal sebagai suri teladan atau *role model* dalam teks-teks yang diteliti, dapat disebut sebagai tokoh identifikasi. Teks-teks yang sarat dengan tokoh identifikasi ini dapat dibaca sebagai teks yang digunakan (pihak yang berkuasa) untuk melakukan konstruksi identitas anak Indonesia. Teks ini mengandung apa-apa yang dipikirkan tentang jati diri anak-anak yang ingin dibentuk. Sikap, pandangan dan perilaku anak-anak yang diidealkan dalam teks-teks tersebut, merupakan identitas yang dilekatkan kepada anak-anak. Dengan kata lain, identitas anak-anak Indonesia adalah anak-anak seperti tercermin dalam teks-teks ini, yakni anak-anak yang bertakwa, pandai, memimpin, sopan, patuh pada orang tua, berbudi pekerti luhur, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, yang diasumsikan berbeda dengan anak-anak dalam komunitas lain.

b. Cara Ideologi Beroperasi dalam Lima Fiksi Unggulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik secara kualitas maupun kuantitas, sebagian besar ideologi anak ideal yang ditemukan mengada secara gamblang dan jelas dalam teks-teks yang diteliti. Kecuali itu, teks-teks tersebut menyiratkan kuatnya kontrol atau kendali orang dewasa terhadap anak-anak. Ideologi-ideologi anak-anak yang sempurna kemungkinan besar mengada karena kesengajaan penulisnya untuk memberi suri teladan kepada pembaca, mengenai bagaimana seharusnya anak-anak berperilaku dan bersikap. Jika dikategorikan menggunakan teori level ideologi Hollindale, ideologi-ideologi ini masuk dalam kategori level satu, atau level yang eksplisit, menyerupai propaganda.

Melalui fokalisasi (lewat mata dan persepsi siapa teks dinarasikan) yang berfokus pada narator, pembaca anak secara terus menerus digiring atau dikooptasi untuk menyerap nilai-nilai atau ideologi yang dipromosikan. Lewat tipe fokalisasi *narrator-focalized-narration* yang secara dominan digunakan dalam teks-teks ini, seluruh peristiwa dilihat, diketahui, dipikirkan dan dinilai oleh narator dewasa. Dengan fokalisasi ini, secara kualitatif pembaca (anak) tidak dibiarkan mencari, menemukan dan menyimpulkan sendiri, melainkan didekte, dikhotbahi atau dicekoki dengan ideologi-ideologi anak ideal. Terlebih, penggambaran watak-watak tokoh ideal secara dominan dilakukan dengan menggunakan teknik *telling* bukan *showing* melalui pernyataan-pernyataan narator. Tipe ini dianggap sebagai tipe paling didaktis dari tipe-tipe yang lain.

Kejelasan keberadaan ideologi-ideologi serta pengendalian terhadap pembaca juga ditopang oleh dominasi narator dewasa yang secara intens memberi pernyataan-pernyataan secara langsung tentang watak-watak positif para protagonis. Secara

kuantitatif, dominasi narator yang mendiktekan ideologi-ideologi tersebut mencapai angka yang cukup signifikan, yakni sebesar 75%. Sementara para tokoh, termasuk di antaranya tokoh anak-anak, rata-rata hanya memiliki kesempatan sebanyak 25% untuk berkomentar dan menyatakan pendapatnya. Jika diasumsikan bahwa separuh dari tokoh ini adalah tokoh dewasa, maka kesempatan yang diberikan kepada tokoh anak hanyalah 12,5%. Dalam kasus *Kabut Murungkayu*, kesempatan yang diberikan kepada anak lebih ekstrim yakni hanya 0,1%. Artinya anak diberi ruang yang sangat sedikit untuk memberi pendapat atau pernyataan.

Kejelasan operasi ideologi juga ditengarai dengan pengakhiran cerita yang mendukung ideologi yang ingin disampaikan. Dalam teks-teks ini, pengakhiran cerita sangat jelas dan pasti atau *fixed*. Di semua teks yang diteliti, sang protagonis mendapat penghargaan, dinobatkan sebagai pahlawan atau dielu-elukan, berkat watak atau sikapnya yang prima. Pengakhiran yang pasti ini tidak memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan interpretasi lain.

Pada level ini, ideologi yang mengada secara sengaja (*deliberate*) dianggap sebagai sesuatu yang wajar, karena fungsi sastra anak sebagai medium penyebaran nilai tidak dapat benar-benar disterilkan. Penyampaian ideologi secara eksplisit dengan model pengkhotbahannya seperti ditemukan dalam penelitian ini menjadi problematis, karena secara teoretis level ini justru menghadapi risiko resistensi atau penolakan dari pembaca, terutama pembaca yang masuk dalam kategori *advanced readers*.

Ideologi patriarki yang mengada dalam teks, seperti ditemukan pada Bab 2, merupakan ideologi yang masuk kategori level dua teori Hollindale. Ideologi dominasi anak laki-laki dan peminggiran anak perempuan mengada secara pasif dan implisit melalui sudut pandang narator. Walaupun belum diteliti secara cermat melalui penulisnya, diduga ideologi ini telah masuk lewat *framework of thinking* penulis yang memang berjiwa patriarkis. Dalam konteks ini, penulis teks menduduki posisi reflektor ideologi, bukan agen yang ingin melakukan perubahan ideologi.

Ideologi-ideologi yang ditemukan pada Bab 2, pada umumnya beroperasi dalam teks dengan modus legitimasi, fragmentasi dan disimulasi. Modus-modus ini, menurut John Thompson merupakan modus paling dasar atau paling umum dipakai. Modus legitimasi digunakan secara dominan dalam seluruh teks yang diteliti. Legitimasi dilakukan dengan penggunaan narator sendiri atau tokoh-tokoh karismatis seperti guru, pemimpin masyarakat, polisi untuk memberi pernyataan-pernyataan ideologis. Dalam masyarakat yang masih menganut ideologi paternalistis, di mana tokoh

karismatis selalu diharapkan untuk memberi suri teladan, modus ini dianggap paling efektif.

Legitimasi juga dilakukan melalui rasionalisasi atau pemberian alasan yang nalar atau masuk akal. Namun, dalam beberapa teks seperti *Raja Kate Dikepung Asap* dan *Pulau Sangia Penuh Misteri*, pernyataan-pernyataan yang diberikan tampak tidak logis, sehingga pernyataan ideologis menjadi tidak *legitimate* atau tidak kredibel. Menurut Thompson, narativisasi yang kurang menjaga nalar semacam ini, merupakan titik lemah operasi ideologi.



Modus operandi ideologi yang termasuk cukup dominan, adalah modus fragmentasi yakni penciptaan musuh yang berwatak jahat, bengis, mengancam atau merusak. Fragmentasi seperti ini terjadi dalam semua teks yang diteliti dan mengada melalui narasi maupun gambar/ilustrasi. Dengan menghadapkan para tokoh utama dengan musuh-musuh yang mengancam atau mempersulit mereka, watak dan pribadi positif para tokoh ini, seperti watak berani, cerdas, memimpin, atau cinta alam, menjadi lebih tampak. Fragmentasi juga dapat mendorong munculnya rasa

simpati atau iba terhadap para tokoh, dan dengan demikian mempertebal apresiasi atau penghargaan terhadap mereka. Fragmentasi biasanya dipilih untuk mempertajam warna hitam/putih konsep yang ditawarkan, dan banyak digunakan dalam operasi ideologi yang bersifat transparan, agar ideologi beroperasi dengan cara yang gamblang. Persebaran ideologi melalui strategi fragmentasi mengandung resiko

kurang efektif karena tokoh atau persoalan menjadi sangat hitam putih, dan terlalu mudah ditebak.

Modus disimulasi atau pengaburan juga muncul meskipun tidak sangat signifikan pada hampir semua teks. Modus yang melakukan jalan pintas (*shortcut*) ini bekerja dengan cara mengaburkan atau membuang peristiwa-peristiwa yang dianggap kurang penting, guna mencapai kejelasan atau kebulatan makna. Beberapa detil cerita disunykikan atau diabaikan sehingga yang tampak hanyalah peristiwa-peristiwa yang mendukung pernyataan ideologis. Modus ini secara teoretis memiliki risiko terjadinya simplifikasi persoalan.

Secara umum, ideologi-ideologi yang ditemukan mengada melalui cara-cara yang eksplisit, langsung, tidak berbelit, dan senantiasa membantu pembaca dengan cara memberi solusi, memberi keteladanan dan melakukan penazaman kontras guna mencapai kegamblangan. Dari butir itu dapat dimaknai bahwa para penulis teks masih menempatkan pembaca anak sebagai insan yang dipandang belum mampu menerima cara-cara yang lebih terselubung atau tidak langsung. Kecuali itu cara ini juga kurang memberi kesempatan bagi pembaca anak untuk berpendapat. Karena terlalu gamblang, teks ini menjadi terlalu mudah bagi anak-anak. Dalam pandangan Jean Karl, sesuatu yang terlalu mudah bagi anak-anak adalah *nonsense* atau omong kosong. Menurutnya, anak-anak di manapun membutuhkan tantangan dalam teks-teks yang mereka baca. Apa yang oleh Nodelman dipersyaratkan dalam teks anak yaitu kesenangan atau *pleasure* di antaranya dicapai melalui tantangan-tantangan dan kerumitan-kerumitan.³¹

Operasi ideologi seperti ditemukan dalam penelitian ini, menghadapi risiko resistensi karena menjadi terlalu gamblang, terlalu menampakkan keinginan mengendalikan/menggurui, menyederhanakan persoalan dan kurang cermat dalam strategi penalaran, sehingga ideologi menjadi kurang kredibel. Teks juga dapat dikatakan melakukan pembodohan terhadap pembaca anak dengan cara menyajikan narasi yang tidak memberi peluang terjadinya proses pencerdasan.

c. Relasi kekuasaan dalam Lima Fiksi Unggulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teks-teks yang diteliti ini mengukuhkan relasi kekuasaan yang timpang. Ketimpangan relasi kekuasaan antara orang tua dan anak-anak tersebut ditunjukkan paling tidak melalui lima gejala yang memang diakui saling tumpang tindih.

³¹ Lihat Jean Carl. *From Childhood to Childhood*. (New York: The John Day Company, 1971).

Gejala ketimpangan yang pertama adalah masih kentalnya pengerdilan terhadap anak. Pengerdilan ditunjukkan dengan ketidakpercayaan akan kemampuan anak untuk membaca penokohan yang kompleks sehingga tokoh-tokoh protagonis yang ada, kecuali si Perung, digambarkan sangat putih yang dikontraskan dengan tokoh-tokoh antagonis yang serba hitam. Kecuali itu, penyampaian ideologi dilakukan dengan cara-cara yang sangat gamblang dan sederhana, sehingga kadang mengabaikan nalar cerita. Ini merefleksikan kurangpercayaan kemampuan anak untuk membaca ideologi yang terselubung. Penggunaan sudut pandang orang ketiga dewasa serta fokalisasi bersuara dewasa juga mencerminkan keinginan untuk mengontrol dan mengendalikan anak-anak karena kekerdilan mereka. Dalam sebagian besar teks, jiwa anak-anak tidak muncul secara representatif. Mereka adalah manusia yang secara fisik anak-anak, tetapi jiwa mereka dewasa dan sangat matang. Mereka paham program-program persekolahan dan pemerintah dan mendukung program-program tersebut tanpa membantah, layaknya orang dewasa. Secara ekstrim ini ditunjukkan lewat teks *Kabut Murungkayu* yang tidak menghadirkan anak-anak sama sekali dalam teks.

Ketimpangan juga ditunjukkan melalui kekeliruan dalam memahami anak-anak. Anak-anak dalam teks dipandang sebagai makhluk yang naif dan inosen, mirip anak-anak dalam dongeng-dongeng masa lalu. Mereka juga dipandang sebagai makhluk yang statis yang tidak berkembang seiring pesatnya perkembangan zaman. Ini ditunjukkan melalui penghindaran terhadap kerumitan persoalan serta penyuguhan tema-tema yang relatif “aman” bagi anak-anak.

Penggambaran orang dewasa yang baik dan sangat melindungi anak-anak dalam teks merefleksikan keinginan untuk tetap terlibat secara intens dalam kehidupan anak-anak melalui kontrol yang ketat. Penggambaran orang tua sebagai subjek ini menyisihkan peran anak-anak dan menempatkan mereka dalam posisi objek. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebagai manusia dewasa semakin mengukuhkan kekuasaan mereka terhadap anak-anak tersebut.

d. Konteks Lahirnya Fiksi Unggulan dan Wacana tentang Anak dan Sastra Anak yang Berkembang

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teks-teks yang diteliti ini lahir dalam belenggu pemerintahan yang memiliki karakteristik kepemimpinan yang sentralistik, otoritatif dan militeristik. Watak-watak sentralistik, otoritatif dan militeristik tersebut sangat mempengaruhi proses kelahiran, dan oleh karenanya tampak dalam karya-karya yang dihasilkan.

Pada masa kelahiran teks-teks ini, penekanan bahwa Pancasila merupakan ideologi, pedoman hidup dan landasan falsafah seluruh aspek kehidupan masyarakat sangat kuat. Hampir seluruh peraturan, kebijakan pendidikan menekankan bahwa Pancasila merupakan landasan ideologi yang harus dioperasionalkan.

Pendidikan nasional dirancang untuk mencapai tujuan utama melahirkan manusia-manusia Pancasila, yakni manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki dimensi-dimensi ketakwaan, budi pekerti luhur, pengetahuan/intelektualitas, keterampilan, kesehatan dan tanggung jawab kebangsaan yang kuat. Secara sentralistik kurikulum seluruh jenjang pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Demikian pula para pelaku pendidikan, mereka diwajibkan untuk melaksanakan kebijakan pemerintah mewujudkan manusia-manusia Pancasila yang sejati.

Sayembara penulisan naskah fiksi dan nonfiksi diselenggarakan guna menciptakan sarana pendidikan yang ideal dan selaras dengan kebijakan pemerintah. Idealisme tersebut diwujudkan dengan menciptakan sistem dan tatanan yang ketat, yang mengatur seluruh aktivitas mulai dari tema, isi, tata cara penulisan, peserta, penjurian dan sebagainya. Dari tatanan yang ada terutama ketentuan mengenai tema, isi dan keamanan tampak bahwa naskah atau buku yang dihasilkan diarahkan untuk menjadi sarana yang baik guna mendukung tujuan pemerintah melahirkan insan-insan Pancasila yang utuh.

Teks-teks yang diperiksa ini tampak diciptakan dan dilahirkan untuk menjadi kepanjangan tangan pemerintah dalam mencetak manusia seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional yang secara sangat kaku dipahami dan digunakan sebagai panduan segenap aktivitas pendidikan, termasuk dalam penciptaan karya sastra bagi anak-anak.

Teks-teks ini lahir dalam wacana yang percaya bahwa anak adalah *tabula rasa*: kertas putih yang menunggu untuk diberi coretan-coretan yang bakal menentukan baik dan buruk mereka. Kecuali itu anak-anak juga dipercaya sebagai amanah, yakni titipan Tuhan Yang Maha Esa, yang wajib untuk dibina dan ditumbuhkembangkan. Dua pandangan ini menempatkan anak-anak sebagai objek yang pasif dan menunggu, dan orang tua yang aktif melakukan berbagai hal, demi kepentingan anak-anak. Dalam pandangan ini, ketergantungan anak pada orang tua sangat besar, dan kecuali jika orang tua mengontrol dan mengendalikan anak-anak, pertumbuhan dan perkembangan mereka akan mengalami gangguan. Wacana ini telah menjadi tempat

yang subur dan kondusif bagi lahirnya ideologi anak ideal yang pasif dalam kendali, dan relasi kekuasaan yang timpang seperti ditemukan dalam bab-bab sebelumnya.

Wacana bahwa anak merupakan kertas putih ini bukan merupakan lahan persemaian yang subur bagi keinginan untuk memandirikan anak seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang telah dikukuhkan dalam Sisdiknas 1989.

Kewajiban untuk melaksanakan amanah dan menumbuhkembangkan anak tercermin dalam buku yang bertajuk *Pandangan Para Pemuka Agama tentang Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia* terbitan tahun 1991. Kecuali memuat pandangan-pandangan para pemimpin bangsa tentang arah pembinaan anak Indonesia, dalam buku ini juga termaktub karakteristik anak-anak idola Indonesia, serta janji anak Indonesia yang disebut 'Idola Citra Anak Indonesia'. Kedua konsep ini mencerminkan keinginan yang kuat untuk mengendalikan anak-anak Indonesia sesuai dengan semangat Pancasila, dan cita-cita mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tanah tempat bersemainya teks-teks yang diteliti ini adalah pandangan yang menempatkan sastra anak sebagai sumber nilai-nilai adiluhung atau nilai-nilai yang pantas menjadi panutan dan keteladanan, seperti nilai-nilai rohaniah, moral, keagamaan, etika, dan budi pekerti. Sastra anak juga dipandang sebagai sarana pembelajaran atau medium edukasi yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai yang berguna bagi anak bangsa. Tak heranlah jika didaktisisme, keinginan untuk mencekoki dan menggurui yang kental ditemukan dalam teks-teks tersebut menemukan kehangatan dan kenyamanan pada bumi kelahirannya.

9. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lima fiksi pemenang sayembara penulisan naskah fiksi anak Depdiknas dan penerima penghargaan bacaan anak nasional sebagai representasi sastra anak unggulan Indonesia ini merupakan alat konstruksi pemerintahan Orde Baru, sebagai pihak yang berkuasa, dalam mewujudkan tujuan ideologisnya membentuk manusia Indonesia seutuhnya atas anak-anak sebagai objek yang dikuasainya. Karakter pemerintah Orba yang sentralistik, otoritatif, militeristik dan mengagungkan penciptaan manusia Indonesia seutuhnya sebagai tujuan pendidikan tampak mempengaruhi proses penciptaan dan kandungan karya-karya tersebut. Akibatnya, karya-karya unggulan ini bermuansa instruktif dan memiliki persoalan serius dalam jenis dan cara persebaran ideologi. Wacana tentang anak dan sastra anak yang berkembang pada masa tersebut telah secara kondusif ikut serta membangun karya-karya ini menjadi teks yang kurang memberdayakan anak-anak.

Karya-karya sastra anak unggulan ini kurang mampu memberdayakan anak justru karena anak-anak yang diidealkan dalam teks adalah anak-anak yang amat sempurna, atau *the perfect hero*, yang karena kesempurnaan tersebut mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengalami proses yang berliku, yang mematangkan mereka dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Kehidupan anak-anak dalam teks ini merupakan kehidupan instan, kehidupan yang miskin proses 'menjadi'. Konsep manusia Indonesia seutuhnya sebagai cita-cita Orde Baru dianggap sebagai suatu keniscayaan, bukan sekadar utopia. Selain niscaya, konsep tersebut telah dibaca oleh para penulis sebagai watak yang dapat muncul tanpa harus melalui proses dan tempaan yang panjang yang membutuhkan kerja keras. Itulah sebabnya para tokoh di dalam teks-teks tersebut, kecuali Si Perung, digambarkan dengan watak yang telah memenuhi segenap aspek manusia seutuhnya tersebut semenjak awal.

Penciptaan tokoh-tokoh yang sempurna sebagai perwujudan manusia Pancasila atau manusia yang utuh telah lahir dalam wacana dominan bahwa sastra anak merupakan sumber nilai-nilai luhur, dan nilai-nilai keteladanan. Pandangan-pandangan seperti ini mendorong munculnya pengharapan bahwa tokoh sastra anak harus merupakan tokoh yang pantas diteladani dan dijadikan panutan. Sebagai akibatnya, penulis teks-teks ini merasa berkewajiban untuk menulis teks yang tokoh-tokohnya pantas menjadi suri teladan hidup baik bagi masyarakat pembacanya. Keteladanan tampaknya telah dimaknai secara simplistik sebagai keteladanan berkat kesempurnaan watak, bukan keteladanan karena kegigihan dalam proses pencapaian menuju keutamaan.

Anak-anak yang diidealkan dalam teks-teks ini ditempatkan pada posisi objek, bukan subjek. Dalam teks, mereka dikonstruksi untuk memiliki ketergantungan terhadap orang-orang dewasa di sekitar mereka. Kaum dewasa yang hidup bersama anak-anak yang diidealkan dalam karya-karya ini merupakan kaum dewasa yang baik, selalu siap melindungi, membantu dan memberi inspirasi, sehingga kurang memberi ruang bagi anak-anak tersebut untuk berkembang, melakukan eksplorasi dan menemukan jawaban atas kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Dengan tujuan menolong dan melindungi, kemandirian dijauhkan dari anak-anak.

Kuatnya kontrol orang tua dalam teks lahir dalam wacana dominan bahwa anak adalah amanah, dan bahwa orang tua yang telah mendapat amanah berkewajiban untuk membimbing, membina, mendidik dan menumbuhkembangkan mereka agar

menjadi insan yang berguna. Kata amanah dalam wacana ini dimaknai sebagai kewajiban untuk memberi segala bantuan termasuk bantuan nasihat dan instruksi-instruksi, tatkala anak-anak tersebut tengah berada dalam proses belajar menghadapi kesulitan.

Ideologi paternalistik yang menjadi landasan kehidupan para tokoh dalam teks merupakan refleksi dari masyarakat Orba yang otoritatif, yang mengakomodasi tumbuhnya hierarki sosial dalam masyarakat. Hierarki tersebut memunculkan pengkelasan, termasuk di antaranya penempatan anak sebagai makhluk yang lebih inferior dibandingkan orang tua. Penghormatan terhadap kaum yang berkelas sosial lebih tinggi tersebut menuntut anak-anak untuk memiliki sifat serba santun, berbudi pekerti, taat, hormat dan patuh kepada orang tua seperti yang tampak dalam hampir semua teks.

Ideologi patriarki yang kental dalam kehidupan para tokoh secara implisit muncul dalam teks sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang masih meminggirkan perempuan, terlebih anak-anak perempuan, sehingga peran mereka sama sekali tidak ada atau nihil. Para penulis yang hidup dalam masyarakat Orba yang masih kental dengan ideologi patriarki membawa serta begitu saja dan melestarikan ideologi ini tatkala menulis, karena dalam pandangan mereka subordinasi terhadap perempuan dan otoritas laki-laki adalah hal yang biasa atau lumrah (*common sense*).

Ideologi-ideologi yang ditemukan dalam karya-karya unggulan ini merupakan ideologi-ideologi eksplisit dan beroperasi dalam karya dengan cara yang jelas, gamblang dan tidak berbelit. Teks-teks ini menggunakan cara operasi ideologi paling dasar yang sarat dengan bantuan penjelasan seperti legitimasi narator atau tokoh karismatis, fragmentasi yang menunjukkan hitam putih watak, pengambilan jalan pintas untuk mempertegas ideologi, serta pengakhiran cerita yang jelas dan *fixed*. Cara operasi ideologi seperti ini tidak menyisakan ruang bagi pembaca anak untuk melakukan interpretasi dan pencernaan gagasan, dan tidak memberi kesempatan bagi anak-anak untuk menemukan sendiri ideologi yang dikandung oleh teks. Cara ini juga telah menjadikan teks-teks tersebut sangat didaktis, sekaligus menempatkan anak sebagai makhluk yang pantas digurui, dikhotbahi dan dicekoki. Meminjam kacamata Jean Karl yang percaya bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk mencerna teks-teks yang rumit, teks ini dapat dikategorikan sebagai teks yang *nonsense*. Wacana sastra anak yang berkembang, bahwa sastra anak merupakan sumber nilai-nilai moral yang adiluhung dan sarana pembelajaran yang ideal telah menjadi lahan yang subur bagi lahir dan lestarynya didaktisisme tersebut.

Teks-teks yang didaktis dapat pula dibaca sebagai teks yang mempertanyakan kemampuan anak untuk mengunyah ideologi yang mengada secara implisit. Kegamblangan ideologi tersebut telah lahir dalam wacana yang tumbuh dalam masyarakat bahwa anak merupakan lembaran putih dan makhluk yang inosen. Wacana ini telah membuat penulis merasa dituntut untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut secara gamblang dan terang-terangan tanpa perlu disembunyikan. Kata inosen tampaknya dimaknai sebagai belum, tidak mampu atau belum bisa dipercaya untuk melakukan hal-hal yang rumit dan pelik. Dalam konteks ini inosen juga dimaknai sebagai “bodoh” dan “tolol”. Ketidakpercayaan, kesangsian akan kemampuan anak-anak dalam membaca pesan moral yang ingin disampaikan melalui teks dengan kata lain dapat disebut sebagai pembodohan.

Wacana bahwa anak-anak adalah makhluk yang inosen dan bukan subjek bagi diri mereka sendiri juga mempengaruhi penggunaan sudut pandang cerita. Anak-anak tidak diberi kepercayaan untuk menjadi pencerita bagi kisah mereka sendiri. Kisah-kisah tersebut secara dominan dinarasikan oleh narator orang dewasa menggunakan focalisasi orang dewasa dengan dominasi teknik *telling* (memberitahu). Dengan demikian narator memiliki keleluasaan hampir penuh untuk mengontrol teks dan pembaca melalui sudut pandang mereka. Kebijakan pemerintah Orde Baru yang sentralistik, militeristik dan otoritatif tanpa berperan dalam mempengaruhi bagaimana teks-teks ini dinarasikan. Penggunaan sudut pandang orang dewasa sebagai narator yang serba tahu dan oleh karenanya mengontrol, dapat dibaca sebagai refleksi sikap militeristik/otoritatif Orba terhadap anak-anak, yang memandang anak-anak sebagai makhluk kerdil yang ada dalam kekuasaan mereka.

Teks *Kabut Murungkayu* merupakan representasi sikap pengerdilan terhadap anak-anak pada skala yang ekstrim. Dalam teks yang disebut sebagai teks bagi anak-anak ini, eksistensi anak sangat minimal atau hampir tidak ada. Mereka bukan saja tidak diberi ruang dan kesempatan untuk berekspresi, eksistensi mereka bahkan dinafikan atau ditiadakan secara semena-mena.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kelima fiksi yang diteliti ini merefleksikan relasi kekuasaan yang timpang. Dalam teks-teks ini anak-anak mengalami pengerdilan, dipahami secara keliru dan diposisikan sebagai objek. Beberapa persoalan anak yang penting disunyikan atau tidak diperhatikan, dan orang dewasa yang merasa memiliki lebih banyak pengetahuan mengontrol mereka secara intens. Kekuasaan yang timpang dalam teks ini dapat dibaca sebagai representasi dari ketidakadilan yang terjadi terhadap anak-anak.

Penciptaan karya-karya unggulan ini, sekalipun dilakukan melalui proses yang cukup ketat, belum mampu mengantarkan penulis-penulisnya untuk menciptakan karya yang benar-benar berpihak dan memberdayakan anak-anak. Hal ini dikarenakan sistem yang membangun penciptaan teks, serta wacana yang menjadi tempat kelahiran teks-teks ini sendiri adalah belunggu yang membatasi ruang gerak penciptanya.

Sayembara penulisan naskah fiksi anak telah digunakan oleh pemerintah Orba sebagai wahana untuk menciptakan teks yang dianggap bermanfaat bagi anak didik guna mengkonstruksi identitas mereka menjadi manusia yang dicita-citakan. Guna memastikan tercapainya cita-cita tersebut, dilakukan kontrol yang ketat melalui seperangkat tatanan dan ketentuan yang berlaku bagi berbagai pihak yang terlibat dalam sayembara.

Ketentuan-ketentuan yang ketat yang mengatur tema, isi, kategorisasi, peserta, juri dan keamanan naskah yang ditulis mencerminkan keinginan yang kuat untuk menanamkan ideologi-ideologi yang dipilih atau diidealkan, dan menjaga agar ideologi-ideologi tersebut benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Ketentuan-ketentuan tersebut sesungguhnya tidak selaras dengan sifat-sifat alamiah fiksi yang kreatif dan imajinatif, dan oleh karenanya membutuhkan ruang yang longgar.

Absennya proses menjadi dalam teks akibat idealisasi terhadap kesempurnaan watak anak; keinginan kuat untuk mengendalikan, mendikte dan mengarahkan melalui teks, merupakan refleksi dari *mind-set* Orba yang otoritatif serta wacana yang memang mendudukkan anak-anak sebagai *tabula rasa* yang harus ditumbuhkembangkan. Sebagai karya yang ditulis menjelang masa reformasi, teks-teks ini tidak merefleksikan keinginan akan perubahan seperti yang terjadi dalam dunia politik pada masa itu. Memandang ke depan, temuan ini menyisakan pertanyaan baru yang cukup fundamental, yakni, apakah teks-teks ini masih dapat bertahan langgeng untuk dibaca dan dicintai oleh anak-anak zaman sekarang dan generasi lebih ke depan lagi?

10. Implikasi

Penelitian ini telah membuktikan bahwa teks-teks yang diunggulkan oleh bangsa Indonesia pada masa Orde Baru ini berpotensi melumpuhkan anak-anak melalui kuatnya kontrol dan kendali kaum dewasa terhadap anak-anak melalui teks. Lima fiksi yang diteliti ini barangkali merupakan teks bagi zamannya, lahir atas kehendak dan keinginan serta pergulatan wacana yang terjadi pada zamannya pula. Memandang ke depan, disukai atau tidak, anak-anak yang hidup pada abad 21 tidak lagi hidup dalam zaman tradisional di mana segalanya serba tertata, stabil, terkontrol,

penuh kepastian, karena masih kentalnya ikatan-ikatan moral etis dan teologis. Generasi masa depan adalah generasi yang hidup pada zaman penuh risiko, yang cenderung tidak menentu, yang menuntut mereka untuk mengambil keputusan dalam situasi yang rumit. Penulis sastra anak yang menulis bagi anak-anak masa kini dan masa depan memiliki tugas yang jauh berbeda daripada penulis sastra anak masa lampau. Karya mereka akan dibaca oleh generasi yang dituntut untuk lebih mandiri dan mampu menghadapi tantangan-tantangan global yang serba pelik sehingga teks-teks yang ditulis bagi generasi ini harus mampu menyapa dan memampukan mereka untuk menghadapi tantangan zamannya.

Kesempumaan watak para tokoh, penokohan yang hitam putih, dan absennya proses menjadi, seperti yang tergambar dalam karya-karya yang diteliti ini, tidak mencerminkan kompleksitas manusia masa kini, dan tidak menyediakan kebutuhan anak-anak masa kini dan masa depan akan pengetahuan dan pentingnya penekunan proses dalam kehidupan. Penyampaian ideologi yang terlampau eksplisit dan gamblang tanpa menyisakan ruang bagi pembaca untuk mencerna, menginterpretasi dan menemukan sendiri ideologi-ideologi yang dikandung oleh teks, menjadikan teks sangat didaktis dan jusru berpotensi untuk ditolak atau ditinggalkan oleh pembaca anak, terutama yang masuk dalam kategori *advanced readers*. Teks-teks masa depan dituntut untuk menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki perwatakan yang lebih multidimensional, lebih bulat dan lebih dinamis agar pembaca anak lebih memahamai watak manusia dalam kehidupan nyata. Penyampaian ideologi yang langsung dan eksplisit mirip propaganda perlu dihindari agar anak secara mandiri menemukan sendiri pesan-pesan yang ingin disampaikan tanpa merasa dicekoki.

Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan subjektivitas maka teks bagi anak-anak dituntut untuk menempatkan pembaca (anak-anak) sebagai subjek di dalam teks. Penempatan anak sebagai subjek dapat dilakukan melalui penciptaan tokoh anak-anak yang berjiwa anak, penciptaan tokoh anak yang berdaya dan membuat keputusan, penggunaan sudut pandang anak, penggunaan narator anak, dan penggunaan fokalisor anak. Teks bagi anak-anak yang tidak menempatkan anak sebagai penentu yang berdaya di dalam teks tentang mereka berpotensi untuk ditinggalkan oleh pembacanya, karena anak-anak tidak dapat menemukan diri dan mengenali mereka di dalamnya.

Ideologi patriarki yang seksis dan diskriminatif serta ideologi paternalistik yang monokulturalis, dan menuntut kepatuhan absolut tanpa kritik menjadi kurang relevan dengan persoalan-persoalan zaman. Padahal ideologi-ideologi ini masih ditemukan dalam teks-teks yang diperiksa ini. Ideologi-ideologi tersebut merupakan *common*

sense yang keberadaannya sering tidak terlihat karena tersembunyi dalam kelumrahan-kelumrahan keseharian. Penulis sastra anak tidak bisa lagi sekadar menempatkan diri mereka sebagai reflektor dari kenyataan, melainkan perlu mengambil peran sebagai agen perubahan yang berusaha melawan hegemoni ideologi dominan. Selain itu temuan ini menyisakan pekerjaan bagi penulis dan pendidik untuk membantu anak-anak memiliki kemampuan 'membaca' ideologi-ideologi tersembunyi.

Teks-teks yang diteliti ini barangkali tidak bermasalah jika berada dalam lingkungan anak-anak yang menyediakan teks kompetitor yang lain seperti karya sastra anak yang lebih memberdayakan anak-anak, atau teks-teks yang menarik seperti film, kartun, televisi, atau komik. Tetapi di beberapa wilayah Indonesia yang terpencil, teks ini bisa jadi merupakan satu-satunya teks yang tersedia bagi anak-anak karena miskinnya teks lain sebagai kompetitor. Jika ideologi seperti yang terkandung dalam teks-teks ini merupakan ideologi-ideologi yang dominan, maka anak-anak dalam wilayah ini akan menduduki posisi yang kurang menguntungkan karena akan senantiasa ter subordinasikan.

Teks-teks yang diteliti ini merupakan produk dari suatu institusi yang telah terbangun secara kuat selama puluhan tahun. Dalam mendukung kinerjanya, institusi ini memiliki otoritas dan jaringan yang telah cukup mengakar. Prospek institusi ini dalam memproduksi teks-teks serupa pada masa yang akan datang relatif besar. Di sisi lain, kebutuhan akan teks-teks yang baik bagi anak Indonesia cukup besar pula. Oleh karena itu, sekalipun penelitian ini telah menunjukkan bahwa teks-teks yang diteliti ini memiliki ideologi yang problematis dari sisi isi maupun penguangannya, produksi teks-teks ini tidak harus disurutkan, dengan catatan upaya-upaya untuk memperbaiki kualitas penulisan selalu dilakukan. Cara pandang para penulis tentang anak, jiwa anak, posisi anak dalam kehidupan, fungsi sastra anak, dan pengertian mendidik harus diperbarui. Cara penulisan teks anak, penciptaan tokoh yang menarik dan dekat di hati anak-anak, pemilihan tema yang mengesankan anak-anak, teknik penulisan narasi dan focalisasi yang memberdayakan anak, strategi operasi ideologi yang tidak didaktis juga perlu ditingkatkan di kalangan penulis dan pemerhati sastra anak. Anak tidak bisa lagi ditempatkan sebagai makhluk yang *innocent*, melainkan makhluk yang mengerti dan mampu memahami kompleksitas kehidupan. Demikian juga sastra anak, ia tidak bisa lagi diposisikan sebagai sumber nilai-nilai adiluhung yang menempatkan pembaca sebagai reseptor nilai-nilai yang bersifat pasif, melainkan teks yang dapat memampukan anak-anak melalui tantangan-tantangan yang tersedia di dalamnya. Dengan demikian ideologi-ideologi yang penting bagi

kehidupan mereka dapat disampaikan dengan cara yang lebih memberdayakan anak-anak.

DAFTAR REFERENSI

Althusser, Louis. *Tentang Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra. 1984.

-----, 'Ideology and Ideological State Apparatuses' dalam *Lenin and Philosophy and Other Essays*. New York: Monthly Review Press. 1971.

Andrews, Ian Wokcik. "Children's Literature Criticism: The Old and the New" dalam *Children's Literature*. 2002. Storrs Vol 30. 3 Juli 2005. <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did228999111&sid=1&Fmt>>

Arismunandar, Wiranto. "Pendidikan Budi Pekerti" Jakarta: Republika. 24 Maret 1998.

Artika, Wayan. "Botol-botol Kosong dalam Pendidikan Anak Indonesia" Agustus 2000 <http://www.preventconflict.org/portal/main/issuedetail.php?a=9139>

Assegaf, Abdul Rachman. *Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.

Azra, Azumardi. *Dari Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002 .

Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications, 2000.

Bartle, Lisa. *Database of Award Winning in Children's Literature*. Maret 2008 <<http://www.dawcl.com/>>

Bastian, Aulia Reza. *Menuju Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Bhasin, Kamla. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra. 1996.

Beere, Diana Griffith. "Nurturing Ideology: Representations of Motherhood in Contemporary Australian Adolescent Fiction." Melbourne: La Trobe University Press. 2000.

Brynildssen, Shawna."Character Education through Children's Literature. 2002. 7 Juli 2006. <<http://www.ericdigest.org/2003-3/character.htm>>

Brown, David. *The Children's Literature Web Guide: Children's Book Awards*. 2004. Diunduh Maret 2008 <<http://www.ucalgary.ca/~dKbrown/awards.html>>

Bunanta, Murti. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.

....., Murti. dkk. "Sastra yang Terpinggirkan". Yogyakarta: Kumpulan Makalah Seminar. 2001.

Buntarman dkk. (Editor). *Panduan Pesta Buku Anak*. Jakarta: Panitia Pelaksana Pesta Buku Anak. 1993.

Budaya Instan". 10 Februari 2009< <http://www.edukasi.net/artikel/index.php?id=45>> dan <<http://forum.kompas.com/nasional/3736-budaya-instan.html>>

Carl, Jean. *Childhood to Childhood*. New York: The John Day Company, 1971.

Calgary. "Disempowering the Child: A Critique of Children's Literature". Vancouver: A Paper seminar. 1998.

Christantiowati. *Bacaan Anak Tempoe Doeloe*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.

Crouch, Harold. *Militer dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1999.

Danandjaja, James. *Cerita Rakyat dari Bali*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana. 1992.

Derrida, Jacques. "What is Ideology?" from the Spectres of Marx. 1997. 4 Maret 2005. <<http://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/index.htm>>

Dijk, Teun A. van. "Discourse Ideology and Context". London: Macmillan. 2000.

Dini, NH. dkk. *Panduan Pesta Buku Anak*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Eagleton, Terry (Ed). *Ideology*. London: Longman. 1994.

..... "What is Ideology" dalam Terry Eagleton's *Ideology: An Introduction*. London: Longman. 1991.

Exeter. "From Nursery Rhymes to Nationhood: Constructing Canadian National Identity through Children's Literature. (Galway, 2003).

- Farid, Mohammad. "Menggunakan Konvensi Hak Anak". Yogyakarta: Samin, 1999.
- Farrel, James.T. *Literature and Ideology*. New York: The New International. 2002.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. London: Longman.1992.
- Fuad, Muhammad. "Nilai-nilai Didaktis dalam PISAAN Lampung". Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas. 2000.
- Garis Garis Besar Haluan Negara tahun 1988*. Jakarta: Kurnia Jaya, 1989
- Gee, James. "Ideology and Theory: The Moral Basis of Discourse Analysis. dalam Gee's *Social Linguistics And Literacies: Ideology and Discourses*. London: The Palmer Press.1990.
- Griswold, Jerry. *Feeling Like a Kid: Childhood and Children's Literature*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2006.
- Hadiz, Vedy and Dakidhae. *Social Science and Power in Indonesia*. Singapore: Equinox. 2005.
- Hawkes, David. *Ideology*. London: Routledge.1996.
- Hasting, Waller. "Instruction and Delight: Letters from a father to his children". dalam *Children's Literature*. Storrs Vol 27. 15 Agustus 2005.
<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=43164604&sid=4&Fmt>
- Heryanto, Ariel. dalam Vedy Hadiz and Dakidhae. *Social Science and Power in Indonesia*. (Singapore: Equinox, 2005).
- Higonnet, Margaret R. "A Pride of Pleasures". *Children's Literature*. Storrs Vol 28 2000. 3 Mei 2006.<<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=6098653&sid=10&Fmt>. >
- Hollindale, Peter. "Ideology and the Children's Book" dalam *Signal 55*. Lockwood: The Timble Press.1988.
- Hunt, Peter. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Oxford: Blackwell.1995.
- *Children's Literature: The Development of Criticism*. London: Routledge. 1993.
- Ismail, Lucky. "Indonesian Dongeng, Quo Vadis". 20 April 2007.

<<http://www.mommybabydaddy.com/blog.wp/forum.news/>>

Jacobs, James and Tunnell, Michael. *Children's Literature Briefly*. New Jersey: Prentice Hall. 2000.

Karl, Jean. *Childhood to Childhood*. New York: The John Day Company. 1971.

Klages, Mary. "Marxism and Ideology". Colorado: Citing Electronic Sources 2010
Mary Klages Homepage. 2000.5 Agustus 2005.
<<http://web3.log.gov/ammem/ndlpdu/resources/cite/index.>>

Knowles, Murray. *Language and Control in Children's Literature*. New York: Routledge. 1996.

Lamme, Linda Leonard et.al. *Literature-Based Moral Education*. Arizona: Oryx Press. 1992.

Latif, Yudi dan Ibrahim, Idi Subandy (Ed). *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan Pustaka. 1996.

Larrain, Jorge. *Konsep Ideologi*. Yogyakarta: LKPSM. 1996.

Luccock, Halford E. "An Instant Culture" dalam "Wisdom from Howard E Butt Jr." Texas: HE Butt Foundation, 2009.

Lukens, Rebecca. J. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman. 1999.

Lye, John. "Ideology: A Brief Guide" . Brock University. 2003. Maret 2005
<<http://www.brocku.ca/english/jlye/ideology.html>>

Macherey, Pierre. *A Theory of Literary Production*. London: Routledge. 1986.

Maderman "Sastra Anak dan Media Pembelajaran". Jakarta: IKAPI Cabang DKI, 1993.

Makaryk, Irena R. (Ed.). *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*. Toronto: University of Toronto Press. 1995.

Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1993.

- Matindas, Dewi. "Budaya Instan". dalam *Kompas*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- May, Jill. P. *Children's Literature and Critical Theory*. New York: Oxford University Press. 1995.
- McGillis, Roderick. *Voices of the Other: Children's Literature and the Postcolonial Context* New York: Routledge. 2000.
- Michell, Diana. *Children's Literature: An Invitation to the World*. New York: AB. 2003.
- Mills, Sara. *Discourse*. London: Routledge. 2004.
- Nelson, Carry and Treichler, Paula and Grossberg, Lawrence. "Cultural Studies: An Introduction" in *Cultural Studies Book I*. New York: Routledge. 1992.
- Neufeldt, Victoria. *Webster's New World College Dictionary*. New York: Macmillan. 1988.
- Neuman, Susan B. "Choose the Right Books for Your Child". *Scholastic Parent & Child*. 2003. 5 Agustus 2005. New York:
<[http://proquest.umi.com/pqdweb?did=489463661&sid=7&Fmt. >](http://proquest.umi.com/pqdweb?did=489463661&sid=7&Fmt.)
- Nikolajeva, Maria. *The Rhetoric of Character in Children's Literature*. Oxford. The Scarecrow Press. 2003.
- *Aesthetic Approaches to Children's Literature*. Maryland : The Scarecrow Press, Inc. 2005.
- Nodelman, Perry. "The Other: Orientalism, Colonialism, and Children's Literature" dalam *Children's Literature Association Quarterly*, Spring 1992 Vol 17. No.1. 1992.
- *The Pleasures of Children's Literature*. New York: Longman. 1995.
- "Children in Ideology" dalam Perry Nodelman: *The Pleasures in Children's Literature*. London: Longman. 1995.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005.

Oberstein, Karin L. "Defining Children's Literature and Childhood" in Hunt, Peter (Ed). *International Companion of Children's Literature*. London: Routledge. 1996.

Ohmann, Richard. "Teaching and Studying Literature at the End of Ideology" . 2004.7 April 2005. <<http://www.writing.upenn.edu/~afilreis/50s/ohmann.html>. >

Paul, Lisa. "Enigma Variations: What Feminist Theory Knows About Children's Literature". Dalam Hunt, Peter. 1995. *Children's Literature, The Development and Criticism*. New York: Routledge. 1999.

Pusat Perbukuan. *Petunjuk Penyelenggaraan Sayembara Penulisan Naskah. 1994/1995*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Pusat Perbukuan. 1994.

Pusat Perbukuan. *Petunjuk Penyelenggaraan Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Anak Tahun 1998/1999*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Pusat Perbukuan. 1998.

Pickering, Samuel. *Moral Instruction in Fiction for Children*. London: The University of Georgia Press .1995

Piel, Lizbeth Halliday. "The Ideology of the Child in Japan." Manoa: University of Hawai'i. 2007.

Pujoraharjo dalam BS Mardiatmadja. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius,1986.

Purbani, Widyastuti. "Gender Ideology in Bobo Stories". Thesis. Melbourne: Deakin University.1997.

..... "Kajian Ideologis Cerita Rakyat: Putri Purbasari dan Lurungkasarung dan Tragedi Putri Rorojonggrang". Jakarta: Tugas matakuliah Cultural Studies FIB UI. 2004.

Puurtinen, Tiina. "Syntax, Readability and Ideology in Children's Literature". Quebec: Meta Journal. Vol 43.1998.

Rahmanto. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.

Reynolds, Kimberley. *Children's Literature*. Plymouth: Northcote House.1994.

Richards, Janet dan Anderson, Nancy. "What do I see, What do I think? What do I wonder" dalam *The Reading Teacher*. 2003.Vol 56 February. 5 Agustus 2005. Newark: <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=285750851&sid=7&Fmt.> >

Rivera, Lina B Diaz. "Children's Literature in the Phillipines" dalam *Reading Today*. Januari 2004. Newark: <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=527044731&sid=7&Fmt.2004>

Rokimin, Misran."State Ideology and Children's Literature in Malaysia." Kent: Thesis,1988.

Said, Edward. *Orientalism*. New York: Pantheon Book. 1978.

Sarland, Charles."Ideology" dalam Peter Hunt's *International Companion Encyclopedia of Children's Literature*. London: Routledge.1996.

Sarumpaet, Riris K Toha (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera. 2002.

..... "Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya". Jakarta: Horizon XIII/VI/5/2003.

.....*Bacaan Anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1976.

Saxby, Maurice. *Give them Wings*. Melbourne: Macmillan.1989.

Singh, Manjari. "Exploring the Function and Heroes and Heroines in Children's Literature From Around the World". New York: Eric Digest. 2006.

Siregar, Merari. *Si Jamin dan Si Johan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.

Sirozi, Muhammad. *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: INIS, 2004.

Slembrouck, Stef ."What is Meant by Discourse Analysis". Belgium: Ghent University, 2006.

Southall, Ivan. *A Journey of Discovery: On Writing for Children*. London: Kestrel Book.1975.

Stewig, John Warren. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Pub. Company. 1985.

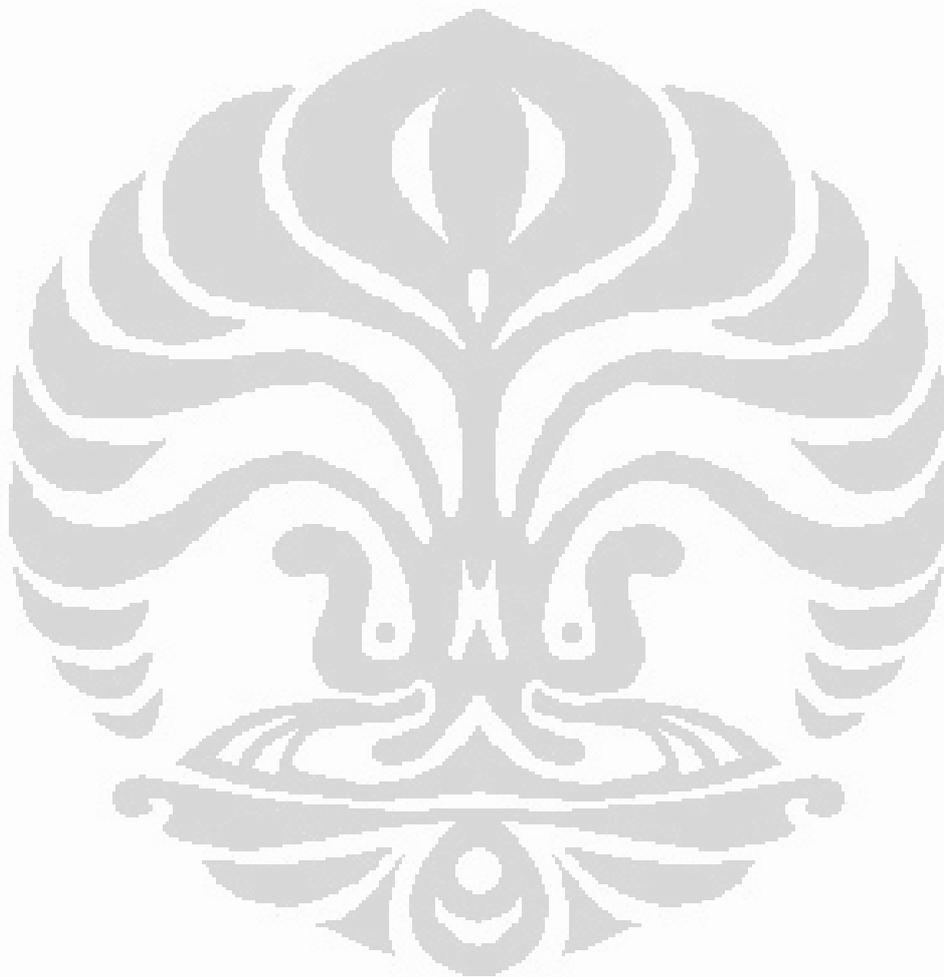
Stephens, John. *Language and Ideology in Children's Fiction*. London: Longman. 1992.

- Strickland, Ron. "Introductory Comments on Reading Week 4: Ideology and Subjectivity". Illinois: Illinois State University On-line Seminar. 2002.
- Suber, Peter. "Paternalism". Sussex: Philosophy Department, Earlham College. 2002.
- Sugihastuti, MS. 'Sastra Anak Indonesia vs Terjemahan.' Yogyakarta: Paper makalah pada seminar Sastra Anak Universitas Negeri Yogyakarta. 2000.
-*Serba Serbi Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Suparlan. "Citra Diri dan Pendidikan Anak". April 2008.
<http://www.suparlan.com/pages/posts/citra-diri-dan-pendidikan-anak164.php>
- Suretsky, Harold. "The Concept of Ideology and Its Applicability to Law and Literature Studies" dalam ALSA Forum Volume 4, Number 3 reprinted by permission *Legal Studies Forum*. 1981.
- Sutherland, Zena. *Children's and Books*. New York: Longman. 1997.
- Tarigan, Henry Guntur. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa. 1995.
- Thacker, Deborah C. *Introducing Children's Literature*. London: Routledge. 2002.
- Thompson, John. *Ideology and Modern Culture*. Oxford: Polity Press. 1990.
- *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCISOD. 1984.
- Tilaar, HAR. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Travisano, Thomas. "Of Dialectic and Divided Consciousness: Intersection between Children's Literature and Childhood Studies. Dalam Children's Literature. Storrs Vol 28 Agustus 2000.25 Mei 2005.
 <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=60986550&sid=3&Fmt.>>
- Trites, Roberta Seelinger. "The Transactional School of Children's Literature Criticism". dalam Children's Literature. Storrs Vol 28. 2002.25 Mei 2005.
<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=60986631&sid=3&Fmt.>
- Undang Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Darma Bhakti, 1989.

Utari, Threes D dan Sugiyo, Teha. *Kelinci yang Cerdik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1993.

Zipes, Jack. *Fairy Tales and the Art of Subversion*. New York: Routledge. 1983.

Zuraini. *Ayam Jantan Panji Kelaras*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama: Widyastuti Purbani, M.A.

Jenis Kelamin: Perempuan

Tempat/Tgl Lahir: Yogyakarta, 24 Mei 1961

Pekerjaan: Dosen Pada Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Yogyakarta

Alamat Kantor: Fakultas Bahasa dan Seni, UNY
Karangmalang, Yogyakarta 55281.
Telp: 0274 550843, 520324
Email: widyastuti_purbani@yahoo.com

Alamat Rumah: Jl. Durian, Mejing Kidul, Rt 02/08 Ambarketawang,
Gamping, Sleman, Yogyakarta
Telp: 0274 797164

PENDIDIKAN

1997 Master of Arts (*Literary Studies*), Deakin University, Melbourne, Australia

1987 Sarjana S1 (Sastra Inggris), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia

KURSUS

Juni– Agustus 2003 Fulbright American Studies Institute on Contemporary American Literature, Illinois University, USA

PENGALAMAN MENGAJAR

- 1990-sekarang : Dosen S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Prodi Sastra Inggris untuk mata kuliah-mata kuliah Sastra, terutama Literary Theory, Literary Criticism, Prose/Fiction, Literary Appreciation, Apresiasi Budaya, Children's Literature (Sastra Anak)
- 2000-sekarang: Dosen Bahasa Inggris pada Program Pasca Sarjana UNY

- 1995-1997: Dosen tamu pada Program Bahasa Indonesia di Deakin, University, Australia
- 1998 - sekarang: Dosen tidak tetap pada Universitas Islam Indonesia, Akademi Majamen Perusahaan, Pusat Penelitian dan Pelatihan Bahasa UNY

NARA SUMBER

- Pengkaji Materi BTKP Provinsi DIY sejak 2007 - sekarang
- Pelatihan Teori dan Metodologi Penelitian Sastra bagi dosen-dosen UNSOED, 2006
- Pelatih/nara sumber pada pelatihan Membangun Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren (pelatihan nasional RAHIMA) di Tasikmalaya 2006
- Pelatih/nara sumber pada pelatihan Kajian Kritis Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Gender (pelatihan nasional RAHIMA) di Jember 2005
- Pelatih/nara sumber pada Lokakarya Analisis Wacana/*Discourse Analysis* bagi dosen-dosen/peneliti UBAYA 2005
- Pelatihan/Pendidikan Sensitif Gender bagi Guru-guru dan Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Tasikmalaya 2002
- Pelatihan /Pendidikan Sensitif Gender bagi Guru-guru dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam, Jember tahun 2001
- Pelatihan Pendidikan Sensitif Gender bagi Ilustrator Media Massa Anak, PT Gramedia Jakarta 2001
- Pelatihan /Pendidikan Sensitif Gender bagi Pengasuh Media Massa Anak, PT Gramedia Jakarta 2001
- Pelatihan /Pendidikan Sensitif Gender bagi Jurnalis dan Penulis Media Massa Anak, di Yogyakarta dan Jawa, 2000
- Pelatihan /Pendidikan Sensitif Gender bagi Awak Media Indonesia, Jakarta, 2000

PENELITIAN

- 2006 Women Traits and Struggle in Indonesian and Malaysian Contemporary Novels written by Female Writers (A Comparative Study)
- 2003 Evaluasi Eksternal Program Peningkatan Mutu Sekolah Target/Non Target Propinsi DIY (penelitian MLD)
- 2003 Evaluasi Eksternal Program Peningkatan Mutu Sekolah Target/Non Target Propinsi Jawa Tengah (penelitian MLD)
- 2002 Penelitian Tindakan Model Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak
- 2002 Konsep Gender Dongeng -dongeng Anak Indonesia sebagai Materi pembelajaran di TK dan SD Klas Awal - (Penelitian Kajian Wanita)
- 2000 Surveyor pada PIMU Jaringan Pengaman Sosial Pendidikan, British Council
- 2000 Penelitian Tindakan Peningkatan Model Pembelajaran Mata Kuliah sastra di UNY - (URGE)

- 1999 Ideologi Gender pada Cerita Kisah di Tabloid Pop Wanita Indonesia - (LP3Y Ford Foundation)
- 1999 Perspektif Gender Film-Film Anak Indonesia - (Penelitian Kajian Wanita)
- 1999 Kandungan dan Konsep Gender Cerpen-Cerpen pada Majalah/Tabloid Pop Wanita Indonesia (Sebuah Analisis Isi) - (Penelitian BBI)
- 1998 Ideologi Gender Sinetron-Sinetron Indonesia - (Toyota Foundation)
- 1997 Gender Ideology in 'Bobo' Stories - (Thesis S2)
- 1994 Religiositas pada Cerpen-Cerpen Flannery O'Connors

PUBLIKASI KARYA ILMIAH

- 2006 . "Ideologi dalam Tiga Cerita Rakyat Tradisional". Jurnal LITERA
- 2006. "Membaca Crayon Shinchon dengan Perspektif Posmodernisme". Jurnal DIKSI
- 2006. "Buku Cerita Bergambar, Perkawinan Cerita dan Gambar". Jurnal IMAJI
- 2005. "Membaca *Geni Jora* karya Abidah Alhaeleqi". Jurnal DIKSI
- 2000. (Kontributor) buku *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*, Ford Foundation- LP3Y
- 1999. "Konsep Gender pada Feature Kisah/Peristiwa dalam Majalah/Tabloid Pop Wanita, Ford Foundation-Lp3Y (Monografi Seri Media Massa dan Gender)"
- 1998. "Kebebasan, Hak Anak Hingga Feminism dalam *Bridge to Terabithia Karya Katherine Paterson*". Cakrawala
- 1998. "Posmodernime dalam Cerita-Cerita Bergambar Kontemporer". DIKSI

ARTIKEL DI KORAN

- 2005 "Meluruskan Salah Kaprah Hari Ibu". Harian Kompas
- 2001 "Plus Minus petualangan Sherina", Harian kedaulatan Rakyat
- 2001 "Mendiskusikan Pendidikan Pemanusiaan", Harian Kedaulatan Rakyat, Mei
- 2000 "Menggugat Kepahlawanan R.A. Kartini", Harian Bernas
- 2000 "Merindukan Pembaca Kritis", Harian Bernas

PENGALAMAN AKADEMIK/PROFESIONAL/ORGANISASI

- 2006-sekarang: Ketua Divisi Kerjasama Luar Negeri, Kantor Kerjasama Humas dan Protokol UNY
- 2005-sekarang: Pembantu Direktur Bidang Kerjasama, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
- 1993-2006 Staf Ahli pada Pembantu Rektor IV/Kantor Kerjasama Luar Negeri, Universitas negeri Yogyakarta

- 1993-2006 Staf Ahli pada Pembantu Rektor IV/Kantor Kerjasama Luar Negeri, Universitas negeri Yogyakarta
- 2003-2006: Staf Bidang Kebahasaan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
- 1999-2000 Anggota Tim Kajian Gender pada media massa, LP3Y
- 1999-2000 Anggota Tim penulis Modul pelatihan Gender bagi Pengelola Media Massa, LP3Y Ford Foundation
- 1998-sekarang Pengurus Himpunan Sarjana Sastra Indonesia, Komda Yogyakarta
- 1998-sekarang Pengurus Pusat Studi Wanita, Universitas Negeri Yogyakarta

